

BUKU PERTAMA DARI LIMA SERI PERCY JACKSON

# PERCY JACKSON

& THE OLYMPIANS

THE LIGHTNING THIEF

PENCURI PETIR



"Penuh petualangan dan kejadian yang sungguh tak terduga!  
Menegangkan dan kreatif. Buku yang luar biasa."  
—*TIME for Kids*

RICK RIORDAN



PERCY JACKSON

-THE LIGHTNING THIEF-  
PENCURI PETIR

RICK RIORDAN

*Untuk Haley,  
yang pertama mendengar ceritanya*

# ANES

**Buku adalah Jendela Ilmu**

**Attention!!!**

Please respect the author's  
copyright  
and purchase a legal copy of  
this book

**[www.AnesUlarNaga.com](http://www.AnesUlarNaga.com)**

# Isi Buku

1. Aku Tak Sengaja Memusnahkan Guru Pra-Aljabarku
2. Tiga Nenek Merajut Kaus Kaki Kematian
3. Grover Kehilangan Celana Secara Tak Terduga
4. Ibuku Mengajariku Bertarung dengan Banteng
5. Aku bermain Pinochle dengan Seekor Kuda
6. Aku Menjadi Penguasa Tertinggi Kamar Mandi
7. Makan Malamku Terbakar
8. Kami Menangkap Bendera
9. Aku Ditawari Misi
10. Aku Menghancurkan Bus yang Masih Sangat Bagus
11. Kami Mengunjungi Pusat Belanja Taman Patung
12. Kami Mendapat Nasihat dari Anjing Pudel
13. Aku Terjun Menuju Kematian
14. Aku Menjadi Pelarian Terkenal
15. Seorang dewa Mentraktir Kami Cheeseburger
16. Kami Membawa Zebra ke Vegas
17. Kami Berbelanja Kasur Air
18. Annabeth Pakar Sekolah Kepatuhan
19. Kami Mengetahui Keadaan Sesungguhnya, Kira-Kira
20. Aku Bertempur dengan Kerabatku yang Berengsek
21. Aku Membereskan Utang-Piutang
22. Ramalan Itu Terjadi

# 1. Aku Tak Sengaja Memusnahkan Guru Pra-Aljabarku

Aku tak pernah ingin jadi anak blasteran.

Kalau kau membaca cerita ini karena menduga kau anak blasteran juga, kunasihati nih: tutup buku ini sekarang juga. Pokoknya percayai saja apa pun kebohongan yang diceritakan ayah-ibumu tentang kelahiranmu, dan cobalah menjalani hidup normal.

Menjadi blasteran itu berbahaya. Menyeramkan. Sering bikin orang terbunuh secara menyakitkan dan mengerikan.

Kalau kau anak normal, yang membaca ini karena menganggap ini fiksi, bagus. Silakan baca terus. Aku iri denganmu, bisa percaya bahwa semua peristiwa ini tak pernah terjadi.

Tapi, kalau kau mengenali dirimu di halaman-halaman ini—kalau kau merasa sesuatu menggeliat dalam dirimu—cepat hentikan bacaanmu. Mungkin saja kau sama seperti kami. Dan begitu kau menyadari itu, cuma soal waktu saja sampai *mereka* juga merasakannya, dan mereka akan memburumu.

Jangan bilang aku tak pernah memperingatkanmu.

\* \* \*

Namaku Percy Jackson.

Umurku dua belas tahun. Hingga beberapa bulan yang lalu, aku siswa asrama di Akademi Yancy, sekolah swasta untuk anak bermasalah di New York Utara.

Apa aku anak bermasalah?

Yah. Bisa dibilang begitu.

Kalau mau bukti, aku bisa mulai bercerita dari titik mana pun dalam

hidup pendekku yang mengenaskan ini, tetapi keadaan mulai benar-benar memburuk pada bulan Mei lalu, sewaktu murid kelas enam kami berkaryawisata ke Manhattan—dua puluh delapan anak sakit jiwa dan dua orang guru naik bus sekolah kuning, menuju Museum Seni Metropolitan untuk melihat barang-barang Yunani dan Romawi Kuno.

Iya, aku juga tahu—kedengarannya seperti penyiksaan. Sebagian besar karyawisata Yancy memang begitu.

Tapi karyawisata kali ini dibimbing Pak Brunner, guru bahasa Latin kami, jadi aku sempat berharap.

Pak Brunner ini pria setengah baya yang pakai kursi roda. Rambutnya sudah jarang, jenggotnya kusut, dan jas wolnya sudah berumbai-rumbai, yang selalu berbau seperti kopi. Orang pasti tak menganggap dia keren, tetapi dia suka bercerita dan bercanda dan membolehkan kami bermain di kelas. Dia juga punya koleksi senjata dan baju zirah Romawi yang hebat, jadi dia satu-satunya guru yang jam pelajarannya tak bikin aku mengantuk.

Aku sempat berharap karyawisata itu akan berjalan lancar. Setidaknya, aku berharap bahwa sekali ini aku tak akan terlibat masalah.

Ternyata, aku keliru besar.

Begini, pada setiap karyawisata aku pasti akan tertimpa hal buruk. Seperti misalnya di sekolahku sewaktu kelas lima, ketika kami mengunjungi medan perang Saratoga, aku mendapat sedikit kecelakaan dengan meriam Perang Revolusi. Padahal aku tak berniat membidik bus sekolah, tetapi tentu saja aku tetap dikeluarkan dari sekolah. Dan sebelum itu, di sekolahku sewaktu kelas empat, ketika kami ikut tur privat ke kolam hiu Dunia Samudra, aku agak-agak menyanggol tuas yang salah di titian, dan anak-anak kelas kami mengadakan acara renang bersama yang tidak direncanakan. Dan sebelum itu .... Yah, sudah terbayang, kan?

Untuk wisata kali ini, aku bertekad menjadi anak baik-baik.

Sepanjang perjalanan masuk ke kota, aku berdiam diri menghadapi ulah Nancy Bobofit, anak panjang tangan berambut merah dan bermuka bintik-bintik, yang melempari kepala sahabatku Grover dari belakang dengan gumpalan roti selai kacang dan saus tomat.

Grover memang sasaran empuk. Dia kerempeng. Dia menangis kalau sedang frustrasi. Kayaknya dia pernah tinggal kelas beberapa kali, soalnya dia satu-satunya anak kelas enam yang berjerawat dan mulai berjenggot tipis di dagu. Selain itu, dia cacat. dia punya surat dokter yang membebaskannya dari pelajaran olahraga seumur hidup karena kakinya terkena semacam penyakit otot. Jalannya aneh, seolah-olah setiap langkah membuatnya sakit, tetapi jangan terkecoh. Coba saja lihat dia lari pada hari *enchilada* di kantin sekolah.

Jadi, Nancy Bobofit melempari Grover dengan gumpalan roti lapis, yang kemudian menempel ke rambutnya yang cokelat ikal. Nancy tahu aku tak bisa membalas karena aku sedang dalam masa percobaan. Kepala sekolah mengancam akan menghukum mati dengan cara menskorsku jika terjadi apa-apa dalam karyawisata ini, baik itu kejadian buruk, memalukan, atau bahkan sedikit menghibur.

"Akan kubunuh dia," geramku.

Grover berusaha menenangkanku. "Nggak apa-apa. Aku suka kok selai kacang."

Dia mengelak dari segumpal lagi makan siang Nancy.

"Cukup." Aku mulai bangkit, tetapi Grover menarikku kembali duduk.

"Kau sudah kena masa percobaan," dia mengingatkanku. "Kau tahu siapa yang akan disalahkan kalau terjadi apa-apa."

Kalau ingat lagi kejadian itu sekarang, aku menyesal tak langsung menonjok Nancy Bobofit saat itu juga. Setrap di sekolah tak ada apa-apanya kalau dibandingkan dengan masalah yang akan melibatkanku sesaat lagi.

\* \* \*

Pak Brunner memimpin tur museum.

Dia meluncur di atas kursi roda di depan, memandu kami melintasi galeri-galeri besar yang menggema, melewati patung-patung marmer dan lemari-lemari kaca yang dipenuhi tembikar hitam-jingga yang tua sekali.

Aku terkagum-kagum bahwa barang-barang ini telah bertahan selama



dua-tiga ribu tahun.

Dia mengumpulkan kami di sekeliling sebuah tiang batu setinggi empat meter, yang di puncaknya terdapat sebuah sfinks besar, lalu mulai menceritakan bahwa benda itu adalah penanda makam, alias *stèle*, untuk seorang gadis seumur kami. Dia bercerita tentang ukiran di sisi-sisi tiang. Aku berusaha menyimak, karena uraiannya cukup menarik, tetapi semua anak di sekitarku malah mengobrol, dan setiap kali aku menyuruh mereka tutup mulut, guru pembimbing kami satu lagi, Bu Dodds, mendelik kepadaku.

Bu Dodds ini guru matematika asal negara bagian Georgia yang bertubuh mungil, yang selalu memakai jaket kulit hitam, meskipun umurnya sudah lima puluh tahun. Dia tampak cukup garang untuk mengendarai Harley ke dalam loker. Dia datang ke Yancy pada pertengahan tahun, ketika guru matematika kami yang sebelumnya mengalami gangguan kejiwaan.

Sejak hari pertama Bu Dodds menyukai Nancy Bobofit dan menganggapku anak setan. Dia sering menudingku dengan jari bengkok dan berkata, "Nah, Anak Manis," dengan manis sekali, dan aku langsung tahu aku akan diskors seusai sekolah selama sebulan.

Suatu kali, setelah dia menyuruhku menghapus jawaban dari buku-buku latihan matematika tua sampai tengah malam, aku bilang pada Grover, kayaknya Bu Dodds itu bukan manusia. Grover memandanguku, serius sekali, dan berkata, "Kau benar sekali."

Pak Brunner terus berbicara tentang seni pemakaman Yunani.

Akhirnya, Nancy Bobofit terkekeh sambil mengatakan sesuatu tentang cowok bugil pada *stèle* itu, dan aku berbalik dan berkata, "*Tutup mulut*, bisa nggak sih?"

Ucapan itu keluar lebih nyaring daripada yang kuniatkan.

Semua anak tertawa. Pak Brunner berhenti bercerita.

"Jackson," katanya, "tadi kau berkomentar?"

Mukaku merah padam. Kataku, "Nggak, Pak."

Pak Brunner menunjuk salah satu gambar pada stele. "Coba kau ceritakan apa yang dilukiskan dalam gambar ini."

Aku memandang ukiran itu, dan merasa lega karena aku ternyata mengenalinya. "Itu Kronos lagi makan anak-anaknya, iya kan?"

"Betul," kata Pak Brunner, jelas belum puas. "Dan dia memakan anak-anaknya karena ...."

"Karena ...." Aku memutar otak, berusaha mengingat. "Kronos itu raja dewa, dan—"

"Dewa?" tanya Pak Brunner.

"Titan," aku membetulkan. "Dan .... dia nggak percaya pada anak-anaknya, yang dewa-dewi itu. Jadi, eh, Kronos memakan mereka, iya kan? Tapi istrinya menyembunyikan si bayi Zeus, dan menggantinya dengan batu untuk dimakan Kronos. Lalu belakangan, waktu Zeus sudah dewasa, dia menipu ayahnya, Kronos, supaya memuntahkan kakak-kakaknya—"

"Iiih!" kata seorang gadis di belakangku.

"—terus ada perang besar antara bangsa dewa dan bangsa Titan," lanjutku, "dan kaum dewa menang."

Terdengar cekikikan dari anak-anak.

Di belakangku Nancy Bobofit berbisik kepada temannya, "Memangnya pelajaran ini bakal kita pakai di kehidupan nyata? Pada formulir lamaran kerja kan nggak bakal ada pertanyaan, 'Jelaskan mengapa Kronos melahap anak-anaknya?'"

"Dan Jackson," kata Brunner, "mengutip pertanyaan bagus dari Bobofit, mengapa pengetahuan ini penting dalam kehidupan nyata?"

"Nah lho, ketahuan," gumam Grover.

"Cerewet," desis Nancy, mukanya memerah, bahkan lebih cerah daripada rambutnya.

Setidaknya dia kena disindir juga. Cuma Pak Brunner yang pernah menangkap Nancy berkata jelek. Telinga Pak Brunner seperti radar.

Aku memikirkan pertanyaan ini, lalu mengangkat bahu. "Nggak tahu, Pak."

"Baiklah." Pak Brunner tampak kecewa. "Oke, kau mendapat setengah nilai, Jackson. Zeus memang memberi Kronos makan campuran mostar dan anggur. Makanan itu membuat Kronos memuntahkan kelima anaknya yang lain. Tentu saja, karena mereka dewa yang hidup abadi, selama itu mereka hidup dan tumbuh dewasa tanpa dicerna dalam perut si Titan. Keenam dewa-dewi itu mengalahkan ayah mereka, mencincangnya dengan sabit miliknya sendiri, dan menyebarkan jasadnya di Tartarus, bagian gelap di Dunia Bawah. Dengan akhir cerita yang bahagia itu, sekarang waktu makan siang. Bu Dodds, tolong pandu mereka keluar museum."

Anak-anak berjalan pergi, anak-anak perempuan memegang perut, anak-anak lelaki saling mendorong dan bertingkah seperti anak bego.

Aku dan Grover baru mau mengikuti, ketika Pak Brunner berkata, "Jackson."

Sudah kuduga ini akan terjadi.

Aku menyuruh Grover jalan lebih dulu. Lalu, aku menoleh kepada Pak Brunner. "Pak?"

Pak Brunner punya tatapan yang menjerat—mata cokelat ganas yang terasa seperti berusia seribu tahun dan sudah pernah melihat segalanya.

"Kau harus mengetahui jawaban pertanyaanku," kata Pak Brunner kepadaku.

"Tentang bangsa Titan?"

"Tentang kehidupan nyata. Dan bagaimana manfaat pelajaranmu dalam kehidupan nyata."

"Oh."

"Yang kau pelajari dariku," katanya, "sangat penting. Kau harus sungguh-sungguh mempelajarinya. Aku hanya menerima yang terbaik darimu, Percy Jackson."

Aku ingin marah, kenapa dia terus menekanku terlalu keras?

Memang sih turnamen yang diadakannya cukup keren juga. Pada hari-hari itu, dia berbaju zirah Romawi dan berseru: "Ayo!", sambil mengacungkan pedang ke arah kami yang bersenjata kapur. Dia menantang kami berlari ke papan tulis dan menyebutkan setiap orang Yunani dan Romawi yang pernah hidup, dan ibu mereka, dan dewa apa yang mereka sembah. Tapi, Pak Brunner mengharapkan aku sepintar anak lain, meskipun aku mengidap penyakit disleksia dan gangguan



pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH), dan aku belum pernah mendapat nilai lebih dari C- seumur hidup. Eh, bukan—dia bukan mengharapkan aku *sama* pintarnya dengan anak lain; dia mengharapkan aku *lebih pintar*. Padahal aku susah menghafal semua nama dan fakta itu, apalagi mengejanya dengan benar.

Kugumamkan sesuatu tentang berusaha lebih keras, sementara Pak Brunner lama menatap stele itu dengan sedih, seolah-olah dia pernah menghadiri pemakaman gadis itu.

Lalu dia menyuruhku keluar dan makan siang.

\* \* \*

Teman-teman sekelas berkumpul di tangga depan museum, biar bisa menonton pejalan kaki lalu-lalang di sepanjang Fifth Avenue.

Di langit terlihat badai besar mulai terbentuk, awannya lebih hitam daripada yang pernah kulihat ada di atas kota ini. Kupikir barangkali gara-gara pemanasan global atau apa, karena cuaca di seluruh negara bagian New York sudah aneh sejak Natal. Kami dilanda badai salju hebat, banjir, kebakaran hutan akibat sambaran pentir. Aku tak akan heran kalau ini nanti menjadi topan.

Kayaknya tak ada orang lain yang memerhatikan. Beberapa anak lelaki melempari burung dara dengan biskuit bekal. Nancy Bobofit berusaha mencopet sesuatu dari tas seorang wanita, dan tentu saja Bu Dodds menutup mata.

Aku dan Grover duduk di tepi air mancur, menjauhi anak-anak lain. Kami pikir, kalau kami menjauh, mungkin orang lain tak akan tahu bahwa kami berasal dari sekolah *itu*—sekolah untuk anak-anak aneh dan pecundang, yang tak punya tempat di sekolah lain.

"Skors?" tanya Grover.

"Nggak," kataku. "Brunner nggak pernah menskors. Tapi kenapa dia selalu menggangguku? Aku kan bukan anak genius."

Grover tak berkata apa-apa beberapa lama. Lalu, sewaktu kusangka dia akan berkomentar penuh filosofi untuk menghiburku, dia berkata, "Apelmu

buatku ya?"

Aku tak terlalu berselera makan, jadi kubiarkan dia mengambilnya.

Aku menonton arus taksi yang melaju di Fifth Avenue, dan memikirkan apartemen ibuku di sebelah utara, tidak jauh dari tempat kami duduk. Aku belum pernah bertemu lagi dengannya sejak Natal. Rasanya ingin sekali aku melompat naik taksi dan pulang. Dia pasti memelukku dan senang bertemu denganku, tetapi dia juga pasti kecewa. Dia akan langsung menyuruhku kembali ke Yancy, meng-ingatkanku bahwa aku harus berusaha lebih keras, meskipun ini sekolahku yang

keenam dalam enam tahun dan mungkin aku akan dikeluarkan lagi. Aku tak akan tahan melihat tatapan sedih darinya.

Pak Brunner memarkir kursi roda di dasar tanjakan untuk kaum cacat. Dia makan seledri sambil membaca novel. Di punggung kursinya terpasang payung merah, sehingga kursi itu mirip meja kafe bermotor.

Aku baru mau membuka bungkus roti lapis ketika Nancy Bobofit muncul di depanku bersama teman-temannya yang jelek—barangkali dia bosan mencuri dari wisatawan—dan menumpahkan bekalnya yang baru dimakan setengah ke pangkuan Grover.

"Ups." Dia menyeringai kepadaku dengan giginya yang gingsul. Bintik-bintik di mukanya berwarna jingga, seolah-olah disemprot cat yang terbuat dari Cheetos cair.

Aku berusaha kalem. Guru pembimbing sekolah sudah sejuta kali bilang, "Hitung sampai sepuluh, kendalikan amarahmu." Tetapi saking marahnya, pikiranku kosong. Ombak bergemuruh di telingaku.

Aku tak ingat pernah menyentuh Nancy. Tahu-tahu saja dia sudah terjengkang di dalam air mancur, sambil menjerit, "Aku didorong Percy!"

Bu Dodds muncul di sebelah kami.

Beberapa anak berbisik: "Tadi lihat nggak—"

"—airnya—"

"—seolah-olah menyambar Nancy—"

Aku tak tahu mereka bicara soal apa. Aku cuma tahu, aku kena masalah lagi.

Setelah Bu Dodds yakin bahwa Nancy cilik yang malang itu baik-baik saja, dan berjanji akan membelikannya kemeja baru dari toko cendera mata museum, dll., dll., Bu Dodds menoleh kepadaku. Ada api kemenangan di matanya, seolah-olah aku baru melakukan sesuatu yang telah dia tunggu-tunggu sepanjang semester. "Nah, Anak Manis—"

"Iya deh," gerutuku. "Sebulan menghapus buku latihan."

Mestinya aku tak bilang begitu.

"Ikut aku," kata Bu Dodds.

"Tunggu!" pekik Grover. "Aku yang salah. *Aku* yang mendorong Nancy."

Aku terkesima menatapnya. Tak percaya rasanya, bahwa dia berusaha menutupi kesalahanku. Dia kan takut setengah mati oleh Bu Dodds.

Bu Dodds melotot kepadanya lebar-lebar, sampai-sampai dagu Grover yang berbulu itu gemetar.

"Aku tahu kejadiannya bukan begitu, Underwood," katanya.

"Tapi—"

"Kau—*diam*—di sini."

Grover menatapku putus asa.

"Nggak apa-apa kok," kataku kepadanya. "Makasih sudah berusaha."

"Anak Manis," Bu Dodds menyalak kepadaku. "*Sekarang*."

Nancy Bobofit menyeringai.

Aku melemparkan tatapan akan-kubunuh-kau-nanti yang istimewa buatnya. Lalu aku berbalik menghadap Bu Dodds, tetapi dia tidak ada di situ. Dia berdiri di pintu masuk museum, jauh di puncak tangga, dengan tidak sabar berisyarat kepadaku agar ikut.

Bagaimana dia sampai di sana secepat itu?

Aku sering sekali mengalami hal-hal seperti itu. Otakku sepertinya tertidur atau apa, lalu tahu-tahu saja aku terlewat sesuatu. Seolah-olah ada sepotong gambar teka-teki yang terjatuh dari alam semesta, lalu aku pun menatap tempat hampa di belakangnya. Guru pembimbing sekolah memberitahuku bahwa ini bagian dari penyakit GPPH. Otakku salah menafsirkan situasi.

Aku tak terlalu percaya.

Aku mengikuti Bu Dodds.

Setelah naik setengah tangga, aku menoleh kembali ke Grover. Dia tampak pucat, bolak-balik memandang antara aku dan Pak Brunner, seolah-olah dia ingin Pak Brunner memerhatikan apa yang terjadi, tetapi Pak Brunner tenggelam dalam novelnya.



Aku kembali melihat ke atas. Bu Dodds sudah menghilang lagi. Sekarang dia berada di dalam gedung, di ujung aula masuk.

Oke, pikirku. Dia akan menyuruhku membelikan kemeja baru buat Nancy dari toko cendera mata.

Tapi, rupanya bukan itu rencananya.

Aku mengikutinya memasuki museum lebih jauh. Ketika akhirnya aku berhasil menyusulnya, kami kembali berada di bagian Yunani dan Romawi.

Selain kami, galeri itu sepi.

Bu Dodds berdiri sambil bersidekap di depan dekorasi marmer besar yang menggambarkan dewa-dewi Yunani. Dari lehernya terdengar bunyi aneh, seperti geraman.

Padahal, tanpa suara itu pun, aku sudah gugup. Aneh rasanya hanya berdua dengan guru, apalagi dengan Bu Dodds. Cara dia memandang *frieze* itu aneh sekali, seolah-olah dia ingin melumatkannya...

"Kau banyak menimbulkan masalah bagi kami, Anak Manis," katanya.

Aku ambil aman. Kataku, "Iya, Bu."

Dia menyentak lipatan jaket kulitnya. "Pikirmu kau bisa lolos dari perbuatanmu?"

Tatapan di matanya sudah lebih dari gila. Tatapannya jahat.

Dia ini guru, pikirku dengan gugup. Dia tak akan menyakitiku, kan?

Kataku, "Saya—saya akan berusaha lebih keras, Bu."

Guntur mengguncang gedung.

"Kami bukan orang tolol, Percy Jackson," kata Bu Dodds. "Cuma masalah waktu saja sampai kami membongkar jati dirimu. Mengaku saja, supaya kau tak perlu menderita terlalu berat."

Aku tak mengerti dia bicara apa.

Aku cuma bisa menebak bahwa para guru menemukan simpanan permen ilegal yang selama ini kujual di kamar asramaku. Atau mungkin mereka menyadari bahwa aku menyalin esai tentang buku *Tom Sawyer* itu dari Internet, dan tak pernah membaca bukunya sendiri, dan sekarang

mereka akan mencabut nilaiku. Atau lebih buruk lagi, mereka akan memaksaku membaca buku itu.

"Bagaimana?" tanyanya.

"Bu, saya tidak ...."

"Waktumu habis," desisnya.

Lalu, terjadi hal yang sangat aneh. Mata Bu Dodds mulai menyala seperti arang panggang. Jari-jarinya memanjang, menjadi cakar. Jaketnya meleleh menjadi sayap kulit yang besar. Dia bukan manusia. Dia nenek jahat yang bersayap kelelawar dan bercakar dan bermulut penuh taring kuning, dan dia akan mencabik-cabikku.

Lalu, keadaan semakin aneh.

Pak Brunner, yang semenit lalu masih di depan museum, meluncurkan kursi melewati pintu galeri, sambil memegang sebatang pena.

"Awat, Percy!" serunya, dan melemparkan pena itu ke udara.

Bu Dodds menerkamku.

Sambil memekik, aku mengelak. Cakarnya terasa menyambar udara di sebelah telingaku. Aku menyambar pena itu dari udara, tetapi ketika mengenai tanganku, benda itu bukan pena lagi. Benda itu menjadi pedang—pedang perunggu milik Pak Brunner, yang selalu digunakannya pada hari turnamen.

Bu Dodds berputar ke arahku dengan tatapan membunuh.

Lututku lemas. Tanganku gemetar begitu hebat, pedang itu hampir terjatuh.

Dia menggeram, "Matilah, Anak Manis!"

Dan dia terbang tepat ke arahku.

Ngeri menjalari tubuhku. Kulakukan satu-satunya hal yang timbul sewajarnya: pedang itu kuayunkan.

Mata logam itu mengenai bahunya dan membelah tubuhnya dengan mulus, seolah-olah ia terbuat dari air. Sssss!

Bu Dodds bagaikan istana pasir yang tertiup kipas angin kuat. Dia

meledak menjadi serbuk kuning, musnah saat itu juga, hanya meninggalkan bau belerang dan jerit sekarang dan dinginnya kejahatan di udara, seolah-olah kedua mata yang menyala merah itu masih mengamatiku.

Aku sendirian.

Di tanganku ada pena.

Tidak ada Pak Brunner. Tak ada siapa-siapa di situ, selain aku.

Tanganku masih gemetar. Makanan bekalku pasti tercemar jamur ajaib atau sejenisnya.

Apakah semua itu cuma khayalanku saja?

Aku kembali ke luar gedung.

Hujan telah mulai turun.

Grover duduk di sebelah air mancur, kepalanya ditutupi peta museum yang dibentuk seperti tenda. Nancy Bobofit masih berdiri di tempat tadi, basah kuyup akibat acara berenangnya di air mancur, menggerutu kepada teman-temannya yang jelek. Ketika melihatku, dia berkata, "Mudah-mudahan Bu Kerr menghajarmu tadi."

Kataku, "Siapa?"

"Guru *kita*. Bego!"

Aku berkedip-kedip. Kami tak punya guru bernama Bu Kerr. Aku bertanya kepada Nancy apa yang dia bicarakan.

Dia cuma memutar mata dan pergi.

Aku menanyakan di mana Bu Dodds kepada Grover.

Katanya, "Siapa?"

Tapi, dia sempat terdiam, dan tak mau memandangkanku, jadi kupikir dia sedang bercanda denganku.

"Nggak lucu ah," kataku. "Ini serius."

Guntur menggemuruh di atas kepala.

Kulihat Pak Brunner sedang duduk membaca buku di bawah payung

merahnya, seolah-olah tak pernah bergerak.

Aku menghampirinya.

Dia mengangkat kepala, perhatiannya sedikit terpecah. "Ah, itu pena Bapak ya. Besok-besok bawa alat tulis sendiri ya, Jackson."

Aku menyerahkan pena itu kepada Pak Brunner. Aku bahkan tak menyadari bahwa aku masih memegangnya.

"Pak," kataku, "di mana Bu Dodds?"

Dia menatapku kosong. "Siapa?"

"Guru pembimbing kami satu lagi. Bu Dodds. Guru pra-aljabar."

Dia mengerutkan kening dan memajukan tubuhnya, tampak sedikit cemas. "Percy, dalam karyawisata ini tidak ada Bu Dodds. Sepanjang pengetahuan Bapak, di Akademi Yancy belum pernah ada guru bernama Bu Dodds. Kau baik-baik saja?"



## 2. Tiga Nenek Merajut Kaus Kaki Kematian

Aku sudah terbiasa dengan pengalaman aneh-aneh yang kadang terjadi, tetapi biasanya pengalaman itu cepat berlalu. Tetapi, halusinasi 24 jam sehari dan 7 hari seminggu ini, tak sanggup kuhadapi. Sepanjang sisa tahun ajaran itu, seluruh kampus sepertinya mempermainkan aku. Murid-murid bertingkal seolah-olah mereka benar-benar yakin sepenuhnya bahwa Bu Kerr—seorang wanita pirang yang ceria, yang belum pernah kulihat seumur hidup sampai dia naik ke bus kami pada akhir acara karyawisata—adalah guru pra-aljabar kami sejak Natal.

Sesekali aku menyebut nama Bu Dodds kepada seseorang, kalau-kalau aku bisa menjebaknya, tetapi orang itu biasanya hanya menatapku seolah-olah aku orang gila.

Keadaannya sedemikian rupa sampai-sampai aku hampir memercayai mereka—Bu Dodds memang tak pernah ada.

Hampir.

Tetapi, Grover tak bisa mengelabuiku. Kalau aku menyinggung nama Dodds kepadanya, dia tampak ragu lalu menyatakan guru itu tak pernah ada. Namun, aku tahu dia berbohong.

Ada yang aneh. Di museum memang pernah terjadi *sesuatu*.

Aku tak punya banyak waktu memikirkannya pada siang hari. Namun, pada malam hari, bayangan Bu Dodds yang bercakar dan bersayap kulit sering membuatku terbangun dengan keringat dingin.

Cuaca aneh itu berlanjut, sama sekali tak meringankan suasana hatiku. Suatu malam, badai guntur menghempaskan jendela-jendela kamar asrama hingga terbuka. Beberapa hari kemudian, angin puting beliung terbesar yang pernah terlihat di Lembah Hudson turun di suatu tempat yang hanya berjarak delapan puluh kilometer dari Akademi Yancy. Salah satu peristiwa aktual yang kami pelajari di kelas ilmu sosial adalah betapa

banyaknya pesawat kecil yang jatuh tahun itu akibat hujan badai mendadak di Samudra Atlantik.

Aku mulai kesal dan gampang marah hampir sepanjang waktu. Nilai pelajarku melorot dari D menjadi F. Aku semakin sering berkelahi dengan Nancy Bobofit dan teman-temannya. Aku disetrap berdiri di luar kelas hampir pada setiap jam pelajaran.

Akhirnya, ketika guru bahasa Inggris kami, Pak Nicoll, bertanya kepadaku kesejuta kalinya, mengapa aku terlalu malas belajar untuk ulangan mengeja, aku meledak. Kusebut dia pemabuk tua bangka. Aku bahkan tak tahu apa arti kata-kata itu, tapi kedengarannya bagus.

Kepala sekolah mengirim surat kepada ibuku pekan berikutnya, meresmikan dugaanku: aku tak akan diundang kembali tahun depan ke Akademi Yancy.

Biarin, kataku pada diri sendiri. Biar saja.

Aku rindu rumahku.

Aku ingin bersama-sama ibuku di apartemen kecil kami di Upper East Side, sekalipun aku harus belajar di sekolah negeri dan menghadapi ayah tiriku yang menyebalkan dan sering berpesta poker yang menyebalkan.

Namun ... ada beberapa hal yang pasti kurindukan dari Yancy. Pemandangan hutan dari jendela asramaku, Sungai Hudson di kejauhan, aroma pohon pinus. Aku pasti merindukan Grover, teman yang baik selama ini, meskipun dia agak aneh. Aku cemas bagaimana dia mampu menempuh tahun depan tanpaku.

Aku juga akan merindukan pelajaran bahasa Latin—hari-hari turnamen gila Pak Brunner, dan keyakinannya bahwa aku bisa berprestasi.

Sementara pekan ujian semakin dekat, bahasa Latin adalah satu-satunya ujian yang membuatku belajar. Aku belum lupa perkataan Pak Brunner, bahwa mata pelajaran ini adalah masalah hidup-mati bagiku. Aku tak yakin kenapa, tetapi aku sudah mulai percaya kepadanya.

\* \* \*

Malam sebelum ujian akhir, aku merasa begitu frustrasi, sampai-sampai

kulemparkan buku *Panduan Cambridge tentang Mitologi Yunani* ke seberang kamar asrama. Kata mulai berenang-renang keluar halaman, berputar-putar mengelilingi kepala, hurufnya berjungkir balik seolah-olah sedang meluncur di atas *skateboard*. Tak mungkin aku bisa ingat perbedaan antara Chiron dan Charon, atau Polydictes dan Polydeuces. Dan menghafal konjugasi kata-kata kerja Latin? Lupakan saja.

Aku mondar-mandir di kamar. Rasanya seperti ada semut merayap-rayap di dalam bajuku. Aku ingat wajah serius Pak Brunner, matanya yang berusia seribu tahun. *Aku hanya menerima yang terbaik darimu, Percy Jackson.*

Aku menghela napas dalam-dalam. Buku mitologi itu kuambil.

Aku belum pernah meminta tolong guru. Mungkin kalau aku berbicara kepada Pak Brunner, dia mau memberiku beberapa petunjuk. Setidaknya aku bisa meminta maaf untuk nilai F yang akan kuperoleh untuk ujiannya ini. Aku tak ingin meninggalkan Akademi Yancy sementara dia beranggapan bahwa aku tidak berusaha.

Aku menuruni tangga ke deretan kantor guru. Sebagian besar kosong dan gelap, tetapi pintu Pak Brunner terbuka, cahaya dari jendelanya memanjang melintasi lantai lorong.

Aku berada tiga langkah dari gagang pintu ketika terdengar suara di dalam kantor. Pak Brunner mengajukan pertanyaan. Suara yang sudah pasti suara Grover berkata "... cemas soal Percy, Pak."

Aku membeku.

Biasanya aku tak suka menguping, tapi bagaimana bisa aku berusaha tidak menguping saat mendengar sahabatku membicarakan tentangku dengan seorang dewasa.

Aku beringsut-ringsut mendekat.

"... sendirian musim panas ini," Grover berkata. "Maksudku, ada satu Makhluk Baik di *sekolah ini*! Karena sekarang kita sudah tahu pasti, dan *mereka* juga tahu—"

"Kita hanya akan memperburuk masalah kalau mendesak anak itu,"

kata Pak Brunner. "Kita perlu membiarkan anak itu lebih dewasa."

"Tapi dia mungkin tak punya waktu. Tenggat titik balik matahari musim panas—"

"Harus ditanggulangi tanpa dia, Grover. Biarkan dia menikmati ketakta-huannya selagi dia masih bisa."

"Pak, dia *melihat* makhluk itu ...."

"Khayalannya saja," Pak Brunner bersikeras. "Pasti Kabut atas para siswa dan staf itu sudah cukup untuk meyakinkannya soal itu."

"Pak, saya ... saya tak bisa gagal dalam tugas lagi." Suara Grover tersekat oleh emosi. "Bapak tahu apa artinya itu."

"Kau tidak pernah gagal, Grover," kata Pak Brunner penuh simpati. "Semesti-nya saya menyadari apa sebenarnya Bu Dodds itu. Sekarang, kita berkonsentrasi saja soal menjaga Percy tetap hidup hingga musim gugur depan—"

Buku mitologi itu terlepas dari tanganku dan jatuh bergedebuk ke lantai.

Pak Brunner terdiam.

Jantungku berdebar-debar. Kupungut buku itu dan mundur sepanjang lorong.

Sebuah bayangan bergerak melintasi kaca bercahaya pada pintu kantor Brunner, bayangan sesuatu yang jauh lebih tinggi daripada guruku yang berkursi roda, sosok yang memegang sesuatu yang mirip sekali dengan busur pemanah.

Aku membuka pintu terdekat dan menyelinap masuk.

Beberapa detik kemudian terdengar bunyi *ketiplak* perlahan, seperti balok kayu yang teredam, lalu bunyi seperti hewan berdengus tepat di luar pintuku. Suatu sosok gelap yang besar berhenti di depan kaca, lalu terus berjalan.

Sebutir keringat menuruni leherku.

Di suatu tempat di lorong Pak Brunner berkata, "Tak ada apa-apa," gumamnya. "Aku sering gugup sejak titik balik matahari musim dingin."

"Saya juga," kata Grover. "Tapi saya berani sumpah ...."

"Kembalilah ke asrama," kata Pak Brunner. "Besok kau ada ujian sepanjang hari."

"Itu sih tak perlu diingatkan."

Lampu di kantor Pak Brunner padam.

Aku menunggu dalam gelap, rasanya lama sekali.

Akhirnya, aku menyelip ke lorong dan berjalan kembali ke asrama.

Grover sedang berbaring di tempat tidur, mempelajari catatan ujian bahasa Latin seolah-olah dia memang di situ sepanjang malam.

"Hei," katanya dengan mata nanar. "Kau sudah siap buat ujian ini?"

Aku tak menjawab.

"Tampangmu kacau." Dia mengernyitkan kening. "Ada masalah?"

"Cuma ... capek."

Aku berbalik supaya dia tak bisa membaca mukaku, lalu mulai bersiap-siap tidur.

Aku tak mengerti apa yang kudengar di lantai bawah. Aku ingin percaya bahwa semua itu hanya khayalanku saja.

Tapi, satu hal yang pasti: Grover dan Pak Brunner membicarakanku diam-diam. Mereka berpendapat bahwa aku terancam suatu bahaya.

\* \* \*

Keesokan sorenya, saat aku hendak keluar dari ruang ujian bahasa Latin, dengan mata terbayang-bayang semua nama Yunani dan Romawi yang salah kujeja, Pak Brunner memanggilku masuk lagi.

Aku sempat khawatir bahwa dia tahu aku menguping tadi malam, tetapi sepertinya masalahnya bukan itu.

"Percy," katanya. "Jangan berkecil hati soal meninggalkan Yancy. Ini ... ini jalan keluar terbaik."

Nadanya ramah, tetapi kata-kata itu tetap membuatku jengah. Meskipun dia berbicara lirih, anak-anak lain yang sedang menyelesaikan

ujian bisa mendengar. Nancy Bobofit tersenyum mengejek dan membuat gerakan mengecup-ngecup sarkastis.

Aku menggumam. "Oke, Pak."

"Maksudku ..." Pak Brunner menggulirkan kursi roda maju-mundur, seolah-olah tidak yakin harus berkata apa. "Tempat ini tidak cocok untukmu. Sebenarnya ini tinggal tunggu waktu."

Mataku pedih.

Guru favoritku memberitahuku di depan kelas, bahwa aku tak mampu menangani semua ini. Setelah sepanjang tahun dia berkata dia yakin akan kemampuanku, sekarang dia bilang aku memang ditakdirkan dikeluarkan dari sekolah.

"Benar," kataku gemetar.

"Bukan, bukan," kata Pak Brunner. "Oh, sial. Maksudku tadi ... kau tidak normal, Percy. Itu bukan hal yang -"

"Ya," cetusku. "Terima kasih banyak, Pak, sudah mengingatkan saya."

"Percy—"

Namun aku sudah pergi.

\* \* \*

Pada hari terakhir semester, kujejalkan baju-bajuku ke dalam koper.

Anak-anak lain saling bercanda, membicarakan rencana liburan. Ada yang akan mendaki gunung ke Swiss. Ada yang akan naik kapal pesiar ke Karibia selama sebulan. Mereka remaja bermasalah seperti aku, tetapi mereka remaja bermasalah yang *kaya*. Ayah mereka eksekutif, atau duta besar, atau selebriti. Aku bukan siapa-siapa, dari keluarga yang bukan siapa-siapa.

Mereka menanyakan apa kegiatanku musim panas ini, dan aku memberitahu-kan bahwa aku akan pulang ke kota.

Namun aku tidak cerita bahwa aku harus mencari pekerjaan musim panas, misalnya membawa anjing berjalan-jalan atau menjual langganan majalah. Bahwa aku akan mengisi waktu luang dengan mencemaskan ke

mana aku akan berseko-lah musim gugur nanti.

"Oh," kata salah satu anak. "Itu juga oke."

Mereka kembali mengobrol seolah-olah aku tak pernah ada.

Satu-satunya orang yang membuatku enggan mengucapkan selamat berpisah adalah Grover, tetapi ternyata tak perlu. Dia memesan tiket bus Greyhound ke Manhattan yang sama denganku, jadi kami pun ke kota bersama-sama lagi.

Sepanjang perjalanan bus, Grover terus-menerus melirik gugup ke lorong, mengamati penumpang lain. Aku jadi teringat bahwa dia selalu gugup dan gelisah setiap kali kami meninggalkan Yancy, seolah-olah menduga akan terjadi peristiwa buruk. Sebelumnya, aku selalu berasumsi bahwa dia cemas soal dipermainkan anak lain. Tapi di Greyhound ini tak ada orang yang menggodanya.

Akhirnya, aku tak tahan lagi.

Kataku, "Mencari Makhluk Baik?"

Grover hampir terlompat dari kursinya. "Apa—apa maksudmu?"

Aku mengaku soal menguping pembicaraan antara dia dan Pak Brunner pada malam sebelum ujian.

Mata Grover berkedut. "Berapa banyak yang kaudengar?"

"Nggak banyak kok. Tenggat titik balik matahari musim panas itu apa?"

Dia meringis. "Percy, dengar ... Aku cuma khawatir mengenaimu saja. Maksudku, berhalusinasi tentang guru matematika iblis ...."

"Grover—"

"Dan aku bilang pada Pak Brunner, barangkali kau terlalu stres atau apa, karena nggak ada orang yang namanya Bu Dodds, dan ..."

"Grover, kau benar-benar tak ahli berbohong."

Telinganya memerah.

Dari saku kemejanya, dia merogoh selebar kartu nama kecil. "Pokoknya ambil saja ini, oke? Kalau-kalau kau perlu aku musim panas ini."

Kartu itu bertulisan indah, yang sulit kubaca dengan mataku yang disleksia, tetapi akhirnya aku bisa membaca:

Grover Underwood

Penjaga

Bukit Blasteran

Long Island, New York

(800) 009-0009

"Apaan tuh Bukit Blas—"

"Jangan dibaca keras-keras!" pekiknya. "Itu, eh ... alamat liburanku."

Hatiku melesak. Grover punya alamat libur. Selama ini aku tak pernah terpikir bahwa keluarganya mungkin saja kaya seperti anak-anak lain di Yancy.

"Oke," kataku muram. "Jadi, misalnya, kalau aku ingin bertamu ke istanamu."

Dia mengangguk. "Atau ... atau kalau kau perlu aku."

"Buat apa aku memerlukanmu?"

Ucapan itu keluar dengan nada lebih kasar daripada yang kuniatkan.

Grover merona sampai ke jakun. "Dengar Percy, sebenarnya, aku—aku itu bertugas melindungimu."

Aku menatapnya.

Sepanjang tahun aku terlibat perkelahian gara-gara menghalau para penindas dari Grover. Aku susah tidur gara-gara memikirkan bahwa dia akan dipukuli tahun depan kalau tak ada aku. Dan sekarang dia malah bertingkah seolah-olah dia yang selama ini melindungi *aku*.

"Grover," kataku, "kau melindungiku dari apa persisnya?"

Terdengar bunyi menggerinda yang gaduh dari kolong bus. Asap hitam menguar dari dashboard dan seluruh bus dipenuhi bau telur busuk. Si sopir



mengumpat dan menepikan Greyhound ke tepi jalan raya.

Setelah beberapa menit mengotak-atik ruang mesin, si sopir mengumumkan bahwa kami semua harus turun. Aku dan Grover berbaris keluar bersama penumpang lain.

Kami berada di jalan pedesaan—tempat yang tak pernah diperhatikan kalau orang tidak mogok di sini. Di sebelah jalan sini, tidak ada apa-apa selain pohon maple dan sampah dari mobil-mobil yang lewat. Di tepi jalan raya sebelah sana, di seberang empat lajur aspal yang berkemendang sore, ada kios buah kuno.

Buah yang dijual tampak lezat sekali: bertumpuk-tumpuk peti apel dan ceri yang merah darah, kenari dan *abrikos*<sup>1</sup>, berkendi-kendi sari buah dalam bak berkaki cakar yang penuh es. Tidak ada pelanggan, hanya tiga orang nenek yang duduk di kursi goyang di bawah bayangan pohon maple, merajut sepasang kaus kaki terbesar yang pernah kulihat.

Maksudku, kaus kaki ini seukuran sweter, tetapi bentuknya jelas kaus kaki. Nenek sebelah kanan merajut sebelah. Nenek sebelah kiri merajut sebelah lagi. Nenek di tengah-tengah memegang sekeranjang raksasa berisi benang warna biru-elektrik.

Ketiga nenek itu kelihatan sudah sepuh. Wajah mereka pucat dan keriput seperti kulit buah, rambut berubah diikat ke belakang dengan bandana putih, tangan kerempeng mencuat dari gaun katun yang dikelantang.

Yang paling aneh, mereka tampaknya menatap tepat ke arahku.

Aku menoleh kepada Grover, hendak mengomentari hal ini. Tapi, kulihat bahwa darah telah tersirap dari wajahnya. Hidungnya berkedutan.

"Grover?" kataku. "Eh, sobat—"

"Katakan mereka tidak sedang menatapmu. Mereka menatapmu, ya?"

"Iya. Aneh, ya? Apa menurutmu kaus kaki itu muat untukku?"

---

<sup>1</sup> buah berbentuk bulat berwarna oranye, berdaging banyak dan berbiji keras. Bahasa Inggrisnya: *apricot*.

"Nggak lucu, Percy. Nggak lucu sama sekali."

Si nenek di tengah mengeluarkan sebuah gunting besar—emas dan perak, bermata panjang, seperti gunting kebun. Kudengar Grover berdengap.

"Ayo naik ke bus," suruhnya kepadaku. "Ayo."

"Apa?" kataku. "Panasnya seribu derajat di dalam."

"Ayo!" Dia menarik pintu terbuka, dan memanjat masuk, tetapi aku tidak ikut.

Di seberang jalan, ketiga nenek itu masih mengamatiiku. Nenek yang di tengah menggunting benang, dan aku berani sumpah bunyi *kres*-nya dapat kudengar, dari seberang empat lajur lalu-lintas. Kedua temannya menggulung kaus kaki warna biru-elektrik itu menjadi bola, membuatku bertanya-tanya untuk siapa gerangan kaus kaki itu—Sasquatch atau Godzilla.

Di belakang bus, si sopir membetot sepotong besar logam berasap dari kompartemen mesin. Bus itu gemetar, dan mesinnya kembali menggerung nyala.

Para penumpang bersorak.

"Gitu dong!" teriak si sopir. Dia menampar bus dengan topinya. "Semuanya naik lagi!"

Setelah bus melaju, aku merasa meriang, seperti kalau sedang flu.

Grover sama parahnya. Dia menggigil dan giginya bergemeretak.

"Grover?"

"Ya?"

"Apa yang kausembunyikan dariku?"

Dia menyeka kening dengan lengan baju. "Percy, apa yang kaulihat di kios buah tadi?"

"Maksudmu, nenek-nenek itu? Mereka itu apa sih? Mereka bukan seperti... Bu Dodds, kan?"

Raut wajahnya sulit dibaca, tetapi aku mendapat firasat bahwa

nenek-nenek kios buah itu sesuatu yang jauh lebih buruk daripada Bu Dodds. Dia berkata, "Ceritakan saja apa yang kau lihat."

Dia memejamkan mata dan membuat gerakan dengan jarinya, seperti membuat tanda salib, tetapi bukan. Gerakan itu hal lain, hal yang hampir—lebih tua.

Dia berkata, "Kau melihatnya menggunting benang."

"Iya. Memangnya kenapa?" Namun, saat aku mengucapkan kata-kata itu pun, aku tahu hal itu masalah besar.

"Ini nggak mungkin terjadi," Grover menggumam. Dia mulai menggigiti jempol. "Aku nggak mau kejadiannya seperti yang terakhir kali."

"Terakhir kali yang mana?"

"Selalu kelas enam. Mereka nggak pernah berhasil melewati kelas enam."

"Grover," kataku, karena dia benar-benar mulai membuatku takut. "Kau ini bicara apa sih?"

"Aku boleh menemanimu sampai ke rumah dari stasiun bus, ya. Janji."

Permintaan ini terasa aneh bagiku, tetapi aku berjanji dia boleh mengantarku.

"Apa ini semacam takhayul atau apa?" tanyaku.

Tak ada jawaban.

"Grover—pengguntingan benang itu. Apa maksudnya ada orang yang akan mati?"

Dia menatapku penuh duka, seolah-olah dia sudah memilih jenis bunga apa yang paling kusukai untuk peti matiku.

### 3. Grover Kehilangan Celana Secara Tak Terduga

Aku mau mengaku dosa: Grover kutinggalkan begitu kami sampai di terminal bus.

Iya, iya, aku tahu. Itu nggak sopan. Tapi Grover membuatku senewen sih, menatapku seolah-olah aku ini sudah mati, sambil menggumam “Kenapa ini selalu terjadi?” dan “Kenapa harus selalu di kelas enam?”

Setiap kali dia gundah, kandung kemihnya kumat, jadi aku tak heran bahwa begitu kami turun dari bus, dia memintaku berjanji menunggunya, lalu langsung ke kamar kecil. Alih-alih menunggu, aku mengambil koper, menyelinap ke luar, dan naik taksi pertama ke dalam kota.

“Persimpangan East 104th dan First,” kataku kepada sopir.

\* \* \*

Aku mau bercerita sedikit tentang ibuku, sebelum kau bertemu dengannya.

Namanya Sally Jackson, dan dia orang paling baik sedunia. Ini membuktikan teoriku bahwa orang yang paling baik biasanya bernasib paling jelek. Orangtuanya mati karena kecelakaan pesawat terbang sewaktu dia berumur lima tahun. Dia dibesarkan oleh seorang paman yang tidak terlalu peduli padanya. Dia bercita-cita menjadi novelis, jadi semasa SMA dia bekerja dan menabung gajinya, supaya bisa kuliah di tempat yang menawarkan jurusan penulisan kreatif yang bagus. Lalu, pamannya terkena kanker. Jadi, dia harus berhenti bersekolah pada kelas tiga SMA, untuk merawat pamannya itu. Setelah pamannya meninggal, dia tak punya uang, keluarga, ataupun ijazah.

Satu-satunya nasib baik yang pernah dialaminya adalah bertemu dengan ayahku.

Aku tak punya kenangan apa-apa soal ayahku, kecuali semacam pendar hangat, dan mungkin kenangan samar tentang senyumnya. Ibuku tak suka

membicarakan ayahku karena itu membuatnya sedih. Dia tak punya foto ayahku.

Soalnya, mereka tak pernah menikah. Menurut cerita ibuku, ayahku kaya dan orang penting, dan hubungan mereka dirahasiakan. Lalu suatu hari, ayahku berlayar melintasi Samudra Atlantik untuk perjalanan penting, dan tak pernah pulang.

Hilang di laut, kata ibuku. Bukan mati. Hilang di laut.

Ibuku bekerja serabutan, kuliah malam untuk memperoleh ijazah SMA, dan membesarkan aku sendirian. Dia tak pernah mengeluh atau marah. Sekali pun tak pernah. Tapi, aku tahu aku bukan anak yang mudah ditangani.

Akhirnya, dia menikah dengan Gabe Ugliano. Lelaki itu bersikap baik selama tiga puluh detik pertama kami mengenalnya, lalu menunjukkan belangnya sebagai orang berengsek tingkat dunia. Sewaktu aku masih kecil, kujuluki dia Gabe si Bau. Sori, tapi itu benar lho. Bau badannya seperti pizza bawang putih berjamur yang dibungkus celana olahraga.

Kami berdua membuat hidup ibuku cukup sulit. Perlakuan Gabe si Bau padanya, hubungan antara kami berdua ... contohnya, lihat apa yang terjadi sewaktu aku pulang.

\* \* \*

Aku masuk ke apartemen kecil kami, berharap ibuku sudah pulang bekerja. Tahunya Gabe si Bau sedang di ruang tamu, bermain poker bersama sobat-sobatunya. Televisi riuh menayangkan saluran olahraga ESPN. Keripik dan kaleng bir berserakan di karpet.

Hampir tanpa mengangkat kepala, dia berkata di sela-sela cerutunya, "Kau pulang ya."

"Mana ibuku?"

"Kerja," katanya. "Punya duit, nggak?"

Itu doang. Nggak ada *Selamat datang. Senang ketemu lagi. Bagaimana hidupmu selama enam bulan terakhir?*

Gabe tambah gembrot. Dia mirip beruang laut tanpa gading yang

memakai baju loak. Di kepalanya cuma ada tiga helai rambut, disisir menutupi kepalanya yang botak, seolah-olah itu bikin dia ganteng atau apa.

Dia mengelola Toko Besar Elektronik di Queens, tetapi dia di rumah hampir sepanjang waktu. Aku tak tahu kenapa dia belum dipecat sejak dulu. Dia terus saja diberi gaji, menghabiskan uang itu untuk membeli cerutu yang bikin aku mual, dan tentu saja untuk membeli bir. Selalu bir. Setiap kali aku di rumah, dia mengharapkan aku menyediakan duit taruhannya. Dia menyebutnya sebagai "rahasia cowok" di antara kami. Maksudnya, kalau aku berani mengadu pada ibunya, aku akan dihajar.

"Aku nggak punya duit," kataku kepadanya.

Dia mengangkat sebelah alisnya yang berminyak.

Gabe bisa mengendus uang seperti anjing pelacak, kemampuan yang mengherankan, karena bau badannya sendiri mestinya menutupi bau hal lainnya.

"Kau naik taksi dari dari stasiun bus," katanya. "Bayarnya mungkin pakai dua puluh dolar. Pasti ada kembalian enam atau tujuh dolar. Kalau mau tinggal di bawah atap ini, kau harus ikut menanggung biaya hidup. Benar, nggak, Eddie?"

Eddie, pengawas gedung apartemen ini, memandangiiku dengan sedikit simpati. "Sudahlah, Gabe," katanya. "Anak ini baru sampai."

"*Benar*, nggak?" ulang Gabe.

Eddie merengut kepada mangkuk berisi pretzel. Kedua lelaki lainnya kentut serentak.

"Iya deh," kataku. Aku merogoh segumpal dolar dari kantongku dan melemparkan uang itu ke atas meja. "Mudah-mudahan kau kalah."

"Rapormu sudah sampai, Sok Pintar!" serunya mengikutiku. "Nggak usah sombong begitu!"

Aku membanting pintu kamarku, yang sebenarnya bukan kamarku. Pada bulan-bulan sekolah, kamar itu menjadi "ruang kerja" Gabe. Dia tidak mengerjakan apa-apa di sini, selain membaca majalah mobil tua, tetapi dia senang menjejalkan barang-barangku ke dalam lemari, meninggalkan

sepatu bot berlumpur di ambang jendela, dan berupaya keras menjadikan tempat itu berbau seperti cerutu dan bir basi dan kolonyenya yang busuk.

Kujatuhkan koper di atas tempat tidur. Rumahku istanaku.

Bau Gabe hampir lebih buruk daripada mimpi buruk tentang Bu Dodds, atau bunyi genting si nenek buah itu memutus benang.

Tapi, begitu aku teringat hal itu, kakiku terasa lemas. Aku ingat tampang panik Grover—bagaimana dia memaksaku berjanji bahwa aku tak akan pulang tanpa dia. Rasa dingin tiba-tiba melanda tubuhku. Aku merasa seolah-olah seseorang—atau seseorang—sedang mencariku saat ini, mungkin tergopoh-gopoh menaiki tangga, sementara cakarnya yang panjang dan mengerikan itu tumbuh.

Lalu, terdengar suara ibuku. "Percy?"

Dia membuka pintu kamar, dan rasa takutku meleleh.

Ibuku bisa membuatku merasa enak, hanya dengan memasuki ruangan. Matanya berbinar dan berubah-ubah warna dalam cahaya. Senyumnya sehangat selimut. Ada beberapa helai uban di antara rambutnya yang cokelat panjang, tetapi aku tak pernah menganggapnya tua. Saat dia memandangkanku, rasanya seperti dia melihat semua hal baik pada diriku, dan tak melihat satu pun yang buruk. Aku tak pernah mendengarnya membentak atau mengucapkan hal jahat kepada siapa pun, bahkan tidak padaku atau Gabe sekalipun.

"Oh, Percy." Dia memelukku erat-erat. "Ibu hampir tak percaya. Kau sudah bertambah besar sejak Natal!"

Seragam Sweet on America-nya yang berwarna merah-putih-biru mengeluarkan bau hal-hal terbaik di dunia: cokelat, permen hitam *licorice*—akar manis, dan semua hal lain yang dijualnya di toko permen di Grand Central. Dia membawakanku sekantong besar "sampel gratis", seperti yang selalu dilakukannya saat aku di rumah.

Kami duduk berdua di pinggir tempat tidur. Sementara aku mengganyang permen masam rasa *blueberry*, dia membelai rambutku dan ingin tahu segala hal yang tidak kuceritakan dalam surat-suratku. Dia tak menyinggung-nyinggung soal aku dikeluarkan. Dia tampak tak peduli soal

itu. Tapi, apakah aku baik-baik saja? Apakah anak kesayangannya tak apa-apa?

Aku bilang, dia membuatku gerah dengan perhatiannya, dan memintanya jangan dekat-dekat, tetapi dalam hati aku benar-benar senang bertemu dengannya.

Dari kamar sebelah, Gabe berteriak, "Hei, Sally—bikinkan saus kacang!"

Aku mengertakkan gigi.

Ibuku perempuan paling baik di dunia. Semestinya dia menikah dengan miliarder, bukan orang berengsek seperti Gabe.

Demi dia, aku berusaha bersikap ceria tentang hari-hari terakhirku di Akademi Yancy. Kubilang aku tak terlalu kecewa soal dikeluarkan. Kali ini aku berhasil bertahan hampir sepanjang tahun. Aku mendapat beberapa teman baru. Nilaku cukup bagus dalam bahasa Latin. Dan sejujurnya, perkelahian-perkelahian itu tidak seburuk yang diceritakan kepala sekolah. Aku suka Akademi Yancy. Sungguh. Aku menggambarkan tahun ajaran itu begitu menyenangkan, aku sendiri hampir percaya. Tenggorokanku terasa tersumbat, saat aku memikirkan Grover dan Pak Brunner. Bahkan Nancy Bobofit tiba-tiba terasa tidak terlalu menyebalkan.

Hingga perjalanan ke museum itu ....

"Apa?" tanya ibuku. Matanya menyentak-nyentakkan nuraniku, berusaha mengorek semua rahasia. "Ada yang membuatmu takut?"

"Nggak, Bu."

Aku merasa tak enak berbohong. Aku ingin bercerita kepada ibuku soal Bu Dodds dan tiga nenek dengan benang, tetapi kupikir cerita itu akan terdengar konyol.

Dia mengerucutkan bibirnya. Dia tahu aku belum menceritakan semua, tetapi dia tidak mendesak.

"Ibu punya kejutan untukmu," katanya. "Kita akan ke pantai."

Mataku melebar. "Montauk?"

"Tiga malam—pondok yang sama."



"Kapan?"

Dia tersenyum. "Begini Ibu salin pakaian."

Aku tak percaya. Aku dan ibuku sudah dua musim panas tidak ke Montauk, karena kata Gabe, uangnya tidak cukup.

Gabe muncul di pintu dan menggeram, "Saus kacang, Sally. Kau nggak dengar, ya?"

Aku ingin menonjoknya, tetapi aku bertemu mata dengan ibuku dan aku mengerti bahwa dia menawariku perjanjian: bersikaplah baik kepada Gabe sebentar saja. Cuma sampai ibuku siap berangkat ke Montauk. Setelah itu, kami bisa pergi dari sini.

"Sebentar lagi kubuatkan, Sayang," katanya kepada Gabe. "Kami cuma membicarakan perjalanan itu."

Mata Gabe menyipit. "Perjalanan itu? Maksudmu, kau serius soal itu?"

"Sudah kuduga," gerutuku. "Dia tak memperbolehkan kita pergi."

"Tentu saja boleh," kata ibuku tenang. "Ayah tirimu hanya khawatir soal uang. Itu saja. Lagi pula," tambahnya, "Gabriel nggak akan cuma punya saus kacang. Ibu akan membuatnya saus tujuh lapis cukup banyak untuk persediaan akhir pekan. Lalu, *guacamole*. Krim masam. Semuanya."

Gabe melunak sedikit. "Jadi, uang untuk perjalananmu ini ... diambil dari anggaran pakaianmu kan?"

"Iya, Sayang," kata ibuku.

"Dan kau tak akan membawa mobilku ke mana-mana, selain ke sana lalu pulang lagi."

"Kami akan sangat berhati-hati."

Gabe menggaruk dagunya yang berlipat. "Barangkali kalau kau bisa cepat membuat saus tujuh lapis itu .... Dan kalau anak itu minta maaf karena mengganggu permainan pokerku."

Mungkin kalau kau kutendang di tempat lemahmu, pikirku. Akan membuatmu bernyanyi sopran selama seminggu.

Tapi mata ibuku memperingatkanku agar tak membuat Gabe marah.

Kenapa ibuku bertahan dengan lelaki ini? Aku ingin menjerit. Mengapa ibuku peduli apa pendapatnya?

"Maaf," gumamku. "Aku benar-benar menyesal, mengganggu permainan pokermu yang sangat penting. Silakan kembali bermain."

Mata Gabe menipis. Otaknya yang mungil barangkali berusaha mendeteksi sarkasme dalam pernyataanku.

"Yah, terserah deh," katanya memutuskan.

Dia kembali ke permainannya.

"Terima kasih, Percy," kata ibuku. "Begitu sampai di Montauk, kita bisa mengobrol lebih banyak soal ... apa pun yang lupa kauceritakan, oke?"

Sesaat kupikir kulihat kecemasan dalam matanya—rasa takut seperti yang kulihat dalam Grover pada perjalanan bus—seolah-olah ibuku juga merasakan udara dingin yang aneh.

Tetapi lalu dia tersenyum kembali, dan kusimpulkan aku pasti keliru. Dia mengacak rambutku dan keluar untuk membuatkan saus tujuh lapis untuk Gabe.

\* \* \*

Sejam kemudian, kami siap berangkat.

Gabe berhenti bermain poker sebentar, cukup lama untuk melihatku menyeret tas-tas ibuku ke dalam mobil. Dia terus berkeluh-kesah soal kehilangan masakan ibuku—dan lebih penting lagi, Camaro '78-nya—selama satu akhir pekan penuh.

"Jangan sampai tergores sedikit pun, anak genius," dia mengingatkanku saat aku menaikkan tas terakhir. "Satu gores pun."

Padahal kan bukan aku yang bakal menyetir. Umurku kan baru dua belas tahun. Tapi itu tak ada bedanya buat Gabe. Andai seekor burung camar buang air di atas cat mobilnya, dia pasti bisa mencari cara untuk menyalahkanku.

Saat melihatnya tersaruk-saruk kembali ke arah gedung apartemen, aku merasa sangat marah, sehingga melakukan sesuatu yang tak bisa

kujelaskan. Saat Gabe sampai ke pintu, aku meniru gerakan tangan yang kulihat dibuat Grover di atas bus. Tangan membentuk cakar di atas jantung, lalu bergerak mendorong ke arah Gabe. Pintu kawat terbanting tertutup begitu keras, sehingga memukul pantatnya dan membuatnya terpelanting ke atas tangga, seolah-olah dia ditembakkan dari meriam. Mungkin sebenarnya itu cuma angin, atau kecelakaan aneh akibat engsel, tapi aku tidak tinggal cukup lama untuk mengetahuinya.

Aku masuk ke Camaro dan menyuruh ibuku menginjak gas.

\* \* \*

Pondok sewaan kami terletak di pesisir selatan, jauh di ujung Long Island. Pondok itu berbentuk kotak kecil warna pastel yang bertirai luntur, setengah melesak di bukit pasir. Selalu ada pasir di dalam seprai dan laba-laba di dalam lemari. Hampir sepanjang waktu, lautnya terlalu dingin untuk direnangi.

Aku mencintai tempat itu.

Kami selalu ke sana sejak aku masih bayi. Ibuku sudah sering ke sana sebelum itu. Dia tak pernah benar-benar mengatakannya, tapi aku tahu kenapa pantai itu istimewa baginya. Di sanalah dia bertemu dengan ayahku.

Semakin dekat kami ke Montauk, dia seolah-olah semakin muda, tahun-tahun penuh kecemasan dan kerja keras pupus dari wajahnya. Matanya berubah menjadi warna laut.

Kami sampai saat matahari terbenam, lalu membuka semua jendela pondok, dan membersihkan pondok itu, sesuatu yang rutin kami kerjakan. Kami berjalan-jalan di pantai, memberi makan keripik jagung warna biru kepada burung camar, dan mengunyah permen *jelly bean* warna biru, gula-gula *saltwater taffy* warna biru, dan semua sampel gratis lain yang dibawa ibuku dari tempat kerja.

Mungkin sebaiknya kujelaskan soal makanan biru itu.

Jadi, begini. Gabe pernah berkata kepada ibuku, bahwa makanan berwarna biru itu tak ada. Mereka bertengkar, yang waktu itu sepertinya cuma cekcok kecil. Namun, sejak saat itu, ibuku sengaja makan makanan

biru. Dia membuat kue ulang tahun warna biru. Dia mencampur minuman *smoothie* dengan *blueberry*. Dia membeli keripik *tortilla* jagung warna biru dan membawa pulang permen warna biru dari toko. Ini—termasuk mempertahankan nama gadisnya, Jackson, dan tidak menyebut dirinya Ny. Ugliano—adalah bukti bahwa dia tidak sepenuhnya diperdaya Gabe. Dia memiliki sikap pemberontak, seperti aku.

Saat hari sudah gelap, kami membuat api unggun. Kami memanggang sosis dan *marshmallow*. Ibuku bercerita tentang masa kecilnya, sebelum orangtuanya meninggal dalam kecelakaan pesawat. Dia bercerita tentang buku-buku yang ingin ditulisnya suatu hari nanti, setelah dia punya cukup uang untuk berhenti bekerja di toko permen.

Akhirnya, aku memberanikan diri menanyakan sesuatu yang selalu kupikirkan setiap kali kami datang ke Montauk—ayahku. Mata Ibu langsung berkaca-kaca. Kupikir, dia akan menceritakan hal-hal yang sama seperti biasa, tetapi aku tak pernah bosan mendengarnya.

"Dia baik hati, Percy," katanya. "Jangkung, tampan, dan berkuasa. Tapi juga lembut. Kau mewarisi rambut hitamnya, dan mata hijaunya."

Ibu merogoh permen jelly biru dari kantong permennya. "Andai saja dia bisa melihatmu, Percy. Dia tentu sangat bangga."

Aku bertanya-tanya bagaimana dia bisa berkata seperti itu. Apa hebatnya aku? Anak yang hiperaktif, mengidap disleksia, mendapat rapor D+, dikeluarkan dari sekolah keenam kalinya dalam enam tahun.

"Berapa umurku waktu itu?" tanyaku. "Maksudku ... waktu dia pergi?"

Ibuku menatap lidah-lidah api. "Dia hanya bersama Ibu selama satu musim panas, Percy. Tepat di pantai ini. Pondok ini."

"Tapi ... dia kenal aku sewaktu aku bayi."

"Tidak, Sayang. Dia tahu Ibu hamil, tapi dia tak pernah melihatmu. Dia harus pergi sebelum kau lahir."

Aku berusaha mencocokkan itu dengan kenyataan bahwa aku rasanya ingat ... sesuatu tentang ayahku. Pendar hangat. Senyum.

Selama ini aku berasumsi bahwa dia kenal aku sewaktu aku bayi. Ibuku

memang tak pernah berkata begitu, tetapi tetap saja aku merasa itu pasti benar. Sekarang, diberi tahu bahwa adia bahkan tak pernah melihatku ....

Aku marah pada ayahku. Mungkin itu bodoh, tapi aku sebal padanya karena berlayar ke samudra, karena dia tak punya nyali untuk menikahi ibunya. Dia meninggalkan kami, dan sekarang kami terpaksa menerima Gabe si Bau.

"Apa Ibu akan menyuruhku pergi lagi?" tanyaku kepadanya. "Ke sekolah asrama lain?"

Dia menarik sebutir *marshmallow* dari api.

"Entahlah, Sayang." Suaranya berat. "Ibu rasa ... Ibu rasa kita harus melakukan sesuatu."

"Karena Ibu nggak ingin aku di dekat Ibu?" Aku menyesali kata-kata itu begitu terucap.

Mata ibunya berlinang air mata. Dia meraih tanganku, meremasnya erat-erat. "Oh, Percy, bukan. Ibu—Ibu *terpaksa*, Sayang. Demi kebaikanmu sendiri. Ibu harus menyuruhmu pergi."

Kata-katanya mengingatkan aku pada perkataan Pak Brunner—bahwa pilihan terbaik bagiku adalah meninggalkan Yancy.

"Karena aku nggak normal," kataku.

"Kau menyebutkan hal itu seolah-olah itu hal yang buruk, Percy. Tapi kau tak sadar, betapa penting dirimu. Ibu menyangka Akademi Yancy itu cukup jauh. Ibu menyangka kau akhirnya aman."

"Aman dari apa?"

Dia memandang mataku, dan ingatan masa lalu pun membanjir. Semua keanehan menakutkan yang pernah terjadi padaku, yang sebagian telah kucoba kulupakan.

Sewaktu aku kelas tiga, seorang lelaki berjasa hujan hitam menguntitku di taman bermain. Ketika para guru mengancam akan memanggil polisi, dia pergi sambil menggeram, tetapi tak ada yang percaya saat aku berkata bahwa di bawah topinya yang lebar, lelaki itu hanya bermata satu, pas di tengah-tengah kepalanya.

Sebelum itu—ingatan yang sangat awal. Aku masih di prasekolah, dan seorang guru tak sengaja membaringkanku untuk tidur siang di sebuah ranjang yang telah dimasuki seekor ular. Ibuku menjerit ketika dia datang menjemput dan menemukanku bermain dengan “tali” bersisik yang lemas. Entah bagaimana, ular itu telah kucekik hingga mati dengan tangan mungilku yang gempal.

Di setiap sekolah selalu terjadi sesuatu yang menyeramkan, sesuatu yang tak aman, dan aku terpaksa pindah.

Aku tahu aku semestinya bercerita kepada ibuku tentang ketiga nenek di kios buah, dan Bu Dodds di museum seni, tentang halusinasi anehku bahwa aku menebas guru matematikaku menjadi debu dengan pedang. Tapi, aku tak sanggup memberitahunya. Aku punya firasat aneh bahwa berita itu akan mengakhiri liburan kami di Montauk, dan aku tak ingin itu terjadi.

“Ibu berusaha agar kau sedekat mungkin dengan Ibu,” katanya. “Mereka bilang itu tindakan yang keliru. Tapi hanya ada satu pilihan lain, Percy—ayahmu ingin mengirimmu ke satu tempat lain. Dan Ibu ... pokoknya Ibu tak sanggup melakukannya.”

“Ayahku ingin aku ke sekolah khusus?”

“Bukan sekolah,” katanya lirih. “Perkemahan musim panas.”

Kepalaku berputar. Mengapa ayahku—yang bahkan tidak tinggal cukup untuk melihatku dilahirkan—membicarakan perkemahan musim panas dengan ibuku? Dan jika itu sangat penting, mengapa ibuku tak pernah menyebut-nyebutnya sebelum ini?

“Maaf, Percy,” katanya ketika melihat tatapan matakku. “Tapi Ibu tak bisa membicarakan itu. Ibu—Ibu tak bisa mengirimmu ke tempat itu. Itu bisa berarti berpisah denganmu selamanya.”

“Selamanya? Tapi kalau tempat itu cuma perkemahan musim panas ....”

Dia berpaling ke api, dan aku tahu dari raut wajahnya bahwa jika aku bertanya lagi, dia akan mulai menangis.

\* \* \*

Malam itu aku bermimpi jelas sekali.

Badai melandai pantai. Dua ekor hewan yang cantik, seekor kuda putih dan seekor elang emas, sedang berusaha saling membunuh di tepi ombak. Si elang menukik dan menyabet moncong kuda itu dengan cakarnya yang besar. Si kuda mengangkat kaki dan menendang sayap si elang. Sementara mereka bertempur, tanah menggemuruh. Ada suara monster terkekeh di suatu tempat di bawah permukaan tanah, mendorong agar kedua hewan itu berkelahi lebih sengit.

Aku berlari ke arah mereka. Aku tahu bahwa aku harus mencegah mereka saling membunuh, tetapi gerakanku lambat. Aku tahu aku akan terlambat. Kulihat elang itu menukik, paruhnya ditujukan ke mata kuda yang membelalak, dan aku menjerit, *Jangan!*

Aku tersentak bangun.

Di luar pondok, badai memang melanda, jenis badai yang menumbangkan pohon dan meruntuhkan rumah. Di pantai tak ada kuda atau elang, hanya kilat yang menerangi sesaat, dan ombak setinggi enam meter yang berdebur di bukit-bukit pasir seperti artileri.

Pada guntur berikutnya, ibuku terbangun. Dia duduk dengan matanya terbelalak, dan berkata, "Topan."

Aku tahu itu gila. Long Island tak pernah mengalami topan seawal ini dalam musim panas. Tetapi, samudra tampaknya telah lupa. Mengatasi gemuruh angin, terdengar seruan di kejauhan, bunyi marah penuh derita yang membuat bulu kudukku berdiri.

Lalu, bunyi yang jauh lebih dekat, seperti palu pada pasir. Suara putus asa—seseorang berteriak, menggedor-gedor pintu pondok kami.

Ibuku melompat turun dari tempat tidur, hanya berdaster, dan membuka kunci pintu.

Grover berdiri berbingkai pintu, dengan latar hujan deras. Tetapi dia bukan ... dia bukan benar-benar Grover.

"Kucari semalaman," dengapnya. "Apa sih maumu?"

Ibuku memandangku ngeri—bukan takut pada Grover, tetapi pada

alasan kedatangannya.

"Percy," katanya sambil berteriak, agar terdengar mengatasi hujan. "Apa yang terjadi di sekolah? Apa yang tidak kau ceritakan kepada Ibu?"

Aku membeku, memandang Grover. Aku tak mengerti apa yang kulihat.

"*O Zeu kai alloi theoi!*" serunya. "Dia tak jauh di belakangku! Kau tidak *cerita* ke ibumu?"

Aku terlalu kaget sehingga tak menyadari bahwa dia baru saja mengumpat dalam bahasa Yunani Kuno, dan aku memahaminya dengan sempurna. Aku terlalu kaget sehingga tak mempertanyakan bagaimana Grover bisa sampai ke sini sendirian, tengah malam. Karena Grover tidak bercelana—dan di tempat yang semestinya ada kakinya ... di tempat yang semestinya ada kakinya ....

Ibuku menatapku tegas dan berbicara dengan nada yang belum pernah digunakannya: "*Percy. Ceritakan pada Ibu sekarang!*"

Aku terbata-bata bercerita tentang nenek-nenek di kios buah, dan Bu Dodds. Ibuku menatapku, wajahnya pucat pasi dalam sambaran kilat.

Dia menyambar tasnya, melemparkan jas hujan kepadaku, dan berkata, "Masuk ke mobil. Kalian berdua. *Ayo!*"

Grover berlari ke Camaro—tetapi dia bukan berlari betulan. Dia berderap, menggoyang kaki belakangnya yang berbulu, dan tiba-tiba cerita Grover tentang gangguan otot di kakinya menjadi masuk akal bagiku. Aku mengerti bagaimana dia bisa berlari begitu cepat dan tetap pincang saat berjalan.

Karena di tempat yang semestinya ada kaki, tak ada kaki. Yang ada adalah kaki hewan yang berkuku belah.



## 4. Ibuku Mengajariku Bertarung dengan Banteng

Kami melaju menembus malam di sepanjang jalan pedesaan yang gelap. Angin berulang kali mengguncang Camaro. Hujan melecut kaca depan. Entah bagaimana ibuku bisa melihat jalan, tetapi dia tetap menjejakkan kaki pada pedal gas.

Setiap kali ada sambaran petir, kulirik Grover yang duduk di sebelahku di bangku belakang dan bertanya-tanya apakah aku sudah gila, atau dia mengenakan semacam celana karpet berbulu. Tapi, tidak, baunya mirip bau yang kuingat dari karyawan TK ke kebun binatang—lanolin, seperti dari wol. Bau hewan ternak yang basah.

Aku sudah terpikir untuk berkata, "Jadi, kau dan ibuku ... sudah kenal?"

Mata Grover melirik ke kaca spion tengah, meskipun di belakang kami tak ada mobil. "Nggak juga sih," katanya. "Maksudku, kami belum pernah bertemu langsung. Tapi dia tahu aku mengawasimu."

"Mengawasiku?"

"Menjagamu. Memastikan kau tak apa-apa. Tapi aku tak cuma berpura-pura menjadi temanmu lho," tambahnya buru-buru. "Aku *benar-benar* temanmu."

"Em ... kau sebenarnya *apa* sih?"

"Itu nggak penting sekarang."

"Nggak penting? Dari pinggang ke bawah, sahabatku ternyata keledai—"

Grover tahu-tahu bersuara "*Mbeeeek!*" yang tajam dan serak.

Aku pernah mendengar dia berbunyi begitu, tetapi dulu aku selalu menganggap itu cuma tawa gugup. Sekarang aku menyadari bahwa bunyi itu lebih berupa embik kesal.

"Kambing!" serunya.

"Apa?"

"Aku ini *kambing* dari pinggang ke bawah."

"Tadi katamu, itu nggak penting."

"*Mbeeeek!* Banyak satir yang akan menginjak-injakmu kalau dihina seperti itu, tahu"

"Eh. Tunggu. Satir. Maksudmu seperti ... mitor Pak Brunner?"

"Apa nenek-nenek di kios buah itu *mitos*, Percy? Apa Bu Dodds itu mitos?"

"Jadi, kau *mengaku* Bu Dodds itu pernah ada!"

"Tentu saja."

"Jadi kenapa—"

"Semakin sedikit yang kautahu, semakin sedikit juga monster yang tertarik padamu," kata Grover, seolah-olah itu semestinya sudah gamblang. "Kami menyampirkan Kabut pada mata manusia. Tadinya kami berharap bahwa kau menganggap Makhluk Baik itu cuma halusinasi. Tapi sia-sia. Kau mulai menya-dari siapa dirimu."

"Siapa diri—tunggu, apa maksudmu?"

Suara seruan aneh itu terdengar lagi dari suatu tempat di belakang kami, lebih dekat daripada sebelumnya. Apa pun yang mengejar kami masih terus menguntit.

"Percy," kata ibuku, "terlalu banyak yang harus dijelaskan dan waktunya tidak cukup. Kita harus membawamu ke tempat yang aman."

"Aman dari apa? Siapa yang menjejarku?"

"Bukan orang penting kok," kata Grover, jelas masih sebal soal komentar keledai itu. "Cuma Penguasa Maut dan beberapa kaki tangannya yang paling haus darah."

"Grover!"

"Maaf, Bu Jackson. Bisa lebih cepat, nggak?"

Aku berusaha memahami apa yang sedang terjadi, tetapi tak mampu. Aku tahu ini bukan mimpi. Aku tuh tak punya imajinasi. Aku tak mungkin bisa mengkhayalkan kejadian seaneh ini.

Ibuku membelok tajam ke kiri. Kami menikung ke jalan yang lebih

sempit, melaju melewati rumah-rumah peternakan yang gelap dan bukit-bukit berhutan dan plang PETIK SENDIRI STROBERI pada pagar-pagar putih.

"Kita mau ke mana?" tanyaku.

"Perkemahan musim panas yang Ibu ceritakan tadi." Suara ibunya tegang; dia berusaha agar tidak takut, demi aku. "Ayahmu ingin kau ke sana."

"Tapi Ibu nggak ingin aku ke sana."

"Tolong, Sayang," ibunya memohon. "Ini sudah cukup sulit. Cobalah mengerti. Kau sedang terancam bahaya."

"Karena ada nenek-nenek yang menggunting benang."

"Itu bukan nenek-nenek," kata Grover. "Itu ketiga Moirae. Kau tahu apa artinya—bahwa mereka muncul di depanmu? Mereka hanya melakukan itu kalau kau akan ... kalau seseorang akan mati."

"Wah. Kau bilang 'kau'."

"Nggak. Aku bilang 'seseorang'."

"Maksudmu 'kau'. Tepatnya, *aku*."

"Maksudku 'seseorang'. Bukan *kau*."

"Anak-anak!" kata ibunya.

Dia memutar kemudi tajam ke kanan, dan sekilas kulihat sosok yang dihin-darinya dengan membelok—sosok gelap mengepak-ngepak yang kini hilang dalam badai di belakang kami.

"Apa itu tadi?" tanyaku.

"Kita sudah hampir sampai," kata ibunya, tak menggubris pertanyaanku. "Satu setengah kilometer lagi. Semoga. Semoga. Semoga."

Aku tak tahu kami sudah hampir sampai *ke mana*, tetapi aku memajukan tubuh di mobil, menunggu, ingin cepat-cepat tiba.

Di luar tak ada apa-apa selain hujan dan gelap—jenis daerah pedesaan kosong yang ada di ujung Long Island. Aku memikirkan Bu Dodds dan ketika dia berubah menjadi makhluk bergigi tajam dan bersayap kulit.

Tangan dan kakiku langsung lemas, akibat rasa ngeri yang terlambat datang. Dia memang *bukan* manusia. Waktu itu dia memang ingin membunuhku.

Lalu, aku teringat Pak Brunner ... dan pedang yang dilemparnya kepadaku. Sebelum aku sempat menanyakan hal itu kepada Grover, bulu kudukku berdiri. Ada kilas cahaya menyilaukan, *dor!* yang mengguncang rahang, dan mobil kami meledak.

Aku ingat diriku terasa tak berbobot, seolah-olah aku diremukkan, digoreng, dan disemprot sekaligus.

Aku mengangkat kening yang menempel pada bagian belakang kursi pengemudi dan berkata, "Aduh."

"Percy!" jerit ibuku.

"Aku nggak apa-apa..."

Aku berusaha mengusir rasa pusing. Aku belum mati. Mobil tidak benar-benar meledak. Kami ternyata selip ke selokan. Kedua pintu di sisi pengemudi bersandar pada lumpur. Atap terbelah pecah seperti cangkang telur, dan hujan mengalir masuk.

Petir. Itu satu-satunya penjelasan. Kami tersambar petir, sehingga keluar dari jalan. Di sebelahku di bangku belakang, ada onggokan besar yang tak bergerak. "Grover!"

Dia melorot di kursi, darah menetes dari sudut bibirnya. Aku mengguncang panggulnya yang berbulu, berpikir, Tidak! Meskipun kau hewan ternak, kau sahabatku dan aku tak ingin kau mati!

Lalu dia mengerang, "Makanan," dan aku pun tahu bahwa masih ada harapan.

"Percy," kata ibuku, "kita harus ..." Suaranya menghilang.

Aku menoleh ke belakang. Dalam sambaran kilat, melalui kaca belakang yang terciprat lumpur, kulihat sebuah sosok yang terseok-seok ke arah kami di bahu jalan. Melihatnya membuat kulitku merinding. Siluet seseorang yang bertubuh besar, seperti pemain *football*. Sepertinya dia memegang selimut di atas kepala. Bagian atas tubuhnya gembung dan

kabur. Karena tangannya terangkat, dia kelihatan seolah-olah punya tanduk.

Aku menelan ludah keras-keras. "Siapa—"

"Percy," kata ibuku, benar-benar serius. "Keluar dari mobil."

Ibuku membantingkan tubuhnya pada pintu pengemudi. Pintu itu tertutup karena tertahan lumpur. Aku mencoba pintuku. Terjepit juga. Aku menatap lubang di atap dengan putus asa. Lubang itu bisa saja menjadi jalan keluar, tetapi tepinya mendesis dan berasap.

"Keluar dari sisi penumpang!" perintah ibuku. "Percy—kau harus lari. Lihat pohon besar itu?"

"Apa?"

Sambaran kilat lagi, dan melalui lubang berasap di atap, kulihat pohon yang dimaksudnya: pohon pinus raksasa ala pohon Natal Gedung Putih di puncak bukit terdekat.

"Itu garis batas wilayah perkemahan," kata ibuku. "Lewati bukit itu, nanti terlihat rumah pertanian besar di lembah. Lari dan jangan menengok ke belakang. Teriak minta tolong. Jangan berhenti sampai tiba di pintu."

"Ibu harus ikut."

Wajahnya pucat, matanya sesedih saat dia memandang samudra.

"Nggak!" teriakku. "Ibu *harus* ikut aku. Bantu aku menggotong Grover."

"Makanan!" erang Grover, sedikit lebih lantang.

Lelaki yang kepalanya berselimut itu semakin mendekati kami, bersuara-suara mendengus dan menggeram. Sementara dia mendekat, kusadari dia *tak mungkin* sedang memegang selimut di atas kepala karena tangannya—yang gemuk dan besar—berayun di samping tubuhnya. Itu bukan selimut. Itu berarti, benda besar berbulu yang terlalu besar untuk menjadi kepalanya itu ... memang kepalanya. dan ujung yang mirip tanduk itu ...

"Dia tak mengincar *kami*," kata ibuku. "Dia mengincarmu. Lagi pula, Ibu tidak bisa melintasi batas wilayah itu."

"Tapi ...."

"Kita nggak ada waktu, Percy. Pergilah. Ibu mohon."

Lalu, aku marah—marah pada ibuku, marah pada Grover si kambing, pada makhluk bertanduk yang terseok-seok ke arah kami perlahan-lahan dan lambat-lambat seperti ... seperti seekor banteng.

Aku memanjat melewati Grover dan mendorong pintu keluar, ke arah hujan. "Kita ke sana bareng-bareng. Ayo, Bu."

"Sudah Ibu bilang—"

"Bu! Aku nggak mau meninggalkan Ibu. Bantu aku mengangkat Grover."

Aku tak menunggu jawaban. Aku memanjat keluar, sambil menyeret Grover dari mobil. Ternyata dia sangat ringan, tetapi aku tak mungkin bisa menggotongnya terlalu jauh jika ibuku tidak membantuku.

Bersama-sama kami menyampirkan lengan Grover pada bahu dan mulai tertatih-tatih mendaki bukit, melalui rumput basah setinggi pinggang.

Saat menoleh ke belakang, aku pertama kalinya melihat monster itu dengan jelas. Tinggi tubuhnya paling sedikit dua meter, lengan dan kakinya seolah-olah berasal dari sampul majalah *Muscle Man*—tonjolan biseps dan trisep dan seps-seps lainnya, semuanya dijejalkan seperti bola bisbol di bawah kulit yang dililit urat darah. Dia tak mengenakan pakaian kecuali baju dalam—tepatnya, celana dalam putih cerah—yang mungkin sebenarnya menggelikan, tetapi bagian atas tubuhnya demikian menakutkan. Bulu kasar warna coklat dimulai sekitar pusar dan semakin lebat saat mencapai bahu.

Lehernya merupakan kumpulan otot dan bulu yang menopang kepala raksasa. Di kepalanya ada moncong sepanjang lenganku, lubang hidung beringus yang dihiasi cincin kuningan berkilau, mata hitam yang kejam, dan tanduk hitam-putih raksasa. Ujung tanduk itu sangat tajam; peruncing pensil listrik saja tak mungkin bisa meruncingkan setajam itu.

Jelas aku kenal monster itu. Dia ada di dalam salah satu cerita pertama yang dikisahkan Mr. Brunner kepada kami. Tapi dia tak mungkin

benar-benar ada.

Aku mengerjap-ngerjapkan mata mengusir hujan. "Itu—"

"Anak Pasiphae," kata ibuku. "Andai Ibu tahu seberapa mereka ingin membunuhmu."

"Tapi dia si Min—"

"Jangan ucapkan namanya," ibuku memperingatkan. "Nama memiliki kekuatan."

Pohon pinus masih terlalu jauh—paling sedikit seratus meter menaiki bukit.

Aku menoleh lagi ke belakang.

Manusia-banteng itu membungkuk di atas mobil kami, melihat ke dalam jendela—atau persisnya bukan melihat. Lebih seperti mengendus, menyeruduk. Aku tak tahu kenapa dia repot-repot melakukannya, karena kami hanya berjarak lima belas meter darinya.

"Makanan?" erang Grover.

"Ssst," kataku kepadanya. "Bu, dia sedang apa? Apa dia nggak lihat kita?"

"Pandangan dan pendengarannya buruk," kata ibuku. "Dia mengandalkan bau. Tapi sebentar lagi dia akan tahu di mana kita berada."

Seolah-olah diberi aba-aba, si manusia-banteng berteriak murka. Dia mencengkeram atap Camaro milik Gabe yang sudah robek itu, kerangkanya berderak dan mengerang. Dia mengangkat mobil itu ke atas kepala dan membantingnya ke jalan. Mobil itu terbanting ke atas aspal basah dan meluncur dalam hujan bunga api sekitar delapan puluh meter sebelum berhenti. Tangki gasnya meledak.

*Tidak segores pun*, kuingat Gabe berkata.

Ups.

"Percy," kata ibuku. "Saat dia melihat kita, dia akan menyeruduk. Tunggu sampai detik terakhir, lalu lompat menghindar—tepat ke samping. Dia tak terlalu mampu mengubah arah begitu dia menyeruduk. Kau



mengerti?”

“Dari mana Ibu tahu semua ini?”

“Ibu sudah lama mencemaskan terjadinya serangan seperti ini. Semestinya Ibu sudah menduga ini. Ibu egois, mempertahankanmu dekat-dekat Ibu.”

“Mempertahankanku dekat-dekat? Tapi—”

Terdengar lagi teriakan amarah, dan manusia-banteng itu mulai berlai menaiki bukit.

Dia telah mengendus kami.

Pohon pinus itu tinggal beberapa meter lagi, tetapi bukit itu semakin terjal dan licin, dan Grover tetap saja berat.

Manusia-banteng itu semakin dekat. Beberapa detik lagi dia akan mencapai kami.

Ibuku pasti sudah lelah, tetapi dia mengangkut Grover. “Ayo, Percy! Berpencar! Ingat kata Ibu.”

Aku tak ingin berpisah, tetapi aku mendapat firasat dia benar—ini satu-satunya kesempatan kami. Aku berlari cepat ke kiri, berbalik, dan melihat makhluk itu berlari ke arahku. Mata hitamnya berbinar-benc. Baunya seperti daging busuk.

Dia menundukkan kepala dan menyeruduk. Tanduk setajam silet itu diarahkan tepat ke dadaku.

Rasa takut di perutku membuatku ingin kabur, tetapi itu tak ada gunanya. Aku tak akan bisa berlari lebih cepat daripada makhluk ini. Jadi aku bertahan, dan pada saat terakhir, aku melompat ke samping.

Manusia-banteng itu melesat lewat seperti kereta api barang, lalu berteriak frustrasi dan berbalik, tetapi kali ini tidak ke arahku, tetapi ke arah ibuku, yang sedang meletakkan Grover di rumput.

Kami telah mencapai puncak bukit. Di sisi seberang kulihat sebuah lembah, persis seperti yang dikatakan ibuku. Lampu-lampu rumah pertanian bersinar kuning menembus hujan. Tapi itu masih delapan ratus

meter lagi. Kami tak mungkin bisa mencapainya.

Si manusia-banteng mendengus, mengais-ngais tanah. Dia terus memandang ibuku, yang sekarang mundur perlahan-lahan menuruni bukit, kembali ke arah jalan, berusaha memancing monster itu menjauhi Grover.

"Lari, Percy!" perintahnya. "Ibu tak bisa masuk lebih jauh. Lari!"

Tapi aku hanya berdiri di situ, membeku ketakutan, sementara monster itu menyeruduknya. Ibuku berusaha menyamping, seperti yang diperintahkannya kepadaku, tetapi si monster sudah memetik pelajaran. Tangannya terjulur dan menyambar leher ibuku saat ibuku berusaha menyingkir. Si manusia-banteng mengangkatnya sementara ibuku meronta, menendang-nendang dan memukul-mukul udara.

"Ibu!"

Dia menatap mataku, berusaha mengeluarkan satu kata terakhir: "Lari!"

Lalu, dengan geram murka, monster itu mempererat cengkeramannya pada leher ibuku, dan ibuku melarut di depan mataku, meleleh ke dalam cahaya, sebuah bentuk keemasan yang berpendar, seolah-olah dia proyeksi hologram. Denyar menyilaukan, dan dia tahu-tahu saja ... lenyap.

"Tidak!"

Amarah menggantikan rasa takutku. Kekuatan baru pun membakar kaki dan tanganku—gejolak energy yang sama dengan yang kuperoleh saat Bu Dodds menumbuhkan cakar.

Dengan gaya mengancam si manusia-banteng menghampiri Grover, yang tergeletak tak berdaya di rumput. Monster itu membungkuk, mengendus-endus sahabatku, seolah-olah dia akan mengangkat Grover dan membuatnya melarut juga.

Aku tak mungkin membiarkan itu.

Aku menanggalkan jas hujanku yang berwarna merah.

"Hei!" teriakku sambil melambai-lambaikan jaket itu, sambil berlari ke samping monster itu. "Hei, Bego! Daging cincang!"

“Raaaarrrrr!” Monster itu berputar ke arahku, mengayun-ayunkan kepalannya yang gemuk.

Aku mendapat ide—ide tolol, tetapi lebih baik daripada tak ada ide sama sekali. Aku memunggungi pohon pinus besar itu dan melambaikan jaket merahku di depan si manusia-banteng, berniat melompat menyingkir pada detik terakhir.

Tetapi kejadiannya tidak seperti itu.

Si manusia-banteng menyeruduk terlalu cepat, tangannya terulur untuk menyambarku, ke mana pun aku mencoba mengelak.

Waktu melambat.

Kakiku menegang. Aku tak bisa melompat ke samping, jadi aku meloncat ke atas, menolakkan tubuh dengan menendang kepala makhluk itu, memanfaatkan-nya sebagai papan lompat, berputar di tengah udara, dan mendarat di lehernya.

Bagaimana aku bisa melakukan itu? Aku tak sempat memikirkannya. Satu milidetik kemudian, kepala monster itu menabrak pohon dan benturannya nyaris membuat gigiku tanggal.

Si manusia-banteng terhuyung-huyung, berusaha membuatku jatuh. Aku mengunci tanganku di sekeliling tanduknya, berusaha agar tidak terlempar. Guntur dan kilat masih menyambar-nyambar. Hujan masuk ke mata. Bau daging busuk menyengat lubang hidung.

Monster itu berguncang-guncang dan melompat-lompat seperti banteng rodeo. Semestinya dia mundur saja ke pohon dan menjepitku hingga gepeng, tetapi aku mulai menyadari bahwa makhluk ini hanya pusat satu gigi persneling: maju.

Sementara itu, Grover mulai mengerang di antara rumput. Aku ingin membentaknya agar tutup mulut, tetapi dalam keadaan terlontar-lontar begini, jika aku membuka mulut, lidahku pasti tergigit.

“Makanan!” erang Grover.

Si manusia-banteng berputar ke arahnya, mengais-ngais tanah lagi, dan bersiap-siap menyeruduk. Aku teringat bagaimana dia mencekik habis

nyawa dari tubuh ibuku, membuatnya menghilang dalam denyar cahaya. Murka pun mengisi diriku seperti bahan bakar beroktan tinggi. Aku menggenggam satu tanduk dengan kedua tangan, lalu menarik ke belakang dengan segenap tenaga. Monster itu menegang, mendengus kaget, lalu—*tas!*

Si manusia-banteng berteriak dan melontarkanku ke udara. Aku terjengkang di rumput. Kepalaku terbentur batu. Ketika aku duduk, pandanganku kabur. Tetapi di tanganku ada tanduk, senjata tulang bergerigi seukuran pisau.

Monster itu menyeruduk.

Tanpa berpikir, aku berguling ke samping dan bangkit berlutut. Sementara monster itu lewat, aku menghunjamkan tanduk patah itu tepat di sisi tubuhnya, di bawah tulang rusuknya yang berbulu.

Manusia-banteng itu menggeram kesakitan. Dia mengayun-ayunkan tangan, mencakar-cakar dadanya, dan mulai hancur—tidak seperti ibuku, dalam denyar cahaya keemasan, tetapi seperti pasir yang buyar, tertiuip segumpal-segumpal oleh angin, sama seperti cara Bu Dodds terbuyarkan.

Monster itu hilang.

Hujan sudah berhenti. Badai masih bergemuruh, tetapi hanya di kejauhan. Badanku bau seperti ternak dan lututku gemetar. Kepalaku terasa seperti akan pecah. Aku lemas dan takut dan gemetar akibat duka. Aku baru saja melihat ibuku menghilang. Aku ingin berbaring dan menangis, tetapi masih ada Grover yang perlu bantuanku. Aku berhasil menariknya berdiri dan terhuyung-huyung turun ke lembah, ke arah lampu rumah peternakan. Aku menangis, memanggil-manggil ibuku, tetapi aku tetap memegang Grover—aku tak akan melepaskannya.

Hal terakhir yang kuingat adalah roboh di beranda kayu, menatap kipas angin di langit-langit yang berputar-putar di atasku, ngengat yang beterbangan mengelilingi cahaya kuning, dan wajah tegas seorang pria berjenggot yang tampak tak sing dan seorang gadis cantik, rambutnya pirang ikal seperti rambut putri raja. Mereka berdua memandangkku dari atas, dan si gadis itu berkata, "Dialah orangnya. Pasti dia."

"Diam, Annabeth," kata lelaki itu. "Dia masih sadar. Bawa dia masuk."

## 5. Aku Bermain Pinochle dengan Seekor Kuda

Aku bermimpi aneh-aneh, penuh hewan ternak. Sebagian besar ingin membunuhku. Sisanya ingin makanan.

Sepertinya aku terbangun beberapa kali, tetapi apa yang kudengar dan kulihat tidak masuk akal, jadi aku pingsan lagi saja. Aku ingat berbaring di kasur yang empuk, disuapi makanan yang rasanya seperti berondong jagung bermentega, tetapi bentuknya pudding. Si gadis berambut pirang ikal itu menunggu di dekatku, menyeringai sambil membersihkan tetesan dari daguku dengan sendok.

Ketika dilihatnya mataku terbuka, dia bertanya, "Apa yang akan terjadi pada titik balik matahari musim panas?"

Aku berhasil menguak, "Apa?"

Dia memandang ke sekeliling, seolah-olah takut ada yang menguping. "Apa yang terjadi? Apa yang dicuri? Kita cuma punya waktu beberapa minggu!"

"Maaf," gumamku, "aku nggak ...."

Pintu diketuk, dan gadis itu cepat-cepat mengisi mulutku dengan pudding.

Ketika aku terbangun lagi, gadis itu sudah tak ada.

Seorang pemuda kekar berambut pirang, seperti peselancar, berdiri di sudut kamar, menjagaku. Dia punya mata biru—paling sedikit selusin—di pipinya, keningnya, punggung tangannya.

\* \* \*

Ketika akhirnya aku benar-benar siuman, tak ada yang aneh soal rumah yang kutempati, selain bahwa tempat itu lebih bagus daripada tempat yang biasa kudiami. Aku duduk di kursi santai di beranda yang besar,

memandang ke arah padang rumput di perbukitan hijau di kejauhan. Anginnya beraroma stroberi. Ada selimut yang menutupi kakiku, dan bantal mengganjal kepala. Semua itu nyaman, tetapi mulutku seolah-olah telah dibuat sarang oleh seekor kalajengking. Lidahku kering dan tak enak dan setiap gigiku terasa sakit.

Di meja di sebelahku ada minuman dalam gelas tinggi. Minuman itu seperti es sari apel, ditambah sedotan hijau dan payung kertas yang ditusukkan pada manisan ceri *maraschino*.

Tanganku begitu lemah sehingga gelas itu hampir saja terjatuh saat kupegang.

"Hati-hati," terdengar suara yang akrab.

Grover sedang bersandar di langkan beranda, penampilannya seperti dia sudah seminggu tidak tidur. Dia mengepit sebuah kotak sepatu. Dia mengenakan celana jins biru, sepatu Converse, dan kaus jingga cerah yang bertuliskan PERKEMAHAN BLASTERAN. Hanya Grover yang biasa. Bukan bocah-kambing itu.

Jadi, mungkin aku cuma mimpi buruk. Mungkin ibuku baik-baik saja. Kami masih berlibur, dan kami singgah di rumah besar ini entah kenapa. Dan ...

"Kau menyelamatkan nyawaku," kata Grover. "Aku ... yah, paling sedikit aku semestinya .... Aku kembali ke bukit. Barangkali kau mau ini."

Dengan penuh hormat, dia meletakkan kotak sepatu itu di pangkuanku.

Di dalamnya ada sebuah tanduk banteng berwarna hitam-putih, pangkalnya bergerigi karena patah, ujungnya terciprat darah kering. Ternyata bukan mimpi buruk.

"Minotaurus," kataku.

"Em, Percy, sebaiknya—"

"Itu sebutan buat makhluk itu dalam mitos Yunani kan?" tanyaku. "Minotaur-rus. Setengah manusia, setengah banteng."

Grover beringsut kikuk. "Kau pingsan dua hari. Seberapa banyak yang kau ingat?"

"Ibuku. Apakah dia benar-benar ...."

Grover menunduk.

Aku menatap padang rumput. Ada beberapa kumpulan pohon, sungai berkelok, beberapa hektare stroberi yang terhampar di bawah langit biru. Lembah itu dikelilingi bukit beralun, dan bukit yang tertinggi, tepat di hadapan kami, adalah bukit yang puncaknya ditumbuhi pohon pinus raksasa itu. Bahkan itu pun tampak indah disinari mentari.

Ibuku sudah tiada. Semestinya seluruh dunia ini hitam dan dingin. semestinya tak ada yang tampak indah.

"Maaf," isak Grover. "Aku gagal. Aku—aku satir terburuk di dunia."



Dia mengerang, membanting kakinya begitu keras sampai-sampai terlepas. Maksudku, sepatu Conversenya terlepas. Bagian dalamnya dipenuhi gabus, kecuali sebuah lubang berbentuk kuku hewan.

"Oh, Styx!" gerutunya.

Guntur menggelegar di langit cerah.

Sementara Grover bergulat memasukkan kaki kambingnya kembali ke dalam kaki palsu itu, kupikir, Nah, sudah ada buktinya.

Grover seorang satir. Aku berani bertaruh bahwa jika rambutnya yang hitam ikal itu kukukur, aku akan menemukan tanduk kecil di kepalanya. Tapi, aku terlalu merana untuk peduli bahwa satir ternyata benar-benar ada, atau bahkan minotaurus. Itu semua berarti bahwa ibuku benar-benar telah diremas hingga tiada, larut dalam cahaya kuning.

Aku sendirian. Yatim-piatu. Aku harus tinggal bersama ... Gabe si Bau? Tidak. Itu tak akan pernah terjadi. Mendingan aku tinggal di jalanan. Aku akan berpura-pura sudah berusia tujuh belas tahun dan masuk tentara. Aku akan melakukan sesuatu.

Grover masih terisak-isak. Anak malang itu—kambing malang, satir, apalah—bertingkah seolah-olah dia menyangka akan dipukul.

Kataku, "Itu bukan salahmu."

"Itu salahku. Semestinya aku *melindungimu*."

"Apakah ibuku yang memintamu melindungiku?"

"Bukan. Tapi itu tugasku. Aku ini penjaga. Setidaknya ... dulu aku penjaga."

"Tapi kenapa ..." Tiba-tiba aku merasa pusing, penglihatanku bergoyang.

"Jangan memaksakan diri," kata Grover. "Ini."

Dia membantuku memegang gelas dan meletakkan sedotan di bibirku.

Aku berjengit akibat rasa minuman itu, karena aku menyangka akan mencicipi sari apel. Minuman itu sama sekali bukan sari apel. Minuman itu kue serpih cokelat. Kue cair. Dan bukan cuma kue—kue serpih cokelat

warna biru buatan ibuku, bermentega dan panas, serpih cokelatny masih meleleh. Saat meminumnya, seluruh tubuhku terasa hangat dan baik, penuh energy. Dukaku tidak sirna, tetapi aku merasa seolah-olah ibuku baru saja membelai pipiku, memberiku kue seperti yang selalu dilakukannya sewaktu aku masih kecil, dan memberitahuku bahwa segalanya akan baik-baik saja.

Tahu-tahu saja aku sudah menghabiskan seluruh gelas itu. Aku menatapnya, yakin bahwa aku baru saja minum minuman panas, tetapi es batu di dalam gelas itu bahkan belum meleleh.

"Enak?" tanya Grover.

Aku mengangguk.

"Rasanya seperti apa?" Dia terdengar begitu penuh damba, aku jadi merasa bersalah.

"Maaf," kataku. "Semestinya aku menawarimu mencicipi."

Matanya melebar. "Bukan! Bukan itu maksudku. Aku cuma ... ingin tahu."

"Kue serpih cokelat," kataku. "Buatan ibuku. Buatan sendiri."

Dia menghela napas. "Dan bagaimana perasaanmu?"

"Cukup kuat untuk melempar Nancy Bobofit sejauh seratus meter."

"Itu bagus," katanya. "Bagus. Kurasa kau aman-aman saja kalau minum itu lagi."

"Apa maksudmu?"

Dia mengambil gelas kosong itu dariku dengan hati-hati, seolah itu dinamit, dan meletakkannya lagi di atas meja. "Ayo. Chiron dan Pak D menunggu."

\* \* \*

Seluruh rumah peternakan itu dikelilingi beranda.

Kakiku terasa goyah, berusaha berjalan sejauh itu. Grover menawarkan membawa tanduk Minotaurus itu, tetapi aku tetap memegangnya. Aku membayar cendera mata itu dengan sangat mahal. Aku tak mau

melepaskannya.

Saat kami memutar ke seberang rumah, napasku tersendak.

Agaknya kami berada di pantai utara Long Island, karena pada sisi rumah ini, lembahnya membentang hingga ke air, yang tampak berkilauan sekitar satu setengah kilometer di kejauhan. Antara tempat ini dan tempat itu, aku tak mampu memproses segala sesuatu yang kulihat. Berbagai gedung yang mirip dengan arsitektur Yunani kuno—paviliun terbuka, amfiteater, arena bundar—bertebaran di bentangan tanah itu, tetapi semuanya tampak baru, tiang-tiang marmer putihnya berkilauan di dalam sinar matahari. Di lapangan pasir di dekat sini, selusin satir dan anak usia SMA sedang bermain voli. Kano meluncur di atas sebuah danau kecil. Anak-anak berkaus jingga cerah seperti kaus Grover sedang berkejaran di sekitar sekumpulan pondok yang tersembunyi di hutan. Beberapa anak menembak target di arena panah. Beberapa anak menunggang kuda menuruni jalan berhutan, dan, kecuali aku sedang berhalusinasi, beberapa kuda itu memiliki sayap.

Di ujung beranda, dua orang lelaki duduk berhadapan di meja kartu. Si gadis pirang yang waktu itu menyuapiku puding rasa berondong jagung sedang bersandar pada langkan beranda di sebelah mereka.

Lelaki yang menghadap ke arahku bertubuh kecil, tetapi gempal. Hidungnya merah, matanya besar dan berair, dan rambut ikalnya begitu hitam sampai-sampai hampir ungu. Dia mirip lukisan malaikat bayi—apa namanya, kerubut? Bukan, kerubin. Tepat. Dia mirip kerubin yang menua di rumah kumuh. Pakaiannya kemeja Hawaii bercorak harimau. Dia pasti cocok kalau ikut pesta poker Gabe, tetapi aku mendapat firasat orang ini dapat mengalahkan ayah tiriku sekalipun soal berjudi.

“Itu Pak D,” gumam Grover kepadaku. “Dia direktur perkemahan. Yang sopan, ya. Gadis itu, itu Annabeth Chase. Dia cuma pekemah, tetapi dia sudah berada di sini lebih lama daripada siapa pun. Dan kau sudah kenal Chiron ....”

Dia menunjuk lelaki yang memunggingiku.

Pertama-tama, kusadari dia duduk di kursi roda. Lalu aku mengenali

jaket wolnya, rambut cokelat yang menipis, jenggot yang kusut.

"Pak Brunner!" seruku.

Guru bahasa Latin itu menoleh dan tersenyum kepadaku. Matanya berbinar-jail, seperti yang kadang terlihat di kelas saat dia mengeluarkan kuis mendadak dan membuat semua jawaban soal pilihan gandanya *B*.

"Ah, bagus, Percy," katanya. "Sekarang ada empat orang untuk main *pinochle*."

Dia menawariku kursi di sebelah kanan Pak D. Si direktur perkemahan itu memandangkanku dengan mata merah dan menghela napas panjang. "Oh, aku harus menyambut ya? Selamat datang di Perkemahan Blasteran. Nah, sudah kukatakan. Jangan harap aku senang berkenalan denganmu."

"Eh, makasih." Aku beringsut menjauh darinya. Satu pelajaran yang kupetik setelah hidup bersama Gabe adalah cara mengetahui kapan seorang dewasa habis minum-minum. Sudah pasti Pak D bersahabat dengan alkohol, sama pastinya aku bukan seorang satir.

"Annabeth?" Pak Brunner memanggil si gadis pirang.

Dia maju dan Pak Brunner memperkenalkan kami. "Gadis ini merawatmu hingga kau sehat, Percy. Annabeth, Manis, tolong periksa tempat tidur Percy, ya? dia kita tempatkan di pondok sebelas sementara ini."

Annabeth berkata, "Baik, Chiron."

Dia sepertinya seumur denganku, barangkali beberapa sentimeter lebih tinggi, dan tampak jauh lebih atletis. Dengan kulit terbakar dan rambut pirang ikal, dia persis seperti gadis khas California dalam bayanganku. Tetapi, matanya menghancurkan bayangan itu. Warnanya abu-abu memukau, seperti awan badai. Indah, tetapi juga menggentarkan, seolah-olah dia sedang menganalisis cara terbaik untuk menaklukkanku dalam perkelahian.

Dia melirik tanduk minotaurus di tanganku, lalu kembali kepadaku. Aku membayangkan dia akan berkata, *Kau membunuh minotaurus!* atau *Wah, kau hebat!* atau semacamnya.

Dia malah bilang, "Kau ngiler kalau lagi tidur."

Lalu dia berlari ke pekarangan, rambut pirangnya berkibar-kibar.

"Jadi," kataku, ingin cepat-cepat mengubah topic. "Pak Brunner, eh, bekerja di sini?"

"Bukan Pak Brunner," kata mantan Pak Brunner. "Itu cuma nama samaran. Kau boleh memanggilku Chiron."

"Oke." Sambil merasa bingung, aku menoleh kepada si direktur. "Dan Pak D ... itu singkatan nama?"

Pak D berhenti mengocok kartu. Dia menatapku seolah-olah aku baru bersendawa keras. "Anak muda, nama itu punya kekuatan. Tidak boleh digunakan sembarangan."

"Oh. Betul. Maaf."

"Sungguh, Percy," sela Chiron-Brunner, "aku senang kau masih hidup. Sudah lama aku tidak mengunjungi calon pekemah. Aku pasti menyesal kalau selama ini aku cuma menyia-nyiakan waktu."

"Mengunjungi?"

"Aku setahun bekerja di Akademi Yancy, itu untuk mengajarimu. Tentu saja, kami menempatkan satir di banyak sekolah, untuk mengawasi. Tapi, Grover memberitahuku begitu bertemu denganmu. Dia merasa kau istimewa, jadi aku memutuskan untuk datang ke utara. Aku meyakinkan guru bahasa Latin yang satu lagi untuk ... eh, mengambil cuti."

Aku berusaha mengingat awal tahun ajaran. Rasanya sudah lama sekali, tetapi aku memang ingat samar-samar bahwa ada guru bahasa Latin lain pada minggu pertamaku di Yancy. Lalu, tanpa penjelasan, dia menghilang dan Pak Brunner mengambil alih mata pelajaran itu.

"Bapak datang ke Yancy untuk mengajariku?" tanyaku.

Chiron mengangguk. "Sejujurnya, pada awalnya aku tidak terlalu yakin soal dirimu. Kami menghubungi ibumu, memberitahunya bahwa kami mengamati-mu kalau-kalau kau sudah siap untuk Perkemahan Blasteran. Tapi, waktu itu kau masih harus banyak belajar. Namun, kau sampai ke sini hidup-hidup, dan itu selalu jadi ujian pertamanya."

"Grover," kata Pak D tak sabar, "kau mau main atau tidak?"

"Main, Pak!" Grover gemetar sambil duduk di kursi keempat, tetapi aku heran mengapa dia setakut itu pada seorang lelaki kecil gempal yang berkemeja Hawaii bercorak harimau.

"Kau tahu kan cara bermain *pinochle*?" Pak D menatapku curiga.

"Sayangnya, tidak," kataku.

"Sayangnya, tidak, *Pak*," katanya.

"Pak," ulangku. Aku semakin tidak menyukai direktur perkemahan itu.

"Nah," katanya kepadaku, "selain pertarungan gladiator dan Pac-Man, *pinochle* adalah salah satu permainan terbaik yang pernah diciptakan manusia. Aku mengharapkan seorang pemuda yang *beradab* tahu peraturannya."

"Aku yakin anak ini bisa belajar," kata Chiron.

"Tolong," kataku, "ini tempat apa? Sedang apa saya di sini? Pak Brun—Chiron—kenapa Bapak mau datang ke Akademi Yancy hanya untuk mengajari saya?"

Pak D mendengus. "Aku juga heran soal itu."

Si direktur perkemahan membagikan kartu. Grover berjengit setiap kali sehelai kartu mendarat di tumpukan miliknya.

Chiron tersenyum kepadaku penuh simpati, sebagaimana yang selalu dilakukannya di kelas bahasa Latin, seolah-olah mengatakan bahwa berapa pun nilai rata-rataku, *aku* adalah murid bintangnya. Dia mengharapkan *aku* tahu jawaban yang benar.

"Percy," katanya. "Ibumu tidak menceritakan apa-apa kepadamu?"

"Dia bilang ...." Aku ingat matanya yang sedih, memandang ke arah lautan. "Katanya, dia takut mengirim saya ke sini, meskipun ayah saya menginginkan itu. Katanya, begitu saya berada di sini, mungkin saya tak akan bisa keluar lagi. Dia ingin saya tetap dekat dengannya."

"Tipikal," kata Pak D. "Biasanya gara-gara itulah mereka terbunuh. Anak Muda, kau mau menawar atau tidak?"

"Apa?" tanyaku.

Dengan tidak sabar dia menjelaskan cara menawar dalam *pinochle*, lalu aku pun menawar.

"Agaknya terlalu banyak yang perlu diceritakan," kata Chiron. "Sepertinya film orientasi kita yang biasa tak akan memadai."

"Film orientasi?" tanyaku.

"Tidak," Chiron memutuskan. "Begini, Percy. Kau tahu temanmu Grover ini seorang satir. Kau tahu"—dia menunjuk tanduk di dalam kotak sepatu—"bahwa kau membunuh Minotaurus. Itu bukan prestasi kecil lho. Yang mungkin tak kauketahui, di dalam hidupmu bekerja kekuatan-kekuatan besar. Dewa-dewi—kekuatan yang disebut dewa-dewi Yunani—masih hidup."

Aku menatap ketiga orang di sekeliling meja.

Aku menunggu seseorang berseru, *Ketipuuu!* Tapi Pak D malah berseru, "Oh, pernikahan raja. Trik! Trik!" Dia terkekeh sambil menghitung nilai permainan kartu.

"Pak D," tanya Grover takut-takut, "kalau nggak akan dimakan, boleh aku minta kaleng Diet Coke punya Bapak?"

"Eh? Boleh."

Grover menggigit sepotong besar kaleng aluminium kosong, mengunyahnya dengan sendu.

"Tunggu," kataku kepada Chiron. "Maksud Bapak, Tuhan itu ada?"

"Nah," kata Chiron. "Tuhan—dengan *T* besar, Tuhan. Itu masalah yang lain sama sekali. Kita tak akan membahas hal metafisika."

"Metafisika? Tapi barusan Bapak bicara soal—"

"Ah, dewa-dewi, makhluk-makhluk adikuasa yang mengendalikan kekuatan alam dan kegiatan manusia: dewa-dewi abadi dari Olympus. Itu masalah yang lebih kecil."

"Lebih kecil?"

"Ya, benar. Dewa-dewi yang kita bahas dalam mata pelajaran bahasa

Latin.”

“Zeus,” kataku. “Hera. Apollo. Maksud Bapak, mereka.”

Lalu terdengar lagi—guruh di kejauhan pada hari tanpa awan.

“Anak Muda,” kata Pak D, “sebaiknya kau jangan terlalu sembarangan menyebut-nyebut nama itu.”

“Tapi mereka kan cuma cerita,” kataku. “Cuma—mitos, untuk menjelaskan petir dan musim dan sebangsanya. Cuma keyakinan orang sebelum ada ilmu pengetahuan.”

“Ilmu pengetahuan!” Pak D mendengus. “Dan coba sebutkan, Perseus Jackson”—aku berjengit saat dia mengucapkan nama asliku, yang tak pernah kuceritakan kepada siapa pun—“bagaimana kira-kira pendapat orang tentang ‘ilmu pengetahuanmu’ ini dua ribu tahun dari sekarang?” Pak D melanjutkan. “Hmm? Mereka akan bilang itu cuma mantra primitive. Begitu. Aku suka kok pada manusia—mereka tak punya rasa perspektif sama sekali. Mereka menganggap mereka sudah berhasil meraih kemajuan *besaaar*. Dan benarkah itu, Chiron? Lihat anak ini dan beri tahu aku.”

Aku tidak terlalu menyukai Pak D, tetapi cara dia menyebutku manusia menyiratkan seolah-olah bahwa dia ... bukan manusia. Itu sudah cukup untuk menimbulkan ganjalan di tenggorokanku. Sudah cukup untuk sedikit menjelaskan mengapa Grover menata kartu dengan patuh, mengunyah kaleng soda, dan tutup mulut.

“Percy,” kata Chiron, “kau boleh memilih percaya atau tidak, tetapi kenyataannya adalah *makhluk abadi* memang hidup abadi. Bisakah kau bayangkan sesaat, tak pernah mati? Tak pernah menua? Berwujud seperti diri kita sekarang, tetapi selamanya?”

Aku hendak menjawab dengan pikiran yang langsung tebersit di kepala, bahwa hidup abadi sepertinya menyenangkan, tetapi nada suara Chiron membuatku ragu.

“Maksud Bapak, baik orang percaya dewa ada atau tidak,” kataku.

“Persis,” kata Chiron menyepakati. “Andai kau ini dewa, apa kau suka kalau kau disebut cuma mitos, kisah lama untuk menjelaskan petir?”



Bagaimana kalau aku memberitahumu, Perseus Jackson, bahwa suatu hari nanti orang berkata bahwa kau cuma mitos, diciptakan sekadar untuk menjelaskan bagaimana cara seorang anak pulih dari peristiwa kehilangan ibunya?"

Jantungku berdebar-debar. Dia sedang berusaha membuatku marah, entah kenapa, tapi tak akan kubiarkan. Kataku, "Jelas saya tak akan suka. Tapi saya tak percaya ada dewa-dewi."

"Sebaiknya kau percaya," gumam Pak D. "Sebelum kau dihanguskan oleh salah satu dari mereka."

Kata Grover, "T-tolong, Pak. Dia baru kehilangan ibunya. Dia sedang syok."

"Untunglah," gerutu Pak D, memainkan sebuah kartu. "Sudah cukup buruk aku terperangkap di pekerjaan menyebalkan ini, bekerja dengan anak-anak yang bahkan tidak percaya!"

Dia melambaikan tangan. Sebuah gelas piala muncul di atas meja, seolah-olah cahaya matahari membelok sesaat, dan menganyam udara menjadi gelas. Gelas itu terisi sendiri dengan anggur merah.

Mulutku menganga, tetapi Chiron tidak menoleh.

"Pak D," dia memperingatkan, "laranganmu."

Pak D menatap anggur itu dan berpura-pura kaget.

"Astaga." Dia menatap ke langit dan berseru, "Kebiasaan lama! Maaf!"

Guruh lagi.

Pak D melambaikan tangan lagi, dan gelas anggur itu berubah menjadi sekaleng penuh Diet Coke. Dia menghela napas sedih, membuka kaleng soda itu, dan kembali ke permainan kartu.

Chiron mengedipkan mata kepadaku. "Belum lama ini Pak D menyinggung perasaan ayahnya, karena jatuh hati pada peri pohon yang sudah dinyatakan terlarang."

"Peri pohon," ulangku, masih menatap kaleng Diet Coke yang seolah-olah muncul dari luar angkasa.

"Ya," Pak D mengaku. "Ayah senang menghukumku. Pertama kalinya, dengan Undang-Undang Anti-Alkohol. Mengerikan! Benar-benar sepuluh tahun yang menyiksa! Yang kedua—yah, dia memang sangat cantik, dan aku tak tahan berjauhan dengannya—kedua kali, dia mengirimku ke sini. Bukit Blasteran. Perkemahan musim panas untuk anak-anak manja sepertimu. 'Jadilah pengaruh yang baik,' katanya kepadaku. 'Binalah kaum muda, jangan merusaknya.' Ha! Benar-benar tak adil."

Pak D kedengaran seperti anak umur enam tahun, seperti anak kecil yang merajuk.

"Dan ..." aku terbata, "ayah Bapak adalah ..."

"*Di immortales*, Chiron," kata Pak D. "Kusangka kau sudah mengajari anak ini dasar-dasarnya. Ayahku Zeus, tentu saja."

Aku mengingat-ingat semua nama berawalan D dalam mitologi Yunani. Anggur. Kulit harimau. Semua satir yang tampaknya bekerja di sini. Cara Grover berjengit, seolah-olah Pak D adalah majikannya.

"Bapak ini Dionysus," kataku. "Dewa Anggur."

Pak D memutar mata. "Apa kata orang zaman sekarang, Grover? Apa anak-anak berkata, 'Ya iyalah!'"

"I-iya, Pak D."

"Nah. Ya iyalah! Percy Jackson. Memangnya kau pikir aku ini Aphrodite, barangkali?"

"Bapak ini dewa?"

"Iya, Bocah."

"Bapak? Dewa?"

Dia menoleh untuk menatapku lurus-lurus. Terlihat semacam api keunguan di matanya, pertanda bahwa lelaki kecil gempal yang merengek-rengok ini baru menunjukkan sedikit saja perangai sejatinya. Kulihat bayangan sulur anggur yang mencekik orang-orang tak percaya hingga mati, para pendekar mabuk yang menjadi gila dengan hasrat bertempur, para pelaut yang menjerit saat tangannya berubah menjadi sirip dan wajahnya memanjang menjadi moncong lumba-lumba. Aku tahu

bahwa jika aku mendesaknya, Pak D akan menunjukkan hal-hal yang lebih buruk. Dia akan menanamkan penyakit di dalam otakku, yang akan menyebabkan aku memakai jaket pengaman dalam kamar berdinding lapis karet selama sisa hidupku.

"Kau mau mengujiku, Bocah?" katanya lirih.

"Tidak. Tidak, Pak."

Api itu padam sedikit. Dia kembali ke permainan kartu. "Sepertinya aku menang."

"Belum tentu, Pak D," kata Chiron. Dia meletakkan kartu *straight*, menghitung nilai, dan berkata, "Permainan ini aku yang menang."

Kusangka Pak D akan memusnahkan Chiron langsung di kursi rodanya, tetapi dia hanya mengembuskan napas melalui hidung, seolah-olah dia terbiasa dikalahkan oleh si guru bahasa Latin. Dia berdiri, dan Grover juga bangkit.

"Aku capek," kata Pak D. "Aku mau tidur siang dulu saja, sebelum acara nyanyi bersama malam ini. Tetapi, pertama-tama, Grover, kita perlu bicara, *lagi*, tentang kinerjamu yang kurang sempurna pada tugas ini."

Wajah Grover bertaburan peluh. "I-iya, Pak."

Pak D menoleh kepadaku. "Pondok sebelas, Percy Jackson. Dan jaga kelakuanmu."

Dia masuk ke dalam rumah pertanian, Grover mengikutinya dengan merana.

"Apa Grover nggak akan apa-apa?" tanyaku kepada Chiron.

Chiron mengangguk, tetapi dia tampak sedikit cemas. "Dionysus Tua tidak benar-benar marah. Dia hanya membenci pekerjaannya. Dia telah ... eh, dihukum, barangkali boleh dibilang begitu. Dia tak tahan, harus menunggu seabad lagi sebelum diizinkan pulang ke Olympus."

"Gunung Olympus," kataku. "Maksud Bapak, di sana benar-benar ada istana?"

"Nah, memang ada Gunung Olympus yang di Yunani. Tapi, ada juga

tempat tinggal para dewa, titik pertemuan kekuatan mereka, yang dulu memang terletak di Gunung Olympus. Tempat itu sekarang masih disebut Gunung Olympus untuk menghormati adat lama, tetapi istana itu berpindah-pindah, Percy, sama seperti para dewa.”

“Maksud Bapak, dewa-dewi Yunani sekarang ada di sini? Maksudku ... di *Amerika*?”

“Tentu saja. Para dewa berpindah-pindah mengikuti jantung Barat.”

“Mengikuti apa?”

“Masa nggak tau. Yang kau sebut ‘peradaban Barat’. Kau pikir itu cuma konsep abstrak? Bukan, itu kekuatan yang hidup. Kesadaran kolektif yang berkobar terang selama ribuan tahun. Dewa-dewi termasuk di dalamnya. Bahkan boleh dibilang, merekalah sumbernya, dan setidaknya, mereka terikat erat dengannya sehingga mereka tak mungkin memudar, kecuali jika seluruh peradaban Barat dihancurkan. Api itu dimulai di Yunani. Lalu, seperti yang kau ketahui—aku berharap kau tahu, karena kau lulus mata pelajaranku—jantung api itu pindah ke Roma, demikian pula dewa-dewinya. Mungkin namanya memang baru—Jupiter untuk Zeus, Venus untuk Aphrodite, dan seterusnya—tetapi kekuatan yang sama, dewa-dewi yang sama.”

“Lalu mereka mati.”

“Mati? Tidak. Apakah dunia Barat mati? Para dewa cuma pindah, ke Jerman, ke Prancis, ke Spanyol, beberapa lama. Di mana pun api itu paling terang, di situlah para dewa. Mereka melewati beberapa abad di Inggris. Kita tinggal melihat arsitekturnya. Orang tak pernah melupakan para dewa. Di setiap tempat mereka berkuasa, selama tiga ribu tahun terakhir, mereka tampil dalam lukisan, dalam patung, pada gedung-gedung terpenting. Dan benar, Percy, tentu saja mereka sekarang berada di Amerika Serikatmu. Lihat saja lambang negaramu, elang Zeus. Lihat saja Prometheus di Rockefeller Center, ukiran Yunani gedung-gedung pemerintah di Washington. Coba kau temukan kota Amerika mana yang tidak menampilkan dewa-dewi Olympia secara menonjol di berbagai tempat. Suka tidak suka—dan yakinlah, dulu juga banyak orang yang tak menyukai Roma—Amerika adalah jantung api itu sekarang. Di sinilah kekuatan Barat

yang besar. Maka, Olympus juga berada di sini. Dan kita berada di sini.”

Keterangan ini terlalu banyak, terutama kenyataan bahwa *aku* tampaknya disertakan dalam *kita* yang diucapkan Chiron, seolah-olah aku termasuk klub entah apa.

“Siapa Bapak sebenarnya? Siapa ... siapa aku?”

Chiron tersenyum. Dia beringsut seolah-olah hendak bangkit dari kursi roda, tetapi aku tahu itu mustahil. Dia lumpuh dari pinggang ke bawah.

“Siapa kau?” dia bertanya. “Nah, kita semua ingin pertanyaan itu terjawab, bukan? Tetapi, sementara ini, sebaiknya kau tidur di pondok sebelas. Ada teman-teman baru yang akan kau temui. Dan besok ada banyak waktu untuk pelajaran. Lagi pula, malam ini akan ada acara lagi di api unggun, dan aku sangat suka cokelat.”

Lalu, dia benar-benar bangkit dari kursi roda. Tetapi, cara dia melakukan itu agak aneh. Selimutnya terjatuh dari kakinya, tetapi kaki itu tidak bergerak. Pinggangnya terus saja memanjang, naik di atas sabuknya. Pertama-tama, kusangka dia mengenakan celana dalam beludru putih yang sangat panjang. Tetapi, saat dia terus bangkit dari kursi roda, lebih tinggi daripada manusia mana pun, kusadari bahwa celana dalam beludru itu bukan celana dalam, melainkan bagian depan seekor hewan, otot dan urat di balik bulu putih yang kasar. Dan kursi roda itu bukan kursi, melainkan semacam wadah, kotak raksasa beroda. Kursi itu pasti kursi ajaib, karena ukurannya tak mungkin bisa menampung seluruh tubuh Chiron. Sebuah kaki keluar, panjang dan berlutut menonjol, dengan kuku kaki besar yang berkilat. Lalu satu lagi kaki depan, lalu kaki belakang, lalu kotak itu kosong, sekadar selongsong logam yang ditemplei sepasang kaki manusia palsu.

Aku menatap kuda yang baru saja keluar dari kursi roda itu: seekor kuda jantan putih yang sangat besar. Tetapi, di tempat yang semestinya ditempati leher, ada bagian atas tubuh guru Latinku, secara mulus terpasang pada tubuh kuda.

“Lega rasanya,” kata si centaurus. “Sudah lama sekali aku terkurung di situ, bulu kakiku sudah kebas. Nah, mari, Percy Jackson. Mari kita temui para pekemah lain.”



## 6. Aku Menjadi Penguasa Tertinggi Kamar Mandi

Setelah aku mampu menerima bahwa guru bahasa Latinku seekor kuda, kami menikmati acara jalan-jalan berkeliling perkemahan, tetapi aku berhati-hati agar tidak berjalan di belakangnya. Aku sudah pernah beberapa kali bertugas membersihkan kotoran di Pawai Hari Thanksgiving dari toko Macy, dan, maaf saja, aku tak memercayai bagian pantat Chiron sebesar aku memercayai bagian depannya.

Kami melewati lapangan bola voli. Beberapa pekemah saling menyikut. Seseorang menunjuk tanduk minotaurus yang kubawa. Seorang lagi berkata, "*Dia* orangnya."

Sebagian besar pekemah lebih tua dariku. Teman-teman satir mereka lebih besar daripada Grover, yang kesemuanya berlari-lari mengenakan kaus PERKEMAHAN BLASTERAN warna jingga, tanpa pakaian lain untuk menutupi kaki belakang gondrong mereka yang telanjang. Aku biasanya tidak pemalu, tetapi cara mereka menatapku membuatku rikuh. Aku merasa mereka mengharapkan aku bersalto atau apa.

Aku menoleh ke belakang, ke rumah pertanian itu. Rumah itu jauh lebih besar daripada yang sebelumnya kusadari—tingginya empat tingkat, berwarna biru langit dengan pinggiran putih, seperti sanggraloka tepi laut kelas atas. Aku sedang memerhatikan gada-gada berbentuk elang perunggu di atap, ketika sesuatu menarik perhatianku, sebuah bayangan di jendela teratas di cerucup loteng. Sesuatu menggerakkan tirai, sedetik saja, dan aku merasakan kesan jelas bahwa aku sedang diamati.

"Ada apa di atas sana?" tanyaku kepada Chiron.

Dia melihat ke arah yang kutunjuk, dan senyumnya memudar. "Cuma loteng."

"Ada yang tinggal di sana?"

"Tak ada," katanya tegas. "Tak satu pun makhluk hidup."

Aku merasa bahwa dia berbicara jujur. Tetapi, aku juga yakin ada yang menggerakkan tirai itu.

"Ayo, Percy," kata Chiron, nadanya yang ringan kini agak dipaksakan. "Banyak yang harus dilihat."

\* \* \*

Kami melintasi ladang stroberi. Para pekemah memetik berkeranjang-keranjang stroberi sementara seorang satir memainkan lagu dengan seruling.

Chiron bercerita bahwa perkemahan itu menghasilkan panen yang lumayan untuk dijual ke restoran-restoran New York dan Gunung Olympus. "Ini menutupi pengeluaran kami," katanya menjelaskan. "Dan menanam stroberi ini hampir tak memerlukan usaha."

Katanya, Pak D berpengaruh baik pada tumbuhan buah: semuanya tumbuh melimpah saat dia ada. Pengaruh itu paling bagus pada anggur untuk minuman, tetapi Pak D dilarang menanam itu, jadi mereka menanam stroberi saja.

Aku mengamati si satir bermain seruling. Musiknya menyebabkan barisan-barisan kumbang meninggalkan petak stroberi ke segala arah, seperti pengungsi yang melarikan diri dari api. Aku bertanya-tanya apakah Grover dapat menyihir dengan musik seperti itu. Aku bertanya-tanya apakah dia masih di dalam rumah pertanian, disemprot oleh Pak D.

"Grover nggak akan dihukum terlalu berat, kan?" tanyaku kepada Chiron. "Maksudku ... dia pelindung yang baik. Sungguh."

Chiron menghela napas. Dia menanggalkan jaket wol dan menyampirkannya di punggung kudanya seperti pelana. "Grover punya impian besar, Percy. Mungkin besarnya sudah tak lagi masuk akal. Untuk mencapai tujuannya, dia pertama-tama harus menunjukkan keberanian besar, dengan cara menjadi penjaga yang berhasil, yaitu mencari pekemah baru dan membawanya dengan selamat ke Bukit Blasteran."

"Tapi dia berhasil kan!"



"Aku mungkin setuju denganmu," kata Chiron. "Tapi bukan aku yang bertugas menentukan hal itu. Dionysus dan Dewan Tetua Berkuku Belah yang harus memutuskan. Sayangnya, mungkin mereka tak akan menganggap tugas ini berhasil dilaksanakan. Bagaimana pun, Grover kehilangan dirimu di New York. Lalu ada nasib ibumu yang ... eh ... tidak terlalu baik. Belum lagi kenyataan bahwa Grover sedang pingsan saat kau menyeretnya melewati batas wilayah. Dewan mungkin mempertanyakan apakah hal ini menunjukkan keberanian di pihak Grover."

Aku ingin protes. Tak satu pun peristiwa itu salah Grover. Aku juga merasa sangat-sangat bersalah. Andai aku tidak meninggalkan Grover di stasiun bus, dia mungkin tak akan terkena masalah.

"Dia akan mendapat kesempatan kedua, kan?"

Chiron meringis. "Sayangnya, tugas ini adalah kesempatan kedua Grover, Percy. Dewan sebenarnya agak enggan memberinya kesempatan ini, setelah peristiwa pada tugas pertama, lima tahun yang lalu. Sungguh, aku menasihatinya agar menunggu lebih lama sebelum mencoba lagi. Dia masih sangat kecil untuk usianya ...."

"Berapa umurnya?"

"Oh, dua puluh delapan."

"Apa! Dan dia masih kelas enam?"

"Kecepatan tumbuh satir itu setengah kecepatan manusia, Percy. Selama enam tahun terakhir, Grover setara dengan anak SMP."

"Seram sekali."

"Memang," Chiron setuju. "Namun, Grover tetap termasuk yang pertumbuhannya terlambat, bahkan untuk ukuran satir, dan belum terlalu mahir sihir rimba. Namun, dia bersemangat mengejar impiannya. Mungkin sekarang dia harus mencari karier lain ...."

"Itu nggak adil," kataku. "Apa yang terjadi pada tugas pertama? Memangnya seburuk itu?"

Chiron cepat berpaling. "Mari kita lanjutkan ke tempat lain."

Tetapi, aku belum siap melepaskan topik itu. Suatu pikiran terlintas di

kepalaku ketika Chiron berbicara tentang nasib ibuku, seolah-olah dia sengaja menghindari kata *kematian*. Benih gagasan—api kecil penuh harap—mulai terbentuk dalam benakku.

"Chiron," kataku. "Kalau dewa-dewi dan Olympus dan semuanya nyata ...."

"Ya, Nak?"

"Apa itu berarti Dunia Bawah Tanah juga nyata?"

Raut Chiron menggelap.

"Ya, Nak." Dia berhenti sejenak, seolah memilih kata dengan hati-hati. "Ada tempat yang dituju arwah setelah kematian. Tetapi sementara ini ... sampai kita tahu lebih banyak ... kuanjurkan kau menyingkirkan itu dari benakmu."

"Apa maksud Bapak, 'sampai kita tahu lebih banyak'?"

"Ayo, Percy. Kita lihat-lihat hutan."

\* \* \*

Sementara kami mendekat, kusadari betapa besarnya hutan itu. Hutan itu meliputi setidaknya seperempat lembah itu, dengan pohon yang begitu rapat dan lebat, kau bisa membayangkan bahwa tak ada yang pernah masuk ke sana sejak orang Pribumi Amerika.

Chiron berkata, "Hutan itu dilengkapi pasokan, kalau kau ingin mencoba peruntungan, tapi jangan masuk tanpa senjata."

"Pasokan apa?" tanyaku. "Senjata apa?"

"Lihat saja nanti. Permainan tangkap bendera diadakan malam Sabtu. Kau punya perisai dan pedang sendiri?"

"Sendiri—?"

"Tidak," kata Chiron. "Tentu kau tidak punya. Kurasa ukuran lima akan pas. Nanti aku ke gudang senjata."

Aku ingin bertanya, perkemahan musim panas macam apa yang memiliki gudang senjata, tetapi terlalu banyak hal lain yang perlu dipikirkan, jadi acara keliling itu dilanjutkan. Kami melihat arena panah,

danau kano, istal (yang tampaknya tak begitu disukai Chiron), arena lembing, amfiteater bernyanyi bersama, dan arena yang menurut Chiron merupakan tempat pertempuran pedang dan tombak.

"Pertempuran pedang dan tombak?" tanyaku.

"Tanding antarpondok dan semacamnya," dia menjelaskan. "Tidak mematikan. Biasanya. Oh ya, itu aula makan."

Chiron menunjuk sebuah paviliun di udara terbuka, yang dibingkai tiang-tiang putih bergaya Yunani, di atas bukit yang menghadap ke laut. Ada selusin meja piknik dari batu. Tak ada atap. Tak ada dinding.

"Bagaimana kalau hujan?" tanyaku.

Chiron menatapku seolah-olah aku agak aneh. "Kita tetap harus makan, kan?" Kuputuskan untuk tak melanjutkan topik itu.

Akhirnya, dia mengajakku melihat pondok. Semuanya berjumlah dua belas, terlindung pepohonan di tepi danau. Pondok itu ditata berbentuk U, dengan dua di dasar dan lima berbaris di kedua sisi. Dan tak pelak lagi, semuanya adalah kumpulan gedung paling aneh yang pernah kulihat.

Selain kenyataan bahwa setiap pondok dipasang nomor kuning besar di atas pintu (nomor ganjil di kiri, nomor genap di kanan), semuanya sama sekali tidak mirip. Nomor sembilan memiliki beberapa cerobong asap, seperti pabrik mungil. Tembok pondok nomor empat ditumbuhi sulur tomat dan atapnya terbuat dari rumput sungguhan. Nomor tujuh tampaknya terbuat dari emas murni, yang begitu berkilau dalam cahaya matahari sehingga hampir tak bisa dipandang. Semuanya menghadap ke halaman bersama yang berukuran sekitar besar lapangan sepak bola, ditebari patung Yunani, air mancur, petak bunga, dan beberapa keranjang bola basket (yang lebih cocok dengan seleraku).

Di tengah lapangan terdapat lubang perapian besar yang bertepi batu. Meskipun udara sore itu panas, perapian itu membara. Seorang gadis sekitar sembilan tahun menjaga api, menyodok-nyodok arang dengan tongkat.

Sepasang pondok di ujung lapangan, nomor satu dan dua, mirip dengan pusara sepasang suami-istri, berupa dua kubus besar dari marmer putih,

dengan tiang-tiang besar di depan. Pondok satu adalah pondok terbesar dan terluas di antara kedua belas pondok. Pintu-pintu perunggunya yang mengilat cemerlang seperti hologram, sehingga dari berbagai sudut tampak seolah-olah sambaran petir menyambar di permukaannya. Pondok dua entah bagaimana tampak lebih anggun, tiangnya lebih ramping, dihiasi dengan buah delima dan bunga-bunga. Dinding-dindingnya diukir dengan gambar merak.

"Zeus dan Hera?" tebakku.

"Benar," kata Chiron.

"Pondok mereka sepertinya kosong."

"Beberapa pondok memang kosong. Benar. Tak ada yang pernah tinggal di pondok satu dan dua."

Oke. Jadi, setiap pondok memiliki dewa yang berbeda-beda, seperti maskot. Dua belas pondok untuk dua belas dewa dewi Olympus. Tetapi kenapa ada yang kosong?

Aku berhenti di depan pondok pertama di sebelah kiri, pondok tiga.

Pondok itu tidak semewah pondok satu, tetapi panjang dan rendah dan kokoh. Tembok luarnya terbuat dari batu kelabu kasar yang dihiasi dengan potongan cangkang laut dan karang, seolah-olah lempeng-lempeng itu dipotong langsung dari dasar laut. Aku mengintip ke dalam pintu yang terbuka dan Chiron berkata, "Sebaiknya jangan!"

Sebelum sempat menarikku mundur, aku menangkap aroma asin bagian dalam, seperti angin di pesisir di Montauk. Dinding bagian dalamnya berpendar seperti *abalone*<sup>2</sup>. Ada enam tempat tidur tingkat yang kosong, dengan seprai supra terbalik. Tapi tak ada tanda-tanda pernah ditiduri. Tempat itu terasa begitu sedih dan sepi, aku lega ketika Chiron meletakkan tangannya di bahuku dan berkata, "Mari, Percy."

Sebagian besar pondok lain dipenuhi pekemah.

---

<sup>2</sup> Siput laut, moluska bercangkang yang dagingnya terkenal enak dan bagian dalam cangkangnya berpendar indah perak kebiruan.

Nomor lima merah cerah—catnya benar-benar jelek, seolah-olah warna itu disiramkan dengan ember dan tangan. Atapnya dilapisi kawat berduri. Di atas pintu tergantung kepala celeng liar yang diawetkan, dan matanya seolah-olah mengikutiku. Di dalam terlihat sekelompok anak yang bertampang jahat, baik lelaki maupun perempuan, bermain panco dan bertengkar sementara musik *rock* membahana. Yang terlentang adalah seorang gadis yang berusia mungkin tiga belas atau empat belas. Dia mengenakan kaus PERKEMAHAN BLASTERAN ukuran XXXL di balik jaket loreng tentara. Dia melihatku dan menyeringai jahat kepadaku. Dia mengingatkanku pada Nancy Bobofit, meskipun gadis pekemah ini jauh lebih besar dan lebih tangguh, dan rambutnya panjang dan tipis, dan warnanya cokelat bukan merah.

Aku terus berjalan, berusaha menghindari kaki-kaki Chiron. "Centaurus lain belum kelihatan," komentarku.

"Tidak," kata Chiron sedih. "Kerabatku itu bangsa yang liar dan barbar, sayangnya. Mereka biasanya berada di alam liar, atau di acara olahraga besar. Tapi tak akan terlihat di sini."

"Bapak bilang, nama Bapak Chiron. Apakah Bapak benar-benar ...."

Dia tersenyum kepadaku. "Chiron *sungguhan* dari cerita-cerita itu? Pelatih Hercules dan lain-lain? Ya, Percy, itu aku."

"Tapi, bukankah semestinya Bapak sudah mati?"

Chiron berhenti sejenak, seolah-olah pertanyaan itu memikat perhatiannya. "Aku benar-benar tak tahu soal *semestinya*. Sesungguhnya, aku *tidak bisa* mati. Soalnya, berabad-abad yang lalu para dewa mengabulkan permintaanku. Aku boleh melanjutkan pekerjaan yang kucintai. Aku boleh menjadi guru para pahlawan sepanjang umat manusia membutuhkan. Aku telah memperoleh banyak dari permintaan itu ... dan telah mengorbankan banyak hal. Tapi aku masih di sini, jadi aku hanya bisa berasumsi bahwa aku masih dibutuhkan."

Aku berpikir tentang menjadi guru selama tiga ribu tahun. Itu tak akan masuk menjadi Sepuluh Hal yang Paling Kuinginkan.

"Apa Bapak nggak pernah bosan?"

"Tidak, tidak," katanya. "Sangat membuat depresi, kadang-kadang, tetapi tak pernah bosan."

"Kenapa depresi?"

Chiron tampaknya menjadi budek lagi.

"Eh, lihat," katanya. "Annabeth menunggu kita."

\* \* \*

Gadis pirang yang kutemui di Rumah Besar sedang membaca buku di depan pondok terakhir di sebelah kiri, nomor sebelas.

Ketika kami sampai di sana, dia memandangu penuh kritik, seolah-olah dia masih teringat seberapa banyak aku mengiler.

Aku berusaha melihat apa yang sedang dibacanya, tetapi aku tak bisa membaca judulnya. Tadinya kusangka disleksiaku kumat lagi. Lalu, kusadari bahwa judulnya memang bukan berbahasa Inggris. Hurufnya kelihatannya huruf Yunani. Benar-benar Yunani. Ada gambar berbagai kuil dan patung dan tiang berbagai jenis, seperti yang ada dalam buku arsitektur.

"Annabeth," kata Chiron, "aku ada mata pelajaran panah ahli pada tengah hari. Kau bisa mengambil alih Percy?"

"Iya, Pak."

"Pondok sebelas," kata Chiron memberitahuku, menunjuk pintu. "Semoga betah."

Di antara semuanya, pondok sebelas ini yang paling mirip dengan pondok perkemahan musim panas yang biasa, dan tampak tua. Ambangnya sudah lapuk, cat cokelatunya terkelupas. Di atas ada salah satu lambang dokter, tongkat bersayap yang dililit dua ekor ular. Apa namanya ...? Caduceus.

Bagian dalam pondok itu dipenuhi orang, baik perempuan maupun lelaki, jauh lebih banyak daripada jumlah tempat tidur tingkat. Kantong tidur tersebar di seluruh lantai. Suasana mirip gimnasium yang dijadikan pusat pengungsian oleh Palang Merah.

Chiron tidak masuk. Pintu itu terlalu rendah baginya. Tapi, ketika para pekemah melihatnya, mereka semua berdiri dan membungkuk hormat.

"Baiklah," kata Chiron. "Selamat berjuang, Percy. Sampai ketemu saat makan malam."

Dia berderap menuju arena panah.

Aku berdiri di pintu, melihat anak-anak itu. Mereka sudah tidak membungkuk lagi. Mereka menatapku, mengukur-ukur. Aku kenal rutinitas ini. Aku sudah mengalaminya di cukup banyak sekolah.

"Jadi?" Annabeth mendesak. "Ayo masuk."

Tentu saja aku tersandung saat memasuki pintu dan tampak bodoh. Beberapa pekemah cekikikan, tetapi tak ada yang berkata apa-apa.

Annabeth mengumumkan, "Percy Jackson, kuperkenalkan pondok sebelas."

"Biasa atau belum ditentukan?" tanya seseorang.

Aku tak tahu harus menjawab apa, tetapi Annabeth berkata, "Belum ditentukan."

Semua orang mengerang.

Seorang anak lelaki yang lebih tua dari yang lain melangkah maju. "Nah, nah, pekemah. Itulah tujuan kita berada di sini. Selamat datang, Percy. Kau boleh menempati lantai di sana."

Anak itu berumur sekitar sembilan belas tahun, dan kayaknya anaknya cukup asyik. Dia jangkung dan berotot, dengan rambut warna pasir yang dipotong pendek dan senyum ramah. Dia mengenakan *tank top* jingga, celana ngatung, sandal, dan kalung kulit berhias lima manik warna-warni dari tanah liat. Satu-satunya hal yang membuat tidak nyaman soal penampilannya adalah bekas luka putih dan tebal yang terentang dari tepat di bawah mata kiri ke rahang, seperti luka lama dari sabetan pisau.

"Ini Luke," kata Annabeth, dan entah bagaimana suaranya terdengar berbeda. Aku melirik dan berani sumpah wajah gadis itu memerah. Dia melihatku melihatnya, dan rautnya mengeras lagi. "Dia pembinamu sementara ini."

"Sementara ini?" tanyaku.

"Kau belum ditentukan," Luke menjelaskan dengan sabar. "Mereka tak tahu harus menempatkanmu di pondok mana, jadi kau tinggal di sini dulu. Pondok sebelas menerima semua pendatang baru, semua tamu. Tentu saja kami mau menerima. Hermes, pelindung kami, adalah Dewa Pejalan."

Aku melihat bagian lantai kecil yang diberikan kepadaku. Aku tak punya apa-apa untuk diletakkan di sana untuk menandainya sebagai milikku, tak ada koper, pakaian, kantong tidur. Hanya tanduk Minotaurus itu. Aku mempertimbangkan meletakkan itu, tetapi lalu aku ingat bahwa Hermes juga Dewa Pencuri.

Aku mengedarkan pandangan, melihat wajah para pekemah. Sebagian bermuka masam dan curiga, sebagian menyeringai tolol, sebagian memandangu seolah-olah sedang menunggu kesempatan mencopetku.

"Berapa lama aku akan di sini?" tanyaku.

"Pertanyaan bagus," kata Luke. "Sampai kau ditentukan."

"Berapa lama sampai aku ditentukan?"

Semua pekemah tertawa.

"Ayo," kata Annabeth kepadaku. "Biar kuperlihatkan lapangan voli."

"Aku sudah lihat."

"Ayo."

Dia menyambar pergelangan tanganku dan menyeretku keluar. Terdengar anak-anak pondok sebelas tertawa di belakangku.

\* \* \*

Ketika kami sudah menjauh beberapa meter, Annabeth berkata, "Jackson, kau harus berusaha lebih keras daripada itu."

"Apa?"

Dia memutar mata dan menggerutu, "Aku nggak percaya aku pernah berpikir bahwa kau orangnya."

"Kau kenapa sih?" Aku mulai marah. "Aku cuma tahu, aku membunuh si manusia-banteng—"



"Jangan bicara seperti itu!" kata Annabeth. "Apa kau tahu, berapa banyak anak di perkemahan ini yang ingin mendapat kesempatan yang kau dapatkan?"

"Kesempatan dibunuh?"

"Kesempatan melawan Minotaurus! Memangnya menurutmu buat apa kami berlatih?"

Aku menggeleng. "Dengar. Jika makhluk yang kulawan benar-benar *si* Minotaurus, makhluk yang sama dengan yang dalam cerita-cerita ...."

"Ya."

"Berarti hanya ada satu."

"Ya."

"Dan dia sudah mati jutaan tahun yang lalu kan? Dibunuh Theseus dalam labirin. Jadi ...."

"Monster nggak bisa mati, Percy. Bisa dibunuh. Tapi nggak mati."

"Makasih banyak. Semuanya jadi jelas sekarang."

"Mereka nggak punya jiwa, seperti kau dan aku. Mereka bisa dibuyarkan beberapa lama, mungkin bahkan selama seluruh hidup kita kalau kita beruntung. Tetapi mereka itu kekuatan purba. Chiron menyebutnya arketipe. Pada akhirnya mereka akan terbentuk kembali."

Aku teringat Bu Dodds. "Maksudmu kalau aku membunuh satu, secara tak sengaja, dengan pedang—"

"Sang Eri ... maksudku, guru matematikamu. Benar. Dia masih ada. Kau hanya membuatnya sangat-sangat marah."

"Dari mana kau tahu soal Bu Dodds?"

"Kau mengigau."

"Tadi kau hampir menyebut namanya. Seorang Erinyes? Itu penyiksa bawahan Hades, ya?"

Annabeth melirik tanah dengan gugup, seolah-olah dia menduga tanah akan terbuka dan menelannya. "Nama mereka nggak boleh disebut-sebut, tahu. Di sini sekalipun. Kita sebut mereka Makhluk Baik, jika memang harus

dibicarakan.”

“Repot. Apakah ada yang *bisa* kita bicarakan tanpa menimbulkan guruh?” Aku terdengar merengek, bahkan bagi diriku sendiri, tetapi saat itu aku tak peduli. “Kenapa sih aku harus tinggal di pondok sebelas? Kenapa semua orang berkumpul berjejal-jejal? Masih banyak tempat tidur kosong di sana.”

Aku menunjuk beberapa pondok pertama, dan Annabeth memucat. “Kita nggak bisa asal memilih pondok, Percy. Itu tergantung siapa kedua orangtuamu. Atau ... salah satu orangtuamu.”

Dia menatapku, menungguku mencernanya.

“Ibuku Sally Jackson,” kataku. “Dia bekerja di toko permen di Grand Central Station. Setidaknya, dulu.”

“Maaf soal ibumu, Percy. Tapi bukan itu maksudku. Aku bicara soal orangtuamu yang satu lagi. Ayahmu.”

“Dia sudah mati. Aku nggak pernah kenal dia.”

Annabeth menghela napas. Tampak jelas bahwa dia sudah pernah mengalami percakapan ini dengan anak-anak lain. “Ayahmu belum mati, Percy.”

“Bagaimana kau bisa bilang begitu? Memangnya kau kenal?”

“Nggak, jelas nggak.”

“Jadi, bagaimana kau bisa bilang—”

“Karena aku kenal *kau*. Kau nggak mungkin berada di sini kalau kau bukan seperti kami.”

“Kau tak tahu apa-apa tentangku.”

“Oh ya?” Dia mengangkat sebelah alis. “Pasti kau sering pindah-pindah sekolah. Pasti kau dikeluarkan dari sebagian besar sekolah itu.”

“Bagaimana—”

“Didiagnosis mengidap disleksia. Mungkin GPPH juga.”

Aku berusaha menelan rasa Maluku. “Tapi apa hubungannya itu dengan hal lain?”

"Jika digabung, itu pertanda yang hampir pasti. Huruf seperti melayang-layang pada halaman kalau kau membaca kan? Itu karena otakmu terprogram untuk membaca huruf Yunani kuno. Dan GPPH—kau impulsive, nggak bisa diam di kelas. Itu refleks medan perang. Dalam pertempuran sungguhan, refleks itu membuatmu bertahan hidup. Dan soal sulit memerhatikan, itu karena kau melihat terlalu banyak, Percy, bukan terlalu sedikit. Indramu lebih baik daripada manusia biasa. Tentu saja para guru ingin kau diobati. Sebagian besar gurumu itu monster. Mereka nggak ingin kau melihat wujud mereka sesungguhnya."

"Kau sepertinya ... kau mengalami hal yang sama?"

"Sebagian besar anak di sini begitu. Kalau kau nggak seperti kami, kau nggak mungkin berhasil bertahan hidup melawan Minotaurus, apalagi ambrosia dan nektar."

"Ambrosia dan nektar."

"Makanan dan minuman yang kami berikan supaya kau sembuh. Makanan itu bisa membunuh anak biasa. Mengubah darahmu menjadi api dan tulangmu menjadi pasir dan kau pasti mati. Hadapilah. Kau anak blasteran."

Blasteran.

Aku dikitari begitu banyak pertanyaan, aku tak tahu harus mulai dari mana.

Lalu sebuah suara serak berseru. "Wah! Anak baru!"

Aku menoleh. Si gadis besar dari pondok merah jelek sedang melenggang ke arah kami. Ada tiga gadis lain di belakangnya, semuanya besar dan jelek dan jahat seperti dia, semuanya mengenakan jaket loreng.

"Clarisse," Annabeth menghela napas. "Asah saja tombakmu sana!"

"Tentu, Nona Tuan Putri," kata si gadis besar. "Supaya aku bisa menusukmu dengan tombak itu malam Sabtu."

"*Erre es korakas!*" kata Annabeth, yang entah bagaimana kupahami sebagai bahasa Yunani untuk 'Pergi ke burung gagak sana!' meskipun aku punya firasat bahwa ucapan itu adalah umpatan yang lebih kasar daripada

yang terdengar. "Kau nggak mungkin bisa."

"Kami akan mengganyangmu," kata Clarisse, tetapi matanya berkedut. Mungkin dia nggak yakin bisa melaksanakan ancamannya. Dia menoleh kepadaku. "Siapa cebol kecil ini?"

"Percy Jackson," kata Annabeth, "perkenalkan Clarisse, Putri Ares."

Aku berkedip. "Maksudmu ... Dewa Perang itu?"

Clarisse mencibir. "Kau punya masalah dengan itu?"

"Nggak," kataku sambil memulihkan otakku. "Itu menjelaskan bau busuk yang kucium."

Clarisse menggeram. "Ada upacara inisiasi untuk anak baru, Prissy."

"Percy."

"Terserah. Ayo, kutunjukkan."

"Clarisse—" Annabeth berusaha berkata.

"Jangan ikut campur, Sok Pintar."

Annabeth tampak tersinggung, tetapi dia tidak ikut campur, dan aku nggak terlalu ingin dibantu olehnya. Aku anak baru. Aku harus meraih reputasiku sendiri.

Aku menyerahkan tanduk minotaurku kepada Annabeth dan bersiap-siap berkelahi, tetapi tahu-tahu saja Clarisse sudah mencengkeram leherku dan menyeretku ke gedung balok semen yang langsung kutahu adalah kamar mandi.

Aku menendang-nendang dan meninju-ninju. Aku sudah sering berkelahi, tetapi Clarisse si gadis bongSOR ini punya tangan seperti besi. Dia menyeretku ke kamar mandi anak perempuan. Ada jajaran toilet di satu sisi dan jajaran bilik pancuran di sisi lain. Baunya seperti kamar mandi umum mana pun, dan aku berpikir—sebatas yang *bisa* kupikir dengan Clarisse menjenggut rambutku—bahwa jika tempat ini milik para dewa, semestinya mereka mampu membiayai toilet yang lebih berkelas.

Teman-teman Clarisse semua tertawa, dan aku berusaha menemukan kekuatan yang kugunakan untuk melawan Minotaurus, tetapi kekuatan itu

tidak ada.

"Tingkahnya seolah-olah dia anak 'Tiga Besar' saja," kata Clarisse sambil mendorongku ke salah satu toilet. "Mana mungkin. Minotaurus itu barangkali mati ketawa, melihat tampangnya yang begitu tolol."

Teman-temannya tertawa licik.

Annabeth berdiri di sudut, menonton melalui sela-sela jari.

Clarisse membuatku berlutut dan membungkukkan tubuhku dan mulai mendorong kepalaku ke mangkuk toilet. Bauya seperti pipa berkarat dan, yah, seperti benda yang masuk ke toilet. Aku berusaha mengangkat kepala. Aku menatap air kotor itu, berpikir, aku tak akan masuk ke situ. Tak akan.

Lalu, sesuatu terjadi. Terasa sentakan di perutku. Kudengar perpipaan menggerumuh, pipa-pipa gemetar. Cengkeraman Clarisse pada rambutku melonggar. Air muncrat dari toilet, melengkung melewati kepalaku, dan tahu-tahu saja aku terkapar di ubin kamar mandi sementara Clarisse berteriak-teriak di belakangku.

Aku menoleh persis ketika air muncrat dari toilet lagi, telak mengenai wajah Clarisse, begitu keras sehingga dia terjengkang. Air itu terus menyemburnya seperti semprotan slang pemadam kebakaran, mendorongnya mundur ke dalam bilik pancuran.

Dia meronta-ronta, megap-megap, dan teman-temannya mulai menghampiri-nya. Tetapi lalu toilet lain meledak juga, dan enam arus air toilet lagi mendorong mereka mundur. Pancuran juga bertingkah, dan bersama-sama semua perlengkapan menyemprot gadis-gadis jaket loreng itu keluar kamar mandi, memutar-mutar mereka seperti sampah yang digelontor.

Begitu mereka keluar pintu, kurasakan sentakan di perutku mereda, dan air itu mati secepat dimulainya.

Seluruh kamar mandi banjir. Annabeth tidak terkecuali. Dia basah kuyup, tetapi tidak terdorong keluar pintu. Dia berdiri di tempat yang persis sama, menatapku terlongong-longong.

Aku melihat ke bawah dan menyadari bahwa aku duduk di satu-satunya

tempat kering di seluruh kamar. Ada lingkaran lantai kering di sekelilingku. Pakaianku tidak terkena setetes air pun. Setetes pun tidak.

Aku berdiri, kakiku gemetar.

Kata Annabeth, "Bagaimana kau ..."

"Nggak tahu."

Kami berjalan ke pintu. Di luar, Clarisse dan teman-temannya terkapar di lumpur, dan sekumpulan pekemah lain telah berkerumun untuk melihat sambil terbelalak. Rambut Clarisse menempel pada wajahnya. Jaket lorengnya basah kuyup dan dia bau seperti selokan. Dia melemparkan pandangan kebencian mutlak kepadaku. "Kau cari mati, Anak Baru. Kau benar-benar cari mati."

Mungkin semestinya kubiarkan saja itu, tetapi aku berkata, "Mau kumur-kumur pakai air toilet lagi, Clarisse? Tutup mulut."

Teman-temannya harus menahannya. Mereka menyeretnya ke pondok lima, sementara pekemah lain menyingkir untuk menghindari kakinya yang berayun-ayun.

Annabeth menatapku. Aku tak bisa membedakan apakah dia merasa jijik atau marah padaku karena membuatnya basah.

"Apa?" tanyaku. "Apa yang kau pikirkan?"

"Aku pikir," katanya, "aku ingin kau ikut reguku untuk permainan tangkap bendera."

## 7. Makan Malamku Terbakar

Kabar tentang peristiwa kamar mandi segera tersebar. Ke mana pun aku pergi, pekemah menunjuk-nunjukku dan menggumamkan sesuatu tentang air toilet. Atau mungkin mereka cuma menatap Annabeth, yang masih basah menetes-netes.

Dia menunjukkan beberapa tempat lagi kepadaku: bengkel logam (tempat anak-anak menempa pedang sendiri), ruangan seni dan kerajinan (tempat satir melakukan semburan pasir pada sebuah patung marmer berbentuk manusia-kambing), dan tembok panjat, yang sebenarnya terdiri atas dua tembok berhadapan yang berguncang keras, menjatuhkan bebatuan besar, menyembrotkan lava, dan bertabrakan jika kau tidak cukup cepat mencapai puncak.

Akhirnya kami kembali ke danau kano. Di sana, jalan setapak kembali menuju pondok-pondok.

"Aku ada pelatihan," kata Annabeth datar. "Makan malamnya pukul setengah delapan. Ikuti saja teman-teman pondokmu ke paviliun makan."

"Annabeth, maaf soal toilet itu."

"Terserah."

"Bukan salahku kok."

Dia memandanguku skeptis, dan aku menyadari bahwa itu memang salahku. Aku yang membuat air menyembrot dari toilet dan pancuran dan keran kamar mandi. Aku tak mengerti bagaimana bisa begitu. Tetapi, toilet itu menanggapi keinginanku. Aku telah menyatu dengan perpipaan.

"Kau perlu bicara dengan Oracle," kata Annabeth.

"Siapa?"

"Bukan siapa. Apa. Sang Oracle. Nanti kutanya Chiron."

Aku menatap danau, berharap ada yang mau memberiku jawaban yang jelas, sekali saja.

Aku tak menyangka akan ada orang yang balas menatapku dari dasar danau, jadi jantungku tersentak ketika kulihat dua gadis remaja duduk bersila di dasar dermaga, sekitar enam meter di bawah air. Mereka mengenakan jins biru dan kaus hijau gemerlap. Rambut cokelat mereka melayang-layang bebas di sekitar bahu sementara ikan *minnow* melesat masuk-keluar. Mereka tersenyum dan melambai-kkan tangan seolah-olah aku teman lama yang hilang.

Aku tak tahu apa lagi yang bisa kulakukan. Aku balas melambai.

"Mereka jangan diberi hati," Annabeth memperingatkan. "Bangsa naiad senang menggoda."

"Naiad," ulangku, merasa sangat capek. "Sudah cukup. Aku mau pulang sekarang."

Annabeth mengerutkan kening. "Kau belum mengerti juga, Percy? Kau sudah pulang. Ini satu-satunya tempat yang aman di bumi ini untuk anak-anak seperti kita." "Maksudmu, anak-anak yang sakit jiwa?"

"Maksudku, *bukan manusia*. Setidaknya, bukan manusia sepenuhnya. Setengah manusia."

"Setengah manusia dan setengah apa?"

"Kurasa kau tahu."

Aku tak ingin mengakuinya, tapi sepertinya aku memang tahu. Kaki dan tanganku terasa kesemutan, sensasi yang kadang terasa saat ibuku berbicara tentang ayahku.

"Dewa," kataku. "Setengah-dewa."

Annabeth mengangguk. "Ayahmu belum mati, Percy. Dia salah seorang bangsa Olympia."

"Itu ... gila."

"Apa iya? Apa perbuatan yang paling umum dilakukan dewa-dewi di cerita-cerita lama? Mereka sering jatuh cinta dan punya anak dengan



manusia. Memangnya kau pikir kebiasaan mereka berubah dalam beberapa ribu tahun terakhir?”

“Tapi itu kan cuma—” Aku hampir bilang *mitos* lagi. Lalu aku ingat peringatan Chiron bahwa dua ribu tahun lagi, *aku* bisa saja dianggap mitos. “Tapi kalau semua anak di sini setengah-dewa—”

“Demigod,” kata Annabeth. “Itu istilah resminya. Atau blasteran.”

“Lalu, ayahmu siapa?”

Tanganya semakin erat mencengkeram langkan dermaga. Aku merasa pertanyaanku melanggar topik yang sensitif.

“Ayahku dosen di West Point,” katanya. “Aku nggak pernah ketemu lagi dengannya sejak aku masih sangat kecil. Dia mengajar sejarah Amerika.”

“Dia manusia?”

“Kenapa? Kau berasumsi bahwa cuma dewa lelaki yang merasa perempuan manusia itu menarik? Seksis sekali.”

“Jadi, siapa ibumu?”

“Pondok enam.”

“Maksudmu?”

Annabeth menegakkan tubuh. “Athena. Dewi Kebijakan dan Perang.”

Oke, pikirku. Kenapa tidak?

“Dan ayahku?”

“Belum ditentukan,” kata Annabeth, “seperti yang sudah kubilang. Nggak ada yang tahu.”

“Kecuali ibuku. Dia tahu.”

“Mungkin juga nggak, Percy. Dewa nggak selalu mengungkapkan identitas-nya.”

“Ayahku pasti memberi tahu. Dia mencintai ibuku.”

Annabeth melemparkan tatapan hati-hati kepadaku. Dia tak ingin membuyarkan harapanku. “Mungkin kau benar. Mungkin dia akan mengirim pertanda. Itu satu-satunya cara untuk tahu pasti: ayahmu harus

mengirimmu pertanda yang mengakuimu sebagai anaknya. Kadang itu terjadi.”

“Maksudmu, kadang itu nggak terjadi?”

Annabeth menelusurkan tangannya di sepanjang langkan. “Para dewa itu sibuk. Mereka punya banyak anak dan nggak selalu .... Yah, kadang-kadang mereka nggak peduli sama kita, Percy. Mereka nggak menghiraukan kita.”

Aku teringat beberapa anak yang kulihat di pondok Hermes, para remaja yang tampak masam dan depresi, seolah-olah menunggu telepon yang tak akan pernah datang. Aku kenal anaka-anak seperti itu di Akademi Yancy, yang dikirim ke sekolah asrama oleh orangtua kaya yang tak punya waktu untuk mengurus mereka. Tapi para dewa semestinya berperilaku lebih baik.

“Jadi, aku terperangkap di sini,” kataku. “Begitu saja? Seumur hidupku?”

“Tergantung,” kata Annabeth. “Sebagian pekemah hanya tinggal pada musim panas. Kalau kau anak Aphrodite atau Demeter, kekuatanmu mungkin nggak terlalu besar. Monster mungkin tak menghiraukanmu, jadi kau cukup mendapat pelatihan musim panas selama beberapa bulan dan hidup di dunia manusia selama bulan-bulan lainnya. Tapi untuk sebagian anak, keluar perkemahan terlalu berbahaya. Kita pekemah tahunan. Di dunia manusia, kita menarik perhatian monster. Mereka merasakan kehadiran kita. Mereka datang untuk menantang kita. Biasanya sih kita diabaikan sampai kita cukup besar dan menimbulkan masalah—sekitar umur sepuluh atau sebelas tahun, tetapi setelah itu, sebagian besar demigod sampai ke sini, atau terbunuh. Beberapa berhasil bertahan hidup di dunia luar dan menjadi terkenal. Yakinlah, kalau kusebutkan nama-namanya, kau pasti kenal. Sebagian bahkan nggak menyadari mereka itu demigod. Tapi sedikit sekali yang seperti itu.”

“Jadi, monster nggak bisa masuk ke sini?”

Annabeth menggeleng. “Kecuali kalau monster itu memang sengaja dipasok di hutan atau khusus dipanggil oleh seseorang di dalam sini.”

"Buat apa orang mau memanggil monster?"

"Berlatih bertempur. Mempermainkan orang."

"Mempermainkan?"

"Intinya, perbatasan disegel agar manusia dan monster tetap di luar. Dari luar, manusia yang melihat ke lembah nggak akan melihat hal yang aneh, hanya perkebunan stroberi."

"Jadi ... kau pekemah tahunan?"

Annabeth mengangguk. Dari balik kerah kausnya, dia menarik seuntai kalung kulit yang berhias lima manik-manik tanah liat berwarna-warni. Kalung itu mirip kepunyaan Luke, tetapi milik Annabeth juga dihiasi sebetuk cincin emas besar, seperti cincin universitas.

"Aku sudah di sini sejak umur tujuh tahun," katanya. "Setiap Agustus, pada hari terakhir sesi musim panas, pekemah mendapat sebutir manik-manik sebagai pertanda keberhasilan bertahan hidup setahun lagi. Aku sudah di sini lebih lama daripada sebagian besar konselor, dan mereka semua sudah kuliah."

"Kenapa muda sekali kau datang ke sini?"

Dia memutar-mutar cincin di kalungnya. "Bukan urusanmu."

"Oh." Aku berdiri diam dan riku selama semenit. "Jadi ... aku bisa saja melenggang keluar dari sini sekarang kalau mau?"

"Itu sama saja bunuh diri, tapi bisa saja, dengan izin Pak D atau Chiron. Tapi mereka nggak akan member izin sampai akhir sesi musim panas kecuali ...."

"Kecuali?"

"Kau diberi misi. Tapi itu jarang terjadi. Kali terakhir ..."

Suaranya menghilang. Dari nadanya. Aku bisa menebak, bahwa yang terakhir kali ini tidak berjalan lancar.

"Sewaktu di kamar sakit," kataku, "waktu kau memberiku makan itu—"

"Ambrosia."

"Ya. Kau menanyakan sesuatu tentang titik balik matahari musim

panas.”

Bahu Annabeth menegang. “Jadi kau memang tahu sesuatu?”

“Nggak juga sih. Di sekolahku yang laam aku pernah mendengar Grover dan Chiron membicarakannya. Grover menyinggung titik balik matahari musim panas. Dia berkata seperti kita nggak punya banyak waktu, karena tenggat itu. Apa maksudnya?”

Annabeth mengepalkan tangan. “Andai aku tahu. Chiron dan para satir, mereka tahu, tapi nggak mau memberitahuku. Ada masalah di Olympus, sesuatu yang cukup besar. Terakhir kali aku ke sana, segalanya tampak begitu *normal*.”

“Kau pernah ke Olympus?”

“Beberapa anak pekemah tahunan—Luke dan Clarrise, dan aku, dan beberapa anak lain—kami berkaryawisata ke sana pada titik balik matahari musim dingin. Para dewa mengadakan musyawarah besar setiap tahun pada waktu itu.

“Tapi ... bagaimana caranya kau ke sana?”

“Ya naik Kereta Api Long Island, dong. Turun di Stasiun Penn. Empire State Building, lift khusus ke lantai keenam ratus.” Dia menatapku seolah-olah dia yakin aku pasti sudah tahu ini. “Kau betulan orang New York, kan?”

“Iya, sih.” Sejauh yang aku tahu, hanya ada seratus dua lantai di Empire State Building, tetapi aku memutuskan tidak mengingatkan dia soal itu.

“Persis setelah kami berkunjung,” Annabeth melanjutkan, “cuaca menjadi aneh, seolah-olah para dewa mulai berkelahi. Sejak itu, aku beberapa kali tak sengaja mendengar para satir berbicara. Yang bisa kusimpulkan adalah ada sesuatu yang penting yang dicuri. Dan kalau sesuatu itu tidak kembali sebelum titik balik matahari musim panas, akan ada masalah. Waktu kau datang, aku sempat berharap ... maksudku—Athena bisa rukun dengan siapa saja, kecuali Ares. Memang sih, dia juga bersaing dengan Poseidon. Tapi, maksudku, meskipun begitu, aku menyangka kita bisa bekerja sama. Kusangka kau tahu sesuatu.”

Aku menggeleng. Aku ingin sekali bisa membantu dia, tapi aku merasa terlalu lapar dan capek dan kewalahan secara mental untuk bertanya lagi.

"Aku harus mendapatkan misi," gumam Annabeth kepada diri sendiri. "Aku nggak terlalu muda kok. Kalau saja mereka mau kasih tahu apa masalahnya ...."

Tercium aroma asap daging panggang yang berasal tak jauh dari situ. Annabeth rupanya mendengar perutku keruyukan. Dia menyuruhku ke paviliun makan, nanti dia menyusul. Kutinggalkan dia di dermaga, masih mengusap selusur pagar dengan jarinya seolah-olah sedang menggambar rencana perang.

\* \* \*

Saat tiba di pondok sebelas, semua orang sedang mengobrol dan menggurau, menunggu makan malam. Untuk pertama kalinya kusadari bahwa sebagian besar pekemah itu memiliki bentuk wajah yang serupa: hidung tajam, alis melengkung ke atas, senyum jail. Mereka jenis anak-anak yang dipandang guru sebagai pembuat onar. Untungnya, tak ada yang terlalu memerhatikan aku saat aku berjalan ke tempatku di lantai dan mengempaskan diri bersama tanduk minotaurusku.

Si konselor, Luke, menghampiri. Dia juga memiliki kemiripan keluarga Hermes. Wajahnya dirusak oleh bekas luka pada pipi kanannya, tetapi senyumnya tetap utuh.

"Ketemu kantong tidur nih buatmu," katanya. "Dan ini, kucurikan alat mandi dari toko perkemahan."

Aku tidak tahu apakah dia bercanda tentang mencuri.

Kataku, "Trims."

"Sama-sama." Luke duduk di sampingku, bersandar pada dinding. "Hari pertama yang berat?"

"Aku nggak semestinya berada di sini," katanya. "Aku bahkan nggak percaya ada dewa."

"Ya," katanya. "Kita semua juga mula-mula begitu. Dan setelah mulai percaya? Sama sekali nggak tambah mudah."

Kegetiran dalam suaranya membuatku heran, karena Luke tampaknya orang yang cukup santai. Dia kelihatan seolah mampu mengatasi apa saja.

"Jadi, ayahmu Hermes?" tanyaku.

Dia mengeluarkan pisau lipat dari saku belakang, dan sesaat kusangka dia mau menikamku, tetapi dia hanya mengerik lumpur dari sol sandalnya. "Iya. Hermes."

"Si utusan yang kakinya bersayap."

"Itu dia. Utusan. Pengobatan. Pengembara, pedagang, pencuri. Siapa pun yang menggunakan jalan. Itulah sebabnya kau di sini, menikmati keramahan pondok sebelas. Hermes tidak pilih-pilih soal tamunya."

Aku menyimpulkan bahwa Luke tidak bermaksud menyebutku sebagai bukan siapa-siapa. Dia cuma lagi banyak pikiran.

"Kau pernah bertemu ayahmu?" tanyaku.

"Sekali."

Aku menunggu, karena pikirku, kalau dia ingin bercerita kepadaku, dia akan bercerita. Rupanya dia tidak ingin. Aku bertanya-tanya apakah kisahnya berkaitan dengan peristiwa yang menyebabkan dia bercodet.

Luke mengangkat kepala dan memaksakan diri tersenyum. "Jangan khawatir, Percy. Para pekemah di sini kebanyakan orang baik-baik. Toh kita semua keluarga besar kan? Kita saling mengurus."

Dia tampaknya mengerti betapa kalut diriku, dan aku berterima kasih atas pengertiannya, karena anak yang lebih besar seperti dia—sekalipun dia konselor—biasanya menghindari anak ABG sepertiku. Tapi Luke menyambutku ke pondok. Dia bahkan mencuri alat mandi untukku, hal paling baik hati yang dilakukan orang untukku sehari ini.

Aku memutuskan untuk mengajukan pertanyaan besarku yang terakhir, yang mengusik benakku sepanjang sore. "Clarisse, dari Ares, bercanda denganku tentang 'Tiga Besar'. Lalu Annabeth ... dua kali, dia bilang aku mungkin 'orangnya'. Katanya aku sebaiknya bicara kepada sang Oracle. Apa maksudnya sih?"

Luke melipat pisaunya. "Aku benci ramalan."

“Apa maksudmu?”

Wajahnya berkerut di sekeliling codet. “Ringkasnya, aku pernah gagal dan merugikan semua orang. Dua tahun terakhir ini, sejak kegagalan perjalananku ke Taman Kaum Hesperides, Chiron belum pernah memberi misi lagi. Annabeth sudah gatal ingin keluar ke dunia. Dia menggerecoki Chiron terus, sampai Chiron akhirnya member tahu bahwa dia sudah tahu nasib Annabeth. Dia pernah mendapat ramalan dari sang Oracle. Dia nggak mau menceritakan seluruh ramalan itu kepada Annabeth, tapi katanya Annabeth belum ditakdirkan untuk menerima misi. Annabeth harus menunggu sampai ... seseorang yang istimewa datang ke perkemahan.”

“Seseorang yang istimewa?”

“Jangan khawatir soal itu, Dik,” kata Luke. “Annabeth ingin menganggap setiap pekemah baru yang masuk ke sini adalah pertanda yang dia tunggu-tunggu itu. Nah, ayo, sudah waktunya makan malam.”

Begitu dia mengatakannya, sebuah trompet ditiup di kejauhan. Entah bagaimana, aku tahu trompet itu berbentuk kerang laut, meskipun aku belum pernah mendengar suaranya.

Luke berseru, “Sebelas, berbaris!”

Seluruh penghuni pondok, sekitar dua puluh orang, berbaris ke halaman umum. Kami berbaris dengan urutan senioritas, jadi tentu saja aku yang paling bontot. Pekemah juga keluar dari pondok-pondok lain, kecuali tiga pondok kosong di ujung, dan pondok delapan, yang tadi tampak normal pada siang hari, tetapi sekarang mulai bersinar keperakan sementara matahari terbenam.

Kami berbaris menaiki bukit ke paviliun makan. Para satir bergabung dengan kami dari padang rumput. Para naiad keluar dari danau kano. Beberapa anak perempuan lain keluar dari pepohonan hutan—dan saat aku bilang keluar dari pepohonan, maksudku *betulan* dari pohon. Aku lihat satu anak, sekitar Sembilan atau sepuluh tahun, meleleh dari sisi sebatang pohon maple, dan berjingkik-jingkik menaiki bukit.

Secara keseluruhan, mungkin ada sekitar seratus pekemah, puluhan satir, serta selusin peri pohon dan naiad.

Di paviliun, obor berkobar di sekitar tiang-tiang marmer. Api menyala di tengah-tengah, di sebuah anglo perunggu sebesar bak mandi. Setiap pondok punya meja sendiri-sendiri, dengan taplak putih bertepi lembayung. Empat meja kosong, sementara pondok sebelas berjejalan anak-anak. Aku harus bersempit-sempit di ujung bangku, setengah pantatku tergantung.

Kulihat Grover duduk di meja dua belas bersama Pak D, beberapa orang satir, dan sepasang anak lelaki gembrot berambut pirang, yang wajahnya persis Pak D. Sementara itu, Chiron berdiri di satu sisi, karena meja piknik itu terlalu kecil bagi seorang centaurus.

Annabeth duduk di meja enam dengan sekelompok anak atletis yang tampak serius, semuanya bermata abu-abu dan berambut pirang seperti madu, sama seperti dia.

Clarisse duduk di belakangku di meja Ares. Dia rupanya sudah pulih dari peristiwa disemprot itu, karena dia tertawa dan bersendawa bersama teman-temannya.

Akhirnya, Chiron mengetukkan kaki pada lantai marmer paviliun itu, dan semua orang pun diam. Dia mengangkat gelas, "Demi para dewa!"

Semua orang mengangkat gelas mereka. "Demi para dewa!"

Para peri pohon maju membawakan piring-piring makanan: buah anggur, apel, stroberi, keju, roti hangat, dan asyik, ada daging panggang! Gelasku kosong, tetapi Luke berkata, "Bicara saja pada gelasmu. Apa pun yang kau mau—tanpa alkohol, tentu saja."

Kataku, "Coke rasa ceri."

Gelas itu terisi dengan cairan bersoda warna caramel.

Lalu aku dapat ide, "Coke rasa ceri warna *biru*."

Minuman itu berubah menjadi warna kobalt.

Aku mencicipi dengan hati-hati. Sempurna.

Aku menyulangi ibuku.

Dia belum tiada, kataku pada diri sendiri. Setidaknya, tidak secara



permanen. Dia berada di Dunia Bawah Tanah. Dan kalau itu tempat sungguhan, berarti suatu hari nanti ....

"Ini, Percy," kata Luke, menyodorkan sepiring daging sanding lamur asap kepadaku.

Aku mengisi piringku dan baru saja mau menggigit banyak-banyak ketika kuperhatikan bahwa semua orang berdiri, membawa piring masing-masing kea pi di tengah-tengah paviliun. Aku bertanya-tanya apakah mereka mau mengambil pencuci mulut atau apa.

"Ayo," kata Luke kepadaku.

Sementara aku mendekat, kulihat semua orang mengambil sebagian makanan masing-masing dan menjatuhkannya ke dalam api, stroberi yang paling ranum, irisan daging yang paling berair, roti yang paling hangat dan bermentega paling banyak.

Luke berbisik di telingaku, "Sesajen bakar untuk para dewa. Mereka suka baunya."

"Kau bercanda, ya."

Tatapannya memperingatkanku agar tidak memandang enteng masalah ini, tetapi aku mau tak mau bertanya-tanya mengapa sosok abadi yang berkuasa menyukai bau makanan gosong.

Luke menghampiri api, menundukkan kepala, dan melemparkan segerombol anggur merah yang besar-besar. "Hermes."

Aku berikutnya.

Andai aku tahu nama dewa mana yang harus kuucapkan.

Akhirnya aku memanjatkan permohonan dalam hati. *Siapa pun dirimu, beri tahu aku. Kumohon.*

Aku memasukkan seiris besar daging sanding lamur ke dalam api.

Ketika bau asapnya tercium, aku tidak muntah.

Baunya sama sekali tidak mirip makanan gosong. Baunya seperti minuman cokelat panas dan *brownie* yang baru dibakar, dan hamburger yang sedang dipanggang dan bunga liar, dan seratus hal yang

menyenangkan lain yang semestinya tidak serasi jika dicampuradukkan, tetapi serasi juga. Aku hampir bisa percaya bahwa para dewa bisa hidup dengan makan asap itu.

Ketika semua sudah kembali ke tempat duduk masing-masing dan selesai makan, Chiron mengetukkan kaki lagi untuk mendapatkan perhatian kami.

Pak D bangkit sambil menghela napas panjang. "Aku harus mengucapkan salam kepada kalian para anak manja ya? Yah. Salam. Pengarah kegiatan kita, Chiron, berkata bahwa permainan tangkap bendera berikutnya diadakan pada hari Jumat. Mahkota daun dafnah saat ini dipegang pondok lima."

Terdengar sorak-sorai sumbang dari meja Ares.

"Secara pribadi," Pak D melanjutkan, "aku tidak peduli, tetapi selamat. Selain itu, aku juga harus mengumumkan bahwa ada tambahan pekemah baru hari ini. Peter Johnson."

Chiron membisikkan sesuatu.

"Eh, Percy Jackson," Pak D membetulkan. "Betul. Hore, dan seterusnya. Sekarang pergilah ke api unggun kalian yang konyol itu. Ayo."

Semua orang bersorak. Kami semua turun menuju amfiteater. Pondok Apollo memimpin acara bernyanyi bersama. Kami menyanyikan lagu-lagu perkemahan tentang para dewa dan bercanda sambil makan *s'more*, biskuit berisi cokelat dan *marshmallow*. Anehnya, aku tak merasa bahwa aku ditatap semua orang. Aku merasa betah.

Ketika malah sudah larut, ketika bunga api unggun berputar-putar naik ke langit berbintang, trompet kerang itu ditiup lagi, dan kami semua berbaris pulang ke pondok masing-masing. Aku baru menyadari betapa lelahnya aku saat terhempas di kantong tidur pinjamanku.

Jemariku menggenggam tanduk Minotaurus. Aku memikirkan ibuku, tetapi pikiranku hanya yang baik-baik: senyumnya, kisah-kisah pengantar tidur yang dibacakannya sewaktu aku masih kecil, cara dia mengucapkan selamat tidur.

Ketika memejamkan mata, aku langsung tertidur.

Itulah hari pertamaku di Perkemahan Blasteran.

Andai saja waktu itu aku tahu betapa singkatnya waktu yang kumiliki untuk menikmati rumah baruku.

## 8. Kami Menangkap Bendera

Beberapa hari berikutnya, aku mulai terbiasa dengan rutinitas yang hampir terasa normal, kalau tidak memperhitungkan kenyataan bahwa aku mendapat pelajaran dari satir, peri, dan centaurus.

Setiap pagi aku belajar bahasa Yunani Kuno dari Annabeth, dan kami membicarakan dewa-dewi seolah mereka masih hidup, jadi rasanya aneh. Aku mendapati bahwa Annabeth benar soal penyakit disleksia yang kumiliki: bahasa Yunani Kuno tidak terlalu sulit kubaca. Setidaknya, tidak lebih susah daripada bahasa Inggris. Setelah dua pagi, aku bisa tertatih-tatih membaca beberapa baris karya Homer tanpa terlalu sakit kepala.

Setelah itu mengerjakan berbagai kegiatan di luar ruangan, mencari sesuatu yang bisa dikuasai dengan baik. Chiron berusaha mengajarku memanah, tetapi kami segera menemukan bahwa aku tidak terlalu mahir menangani busur dan panah. Dia tidak mengeluh, bahkan ketika dia harus mencabut panah nyasar dari ekornya.

Olahraga lari? Sama jeleknya. Para pengajar peri-hutan meninggalkanku jauh sekali. Mereka mengatakan aku tak usah mencemaskan soal itu. Mereka sudah berabad-abad berlatih melarikan diri dari para dewa yang kasmaran. Tapi tetap saja, rasanya agak memalukan, berlari lebih lambat daripada pohon.

Dan bergulat? Lupakan saja. Setiap kali aku masuk ke matras, Clarisse membantaiku.

"Itu belum seberapa, Anak Ingusan," bisiknya di telingaku.

Satu-satunya hal yang aku benar-benar mahir adalah berkano, dan itu bukan jenis keahlian kepahlawanan yang diharapkan orang dari si anak yang mengalahkan Minotaurus.

Aku tahu para pekemah senior dan konselor mengamatiku, berusaha menentukan siapa ayahku, tetapi itu tidak mudah. Aku tidak sekuat anak-anak Ares, ataupun memanah semahir anak-anak Apollo. Aku tidak terampil dalam kerajinan logam seperti Hephaestus atau—amit-amit—kepiawaian Dionysus dengan tanaman anggur. Luke memberitahuku bahwa aku mungkin anak Hermes, semacam orang yang bisa segala macam, tetapi tidak ahli dalam satu pun. Tapi aku mendapat perasaan bahwa dia hanya berusaha menghiburku. Dia juga tak tahu harus menyimpulkan apa soal aku.

Meskipun demikian, aku suka perkemahan. Aku terbiasa dengan kabut pagi di atas pantai, semerbak ladang stroberi panas pada sore hari, bahkan suara aneh monster-monster di hutan pada malam hari. Aku makan malam bersama pondok sebelas, mencomot sebagian makananku ke dalam api, dan berusaha merasakan sedikit pertalian dengan ayah sejenak. Tapi tak terjadi apa-apa. Hanya perasaan hangat yang sejak dulu kumiliki, seperti kenangan senyumnya. Aku berusaha tak terlalu memikirkan ibuku, tetapi aku terus bertanya-tanya: jika dewa dan monster itu nyata, jika semua keajaiban ini mungkin, tentunya ada suatu cara untuk menyelamatkannya, membawanya kembali ....

Aku mulai memahami kegetiran Luke dan betapa dia tampaknya membenci ayahnya, Hermes. Memang sih, mungkin para dewa punya pekerjaan lain yang lebih penting. Tapi, apa mereka nggak bisa menelepon sekali-sekali, atau membunyikan guntur, atau apa, kek? Dionysus bisa membuat Diet Coke muncul begitu saja. Kenapa ayahku, siapa pun dia, nggak bisa membuat telepon muncul?

\* \* \*

Pada Kamis sore, tiga hari setelah aku tiba di Perkemahan Blasteran, aku kali pertama mendapat pelajaran pertarungan pedang. Semua orang dari pondok sebelas berkumpul di arena bundar besar. Luke yang mengajar kami.

Kami memulai dengan gerakan dasar menusuk dan membacok, menggunakan beberapa boneka isi jerami yang dipasang baju zirah Yunani. Rasanya aku lumayan. Setidaknya, aku mengerti apa yang harus

kulakukan dan refleksku bagus.

Masalahnya, aku tak bisa menemukan pedang yang terasa pas di tangan. Yang ada terasa terlalu berat, atau terlalu ringan, atau terlalu panjang. Luke berusaha sebaik-baiknya untuk mencocokkanku dengan pedang, tetapi dia sepakat bahwa tak satu pun pedang latihan itu tampaknya cocok untukku.

Kami beralih ke duel berpasangan. Luke menyatakan bahwa dia akan menjadi lawanku, karena ini pelajaranku yang pertama.

"Semoga sukses," kata salah seorang pekemah kepadaku. "Luke adalah pemain pedang terbaik dalam tiga ratus tahun terakhir."

"Mungkin dia nggak akan terlalu keras kepadaku," kataku.

Si pekemah itu mendengus.

Luke menunjukkan cara menikam dan menangkis dengan pedang dan perisai, dengan cara yang keras. Dengan setiap ayunan, aku bertambah babak-belur. "Mana pertahananmu, Percy!" katanya, lalu memukul tulang igaku dengan sisi pedangnya. "Bukan, jangan setinggi itu!" *Plak!* "Masuk!" *Plak!* "Sekarang mundur!" *Plak!*

Pada saat dia menyatakan waktu istirahat, aku sudah bermandi keringat. Semua orang mengerubungi pendingin minuman. Luke menuangkan air es di atas kepalanya, yang kelihatannya gagasan yang bagus, jadi aku menirunya.

Langsung saja aku merasa lebih baik. Kekuatan menjalar kembali ke lenganku. Pedang itu tidak lagi terasa terlalu canggung.

"Oke, semuanya bentuk lingkaran!" perintah Luke. "Jika Percy tak keberatan, aku ingin membuat peragaan sedikit."

Bagus, pikirku. Mari menonton Percy dipukuli.

Anak-anak Hermes berkumpul. Mereka menahan senyum. Kusimpulkan mereka juga pernah mengalami hal ini dan tak sabar melihat bagaimana Luke memanfaatkanku sebagai samsak. Dia mengumumkan dia akan memeragakan jurus melepas senjata lawan: cara memuntir pedang musuh dengan sisi pedang kita, sehingga dia tak punya pilihan selain menjatuhkan

senjatanya.

"Ini jurus yang sulit," dia menekankan. "Aku pernah terkena jurus yang sama. Nah, jangan menertawakan Percy. Sebagian besar ahli pedang harus berlatih bertahun-tahun untuk menguasai jurus ini."

Dia memeragakan jurus ini kepadaku dengan gerak lambat. Benar saja, pedang itu terjatuh dari tanganku.

"Sekarang dengan kecepatan normal," katanya, setelah aku mengambil senjatakmu. "Kami akan terus bertanding sampai salah satu berhasil melakukannya. Siap, Percy?"

Aku mengangguk, dan Luke menyerangku. Entah bagaimana, aku berhasil menjaga agar dia tidak mengenai gagang pedangku. Indraku terbuka. Aku melihat serangan-serangannya datang. Aku membalas. Aku melangkah maju dan mencoba menikam juga. Luke menangkisnya dengan mudah, tetapi kulihat perubahan di wajahnya. Matanya menyipit, dan dia mulai menekanku dengan lebih bertenaga.

Pedang itu bertambah berat di tanganku. Keseimbangannya tidak tepat. Aku tahu tinggal waktu beberapa detik lagi sampai Luke merubuhkanku, jadi pikirku, Apa ruginya?

Aku mencoba jurus melepas senjata lawan itu.

Pedangku mengenai pangkal pedang Luke, dan aku memuntir, menggunakan seluruh beratku untuk menekan ke bawah.

*Trang.*

Pedang Luke berdencang pada bebatuan. Ujung pedangku berjarak dua sentimeter dari dadanya yang tak terlindung.

Para pekemah lain sunyi senyap.

Aku menurunkan pedang. "Eh, maaf."

Sesaat Luke terlalu tercengang, tak bisa berbicara.

"Maaf?" Wajahnya yang bercodet itu menyeringai. "Demi dewa-dewa, Percy, kenapa kau minta maaf? Tunjukkan lagi itu kepadaku!"

Aku tidak ingin. Ledakan energi gila yang pendek itu telah hilang

sepenuh-nya. Tetapi Luke mendesak.

Kali ini, tak ada perlawanan. Begitu pedang kami beradu, Luke mengenai gagangku dan mengirim pedangku meluncur di atas lantai.

Setelah hening lama, seseorang di antara penonton berkata, "Kemujuran pemula?"

Luke menyeka keringat dari kening. Dia memandangu dengan minat yang sama sekali baru. "Mungkin," katanya. "Tapi aku jadi ingin tahu, apa yang bisa dilakukan Percy dengan pedang yang seimbang ...."

\* \* \*

Pada Jumat sore, aku duduk bersama Grover di danau, beristirahat setelah hampir mati di tembok panjat. Grover memanjat tembok seperti kambing gunung, tetapi aku hampir terkena lava. Kemejaku berlubang-lubang berasap. Bulu lenganku terbakar.

Kami duduk di dermaga, mengamati para naiad menganyam keranjang di dalam air, sampai aku berhasil memberanikan diri menanyakan percakapannya dengan Pak D waktu itu.

Wajahnya menjadi kuning pucat seperti penyakitan.

"Baik," katanya. "Baik-baik saja."

"Jadi, kariermu masih sesuai rencana?"

Dia melirikku dengan gugup. "Chiron c-cerita bahwa aku ingin mendapatkan izin pencari?"

"Eh ... nggak juga." Aku tak tahu sama sekali izin pencari itu apa, tapi rasanya tidak tepat kalau kutanyakan saat itu juga. "Dia cuma bilang, kau punya rencana besar, begitu ... dan bahwa kau perlu mengumpulkan nilai untuk menyelesaikan tugas penjaga. Jadi, kau dapat nilai itu, tidak?"

Grover menatap para naiad di dalam danau. "Pak D menangguk penilaian. Katanya, aku belum gagal atau berhasil menanganimu, jadi nasib kita masih saling terpaut. Kalau kau mendapat tugas, dan aku ikut untuk melindungimu, lalu kita berdua pulang hidup-hidup, mungkin saat itu dia baru menganggap tugas ini selesai."



Semangatku bangkit. "Nah, lumayan juga, kan?"

"*Mbeeeek!* Itu sih sama saja dengan menugasiku membersihkan istal. Kemungkinan kau mendapat misi ... dan walaupun kau mendapatkannya, memangnya kau mau *aku* ikut?"

"Pasti dong, aku mau kau ikut!"

Grover menatap murung ke dalam air. "Menganyam keranjang ... Pasti menyenangkan, punya keterampilan yang bermanfaat."

Aku berusaha menghiburnya, bahwa dia punya banyak bakat, tetapi itu malah membuatnya semakin merana. Kami mengobrol tentang berkano dan permainan pedang beberapa lama, lalu memperdebatkan plus-minus berbagai dewa. Akhirnya, aku menanyakan keempat pondok kosong itu.

"Pondok delapan, yang perak itu, kepunyaan Dewi Artemis," katanya. "Dia bersumpah akan menjadi perawan selamanya. Jadi, tentu saja anaknya nggak ada. Pondok itu semacam penghormatan, begitu. Kalau dia nggak diberi pondok, dia pasti marah."

"Oh, oke. Tapi tiga yang lain, yang di ujung itu. Apa itu Tiga Besar?"

Grover menegang. Kami mendekati topik yang peka. "Bukan. Salah satunya, pondok dua, kepunyaan Hera," katanya. "Itu juga penghormatan. Dia Dewi Pernikahan, jadi tentu saja dia nggak akan berselingkuh dengan manusia. Itu tugas suaminya. Yang kami sebut Tiga Besar itu adalah ketiga kakak-beradik yang berkuasa, anak-anak Kronos."

"Zeus, Poseidon, Hades."

"Benar. Kau tahu, setelah pertempuran besar melawan bangsa Titan, mereka mengambil alih dunia dari ayah mereka, dan mengundi untuk memutuskan siapa mendapat apa."

"Zeus mendapat langit," aku ingat. "Poseidon laut, Hades Dunia Bawah."

"Iya."

"Tapi Hades nggak punya pondok di sini."

"Nggak. Dia juga nggak punya singgasana di Olympus. Dia bertindak sesuka hatinya sendiri di Dunia Bawah. Walaupun dia punya pondok di sini

....” Grover menggigil. “Yah, pasti nggak bakal menyenangkan. Cukup sampai di situ saja.”

“Tapi Zeus dan Poseidon—mereka berdua punya jutaan anak dalam mitos-mitos. Kenapa pondok mereka kosong?”

Grover memindahkan kaki dengan rikuh. “Sekitar enam puluh tahun yang lalu, setelah Perang Dunia II, Tiga Besar bersepakat bahwa mereka nggak akan lagi punya keturunan pahlawan. Anak-anak mereka terlalu kuat. Mereka terlalu memengaruhi arah peristiwa manusia, terlalu banyak menyebabkan pertumpahan darah. Seperti yang kita ketahui, perang Dunia II pada dasarnya adalah pertempuran antara anak-anak Zeus dan Poseidon di satu pihak, dan anak-anak Hades di pihak lain. Pihak yang menang, Zeus dan Poseidon, memaksa Hades bersumpah bersama mereka: nggak boleh lagi menjalin hubungan dengan wanita manusia. Mereka semua bersumpah demi Sungai Styx.”

Guntur menggelegar.

Kataku, “Itu jenis sumpah paling serius yang bisa dibuat.”

Grover mengangguk.

“Apakah ketiga bersaudara itu menepati janji—nggak punya anak?”

Wajah Grover menjadi suram. “Tujuh belas tahun yang lalu, Zeus tergelincir. Dulu ada bintang TV kecil, dengan rambut gembung gaya tahun delapan puluhan—Zeus nggak bisa menahan diri. Ketika anak mereka lahir, bayi perempuan bernama Thalia ... yah, Sungai Styx itu serius soal janji. Zeus dihukum ringan karena dia dewa, tetapi putrinya tertimpa nasib buruk.”

“Tapi itu nggak adil! Anak itu kan nggak bersalah apa-apa.”

Grover ragu. “Percy, anak-anak Tiga Besar punya kekuatan yang lebih besar daripada blasteran lain. Mereka punya aura yang kuat, aroma yang menarik perhatian monster. Ketika Hades tahu soal anak itu, dia nggak terlalu senang bahwa Zeus melanggar sumpah. Hades mengeluarkan monster-monster terburuk dari Tartarus untuk mengganggu Thalia. Seorang satir ditugasi menjadi penjaganya sewaktu anak itu berumur dua belas, tapi dia nggak bisa berbuat apa-apa. Dia berusaha mengawal Thalia

ke sini dengan dua blasteran lain teman Thalia. Mereka hampir berhasil. Mereka sudah sampai ke puncak bukit itu.”

Dia menunjuk ke seberang lembah, ke pohon pinus tempat aku melawan si minotaurus. “Ketiga Makhluk Baik mengejar mereka, dengan sekawanan anjing neraka. Mereka sudah hampir terkejar, saat Thalia menyuruh satirnya membawa kedua anak blasteran lain itu ke tempat yang aman, sementara dia menahan monster. Dia sudah terluka dan lelah. Dia nggak mau hidup seperti hewan

buruan. Si satir nggak mau meninggalkan Thalia, tetapi nggak berhasil mengubah keputusan anak itu, dan dia harus melindungi yang lain. Jadi, Thalia bertahan sendirian, di puncak bukit itu. Ketika dia gugur, Zeus merasa iba. Dia mengubah anaknya menjadi pohon pinus itu. Arwah Thalia masih membantu melindungi perbatasan lembah ini. Itu sebabnya bukit itu disebut Bukit Blasteran.”

Aku menatap pohon pinus di kejauhan itu.

Kisah itu membuatku merasa hampa, dan juga bersalah. Seorang gadis seusiaku mengorbankan diri untuk menyelamatkan teman-temannya. Dia menghadapi seluruh pasukan monster itu. Dibandingkan dengan itu, kemenanganku atas Minotaurus terasa tidak terlalu besar. Aku bertanya-tanya, andai aku berbuat lain, mungkinkah aku bisa menyelamatkan ibuku?

“Grover,” kataku, “apakah para pahlawan benar-benar pernah mengemban misi ke Dunia Bawah?”

“Kadang-kadang,” katanya. “Orpheus, Hercules, Houdini.”

“Dan apa mereka pernah mengembalikan orang dari alam kematian?”

“Nggak. Nggak pernah. Orpheus nyaris berhasil ... Percy, kau tak serius memikirkan—”

“Nggak,” aku berbohong. “Cuma ingin tahu saja. Jadi ... satir selalu ditugasi menjaga demigod?”

Grover mengamatiku dengan curiga. Dia belum yakin bahwa aku sudah membuang pikiranku tentang Dunia Bawah. “Nggak selalu. Kami

menyamar di banyak sekolah. Kami berusaha mengendus anak-anak blasteran yang berpotensi menjadi pahlawan hebat. Kalau kami menemukan seorang yang beraura sangat kuat, seperti anak dari Tiga Besar, kami memberi tahu Chiron. Dia berusaha mengawasi anak itu, karena anak seperti itu bisa menimbulkan masalah sangat besar.”

“Dan kau menemukan aku. Kata Chiron, kau menganggap bahwa aku mungkin istimewa.”

Grover tampak seolah-olah aku baru saja menuntunnya ke perangkap. “Aku nggak ... Eh, jangan berpikir seperti itu. Kalau kau *memang*—itu—kau nggak akan *pernah* diberi misi, dan aku nggak akan pernah mendapatkan izin itu. Kau mungkin anak Hermes. Atau mungkin bahkan salah seorang dewa kecil, seperti Nemesis, Dewa Balas Dendam. Jangan khawatir, oke?”

Aku merasa sepertinya hiburan itu lebih untuk dirinya daripada diriku.

\* \* \*

Malam itu, setelah makan malam, suasana lebih bersemangat daripada biasanya.

Akhirnya, tiba waktunya untuk permainan tangkap bendera.

Ketika piring makan sudah diangkat, trompet kerang dibunyikan dan kami semua berdiri di samping meja masing-masing.

Para pekemah bersorak-sorai saat Annabeth dan kedua saudaranya berlari memasuki paviliun, membawa sehelai bendera sutra. Bendera itu panjangnya tiga meter, berwarna abu-abu berkilap, dilukis gambar burung hantu di atas pohon zaitun. Dari seberang paviliun, Clarisse dan sobat-sobatnya berlari masuk membawa bendera lain, berukuran sama, tetapi berwarna merah norak, dilukis gambar tombak berdarah dan kepala celeng.

Aku menoleh kepada Luke dan berteriak mengatasi keributan: “Itu benderanya?”

“Ya.”

“Ares dan Athena selalu memimpin regu?”

“Nggak selalu,” katanya. “Tapi sering.”

"Jadi, kalau pondok lain menangkap salah satu bendera, kemudian apa—gambar benderanya ditimpa dengan lukisan lain?"

Dia menyeringai. "Lihat saja nanti. Pertama-tama kita harus menangkap satu."

"Kita di pihak mana?"

Dia memberiku tatapan jail, seolah-olah dia tahu sesuatu yang tak kuketahui. Codet di wajahnya membuatnya hampir tampak jahat dalam cahaya obor. "Kita sudah membuat persekutuan sementara dengan Athena. Malam ini kita merebut bendera dari Ares. Dan *kau* akan membantu."

Regu-regu diumumkan. Athena telah bersekutu dengan Apollo dan Hermes, dua pondok terbesar. Rupanya, hak pekemah diperdagangkan—waktu mandi, jadwal tugas, jadwal terbaik untuk berbagai kegiatan—untuk mendapatkan dukungan.

Ares bersekutu dengan semua pondok lain: Dionysus, Demeter, Aphrodite, dan Hephaestus. Dari yang kulihat, anak-anak Dionysus sebenarnya atlet yang baik, tetapi hanya ada dua. Anak-anak Demeter unggul dalam keterampilan alam dan luar ruangan, tetapi tak terlalu agresif. Anak laki dan perempuan Aphrodite, aku tak terlalu khawatir. Mereka biasanya tidak berpartisipasi dalam kegiatan apa pun dan mengamati bayangan mereka di danau dan menata rambut dan bergunjing. Anak-anak Hephaestus bertampang pas-pasan, dan hanya ada empat orang, tetapi tubuh mereka besar dan berotot karena bekerja di bengkel logam sepanjang hari. Mereka mungkin bisa jadi masalah. Selain mereka semua, tentu saja ada pondok Ares: selusin anak terbesar, terjelek, terjahat di Long Island, atau di mana pun di planet ini.

Chiron mengetukkan kaki kudanya keras-keras pada marmer.

"Para pahlawan!" dia mengumumkan. "Kalian sudah tahu peraturannya. Garis perbatasannya sungai. Seluruh hutan boleh dimanfaatkan. Semua benda ajaib diperbolehkan. Bendera harus dipasang dengan mencolok, dan hanya boleh dijaga paling banyak dua orang. Tahanan boleh dilucuti senjatanya, tetapi tak boleh diikat atau ditutup mulutnya. Membunuh dan

merusak badan tidak diperbolehkan. Aku akan menjadi wasit dan dokter medan perang. Persenjatai diri kalian!”

Dia melebarkan tangan, dan meja-meja tiba-tiba dipenuhi dengan perlengkapan: helm, pedang perunggu, tombak, perisai kulit sapi yang berlapis logam.

“Wah,” kataku. “Kita benar-benar harus menggunakan ini?”

Luke menatapku seolah-olah aku gila. “Kecuali kalau kau mau disatai oleh teman-temanmu dari pondok lima. Nih—Chiron menduga ini akan pas. Kau mendapat tugas patroli perbatasan.”

Perisaiku berukuran sebesar papan pantul basket NBA, bergambar caduceus besar di tengah-tengah. Beratnya sejuta kilo. Benda itu bisa saja kupakai berselancar di laut, tapi kuharap tak ada yang benar-benar ingin aku berlari cepat. Helmku, seperti semua helm di pihak Athena, dihiasi bulu kuda biru di atasnya. Ares dan sekutunya berbulu merah.

Annabeth berteriak, “Regu biru, maju!”

Kami bersorak dan mengayun-ayunkan pedang dan mengikutinya menyusuri jalan ke hutan selatan. Regu merah menyerukan ejekan kepada kami sambil menuju ke Utara.

Aku berhasil menyusul Annabeth tanpa tersandung perlengkapanku sendiri. “Hei.”

Dia terus berbaris.

“Jadi, bagaimana rencananya?” tanyaku. “Kau punya benda ajaib yang bisa kupinjam?”

Tangannya bergerak ke saku, seolah-olah dia takut aku baru mencuri sesuatu.

“Pokoknya, waspadai tombak Clarisse,” katanya. “Jangan sampai tersentuh benda itu. Selain itu, jangan khawatir. Kita pasti bisa merebut bendera itu dari Ares. Luke sudah memberimu tugas?”

“Patroli perbatasan, entah apa artinya.”

“Itu gampang. Berdirilah di dekat kali, jaga agar regu merah tidak

masuk. Serahkan sisanya kepadaku. Athena selalu punya rencana.”

Dia terus maju, meninggalkanku di belakang.

“Baik,” gumamku. “Aku senang kau menginginkanku ikut regumu.”

Malam itu panas dan lengket. Hutan gelap. Kunang-kunang muncul dan hilang dari pandangan. Annabeth menempatkanku di samping kali kecil yang menggerocok di atas beberapa batu, lalu dia dan sisa regunya berpencar ke dalam pepohonan.

Berdiri di sana sendirian, dengan helm berbulu biru yang besar dan perisai yang besar, aku merasa seperti orang tolol. Pedang perunggu itu, seperti semua pedang yang kucoba sejauh itu, terasa salah keseimbangannya. Gagang kulitnya menarik tanganku seperti bola boling.

Aku nggak mungkin benar-benar diserang, kan? Maksudku, para Dewa Olympus pasti menuntut kalau ada anaknya yang terluka, kan?

Di kejauhan, trompet kerang itu berbunyi. Terdengar teriakan dan lolongan di hutan, dentang logam, anak-anak bertempur. Seorang sekutu berbulu biru dari Apollo melesat di depanku seperti kijang, melompat menyeberangi kali, dan menghilang ke wilayah musuh.

Bagus, pikirku. Aku ketinggalan bagian yang asyik, seperti biasa.

Lalu, terdengar bunyi yang membuatku merinding, geraman anjing yang bernada berat, di suatu tempat di dekatku.

Secara naluriah kuangkat perisaiku; aku merasa ada yang mengintaiku.

Lalu, geraman itu berhenti. Aku merasakan sosok itu mundur.

Di seberang kali, semak meledak. Lima pendekar Ares muncul dari gelap sambil berteriak dan menjerit.

“Hajar si anak ingusan!” teriak Clarisse.

Mata babinya yang jelek melotot melalui celah helm. Dia mengayunkan tombak yang panjangnya 1,5 meter, ujung logamnya yang berduri berkilap-kilap dalam cahaya merah. Saudara-saudaranya hanya bersenjata pedang perunggu keluaran standar—meskipun itu tak terlalu melegakan hatiku.

Mereka melompati kali. Bala bantuan tak kelihatan dari mana pun. Aku bisa lari. Atau aku bisa membela diri melawan setengah anak pondok Ares.

Aku berhasil mengelakkan ayunan si anak pertama, tetapi orang-orang ini tidak sebodoh si Minotaurus. Mereka mengepungku, dan Clarisse menusukku dengan tombak. Perisaiku menangkis ujungnya, tetapi seluruh tubuhku terasa kesemutan yang menyakitkan. Bulu tubuhku berdiri semua. Lengan perisaiku mati rasa, dan udara terbakar.

Listrik. Tombak sialannya itu mengandung listrik. Aku mundur.

Anak Ares lain menghantam dadaku dengan gagang pedangnya dan aku terjengkang.

Mereka sebenarnya bisa saja menendangiku hingga menjadi agar-agar, tetapi mereka terlalu sibuk tertawa.

"Potong rambutnya," kata Clarisse. "Pegang rambutnya."

Aku berhasil berdiri. Aku mengangkat pedang, tetapi Clarisse memukulnya ke samping dengan tombaknya dan bunga api beterbangan. Sekarang kedua lenganku mati rasa.

"Hii," kata Clarisse. "Aku takut sama dia. Takut banget."

"Benderanya ke sebelah sana," kataku kepadanya. Aku ingin terdengar marah, tetapi ternyata yang terucap tidak begitu.

"Ya," kata salah satu saudaranya. "Tapi masalahnya, kami nggak peduli sama bendera. Kami peduli sama anak yang membuat pondok kami tampak bodoh."

"Tanpa bantuanku pun, kalian sudah tampak bodoh kok," kataku. Mengatakan hal itu mungkin bukan tindakan yang pintar.

Dua anak menerjang ke arahku. Aku mundur ke arah kali, berusaha menaikkan perisai, tetapi Clarisse terlalu cepat. Tombaknya menusuk tulang igaku dengan tepat. Andai aku tak mengenakan lempeng dada besi, aku pasti sudah jadi satai. Sekarang ini, ujung listrik itu hampir mengguncangkan gigi keluar dari mulutku. Salah satu teman sepondok Clarisse mengayunkan pedang pada lenganku, meninggalkan luka berukuran lumayan.



Melihat darahku sendiri membuatku pusing—panas sekaligus dingin.

“Nggak boleh mencederai,” aku berhasil berkata.

“Ups,” kata pemuda itu. “Aku bakal dihukum nggak mendapat makanan penutup ya?”

Dia mendorongku ke dalam kali dan aku tercebur dengan terjengkang. Mereka semua tertawa. Pikirku, begitu mereka puas tertawa, aku pasti mati. Tapi, kemudian sesuatu terjadi. Air kali tampaknya membangunkan indraku, seolah-olah aku baru saja makan sekantong permen kopi ibuku.

Clarisse dan teman-teman pondoknya masuk ke dalam kali untuk mendekati-ku, tetapi aku berdiri untuk menyambut mereka. Aku tahu apa yang harus dilakukan. Kuayunkan sisi pedang ke kepala pemuda pertama dan kupukul helmnya hingga terlepas. Pukulanku begitu keras, sampai-sampai matanya terlihat bergetar saat dia ambruk ke air.

Si Jelek Nomor dua dan si Jelek Nomor Tiga menyerangku. Aku menghantam muka yang satu dengan perisai, dan menggunakan pedang untuk membat hiasan bulu kuda yang satunya. Keduanya buru-buru mundur. Si Jelek Nomor Empat kelihatannya enggan menyerang, tetapi Clarisse terus merangsek, ujung tombaknya berderak-derak dengan energi. Begitu dia menusuk, kutangkap batangnya dengan sisi perisai dan pedangku, lalu kupatahkan bagai ranting.

“Ah!” jeritnya. “Dasar tolol! Dasar cacing bau bangkai!”

Dia mungkin mau mengumpat lebih kasar lagi, tetapi kutonjok dia dengan gagang pedang, di tengah mata, dan membuatnya terhuyung keluar dari kali.

Kemudian terdengar teriakan, jeritan gembira, dan kulihat Luke berlari ke arah garis perbatasan, mengangkat bendera regu merah tinggi-tinggi. Dia diapit oleh dua pemuda Hermes yang melindungi gerakan mundurnya ke wilayah kami. Beberapa anak Apollo di belakangnya sedang menghalau anak-anak Hephaestus. Anak-anak Ares bangkit, dan Clarisse menggumamkan umpatan dengan kepala pening.

“Tipuan!” teriaknya. “Ini tipuan.”

Mereka terhuyung-huyung mengejar Luke, tetapi terlambat. Semua orang berdatangan ke sungai sementara Luke berlari menyeberanginya, ke wilayah kawan. Pihak kami bersorak-sorai. Bendera merah bergetar dan berubah menjadi perak. Celeng dan tombak digantikan dengan caduceus besar, lambang pondok sebelas. Semua orang dalam regu biru mengangkat Luke dan mulai membopongnya berkeliling. Chiron mencongklang dari hutan dan meniup trompet kerang.

Permainan berakhir. Kami menang.

Aku baru saja akan bergabung dengan perayaan itu ketika suara Annabeth, tepat di sebelahku di dalam kali, berkata, "Lumayan juga, Pahlawan."

Aku menoleh, tetapi dia tidak ada.

"Dari mana sih kau belajar bertempur seperti itu?" tanyanya. Udara bergetar, dan dia mewujudkan, sambil memegang topi bisbol Yankee seolah-olah dia baru saja mencopotnya dari kepala.

Aku merasa diriku mulai marah. Aku bahkan tidak merasa takjub bahwa barusan dia tak kasat mata. "Kau menjebakku," kataku. "Kau menempatkan aku di sini karena kautahu Clarisse akan mengejarku, sementara kau mengirim Luke memutar. Kau sudah merencanakan ini."

Annabeth mengangkat bahu. "Sudah kubilang. Athena selalu, selalu punya rencana."

"Rencana yang membuatku dihajar."

"Aku datang secepatnya. Aku baru saja mau turun tangan tapi ...." Dia mengangkat bahu. "Kau tak butuh bantuan."

Lalu, dia melihat lenganku yang terluka. "Kok kau bisa seperti itu, sih?"

"Luka pedang," kataku. "Maunya seperti apa?"

"Tidak. Itu *tadinya* luka pedang. Coba lihat."

Darahnya sudah hilang. Di tempat yang tadinya terdapat luka besar itu, ada goresan putih yang panjang, dan itu pun memudar. Sementara aku memerhatikan, goresan itu berubah menjadi bekas luka kecil, lalu menghilang.

"Lho—kok 'gini," kataku.

Annabeth berpikir keras. Aku hampir bisa melihat otaknya berputar. Dia melihat ke arah kakiku, lalu ke arah tombak patah milik Clarisse, dan berkata, "Keluar dari air, Percy."

"Apa—"

"Lakukan saja."

Aku keluar dari kali dan langsung merasa lelah. Lenganku mulai terasa kebas lagi. Gelora adrenalin meninggalkanku. Aku nyaris terjengkang, tetapi Annabeth memegangiku.

"Oh, demi Styx," umpatnya. "Ini *gawat*. Tadinya aku nggak ingin ... Aku tadinya berasumsi Zeus ..."

Sebelum aku sempat menanyakan maksud perkataannya, terdengar geraman anjing itu lagi, tetapi jauh lebih dekat daripada sebelumnya. Lolongan mengoyak ke seluruh hutan.

Sorak-sorai pekemah padam seketika. Chiron menyerukan sesuatu dalam bahasa Yunani Kuno, yang, baru kusadari kemudian, kupahami dengan sempurna: "*Bersiap! Busurku!*"

Annabeth menghunus pedang.

Di atas bebatuan persis di atas kami, terdapat seekor anjing hitam seukuran badak, bermata merah lahar dan bertaring bagai belati.

Anjing itu menatap lurus kepadaku.

Tak ada yang bergerak kecuali Annabeth, yang berteriak, "Percy, lari!"

Dia berusaha melangkah ke depanku, tetapi anjing itu terlalu cepat. Hewan itu melompati Annabeth—bayang raksasa bergigi—dan persis saat menimpaku, saat aku terhuyung ke belakang dan merasakan cakarannya yang setajam pisau merobek baju zirahku, terdengar serentetan bunyi benturan, seperti empat puluh carik kertas dirobek berturut-turut. Dari leher anjing itu, mencuat serumpun anak panah. Monster itu ambruk tak bernyawa di kakiku.

Berkat suatu mukjizat, aku masih hidup. Aku tak mau melihat ke balik

sis-sis baju zirahku yang koyak. Dadaku terasa hangat dan basah, dan aku tahu lukaku cukup parah. Andai terlambat sedetik saja, monster itu tentu sudah mengubahku menjadi daging cincang seberat lima puluh kilo.

Chiron berderap ke samping kami, membawa busur, wajahnya suram.

"*Di immortales!*" kata Annabeth. "Itu anjing neraka dari Padang Hukuman. Mereka nggak ... mereka semestinya nggak ..."

"Ada yang memanggilnya," kata Chiron. "Orang di dalam perkemahan."

Luke datang menghampiri, bendera di tangannya terlupakan, momen kejayaannya sudah berlalu.

Clarisse berteriak, "Itu semua salah Percy! Percy yang memanggilnya!"

"Diamlah, Nak," kata Chiron kepadanya.

Kami menyaksikan bangkai anjing neraka itu meleleh ke dalam bayangan, meresap ke dalam tanah sampai menghilang.

"Kau terluka," kata Annabeth memberitahuku. "Cepat, Percy, masuk ke air."

"Aku nggak apa-apa."

"Kau apa-apa," kata Annabeth. "Chiron, lihat ini."

Aku terlalu lelah untuk membantah. Aku melangkah kembali ke dalam kali, sementara semua anak perkemahan mengerumuniku.

Langsung saja aku merasa lebih enak. Dapat kurasakan luka-luka di dadaku menutup. Beberapa orang pekemah berdengap.

"Eh, aku—aku nggak tahu kenapa bisa begini," kataku, berusaha meminta maaf. "Maaf ...."

Tapi, mereka bukan menyaksikan lukaku sembuh. Mereka menatap sesuatu di atas kepalaku.

"Percy," kata Annabeth sambil menunjuk. "Eh ..."

Pada saat aku melihat ke atas, tanda itu sudah memudar, tapi aku masih dapat melihat hologram bercahaya hijau, berputar dan berkilau. Sebuah tombak bercula tiga: sebuah trisula.

"Ayahmu," gumam Annabeth. "Ini benar-benar *gawat*."

"Sudah ditentukan," Chiron mengumumkan.

Di sekelilingku, para pekemah mulai berlutut, bahkan anak-anak pondok Ares, meskipun mereka tidak kelihatan senang, harus melakukan itu.

"Ayahku?" tanyaku, sama sekali bingung.

"Poseidon," kata Chiron. "Sang Pengguncang Bumi, sang Pembawa Badai, sang Bapak Bangsa Kuda. Salam, Perseus Jackson, Putra sang Dewa Laut."

## 9. Aku Ditawari Misi

Esok paginya Chiron memindahkanku ke pondok tiga.

Aku tak perlu berbagi dengan siapa-siapa. Aku punya banyak tempat untuk menyimpan semua barangku: tanduk Minotaurus, satu setel pakaian ganti, dan kantong peralatan mandi. Aku berhak duduk di meja makan sendiri, memilih semua kegiatanku sendiri, menentukan "saatnya mematikan lampu" kapan pun kusuka, dan tak perlu mematuhi siapa pun.

Dan aku merasa benar-benar merasa sengsara.

Justru ketika aku merasa diterima, merasa punya rumah di pondok sebelas dan bisa menjadi anak normal—atau senormal yang memungkinkan sebagai anak blasteran—aku dipisahkan seolah-olah mengidap penyakit langka.

Tak ada yang menyebut-nyebut anjing neraka itu, tetapi aku merasa di belakangku mereka semua membicarakannya. Serangan itu membuat takut semua orang. Peristiwa itu mengirim dua pesan: satu, bahwa aku putra sang Dewa Laut; dan dua, monster tak akan berhenti berusaha membunuhku. Mereka bahkan dapat menyerang perkemahan yang selama ini dianggap aman.

Para pekemah lain menjauhiku sebisa mungkin. Pondok sebelas terlalu gugup untuk belajar pedang bersamaku setelah perbuatanku pada anak-anak Ares di hutan, jadi pelajaranku bersama Luke menjadi satu-lawan-satu. Dia menyerangku lebih keras daripada sebelumnya, dan tidak takut membuatku memar-memar selama latihan.

“Kau bakal memerlukan semua latihan yang bisa kau dapatkan,” janjinya, sementara kami berlatih pedang dan obor berkobar. “Ayo kita coba lagi jurus memenggal kepala ular lagi. Lima puluh kali lagi.”

Annabeth masih mengajariku bahasa Yunani setiap pagi, tetapi pikirannya tampak terpecah. Setiap kali aku berkata sesuatu, dia merengut kepadaku, seolah-olah aku baru saja mencolok matanya.

Setelah pelajaran, dia selalu berjalan menjauh sambil menggerutu sendiri: “Misi ... Poseidon? ... Sialan ... Harus membuat rencana ....”

Bahkan Clarisse menjaga jarak, meskipun tatapan beracunnya jelas menandakan bahwa dia ingin membunuhku karena telah mematahkan tombak ajaibnya. Aku ingin sekali dia langsung saja membentak atau menonjokku atau apa kek. Aku lebih suka berkelahi setiap hari daripada tak digubris.

\* \* \*

Aku tahu ada orang di perkemahan yang membenciku, karena pada suatu malam aku masuk ke pondokku dan menemukan Koran manusia fana

yang dijatuhkan ke dalam pintu, satu eksemplar *New York Daily News*, terbuka di halaman Metro. Aku perlu waktu hampir sejam untuk membaca artikel itu, karena semakin aku marah, semakin kata itu kabur-kabur di sekeliling halaman.

IBU DAN ANAK MASIH RAIB  
SETELAH KECELAKAAN MOBIL YANG GANJIL  
OLEH EILEEN SMYTHE

Sally Jackson dan putranya, Percy, masih raib seminggu setelah mereka menghilang secara misterius. Mobil Camaro '78 yang terbakar parah milik keluarga itu ditemukan Sabtu lalu di sebuah jalan Long Island Utara, dengan atap robek dan as depan patah. Mobil itu terbalik dan selip sejauh beberapa ratus meter sebelum meledak.

Ibu dan anak tersebut berangkat untuk berlibur akhir pekan di Montauk, tetapi pergi dengan tergesa-gesa, dalam situasi misterius. Sedikit jejak darah ditemukan di dalam mobil dan di dekat tempat puing-puing mobil, tetapi tak ada tanda-tanda lain dari ibu-anak Jackson yang hilang itu. Warga di daerah pedesaan dilaporkan tidak melihat apa-apa yang tidak biasa di sekitar waktu kecelakaan.

Suami Bu Jackson, Gabe Ugliano, mengklaim bahwa anak tirinya, Percy Jackson, adalah anak bermasalah yang telah dikeluarkan dari berbagai sekolah asrama dan telah menunjukkan kecenderungan kekerasan di masa lalu.

Polisi tak mau mengungkapkan apakah Percy adalah tersangka dalam kehilangan ibunya, tetapi mereka belum menolak kemungkinan ada kejahatan. Di bawah ini adalah foto terbaru Sally Jackson dan Percy. Polisi mengimbau siapa saja yang memiliki informasi agar menghubungi nomor telepon pemberantasan kejahatan bebas pulsa berikut ini.

Nomor telepon itu dilingkari dengan spidol hitam.

Aku meremas Koran itu dan mencampakkannya, lalu mengempaskan diri di tempat tidur tingkatku di tengah-tengah pondokku yang kosong.

"Matikan lampu," kataku pada diri sendiri dengan merana.

\* \* \*

Malam itu aku mendapat mimpi yang paling buruk sejauh ini.

Aku berlari di pantai dalam badai. Kali ini ada kota di belakangku. Bukan New York. Hamparannya berbeda: gedung-gedungnya lebih jarang-jarang, ada pepohonan palem dan perbukitan rendah di kejauhan.

Sekitar seratus meter jauhnya di pesisir, dua lelaki sedang berkelahi. Mereka mirip pegulat televisi, berotot, berjenggot, dan berambut panjang. Keduanya mengenakan tunik Yunani yang berkibaran, yang satu dikelim warna biru, satu lagi hijau. Mereka saling bergumul, bergulat, menendang, dan menyundul, dan setiap kali mereka bersentuhan, kilat menyambar, langit menggelap, dan angin bertiup.

Aku harus menghentikan mereka. Aku tak tahu mengapa. Tetapi semakin cepat aku berlari, angin pun semakin bertiup mendorongku ke belakang, sampai akhirnya aku berlari di tempat, tumitku menolak pasir dengan sia-sia.

Di atas gemuruh badai, terdengar lelaki berjubah biru berseru kepada yang berjubah hijau, *Kembalikan! Kembalikan!* Seperti anak TK yang berebut mainan.

Ombak semakin tinggi, berdebur ke pantai, mencipratiku dengan garam.

*Seruku, Hentikan! Berhenti berkelahi!*

Bumi berguncang. Tawa datang dari suatu tempat di bawah bumi, dan suara yang begitu berat dan jahat, darahku berubah menjadi es.

*Turunlah, pahlawan kecil, senandung suara itu. Turunlah!*

Pasir membelah di bawahku, membuka celah yang langsung menuju ke pusat bumi. Kakiku tergelincir, dan kegelapan menelanku.

Aku terbangun, yakin aku sedang jatuh.

Aku masih di tempat tidur di pondok tiga. Tubuhku member tahu bahwa hari sudah pagi, tapi di luar gelap, dan guntur menggelegar di atas perbukitan. Badai akan segera tiba. Aku tidak memimpikan itu.



Aku mendengar suara ketiplak-ketipluk di pintu, kaki hewan mengetuk ambang.

"Masuk?"

Grover berderap masuk, tampak cemas. "Pak D ingin bertemu denganmu."

"Kenapa?"

"Dia ingin membunuh ... maksudku, sebaiknya biar dia saja yang cerita."

Dengan gugup aku berpakaian dan mengikuti Grover, yakin bahwa aku akan dimarahi habis-habisan.

Selama sehari-hari aku setengah menunggu dipanggil ke Rumah Besar. Setelah aku dinyatakan sebagai anak Poseidon, salah seorang dewa Tiga Besar yang semestinya tak boleh punya anak, kupikir bahwa aku hidup saja sudah merupakan kejahatan. Mungkin selama ini dewa-dewa lain memperdebatkan cara terbaik untuk menghukumku atas keberadaanku, dan sekarang Pak D siap menyampaikan vonis mereka.

Di atas Selat Long Island, langit seumpama sup tinta yang akan mendidih. Tirai hujan yang berkabut bergerak ke arah kami. Aku bertanya kepada Grover, apakah kami perlu payung.

"Nggak usah," katanya. "Di sini nggak pernah hujan, kecuali kalau kita ingin."

Aku menunjuk badai itu. "Jadi, itu apaan?"

Dia melirik tak nyaman ke langit. "Itu akan lewat mengelilingi kita. Cuaca buruk selalu begitu."

Kusadari bahwa dia benar. Selama seminggu aku berada di sini, langit tak pernah mendung. Beberapa awan mendung yang sempat kulihat memang berarak mengelilingi tepi lembah.

Tapi badai yang ini ... sepertinya besar.

Di lapangan voli, anak-anak pondok Apollo sedang mengadakan pertandingan pagi melawan satir. Si kembar Dionysus berjalan-jalan di

lading stroberi, membuat tanaman tumbuh. Semua orang sedang melakukan kegiatan normal, tetapi mereka tampak tegang. Mereka terus melirik badai.

Aku dan Grover berjalan ke beranda depan Rumah Besar. Dionysus duduk di meja *pinochle*, berkemeja Hawaii loreng harimau, berteman Diet Coke, persis seperti pada hari pertamaku. Chiron duduk di seberang meja, di kursi roda palsu. Mereka sedang bermain dengan lawan-lawan tak kasat mata—dua tumpuk kartu melayang di udara.

“Wah, wah,” kata Pak D tanpa mengangkat kepala. “Pesohor cilik kita.”

Aku menunggu.

“Kemarilah,” kata Pak D. “Dan jangan harap aku membungkuk kepadamu, Manusia, hanya karena si Jenggot Teritip itu ayahmu.”

Petir sambar-menyambar di antara awan, bagaikan jala. Guntur mengguncang jendela rumah.

“Dasar cerewet,” kata Dionysus.

Chiron berpura-pura merenungi kartu *pinochle*-nya. Grover merengket di samping pagar beranda, kakinya berketak-ketuk maju mundur.

“Kau boleh menuruti mauku,” kata Dionysus, “aku ingin molekul-molekul tubuhmu terbakar. Kami tinggal menyabu abunya dan tak direpotkan dengan banyak masalah lagi. Tapi, Chiron tampaknya merasa itu bertentangan dengan misiku di perkemahan terkutuk ini: menjaga kalian anak-anak manja dari bahaya.”

“Terbakar spontan itu salah satu bentuk *bahaya*, Pak D,” sela Chiron.

“Omong kosong,” kata Dionysus. “Bocah itu tak akan kesakitan kok. Yang pasti, aku sudah setuju untuk menahan diri. Aku mempertimbangkan mengubahmu menjadi lumba-lumba saja, lalu mengirimmu kembali ke ayahmu.”

“Pak D—” Chiron memperingatkan.

“Iya deh,” Dionysus mengalah. “Ada satu pilihan lagi. Tapi ini kebodohan yang membawa maut.” Dionysus bangkit, dan kartu para pemain tak kasat mata terjatuh ke meja. “Aku mau berangkat ke Olympus untuk rapat

darurat. Jika bocah ini masih di sini saat aku kembali, akan kuubah dia menjadi lumba-lumba hidung botol Atlantik. Kau mengerti? Dan Perseus Jackson, kalau kau masih punya otak, kau akan memahami bahwa pilihan itu jauh lebih masuk akal daripada hal yang Chiron rasa harus kaulakukan.”

Dionysus meraih selembarnya kartu remi, memuntirnya, dan kartu itu menjadi segi empat plastik. Kartu kredit? Bukan. Kartu pas.

Dia menjentikkan jari.

Udara tampak melipat dan membengkok di sekelilingnya. Dia menjadi hologram, lalu angin, lalu dia lenyap, hanya menyisakan aroma anggur yang baru diperas.

Chiron tersenyum kepadaku, tetapi dia tampak lelah dan capek. “Duduk, Percy, silakan. Dan Grover.”

Kami duduk.

Chiron meletakkan kartu di atas meja, tak sempat digunakannya untuk memenangkan permainan.

“Beri tahu aku, Percy,” katanya. “Apa pendapatmu tentang anjing neraka itu?”

Mendengar namanya saja sudah membuatku menggigil.

Chiron mungkin ingin aku berkata, *Ah, itu sih enteng. Aku sudah biasa sarapan anjing neraka.* Tapi aku sedang tak selera berbohong.

“Anjing itu bikin saya takut,” kataku. “Andai Bapak tidak memanahnya, saya pasti sudah mati.”

“Kau akan bertemu dengan yang lebih buruk, Percy. Jauh lebih buruk, sebelum kau selesai.”

“Selesai ... apa?”

“Melaksanakan tugasmu, tentu saja. Kau mau menerimanya?”

Aku melirik Grover, yang menyilangkan jari penuh harap.

“Eh, Pak,” kataku, “Bapak belum memberi tahu saya, apa tugasnya.”

Chiron meringis. “Nah, itulah yang sulit, perinciannya.”

Guntur menggemuruh di seluruh lembah. Awan badai kini telah mencapai tepi pantai. Sejauh yang kulihat, langit dan laut mendidih bersama-sama.

"Poseidon dan Zeus," kataku. "Mereka memperebutkan sesuatu yang berharga ... sesuatu yang dicuri, bukan?"

Chiron dan Grover bertukar pandang.

Chiron memajukan tubuh dalam kursi rodanya. "Dari mana kautahu itu?"

Mukaku terasa panas. Aku menyesal membuka mulutku. "Cuacanya sudah aneh sejak Natal, seolah-olah laut dan langit berkelahi. Lalu, aku mengobrol dengan Annabeth, dan dia tak sengaja mendengar sesuatu tentang pencurian. Dan ... aku juga sering bermimpi aneh."

"Sudah kuduga," kata Grover.

"Ssst, satir," perintah Chiron.

"Tapi ini misinya!" Mata Grover cerah bersemangat. "Pasti!"

"Hanya sang Oracle yang bisa menentukan." Chiron membelai janggutnya yang kusut. "Tetapi, Percy, kau memang benar. Ayahmu dan Zeus sedang bertengkar, pertengkaran paling parah selama berabad-abad. Mereka bertengkar karena sesuatu yang berharga, yang dicuri. Persisnya: sebuah sambaran petir."

Aku tertawa gugup. "Sebuah *apa*?"

"Jangan memandang enteng hal ini," Chiron memperingatkan. "Yang kubicarakan ini bukan semacam benda berbentuk zigzag dilapis kertas aluminium yang biasa tampil dalam sandiwara kelas dua SD. Aku bicara soal silinder 60 cm yang terbuat dari perunggu-bintang berkelas tinggi, yang kedua ujungnya ditutupi bahan peledak tingkat-dewa."

"Oh."

"Petir asli Zeus," kata Chiron, kini mulai bersemangat. "Lambang kekuasaannya, yang menjadi pola bagi semua sambaran petir lain. Senjata pertama yang dibuat oleh bangsa Cyclops untuk perang melawan bangsa Titan, petir yang membat puncak Gunung Etna dan melontarkan Kronos

dari singgasananya; petir asali, yang mengandung cukup daya untuk membuat bom hidrogen manusia kelihatan seperti petasan.”

“Dan petir itu hilang?”

“Dicuri,” kata Chiron.

“Sama siapa?”

“*Oleh* siapa,” Chiron mengoreksi. Sekali jadi guru, tetap jadi guru. “*Olehmu*.”

Mulutku menganga.

“Setidaknya”—Chiron mengangkat tangan—“itu anggapan Zeus. Pada titik balik matahari musim dingin, di musyawarah dewa terakhir, Zeus dan Poseidon bertengkar. Omong kosong yang biasa: ‘Bunda Rhea selalu pilih kasih padamu,’ ‘Bencana udara selalu lebih spektakuler daripada bencana laut,’ dan seterusnya. Setelah itu, Zeus menyadari bahwa petir asalnya hilang, diambil dari ruang singgasana di depan hidungnya sendiri. Dia langsung menyalahkan Poseidon. Nah, seorang dewa tak bisa merebut lambang kekuasaan dewa lain secara langsung—itu dilarang oleh hukum dewa yang paling kuno. Tapi Zeus yakin ayahmu membujuk seorang pahlawan manusia untuk mengambilnya.”

“Tapi saya tidak—”

“Bersabarlah dan dengarlah, Nak,” kata Chiron. “Zeus punya alasan yang bagus untuk curiga. Bengkel pandai besi Cyclops terletak di bawah laut. Ini menjadikan Poseidon memiliki sedikit pengaruh atas para pembuat petir milik adiknya. Zeus yakin Poseidon telah mengambil petir asalnya, dan sekarang diam-diam menyuruh bangsa Cyclops membangun segudang salinan ilegal, yang dapat digunakan untuk menggulingkan Zeus dari singgasananya. Zeus hanya belum tahu pasti, pahlawan mana yang digunakan Poseidon untuk mencuri petir itu. Sekarang Poseidon telah secara terbuka mengakuimu sebagai anaknya. Kau berada di New York pada masa liburan musim dingin. Kau bisa dengan mudah menyelinap ke dalam Olympus. Zeus yakin dia telah menemukan pencurinya.”

“Tapi aku belum pernah ke Olympus! Zeus pasti sudah gila!”

Chiron dan Grover melirik gugup ke langit. Awan tampaknya tidak membelah di sekeliling wilayah kami, seperti yang dijanjikan Grover. Mereka berarak tepat di atas lembah kami, menyekap kami seperti tutup peti mati.

"Eh, Percy ...?" kata Grover. "Kata *g* nggak boleh digunakan untuk memanggil Penguasa Langit."

"Mungkin *paranoid* lebih tepat," usul Chiron. "Tapi, Poseidon memang pernah berusaha menggulingkan Zeus sebelum ini. Kalau tak salah, itu pertanyaan tiga puluh delapan di ujian akhirmu ...." Dia menatapku seolah-olah dia benar-benar mengharapkan aku masih ingat pertanyaan nomor tiga puluh delapan.

Bagaimana orang bisa sampai menuduhku mencuri senjata seorang dewa? Aku bahkan tak bisa mencuri seiris pizza dari pesta poker Gabe tanpa tepergok. Chiron menunggu jawabanku.

"Jawabannya berkaitan dengan jala emas ya?" tebakku. "Poseidon dan Hera dan beberapa dewa lain ... mereka menjerat Zeus dan baru mau melepaskannya setelah dia berjanji menjadi pemimpin yang lebih baik, benar?"

"Benar," kata Chiron. "Dan sejak saat itu, Zeus tak pernah memercayai Poseidon lagi. Tentu saja Poseidon menyangkal mencuri petir asali itu. Dia sangat tersinggung dituduh seperti itu. Mereka berdua sudah berbulan-bulan bertengkar bolak-balik, mengancam akan mencanangkan perang. Dan sekarang, kau tahu-tahu muncul—penentu terakhir."

"Tapi aku kan cuma anak-anak!"

"Percy," Grover menyela, "andai kau jadi Zeus, dan kau sudah yakin bahwa kakakmu bermuslihat untuk menggulingkanmu, lalu kakakmu itu tiba-tiba mengaku dia pernah melanggar sumpah suci yang diucapkannya setelah Perang Dunia II, bahwa dia punya anak seorang pahlawan manusia baru yang dapat digunakan sebagai senjata melawanmu ... Kau pasti sebal kan?"

"Tapi kan aku nggak berbuat apa-apa. Poseidon—ayahku—dia nggak benar-benar menyuruh orang mencuri petir asali itu kan?"

Chiron menghela napas. "Sebagian besar pengamat yang mau berpikir pasti setuju bahwa mencuri tidak cocok dengan gaya Poseidon. Tapi sang Dewa Laut terlalu gengsi, tidak sudi berusaha meyakinkan Zeus soal itu. Zeus menuntut Poseidon mengembalikan petir itu sebelum titik balik matahari di musim panas. Itu tanggal dua puluh satu Juni, sepuluh hari lagi dari sekarang. Poseidon ingin permintaan maaf atas tuduhan pencuri sebelum tanggal yang sama. Aku sempat berharap bahwa diplomasi bisa berhasil, bahwa Hera atau Demeter atau Hestia bisa menyadarkan kedua kakak-beradik itu. Tapi kedatanganmu mengipasi kemarahan Zeus. Sekarang, baik Zeus maupun Poseidon tak mau mundur. Kecuali ada yang turun tangan, kecuali petir asli itu ditemukan dan dikembalikan kepada Zeus sebelum titik balik musim panas, perang akan terjadi. Dan kau tahu seperti apa perang habis-habisan itu, Percy?"

"Gawat?" tebakku.

"Bayangkan dunia kacau-balau. Alam berperang dengan dirinya sendiri. Bangsa Olympian terpaksa memihak antara Zeus dan Poseidon. Kehancuran. Pembantaian. Berjuta-juta orang mati. Peradaban Barat berubah menjadi ajang pertempuran yang begitu besar, perang ini akan membuat Perang Troya seperti adu balon air."

"Gawat," ulangku.

"Dan kau, Percy Jackson, akan menjadi orang pertama yang merasakan kemurkaan Zeus."

Hujan mulai turun. Para pemain voli berhenti bermain dan menatap langit dengan terpana.

Akulah yang membawa badai ini ke Bukit Blasteran. Zeus menghukum seluruh perkemahan gara-gara aku. Aku berangkat.

"Jadi, aku harus menemukan petir sialan itu," kataku. "Dan mengembalikan-nya kepada Zeus."

"Tawaran perdamaian apa yang lebih baik," kata Chiron, "selain putra Poseidon mengembalikan benda milik Zeus?"

"Kalau bukan Poseidon yang memegangnya, di mana benda itu?"

"Rasanya aku tahu." Raut Chiron suram. "Bagian sebuah nujum yang kudapatkan bertahun-tahun yang lalu ... nah, beberapa barisnya mulai kupahami. Tapi sebelum aku bicara lebih jauh, kau harus secara resmi menerima misi ini. Kau harus meminta nasihat sang Oracle."

"Kenapa Bapak nggak bisa memberi tahu saya letak petir itu sebelum saya menerima misi ini?"

"Karena kalau kuberi tahu, kau pasti terlalu takut untuk menerima tantangan ini."

Aku menelan ludah. "Alasan bagus."

"Kau setuju, kalau begitu?"

Aku menoleh kepada Grover, yang mengangguk-angguk membesarkan hatiku.

Buat dia sih mudah. Kan aku yang Zeus ingin bunuh.

"Baiklah," kataku. "Lebih baik daripada diubah menjadi lumba-lumba."

"Kalau begitu, inilah saatnya kau berkonsultasi dengan sang Oracle," kata Chiron. "Naiklah ke lantai atas, Percy Jackson, ke loteng. Setelah kau turun lagi, dengan asumsi kau masih waras, kita akan bicara lebih jauh lagi."

\* \* \*

Empat lantai kemudian, tangga itu berujung ke tingkap hijau.

Aku menarik talinya. Pintu tingkap itu berayun turun, dan tangga kayu berderak ke tempatnya.

Udara hangat dari lantai atas berbau seperti lumut dan kayu busuk dan satu hal lagi ... bau yang kuingat dari kelas biologi. Reptil. Bau ular.

Aku menahan napas dan menaiki tangga.

Loteng itu penuh dengan rongsokan pahlawan Yunani: dudukan baju zirah yang diliputi sarang laba-laba; perisai yang dulunya berkilau sekarang bopeng karena karat; peti-peti kapal uap tua yang terbuat dari kulit, ditempli gambar tempel yang berbunyi ITHAKA, PULAU CIRCE, dan NEGERI KAUM AMAZON. Di atas sebuah meja panjang bertumpuk



botol-botol kaca yang berisi awetan *aneh-aneh*—cakar berbulu yang buntung, mata kuning raksasa, berbagai bagian monster lain. Pajangan berdebu yang tergantung di dinding mirip kepala ular raksasa, tetapi bertanduk dan bergigi lengkap seperti ikan hiu. Plakatnya bertuliskan, KEPALA HYDRA PERTAMA, WOODSTOCK, N.Y., 1969.

Di sebelah jendela, di kursi berkaki tiga dari kayu, duduklah kenang-kenangan yang paling menjijikkan di antara semuanya: sebuah mumi. Bukan jenis mumi yang terbalut kain, tetapi tubuh perempuan manusia yang menyusut hingga kering kerontang. Dia mengenakan gaun tenun ikat, banyak kalung manik-manik, dan ikat kepala pada rambut yang hitam panjang. Kulit wajah yang membalut tengkoraknya tampak tipis dan mirip kulit samak. Matanya berupa celah putih bening, seolah-olah mata yang sungguhan telah diganti oleh kelereng. Dia pasti sudah lama sekali mati.

Melihat mumi itu, aku bergidik. Dan itu sebelum dia menegakkan tubuh di kursinya dan membuka mulut. Kabut hijau mengalir dari mulut mumi itu, membentuk sulur-sulur tebal yang berputar-putar di lantai, berdesis seperti dua laksa ular. Aku tersandung-sandung berusaha berlari ke tingkap, tetapi tingkap itu terbanting tertutup. Di dalam kepalaku terdengar suatu suara, melata masuk ke telinga dan melingkari otakku: *Akulah arwah Delphi, penutur nujum Phoebus Apollo, pembantai Python yang perkasa. Mendekatlah, wahai pencari, dan bertanyalah.*

Aku ingin berkata. *Tidak terima kasih, salah pintu, cuma cari kamar mandi.* Tetapi, aku memaksa diri untuk menghela napas panjang.

Mumi itu tidak hidup. Dia semacam wadah angker untuk hal lain, kekuatan yang kini berputar-putar di sekelilingku dalam bentuk kabut hijau. Tetapi kehadirannya tak terasa jahat, seperti guru matematikaku yang iblis, Bu Dodds, atau si Minotaurus. Ini lebih terasa seperti Ketiga Moirae yang kulihat merajut benang di luar kios buah jalan raya; kuno, berkuasa, dan jelas *bukan* manusia. Tapi juga tak berminat membunuhku.

Aku mengumpulkan keberanian untuk bertanya, "Apa takdirku?"

Kabut itu berpusar-pusar lebih tebal, berkumpul tepat di depanku dan di sekeliling meja yang ditempati botol-botol berisi bagian monster yang

diawetkan. Tiba-tiba ada empat lelaki yang duduk di sekeliling meja, bermain kartu. Wajah mereka semakin jelas Itu Gabe si Bau dan sobat-sobatnya.

Tanganku mengepal, meskipun aku tahu pesta poker ini tak mungkin nyata. Ini cuma ilusi, dibuat dari kabut.

Gabe menoleh kepadaku dan berbicara dengan suara parau sang Oracle: *Kau akan pergi ke barat, dan menghadapi sang dewa yang berkhianat.*

Sobatnya yang di sebelah kanan mengangkat kepala dan berkata dalam suara yang sama: *Kau akan menemukan yang dicuri, dan mengembalikannya dengan selamat.*

Orang yang di sebelah kiri melemparkan dua keping *chip* poker, lalu berkata: *Kau akan dikhianati oleh orang yang menyebutmu teman.*

Akhirnya, Eddie, pengawas gedung kami, menyampaikan baris yang terburuk di antara semau: *Dan pada akhirnya kau akan gagal menyelamatkan yang terpenting.*

Sosok-sosok itu mulai buyar. Mula-mula aku terlalu tercengang sehingga tak mampu berkata apa-apa, tetapi saat kabut itu mundur, melingkar menjadi seekor ular hijau besar dan melata kembali ke dalam mulut mumi, aku berseru, "Tunggu! Apa maksudmu? Teman yang mana? Apa yang akan gagal kuselamatkan?"

Ekor si ular kabut itu menghilang ke dalam mulut mumi. Si mumi bersandar pada dinding. Mulutnya tertutup rapat, seolah-olah belum pernah terbuka selama seratus tahun. Loteng itu sunyi lagi, terbengkalai, hanya sekadar ruangan penuh kenang-kenangan.

Aku mendapat firasat bahwa, andaipun aku berdiri di sini sampai tubuhku pun diliputi sarang laba-laba, tetap saja aku tak akan bisa mengorek informasi lain.

Pertemuanku dengan sang Oracle telah usai.

\* \* \*

"Bagaimana?" tanya Chiron.

Aku melorot ke kursi di meja kartu. "Katanya, saya akan mengambil apa yang dicuri."

Grover memajukan tubuh, sambil mengunyah sisa kaleng Diet Coke dengan penuh semangat. "Itu bagus!"

"Apa *persisnya* yang dikatakan sang Oracle?" desak Chiron. "Ini penting."

Telingaku masih kesemutan gara-gara suara reptil itu. "Dia ... dia bilang saya akan pergi ke Barat dan menghadapi dewa yang berkhianat. Saya akan mengambil apa yang dicuri dan mengembalikannya dengan selamat."

"Sudah kuduga," kata Grover.

Chiron tampak tidak puas. "Ada yang lain?"

Aku tak ingin memberitahunya.

Teman mana yang akan mengkhianatiku? Temanku tak sebanyak itu.

Dan baris terakhir—aku akan gagal menyelamatkan yang terpenting. Oracle macam apa yang mengutusku melaksanakan misi dan memberitahuku, *Eh, omong-omong kau bakal gagal lho*.

Bagaimana aku bisa menceritakan itu?

"Nggak," kataku. "Cuma itu."

Dia mengamati mukaku. "Baiklah, Percy. Tapi, ketahui ini: kata-kata Oracle sering memiliki makna ganda. Jangan terlalu dipikirkan. Kebenarannya tidak selalu jelas sampai peristiwanya sudah terjadi."

Aku merasa bahwa dia tahu aku menyembunyikan sesuatu yang buruk, dan dia berusaha menghiburku.

"Oke," kataku, ingin mengubah topik. "Jadi, saya harus ke mana? Siapa dewa di Barat ini?"

"Ah, coba pikirkan, Percy," kata Chiron. "Kalau Zeus dan Poseidon membuat lawannya menjadi lemah akibat perang, siapa yang mengeruk untung?"

"Orang lain yang ingin mengambil alih?" tebakku.

"Ya, benar. Orang yang menyimpan ganjalan, yang tidak puas dengan

jatahnya sejak dunia ini dibagi tiga berabad-abad lalu, yang kerajaannya akan semakin kuat dengan kematian jutaan orang. Seseorang yang membenci adik dan kakaknya karena memaksanya bersumpah tak akan punya anak lagi, sumpah yang kini sudah dilanggar oleh keduanya.”

Aku mengingat mimpi-mimpiku, suara jahat yang berbicara dari bawah tanah. “Hades.”

Chiron mengangguk. “Sang Raja Orang Mati adalah satu-satunya kemungkinan.”

Secarik aluminium keluar dari mulut Grover. “Eh, tunggu. A-apa?”

“Percy pernah diserang Erinyes,” Chiron mengingatkan. “Erinyes itu meng-amati anak muda ini sampai yakin akan identitasnya, lalu mencoba membunuhnya. Erinyes hanya mematuhi satu majikan: Hades.”

“Ya, tapi—tapi Hades membenci *semua* pahlawan,” Grover memprotes. “Terutama jika dia mengetahui Percy anak Poseidon ....”

“Anjing neraka berhasil masuk ke hutan,” lanjut Chiron. “Monster itu hanya bisa dipanggil dari Padang Hukuman, dan harus dipanggil oleh orang dari dalam perkemahan. Hades pasti punya mata-mata di sini. Dia pasti menduga bahwa Poseidon akan mencoba menggunakan Percy untuk membersihkan mata. Hades sangat ingin membunuh blasteran muda ini sebelum dia sempat menerima misinya.”

“Bagus,” gerutuku. “Jadi, ada dua dewa besar yang ingin membunuhku.”

“Tapi misi untuk ....” Grover menelan ludah. “Maksudku, mungkin nggak petir asali itu berada di tempat seperti Maine? Cuaca di Maine sangat nyaman di musim begini.”

“Hades mengirim seorang anak buahnya untuk mencuri petir asali,” Chiron bersikeras. “Dia menyembunyikannya di Dunia Bawah. Dia tahu persis bahwa Zeus akan menyalahkan Poseidon. Aku tidak mengakui bahwa aku mampu memahami motif sang Penguasa Orang Mati secara sempurna, atau mengapa dia memilih saat ini untuk memulai perang, tapi satu hal yang pasti. Percy harus pergi ke Dunia Bawah, menemukan petir asali, dan mengungkapkan kebenaran.”

Api aneh berkobar di perutku. Dan yang paling aneh: itu bukan rasa takut. Itu rasa tak sabar. Hasrat membalas dendam. Hades sudah mencoba membunuhku tiga kali sejauh ini, dengan Erinyes, Minotaurus, dan anjing neraka. Dia yang bersalah atas lenyapnya ibuku dalam denyar cahaya. Sekarang dia berusaha memfitnahku dan ayahku untuk pencurian yang tak kami lakukan.

Aku siap menantanginya.

Lagi pula, kalau ibuku berada di Dunia Bawah ....

Tunggu, Nak, kata bagian kecil otakku yang masih waras. Kau itu masih anak-anak. Hades itu dewa.

Grover gemetar. Dia mulai mengunyah kartu *pinochle* seperti keripik kentang.

Anak malang itu perlu menuntaskan misi bersamaku supaya dia dapat memperoleh izin pencarinya, apa pun itu. Tetapi, bagaimana aku bisa meminta-nya melakukan misi ini, terutama setelah Oracle berkata bahwa aku ditakdirkan gagal? Ini bunuh diri.

"Eh, kalau kita tahu Hades pelakunya," kataku kepada Chiron, "kenapa nggak kita beri tahu saja dewa-dewa yang lain? Zeus atau Poseidon bisa turun ke Dunia Bawah dan menghajar mereka."

"Curiga dan tahu itu tidak sama," kata Chiron. "Lagi pula, sekalipun dewa lain mencurigai Hades—dan aku yakin Poseidon curiga—mereka tak bisa mengambil petir itu sendiri. Dewa tak bisa masuk ke wilayah dewa lain kecuali jika diundang. Itu peraturan kuno lain. Sebaliknya, pahlawan punya beberapa hak istimewa. Mereka bisa pergi ke mana saja, menantang siapa saja, asalkan cukup berani dan kuat untuk melakukannya. Dewa tak bisa dituntut bertanggung jawab atas tindakan seorang pahlawan. Memangnya, pikirmu, kenapa para dewa selalu bertindak melalui manusia?"

"Maksud Bapak, saya dimanfaatkan."

"Maksudku, bukan kebetulan Poseidon mengakuimu sebagai anaknya sekarang. Ini pertarungan yang sangat berisiko, tetapi dia berada dalam situasi yang sulit. Dia memerlukanmu."

Ayahku memerlukanmu.

Emosi bercampur aduk dalam diriku seperti keping-keping kaca dalam kaleidoskop. Aku tak tahu apakah aku harus merasa kesal atau berterima kasih atau bahagia atau marah. Poseidon sudah dua belas tahun mengabaikanmu. Sekarang tahu-tahu saja dia perlu aku.

Aku menatap Chiron. "Selama ini Bapak sudah tahu ya, saya anak Poseidon?"

"Aku menduga begitu. Seperti yang kubilang ... aku juga pernah berbicara dengan sang Oracle."

Aku mendapat perasaan bahwa ada banyak hal yang tidak diceritakannya tentang ramalannya, tetapi kuputuskan bahwa aku tak bisa mencemaskan itu sekarang. Toh aku juga merahasiakan informasi.

"Jadi, coba saya tegaskan lagi," katanya. "Saya harus pergi ke Dunia Bawah dan menghadapi Penguasa Orang Mati.

"Betul," kata Chiron.

"Mencari senjata paling perkasa di alam semesta."

"Betul."

"Dan mengembalikannya ke Olympus sebelum titik balik matahari di musim panas, sekitar sepuluh hari lagi."

"Tepat."

Aku menoleh kepada Grover, yang menelan kartu as hati.

"Aku sudah bilang belum, Maine sangat enak cuacanya musim begini?" tanyanya lemah.

"Kau tak harus ikut," kataku kepadanya. "Aku tak bisa memintamu ikut."

"Oh ... " Dia menggerak-gerakkan kaki. "Nggak ... cuma saja satir dan tempat-tempat bawah tanah ... yah ...."

Dia menarik napas panjang, lalu berdiri sambil menepiskan kartu koyak dan serpih aluminium dari kausnya. "Kau sudah menyelamatkan nyawaku, Percy. Kalau ... kalau kau serius soal ingin aku ikut, aku tak akan

mengecewakanmu.”

Aku merasa begitu lega sampai ingin menangis, tetapi rasanya itu tidak mencerminkan perilaku pahlawan. Grover adalah satu-satunya teman yang kumiliki lebih dari beberapa bulan. Aku tak yakin apa gunanya satir melawan kekuatan maut, tetapi aku merasa lebih tenang mengetahui bahwa dia akan menemaniku.

“Sampai titik penghabisan, G-man.” Aku menoleh kepada Chiron. “Jadi, ke mana kami harus pergi? Kata Oracle, ke Barat.”

“Pintu masuk Dunia Bawah selalu terletak di Barat. Tempatnya berubah dari abad ke abad, sama seperti Olympus. Sekarang ini, tentu saja letaknya di Amerika.”

“Di mana?”

Chiron tampak heran. “Kusangka itu sudah cukup jelas. Pintu masuk Dunia Bawah berada di Los Angeles.”

“Oh,” kataku. “Tentu saja. Jadi, kita tinggal naik pesawat—”

“Jangan!” pekik Grover. “Percy, jangan ngaco! Apa kau pernah naik pesawat seumur hidup?”

Aku menggeleng dengan malu. Ibuku belum pernah mengajakku naik pesawat. Dia selalu bilang kami tak punya uang untuk itu. Lagi pula, orangtuanya meninggal dalam kecelakaan pesawat.

“Percy, pikirkan saja,” kata Chiron. “Kau anak Dewa Laut. Saingan terbesar ayahmu itu Zeus, Penguasa Langit. Ibumu tahu bahwa sebaiknya kau tidak naik pesawat. Kau akan masuk ke wilayah Zeus. Kau tak akan pernah turun lagi hidup-hidup.”

Di langit, petir berderak. Guntur menggelegar.

“Oke,” kataku, bertekad tak akan menoleh ke badai itu lagi. “Jadi, aku akan lewat darat.”

“Benar,” kata Chiron. “Kau boleh ditemani dua sahabat. Grover salah satunya. Satu lagi sudah mengajukan diri secara sukarela, kalau kau mau menerima bantuannya.”

"Wah," kataku pura-pura kaget. "Mana ada orang lain yang cukup bodoh untuk sukarela mengikuti misi seperti ini?"

Udara bergetar di belakang Chiron.

Annabeth mewujud, sambil menjejalkan topi Yankee ke dalam saku belakang.

"Aku sudah lama sekali menunggu misi ini, dasar otak ganggang," katanya. "Athena tidak menyukai Poseidon, tapi kalau kau mau menyelamatkan dunia, aku orang terbaik yang bisa menjaga agar kau tidak gagal."

"Terserah kau bilang apa," kataku. "Kau pasti punya rencana ya, Nona Genius?"

Pipinya merona. "Kau mau bantuanku atau nggak sih?"

Sejujurnya, aku mau. Aku perlu semua bantuan yang bisa kudapatkan.

"Trio," kataku. "Bolehlah."

"Bagus," kata Chiron. "Sore ini kami bisa mengantarmu sampai terminal bus di Manhattan. Setelah itu, kalian harus usaha sendiri."

Petir menyambar. Hujan turun di padang rumput yang semestinya tak pernah mengalami cuaca buruk.

"Waktunya tinggal sedikit," kata Chiron. "Kurasa, kalian semua harus segera berkemas."



## 10. Aku Menghancurkan Bus yang Masih Sangat Bagus

Tak perlu waktu lama untuk berkemas. Aku memutuskan untuk meninggalkan tanduk si Minotaurus di pondok. Tinggal setelan baju ganti dan sikat gigi yang harus dimasukkan ke ransel yang dicarikan Grover untukku.

Toko perkemahan meminjamiku seratus dolar uang manusia dan dua puluh drachma emas. Koin ini sebesar kue Oreo dan dicap dengan gambar berbagai dewa Yunani pada satu sisi dan gedung Empire State Building di sisi lain. Kata Chiron, Drachma manusia kuno terbuat dari perak, tetapi Dodekateon tidak pernah menggunakan emas yang tidak murni. Kata Chiron, koin itu mungkin bermanfaat untuk transaksi nonmanusia—entah apa maksudnya. Dia memberiku dan Annabeth masing-masing satu termos nektar dan kantong plastik penuh petak ambrosia, yang hanya boleh digunakan pada masa darurat, jika kami benar-benar cedera. Itu makanan dewa, Chiron mengingatkan kami. Jika terlalu banyak dimakan, anak blasteran bisa sangat-sangat demam. Overdosis akan membakar kami, secara harfiah.

Annabeth membawa topi Yankee ajaibnya, yang katanya hadiah ulang

tahun kedua belas dari ibunya. Dia membawa buku tentang arsitektur klasik modern, yang ditulis dalam bahasa Yunani Kuno, untuk dibaca saat dia bosan, serta sebilah pisau perunggu, yang tersembunyi di lengan kemeja. Aku yakin pisau itu akan menyebabkan kami ditangkap pertama kali kami melewati detektor logam.

Grover mengenakan kaki palsu dan celana agar dianggap manusia. Dia mengenakan topi hijau gaya rasta, karena saat hujan, rambut ikalnya menjadi lepek dan ujung tanduknya terlihat. Ranselnya yang berwarna jingga cerah diisi penuh serpih logam dan apel untuk camilan. Sakunya berisi seruling yang dibuat oleh ayah kambingnya, meskipun dia hanya tahu dua lagu: Piano Concerto no. 12

karya Mozart dan "So Yesterday" lantunan Hilary Duff, yang keduanya terdengar jelek dimainkan di seruling bambu.

Kami melambaikan tangan kepada para pekemah lain, memandangi lagi ladang stroberi, samudra, dan Rumah Besar untuk terakhir kali, lalu mendaki Bukit Blasteran ke pohon pinus tinggi yang dulunya adalah Thalía, putri Zeus.

Chiron menanti kami di kursi roda. Di sebelahnya berdiri si cowok peselancar yang pernah kulihat saat aku memulihkan diri di ruang perawatan. Menurut Grover, orang itu adalah kepala keamanan perkemahan. Katanya sih, di seluruh tubuhnya ada mata, sehingga dia tak bisa disergap. Tapi, hari ini dia mengenakan seragam sopir, jadi mata ekstra itu hanya terlihat di tangan, muka, dan lehernya.

"Ini Argus," Chiron memberitahuku. "Dia akan mengantarmu ke kota dan, eh, yah, pasang mata dengan keadaan sekitar."

Terdengar langkah kaki di belakang kami.

Luke datang berlari menaiki bukit sambil membawa sepasang sepatu basket.

"Hei!" katanya sambil terengah-engah. "Untung masih sempat ketemu."

Annabeth merona, seperti yang selalu terjadi saat Luke berada di dekatnya.

"Cuma ingin bilang semoga sukses," kata Luke kepadaku. "Dan kupikir ... eh, barangkali ini bisa bermanfaat."

Dia menyerahkan sepatu itu kepadaku, yang kelihatannya cukup normal. Baunya pun cukup normal.

Kata Luke, "*Maia!*"

Sayap burung putih menyembul dari tumit sepatu itu. Saking kagetnya, sepatu itu terlepas dari tanganku. Sepatu itu mengepak-ngepak di atas tanah sampai sayap itu dilipat dan menghilang.

"Hebat!" kata Grover.

Luke tersenyum. "Sepatu itu sangat bermanfaat buatku semasa aku melaksanakan misi dulu. Hadiah dari Ayah. Tentu saja, aku jarang memakainya belakangan ini ...." Raut wajahnya menjadi sedih.

Aku tak tahu harus berkata apa. Sudah cukup menyenangkan bahwa Luke datang untuk mengucapkan selamat jalan. Aku sempat cemas bahwa dia sebal padaku karena aku mendapat begitu banyak perhatian beberapa hari terakhir ini. Tetapi, tahunya dia malah memberiku hadiah ajaib ini .... Aku jadi merona, hampir semerah Annabeth.

"Eh, Luke," kataku. "Makasih."

"Dengar, Percy ...." Luke tampak rikuh. "Banyak harapan bertumpu di bahumu. Jadi ... bunuh beberapa monster untukku, oke?"

Kami berjabatan tangan. Luke menepuk kepala Grover di antara tanduknya, lalu memberi pelukan perpisahan kepada Annabeth, yang kelihatannya seperti mau pingsan.

Setelah Luke pergi, kataku kepada Annabeth, "Kau terengah-engah."

"Siapa bilang?"

"Kau sengaja membiarkan bendera itu ditangkap olehnya, bukan olehmu, ya?"

"Ih ... kok aku mau-maunya pergi denganmu, Percy?"

Dia menuruni sisi bukit seberang dengan membanting kaki, menuju mobil SUV putih yang menunggu di bahu jalan. Argus mengikuti, sambil menggemerincingkan kunci mobil.

Aku memungut sepatu terbang itu dan tiba-tiba mendapat firasat buruk. Aku menoleh kepada Chiron. "Saya tak akan bisa menggunakan ini, ya?"

Dia menggeleng. "Luke berniat baik, Percy. Tetapi terbang ke udara ... itu tidak bijak untukmu."

Aku mengangguk, kecewa, tetapi lalu aku mendapat ide. "Hei, Grover. Kau mau benda ajaib?"

Matanya berbinar. "Aku?"

Tak lama kemudian, kami sudah mengikat tali sepatu di kaki palsu Grover, dan anak kambing terbang pertama di dunia siap diluncurkan.

"*Maia!*" teriaknya.

Dia lepas landas dengan baik, tetapi kemudian jatuh ke samping, sehingga ranselnya terseret di atas rumput. Sepatu bersayap itu terus melompat-lompat seperti kuda liar mungil.

"Berlatihlah," seru Chiron kepadanya. "Kau cuma perlu berlatih."

"Aaaaa!" Grover terbang miring menuruni bukit menuju van, seperti mesin pemotong rumput yang dirasuki setan.

Sebelum aku sempat mengikuti, Chiron menangkap lenganku. "Semestinya aku melatihmu lebih baik, Percy," katanya. "Andai saja aku punya lebih banyak waktu. Hercules, Jason—mereka semua sempat

berlatih lebih banyak.”

“Nggak apa-apa. Saya cuma ingin—”

Aku menghentikan diri karena aku akan terdengar seperti anak manja. Aku ingin ayahku memberiku benda ajaib yang keren untuk membantu melaksanakan misi ini, sesuatu yang sebaik sepatu terbang Luke, atau topi tak kasat mata Annabeth.

“Aku ini payah,” seru Chiron. “Aku tak mungkin membiarkanmu pergi tanpa ini.”

Dia mengeluarkan sebuah pena dari saku jas, dan menyerahkannya kepadaku. Pena itu berupa bolpoin sekali-pakai biasa, bertinta hitam, yang tutupnya bisa dilepas. Mungkin harganya tiga puluh sen.

“Wah,” kataku. “Makasih.”

“Percy, itu hadiah dari ayahmu. Aku sudah bertahun-tahun menyimpannya, tanpa tahu kaulah yang kutunggu-tunggu. Tetapi ramalan itu sudah jelas bagiku sekarang. Kaulah orangnya.”

Aku teringat pada karyawisata ke Museum Seni Metropolitan, saat aku memusnahkan Bu Dodds. Waktu itu Chiron melemparkan pena kepadaku, yang berubah menjadi pedang. Mungkinkah ini ...?

Aku mencopot tutupnya, dan pena itu semakin panjang dan berat di tanganku. Dalam setengah detik, aku memegang pedang perunggu bermata dua yang berkilauan, gagangnya berbalut kulit, dan gagang datarnya yang dihiasi jendul-jendul emas. Itulah senjata pertama yang benar-benar terasa seimbang di tanganku.

“Pedang ini memiliki sejarah panjang dan tragis yang tak perlu kita bahas,” kata Chiron. “Namanya Anaklusmos.”

“‘Riptide—Air Surut’,” aku menerjemahkan, kaget sendiri bahwa bahasa Yunani Kuno itu begitu mudah terpikir.

“Hanya gunakan untuk situasi darurat,” kata Chiron, “dan hanya untuk melawan monster. Pahlawan tak boleh menyakiti manusia, kecuali benar-benar perlu tentu saja, tetapi pedang ini memang tak akan menyakiti mereka.”

Aku menatap pedang yang sangat tajam itu. "Apa maksud Bapak, pedang ini tak bisa menyakiti manusia? Kenapa tak bisa?"

"Pedang ini terbuat dari perunggu surgawi. Ditempa oleh Cyclops, diperkeras di jantung Gunung Etna, didinginkan di Sungai Lethe. Pedang ini maut bagi monster, bagi makhluk apa pun dari Dunia Bawah, asalkan kau tidak terbunuh duluan. Tapi pedang itu melewati manusia seperti sebuah ilusi. Mereka memang tak cukup penting untuk dibunuh pedang itu. Dan harus kuperingatkan: sebagai setengah dewa, kau bisa dibunuh oleh senjata langit ataupun senjata biasa. Kau dua kali lebih terancam."

"Pengetahuan yang bermanfaat."

"Sekarang tutup lagi pena itu."

Aku menyentuhkan tutup pena itu pada ujung pedang dan Riptide langsung menyusut menjadi pena lagi. Kuselipkan ke saku dengan sedikit gugup, karena aku terkenal sering kehilangan pena di sekolah.

"Nggak mungkin," kata Chiron.

"Nggak mungkin apa?"

"Kau kehilangan pena," katanya. "Pena itu sudah disihir. Akan selalu muncul lagi di sakumu. Coba saja."

Aku tak percaya, tetapi kulempar pena itu sejauh-jauhnya ke kaki bukit dan kulihat lenyap di antara rumput.

"Perlu waktu sebentar," kata Chiron. "Sekarang periksa sakumu."

Benar saja, pena itu ada di sana.

"Oke, yang ini keren *banget*," aku mengakui. "Tapi bagaimana kalau ada manusia yang melihatku menghunus pedang?"

Chiron tersenyum. "Kabut itu hal yang ampuh, Percy."

"Kabut?"

"Ya. Bacalah *Iliad*. Buku itu sering menyebut Kabut. Setiap kali unsur-unsur dewa atau monster bercampur dengan dunia manusia, Kabut pun timbul, menghalangi pandangan manusia. Kau melihat segala sesuatu sebagaimana aslinya, karena kau blasteran, tetapi manusia menafsirkan

situasi tersebut secara sangat berbeda. Sungguh, luar biasa upaya mereka untuk menyesuaikan segala sesuatu ke dalam versi realitas mereka.”

Aku memasukkan Riptide kembali ke saku.

Untuk pertama kalinya, misi ini terasa nyata. Aku benar-benar akan meninggalkan Bukit Blasteran. Aku berangkat ke barat tanpa pengawasan orang dewasa, tanpa rencana cadangan, bahkan tanpa ponsel. Kata Chiron, ponsel dapat dilacak oleh monster; kalau kami memakai ponsel, itu lebih buruk daripada menembakkan peluru suar ke udara. Pedanglah senjata yang tersakti bagiku, untuk melawan monster maupun mencapai Negeri Orang Mati.

“Chiron ...” kataku. “Saat kau bilang dewa itu hidup abadi ... maksudku, ada masa *sebelum* mereka, bukan?”

“Sebenarnya ada empat zaman sebelum mereka. Zaman Titan adalah Zaman Keempat, kadang disebut Zaman Keemasan. Nama itu jelas tidak cocok dengan keadaan sebenarnya. Sekarang ini, zaman peradaban Barat dan kekuasaan Zeus, adalah Zaman Kelima.”

“Jadi, seperti apa keadaannya dulu ... sebelum ada dewa?”

Chiron meruncingkan bibir. “Aku saja tidak cukup tua untuk mengingat itu, Nak, tapi aku tahu bahwa masa itu masa kegelapan dan kebiadaban bagi manusia. Kronos, sang penguasa bangsa Titan, menyebut masa kekuasaannya Zaman Keemasan karena manusia hidup tanpa dosa dan bebas dari semua pengetahuan. Tapi, itu hanya propaganda. Sang Raja Titan tak peduli sama sekali tentang bangsamu, kecuali sebagai makanan pembuka atau sumber hiburan murah.

Barulah pada masa kekuasaan Raja Zeus, ketika Prometheus, si Titan yang baik, membawa api bagi umat manusia, spesiesmu mulai mengalami kemajuan. Pada masa itu pun Prometheus masih dicap sebagai pemikir radikal. Zeus menghukumnya dengan keras, barangkali kau masih ingat. Tentu saja, pada akhirnya para dewa menyayangi manusia, dan peradaban Barat pun terlahir.”

“Tapi sekarang dewa tak bisa mati, kan? Maksudku, sepanjang peradaban Barat masih hidup, mereka juga hidup. Jadi ... sekalipun aku

gagal, aku tak bakal menimbulkan peristiwa yang begitu buruk, sehingga mengacaukan *semuanya* kan?”

Chiron memberiku senyum pilu. “Tak ada yang tahu berapa lama Zaman Barat akan berlangsung, Percy. Para dewa hidup abadi, betul. Tapi bangsa Titan juga begitu. *Mereka* masih ada, dikurung dalam berbagai penjara, dipaksa mengalami nyeri dan hukuman tanpa akhir, kekuatannya berkurang, tetapi jelas masih hidup. Mudah-mudahan para dewa tidak mengalami nasib buruk seperti itu, atau bahwa kita tidak kembali ke kegelapan dan kekacauan masa silam. Yang dapat kita lakukan, Nak, adalah mengikuti takdir kita.”

“Takdir kita ... itu kalau kita tahu apa takdirnya.”

“Santai saja,” kata Chiron. “Tetap berkepala dingin. Dan ingat, kau mungkin bisa mencegah perang terbesar dalam sejarah manusia.”

“Santai,” kataku. “Aku sangat santai kok.”

Saat sampai ke kaki bukit, aku menoleh ke belakang. Di bawah pohon pinus yang dulunya adalah Thalia, putri Zeus, Chiron kini berdiri dalam bentuk penuh manusia-kuda, memegang busur tinggi-tinggi sebagai tanda hormat. Hanya salam perpisahan perkemahan musim panas yang biasa dari centaurus biasa.

\* \* \*

Argus mengantar kami dari daerah pedesaan ke Long Island barat. Aneh rasanya berada di jalan raya lagi, sementara Annabeth dan Grover duduk di sebelahku seolah-olah kami penumpang mobil biasa. Setelah dua minggu di Bukit Blasteran, dunia nyata terasa seperti khayalan. Aku mendapati diriku menatap setiap McDonald’s, setiap anak di belakang mobil orangtuanya, setiap papan iklan dan mal belanja.

“Sejauh ini lancar,” kataku kepada Annabeth. “Lima belas kilometer, nggak ada monster satu pun.”

Dia menatapku dengan kesal. “Omongan seperti itu membawa nasib buruk, tahu. Dasar otak ganggang.”

“Coba ingatkan aku lagi—kenapa sih kau membenciku begitu?”



"Aku nggak benci kok."

"Masa?"

Dia melipat topi tak kasat matanya. "Dengar ... pokoknya kita sudah semestinya nggak rukun, oke? Orangtua kita kan bersaing."

"Kenapa?"

Dia menghela napas. "Berapa alasan yang kau mau? Ibuku pernah memergoki Poseidon bersama pacarnya di kuil Athena. Tindakan Poseidon itu *sangat* melecehkan. Di lain waktu Athena dan Poseidon bersaing untuk menjadi dewa pelindung bagi kota Athena. Ayahmu menciptakan mata air asin konyol sebagai anugerahnya. Ibuku menciptakan pohon zaitun. Warga kota merasa bahwa hadiah ibuku lebih baik, jadi mereka menamakan kota itu menurut namanya."

"Wah, mereka doyan zaitun ya."

"Ah, lupakan saja!"

"Nah, kalau ibumu menciptakan pizza—*itu* aku bisa mengerti."

"Kataku, lupakan!"

Di kursi depan, Argus tersenyum. Dia tak berkata apa-apa, tetapi satu mata biru di tengukunya berkedip kepadaku.

Lalu lintas memperlambat mobil kami di Queens. Saat kami masuk ke Manhattan, matahari sedang terbenam dan hujan mulai turun.

Argus mengantar kami di Stasiun Bus Greyhound di Upper East Side, tak jauh dari apartemen ibuku dan Gabe. Pada sebuah kotak pos tertempel selebaran basah yang menampilkan fotoku: PERNAHKAN ANDA MELIHAT ANAK INI?

Kurobek selebaran sebelum Annabeth dan Grover sempat memerhatikan.

Argus menurunkan ransel-ransel kami, memastikan kami mendapat karcis, lalu melaju pergi. Mata di belakang tangannya terbuka untuk mengamati kami sementara dia keluar dari tempat parkir.

Aku memikirkan betapa dekatnya aku dengan apartemen lamaku. Pada

hari biasa, ibuku tentu sudah pulang dari toko permen sekarang. Gabe si Bau mungkin sedang berada di sana sekarang, bermain poker, bahkan tak merindukan ibuku.

Grover menyandang ranselnya. Dia memandang ke arah jalan yang kulihat. "Kau ingin tahu kenapa ibumu menikahnya, Percy?"

Aku menatapnya. "Kau bisa membaca pikiranku, atau apa?"

"Cuma emosimu." Dia mengangkat bahu. "Kayaknya aku lupa menceritakan bahwa satir bisa melakukan itu. Kau memikirkan ibumu dan ayah tirimu, kan?"

Aku mengangguk, sambil bertanya-tanya hal apa lagi yang Grover lupa menceritakan kepadaku.

"Ibumu menikahi Gabe demi *kau*," Grover memberi tahu. "Kau menjulukinya si 'Bau,' tapi kau tak menyadari betapa baunya dia sebenarnya. Dia punya semacam aura ... Ih. Baunya bisa kuendus dari sini. Aku bisa mencium sisa baunya pada tubuhmu, padahal kau belum pernah dekat-dekat dia lagi seminggu ini."

"Trims," kataku. "Di mana kamar mandi terdekat?"

"Kau semestinya berterima kasih, Percy. Ayah tirimu memiliki bau yang begitu manusia dan menjijikkan, sehingga dia bisa menutupi kehadiran setengah-dewa mana pun. Begitu aku mencium bau bagian dalam Camaronya, aku langsung sadar: Gabe sudah bertahun-tahun menutupi baumu. Andai kau tak tinggal bersamanya pada musim panas, kau mungkin sudah lama ditemukan oleh monster. Ibumu bertahan dalam pernikahannya dengan Gabe untuk melindungi-mu. Dia perempuan yang cerdas. Dia pasti sangat mencintaimu, sampai rela bertahan dengan lelaki itu—barangkali itu bisa menghiburmu."

Sebenarnya tidak menghibur, tetapi aku memaksa diri agar tidak menunjukkannya. Aku akan bertemu dengan ibuku lagi, pikirku. Dia belum tiada.

Aku bertanya-tanya apakah Grover masih bisa membaca emosiku, yang begitu campur-aduk. Aku senang dia dan Annabeth menemaniku, tetapi aku merasa bersalah karena tidak jujur kepada mereka. Aku belum

memberi tahu mereka alasan sebenarnya aku menerima misi gila ini.

Sejujurnya, aku tidak peduli soal mengambil petir Zeus, atau menyelamatkan dunia, atau bahkan membantu ayahku dalam masalah ini. Semakin kupikirkan, aku makin membenci Poseidon karena tak pernah mengunjungiku, tak pernah membantu ibuku, bahkan tak pernah mengirim cek tunjangan anak sekalipun. Dia cuma mengakuiku karena dia perlu tugas ini diselesaikan.

Yang kupedulikan hanya ibuku. Hades telah merenggutnya secara tidak adil, dan Hades akan mengembalikannya.

*Kau akan dikhianati oleh orang yang menyebutmu teman, bisik Oracle dalam benakku. Dan pada akhirnya kau akan gagal menyelamatkan yang terpenting.*

*Diam, kataku.*

\* \* \*

Hujan terus turun.

Kami menunggu bus datang dengan gelisah. Akhirnya, kami memutuskan bermain sepak takraw dengan salah satu apel Grover. Annabeth hebat. Dia dapat memantulkan apel itu di lututnya, sikunya, bahunya, apa pun. Aku juga tak terlalu jelek.

Permainan itu berakhir ketika aku melontarkan apel itu ke Grover dan buah itu melintas terlalu dekat dengan mulutnya. Dalam satu gigitan raksasa ala kambing, takraw kami pun habis—biji, tangkai, semuanya.

Grover memerah. Dia berusaha meminta maaf, tetapi aku dan Annabeth terlalu sibuk terpingkal-pingkal.

Akhirnya bus itu datang. Sementara kami mengantre untuk naik, Grover mulai memandang ke sekeliling, mengendus-endus udara seperti dia mencium makanan kantin sekolah kesukaannya—*enchilada*.

"Ada apa?" tanyaku.

"Nggak tahu," katanya tegang. "Mungkin bukan apa-apa."

Tapi aku bisa lihat, ada sesuatu. Aku juga mulai menoleh ke sana

kemari.

Aku merasa lega ketika kami akhirnya naik dan menemukan tempat duduk berdampingan di bagian belakang bus. Kami menyimpan ransel. Annabeth terus menepuk-nepukkan topi Yankees-nya pada paha dengan gugup.

Saat penumpang terakhir naik, Annabeth mencengkeram lututku. "Percy."

Seorang nenek tua baru saja naik bus. Dia mengenakan gaun beledu kusut, sarung tangan renda, dan topi rajut jingga tak berbentuk yang menutupi wajahnya, dan dia menenteng tas wol besar. Saat dia mengangkat kepala, mata hitamnya berbinar-binar, dan jantungku melompat.

Itu Bu Dodds. Lebih tua, lebih keriput, tetapi jelas wajah jahat yang sama.

Aku merengket di kursi.

Di belakangnya menyusul dua lagi nenek tua: seorang bertopi hijau, seorang bertopi ungu. Selain itu, mereka persis seperti Bu Dodds—tangan keriput, tas wol, dan gaun beledu kusut yang sama. Nenek setan kembar tiga.

Mereka duduk di baris depan, tepat di belakang sopir. Kedua nenek di dekat lorong menyilangkan kaki mereka di atas lantai, membentuk huruf X. Gerakan itu dilakukan cukup santai, tetapi mengirim pesan yang jelas: tak ada yang boleh turun dari bus.

Bus keluar dari stasiun, dan kami melaju di jalan-jalan licin Manhattan. "Dia mati nggak terlalu lama," kataku, berusaha mencegah suaraku gemetar. "Bukannya kau bilang, mereka terusir seumur hidupku?"

"Kataku, kalau kau *beruntung*," kata Annabeth. "Jelas kau lagi sial."

"Ketiga-tiganya," renek Grover. "*Di immortales!*"

"Nggak apa-apa," kata Annabeth, jelas sedang berpikir keras. "Erinyes. Ketiga monster terburuk dari Dunia Bawah. Bukan masalah. Bukan masalah. Kita menyelinap keluar dari jendela saja."

"Tapi ini jenis jendela yang nggak bisa dibuka," erang Grover.

"Pintu belakang?" usul Annabeth.

Tak ada pintu belakang. Andaipun ada, pasti tak bisa membantu. Saat itu kami sudah berada di Ninth Avenue, menuju Terowongan Lincoln.

"Mereka nggak akan menyerang kita kalau ada saksi," kataku. "Iya kan?"

"Mata manusia nggak bagus," Annabeth mengingatkan. "Otak mereka hanya bisa memproses yang mereka lihat melalui Kabut."

"Mereka akan melihat tiga orang nenek membunuh kita, kan?"

Dia memikirkannya. "Nggak tahu juga. Tapi, kita nggak bisa mengandalkan bantuan manusia. Mungkin pintu darurat di atap ...?"

Kami memasuki Terowongan Lincoln, dan bus itu menjadi gelap, kecuali deretan lampu di lantai lorong. Suasana sunyi menyeramkan, tanpa bunyi hujan.

Bu Dodds bangkit. Dengan suara datar, seolah sudah dilatih, dia menyatakan kepada seluruh bus. "Aku perlu ke kamar kecil."

"Aku juga," kata si saudari kedua.

"Aku juga," kata si saudari ketiga.

Mereka semua mulai menyusuri lorong.

"Aku punya rencana," kata Annabeth. "Percy, ambil topiku."

"Apa?"

"Kaulah yang mereka inginkan. Jadilah kasat mata dan jalan ke depan. Biarkan mereka melewatimu. Mungkin kau bisa sampai ke depan dan kabur."

"Tapi kalian—"

"Kecil kemungkinan mereka memerhatikan kami," kata Annabeth. "Kau anak salah satu Tiga Besar. Baummu mungkin terlalu kuat."

"Masa kalian kutinggalkan begitu?"

"Jangan khawatir soal kami," kata Grover. "Ayo!"

Tangaku gemetar. Aku merasa seperti pengecut, tetapi kuambil topi Yankees itu dan kukenakan.

Ketika aku melihat ke bawah, tubuhku sudah tidak kelihatan.

Aku mulai mengendap-endap di lorong. Aku berhasil maju sepuluh baris, lalu masuk ke kursi kosong saat ketiga Erinyes lewat.

Bu Dodds berhenti, mengendus-endus, dan menatap lurus-lurus kepadaku. Jantungku berdebar-debar.

Rupanya dia tidak melihat apa-apa. Dia dan saudari-saudarinya terus berjalan.

Aku bebas. Aku berhasil sampai ke bagian depan bus. Sekarang kami sudah hampir keluar dari Terowongan Lincoln. Aku baru saja hendak menekan tombol rem darurat, ketika terdengar lolongan mengerikan dari baris belakang.

Ketiga nenek itu bukan nenek-nenek lagi. Wajah mereka masih sama—rupanya tak bisa lebih buruk dari itu—tetapi tubuh mereka telah menciut menjadi tubuh cokelat berkulit yang bersayap kelelawar dan bertangan-kaki seperti cakar gargoyle. Tas mereka berubah menjadi cambuk berapi.

Ketiga Erinyes mengepung Grover dan Annabeth, melecut-lecutkan cambuk, mendesis: "Di mana itu? Di mana?"

Orang-orang lain di bus menjeri-jerit, merengket di kursi masing-masing. Mereka jelas melihat *sesuatu*.

"Dia nggak di sini!" teriak Annabeth. "Dia pergi!"

Ketiga Erinyes mengangkat cambuk.

Annabeth menghunus pisau perunggunya. Grover menyambar kaleng timah dari tas kudapannya dan bersiap-siap melemparkannya.

Yang kulakukan berikutnya begitu impulsif dan berbahaya, aku semestinya dinamai duta GPPH terbaik tahun itu.

Perhatian si sopir bus terpecah, berusaha melihat apa yang terjadi di kaca spion.

Masih dalam keadaan tak terlihat, aku menyambar kemudi darinya dan menyentakannya ke kiri. Semua orang melolong saat terlontar ke kanan, dan terdengar suatu bunyi, yang kuharap adalah bunyi ketiga Erinyes terbanting ke jendela.

"Hei!" seru si sopir. "Hei—wah!"

Kami bergulat memperebutkan kemudi. Bus itu menghantam sisi terowongan, logam bergesekan, menyemburkan bunga api sejauh satu kilometer di belakang kami.

Kami keluar dari Terowongan Lincoln dengan oleng dan kembali memasuki badai hujan. Baik orang maupun monster terlontar-lontar di dalam bus. Mobil-mobil lain tergilas ke samping seperti pin bowling.

Entah bagaimana, si sopir menemukan jalan keluar. Kami keluar dari jalan bebas hambatan, melewati setengah lusin lampu merah, dan akhirnya meluncur di salah satu jalan pedesaan New Jersey. Daerahnya begitu kosong, kau tentu heran bagaimana bisa ada kehampaan begitu luas di seberang sungai dari New York. Di sebelah kiri ada hutan, di sebelah kanan ada Sungai Hudson, dan si sopir tampaknya membelok ke arah sungai.

Gagasan hebat berikutnya: Aku menginjak rem darurat.

Bus itu melolong, berputar satu lingkaran penuh pada aspal basah, dan menabrak pepohonan. Lampu darurat menyala. Pintu itu terbanting terbuka. Si sopir bus adalah orang pertama yang keluar, penumpang menghambur mengikutinya sambil menjerit-jerit. Aku menyamping ke kursi sopir dan membiarkan mereka lewat.

Ketiga Erinyes berhasil berdiri tegak kembali. Mereka melecutkan cambuk pada Annabeth. Anak itu mengayunkan pisau dan berteriak dalam bahasa Yunani Kuno, menyuruh mereka mundur. Grover melemparkan kaleng-kaleng timah.

Aku melihat ke pintu terbuka. Aku bisa kabur, tetapi aku tak bisa meninggalkan teman-temanku. Aku mencopot topi halimunan. "Hei!"

Ketiga Erinyes menoleh, memperlihatkan taring kuning, dan tiba-tiba aku merasa kayaknya kabur itu ide yang bagus juga. Bu Dodds merangsek menyusuri lorong, seperti yang dulu sering dilakukannya di kelas, untuk

menyerahkan hasi lujian matematikaku yang bernilai F-. Setiap kali dia melecutkan cambuk, lidah api merah menari-nari di sepanjang kulit berduri itu.

Kedua saudaranya yang jelek itu melompat ke atas kursi di samping kiri-kanan dan merayap ke arahku seperti dua kadal raksasa yang jelek.

"Perseus Jackson," kata Bu Dodds, dengan aksen yang jelas berasal dari suatu tempat yang jauh lebih selatan daripada negara bagian Georgia. "Kau telah menyinggung perasaan para dewa. Kau akan mati."

"Aku lebih suka waktu kau menjadi guru matematika," kataku.

Dia menggeram.

Annabeth dan Grover bergerak di belakang ketiga Erinyes dengan hati-hati, mencari peluang menyerang.

Aku mengambil pena dari saku dan membuka tutupnya. Riptide memanjang menjadi pedang bermata dua yang berkilap-kilap.

Ketiga Erinyes ragu.

Bu Dodds sudah pernah merasakan pedang Riptide. Dia jelas tidak senang melihatnya lagi.

"Menyerahlah sekarang," desisnya. "Supaya kau tak akan menderita siksa abadi."

"Enak saja," kataku.

"Percy, awas!" seru Annabeth.

Bu Dodds melecutkan cambuk sehingga melingkari tanganku yang memegang pedang, sementara Erinyes di kedua sisiku menerkamku.

Tanganku terasa dibungkus lelehan timah panas, tetapi aku berhasil mempertahankan Riptide. Aku menyodok Erinyes di sebelah kiri dengan gagang pedang, membuatnya terjengkang di kursi. Aku berbalik dan menyabet Erinyes di sebelah kanan. Begitu pedang mengenai lehernya, dia menjerit dan meledak menjadi debu. Annabeth memeluk Bu Dodds dari belakang dan menyentakkannya ke belakang sementara Grover merebut cambuk dari tangannya.



"Aduh!" jerit Grover. "Aduh! Panas! Panas!"

Erinyes yang kutonjok dengan gagang tadi menyerangku lagi, dengan cakar siap-siaga, tetapi aku mengayunkan Riptide dan dia pecah seperti piñata.

Bu Dodds berusaha melepaskan diri dari Annabeth di punggungnya. Dia menendang, mencakar, mendesis, dan menggigit. Tetapi, Annabeth terus bertahan sementara Grover mengikat kaki Bu Dodds dengan cambuknya sendiri. Akhirnya mereka mendorongnya mundur ke lorong. Bu Dodds berusaha bangkit, tetapi tak ada ruang untuk mengepakkan sayap kelelawarnya, jadi dia terus terjatuh-jatuh.

"Zeus akan menghancurkanmu!" janjinya. "Hades akan menggenggam jiwamu!"

"*Braccas meas vescimini!*" teriakku.

Aku tak tahu dari mana asalnya bahasa Latin itu. Kayaknya artinya adalah "Rasakan!"

Guntur mengguncang bus. Bulu kudukku berdiri.

"Keluar!" teriak Annabeth kepadaku. "Sekarang!" Aku tak perlu disuruh dua kali.

Kami bergegas keluar dan menemukan penumpang lain mondar-mandir dengan bingung, bertengkar dengan sopir, atau berlari berputar-putar sambil berteriak, "Kita akan mati!" Seorang wisatawan berkemeja Hawaii yang membawa kamera mengambil fotoku sebelum aku sempat menutup pedang.

"Tas kita!" Grover menyadari. "Tas kita tertinggal—"

BLAAAAAAM!

Jendela bus meledak sementara penumpang berlari untuk berlindung. Petir mengoyakkan kawah besar di atap, tetapi lolongan marah dari dalam menandakan bahwa Bu Dodds belum mati.

"Lari!" kata Annabeth. "Dia memanggil bala bantuan! Kita harus pergi dari sini!"

Kami masuk ke dalam hutan sementara hujan turun deras, bus terbakar di belakang kami, dan hanya kegelapan yang tampak di depan kami.

## 11. Kami Mengunjungi Pusat Belanja Taman Patung

Dalam satu segi, enak rasanya mengetahui bahwa dewa-dewa Yunani itu ada, karena ada yang bisa disalahkan kalau terjadi masalah. Misalnya, kalau kita sedang berjalan menjauhi sebuah bus yang baru saja diserang oleh nenek monster dan diledakkan oleh petir, ditambah lagi hujan turun, sebagian besar orang mungkin bahwa itu hanya nasib sial; kalau kita anak blasteran, kita mengerti bahwa ada suatu kekuatan dewata yang memang berusaha merusak harimu.

Jadi, begitulah kami, aku dan Annabeth dan Grover, berjalan di hutan di sepanjang tepi sungai New Jersey, pendar Kota New York menjadikan langit malam berwarna kuning di belakang kami, dan bau Sungai Hudson busuk menusuk hidung.

Grover menggigil dan mengembik, sangat ketakutan, mata kambingnya yang besar berubah menjadi berpupil pilih. "Tiga si Baik. Ketiga-tiganya sekaligus."

Aku sendiri cukup syok. Ledakan jendela bus masih terngiang-ngiang di telingaku. Tapi Annabeth terus menarik kami maju, berkata "Ayo! Semakin jauh kita, semakin baik."

"Semua uang kita ada di sana," kuingatkan dia. "Makanan dan pakaian kita. Semuanya."

"Yah, mungkin kalau kau tidak memutuskan untuk terjun ke pertempuran—"

"Kau ingin aku bagaimana? Membiarkan kalian terbunuh?"

"Aku nggak perlu kaulindungi, Percy. Tanpamu turun tangan, aku pasti baik-baik saja."

"Diiris seperti roti lapis," celetuk Grover, "tapi baik-baik saja."

"Tutup mulut, Bocah Kambing," kata Annabeth.

Grover mengembik sedih. "Kaleng timah ... sekantong kaleng timah yang enak."

Kami berkecipak-kecipuk di tanah becek, menembus pepohonan yang berpuntir-puntir jelek yang baunya seperti rendaman pakaian kelamaan.

Setelah beberapa menit, Annabeth menjajariku. "Dengar, aku ...." Suaranya menghilang. "Aku berterima kasih, kau kembali untuk menyelamatkan kami lagi, oke? Tindakanmu sangat pemberani."

"Kita satu tim, kan?"

Dia diam selama beberapa langkah lagi. "Hanya saja, kalau kau mati ... selain pasti nggak enak buatmu, itu berarti misi ini berakhir. Ini mungkin satu-satunya peluangku melihat dunia nyata."

Badai guntur akhirnya berhenti. Pendar kota memudar di belakang kami, sehingga kami berada dalam kegelapan yang hampir gulita. Aku tak bisa melihat Annabeth sama sekali, selain kilau rambut pirangnya.

"Kau belum pernah meninggalkan Perkemahan Blasteran sejak umur tujuh tahun?" tanyaku.

"Belum ... hanya untuk karyawisata pendek. Ayahku—"

"Dosen sejarah itu."

"Ya. Tinggal di rumah ternyata nggak cocok buatku. Maksudku, Perkemahan Blasteran itulah rumahku." Kata-katanya berhamburan keluar sekarang, seolah-olah dia takut dihentikan orang. "Di perkemahan, kita teurs-menerus berlatih. Dan itu memang keren, tetapi monster itu berada di dunia nyata. Di dunia nyata kita tahu apakah kita memang lihai atau tidak."

Andai aku tidak mengenalnya, aku berani sumpah aku bisa mendengar keraguan dalam suaranya.

"Kau cukup lihai menggunakan pisau," kataku.

"Benarkah?"

"Siapa pun yang bisa main kuda-kudaan dengan Erinyes, menurutku

cukup lihai.”

Aku tak bisa melihat dengan jelas, tetapi kurasa dia mungkin tersenyum.

“Kau tahu,” katanya, “mungkin sebaiknya kukatakan ... Ada yang aneh di bus tadi ...”

Apa pun yang ingin dikatakannya tersela oleh *tut-tut-tut* melengking, seperti bunyi burung hantu yang disiksa.

“Hei, sulingku nggak rusak,” seru Grover. “Kalau aku bisa ingat lagu ‘cari jalan’, kita bisa keluar dari hutan ini!”

Dia meniupkan beberapa nada, tetapi lagunya tetap saja terdengar mirip lagu Hilary Duff.

Bukannya menemukan jalan, aku malah langsung menabrak pohon dan kepalaku benjol lumayan besar.

Tambah satu lagi daftar kekuatan super yang *nggak* kumiliki: penglihatan inframerah.

Setelah tersandung dan mengumpat dan pokoknya merasa sengsara setelah sekitar dua kilometer kemudian, aku mulai melihat cahaya di depan: warna-warni plang neon. Tercium bau makanan. Makanan goreng, berminyak, lezat. Kusadari bahwa aku belum pernah makan makanan sehat apa pun sejak aku tiba di Bukit Blasteran. Di sana kami hanya makan anggur, roti, keju, dan daging panggang tanpa lemak yang disiapkan oleh bangsa peri. Anak ini perlu burger keju daging dobel.

Kami terus berjalan sampai terlihat jalan dua jalur terbengkalai di antara pepohonan. Di seberangnya terdapat pompa bensin yang sudah tutup, papan iklan koyak untuk film 1990-an, dan satu toko yang buka, sumber lampu neon dan bau lezat itu.

Bukan restoran siap-saji seperti yang kuharapkan. Toko itu jenis toko barang aneh yang sering ada di tepi jalan, yang menjual patung flamingo untuk hiasan halaman, orang Indian kayu, beruang dari semen, dan barang-barang seperti itu. Gedung utamanya berupa gudang rendah yang panjang, dikelilingi berhektare-hektare patung. Aku tak mungkin bisa

membaca tanda neon di atas gerbang. Bagi disleksiaku, bahasa Inggris biasa saja sudah susah dibaca, apalagi bahasa Inggris dalam lampu neon merah yang melingkar-lingkar.

Bagiku, tanda neon itu sepertinya berbunyi: *PTSUA BIALNEA TMANA PTUANG BBII ME.*

"Tulisan apa sih itu?" tanyaku.

"Nggak tahu," kata Annabeth.

Dia begitu senang membaca, aku lupa bahwa dia juga disleksia.

Grover menerjemahkan: "Pusat Belanja Taman Patung Bibi Em."

Di kedua sisi pintu masuk, seperti yang diiklankan, ada dua patu jembalang dari semen, berbentuk orang cebol berjenggot yang jelek, tersenyum dan melambai-lambai, seolah-olah mereka akan difoto.

Aku menyeberangi jalan, mengikuti bau hamburger.

"Hei ... " Grover memperingatkan.

"Lampu di dalamnya menyala," kata Annabeth. "Mungkin toko itu buka."

"Toko camilan," kataku penuh harap.

"Toko camilan," dia setuju.

"Kalian berdua sudah gila?" kata Grover. "Tempat ini aneh."

Kami tak menghiraukannya.

Halaman depannya seperti hutan patung: hewan semen, anak semen, bahkan satir semen bermain suling, yang membuat Grover bergidik.

"Mbeek!" embiknya. "Mirip Paman Ferdinand!"

Kami berhenti di pintu gudang.

"Jangan diketuk," mohon Grover. "Aku mencium bau monster."

"Hidungmu tersumbat gara-gara Erinyes," kata Annabeth. "Aku cuma mencium burger. Kau nggak lapar?"

"Daging!" katanya sebal. "Aku vegetarian, tahu."

"Kau 'kan makan *enchilada* keju dan kaleng aluminium juga," aku

mengingatkan.

"Itu juga sayuran. Ayo. Kita pergi. Patung-patung ini ... menatapku."

Lalu pintu itu berderit terbuka, dan di depan kami berdiri seorang perempuan Timur Tengah yang bertubuh jangkung—setidaknya, aku menduga dia orang Timur Tengah, karena dia mengenakan gaun hitam panjang yang menutupi seluruh tubuh kecuali tangan, dan kepalanya tertutup sama sekali. Matanya berkilat-kilat di balik cadar kain kasa hitam, tetapi cuma itu yang bisa kulihat. Tangannya yang sewarna kopi itu tampak tua, tetapi terawat baik dan anggun, jadi kubayangkan dia seorang nenek yang dulunya wanita cantik.

Aksennya juga terdengar samar-samar Timur Tengah. Katanya, "Anak-anak, sudah terlalu larut untuk sendirian keluar. Di mana orangtuamu?"

"Mereka ... eh ..." Annabeth mulai berkata.

"Kami yatim-piatu," kataku.

"Yatim piatu?" kata perempuan itu. Kata itu terdengar asing di mulutnya. "Ah, anak-anakku! Benarkah?"

"Kami terpisah dari karavan kami," kataku. "Karavan sirkus. Pemimpin sirkus menyuruh kami menemuinya di pom bensin kalau kami tersesat, tapi mungkin dia lupa, atau mungkin yang dia maksud itu pom bensin yang lain. Yang pasti, kami tersesat. Apa yang tercium itu bau makanan?"

"Oh, anak-anakku," kata perempuan itu. "Kalian harus masuk, anak-anak malang. Aku Bibi Em. Langsung saja masuk terus ke bagian belakang gudang, silakan. Ada tempat makan."

Kami mengucapkan terima kasih dan masuk ke dalam.

Annabeth bergumam kepadaku, "Karavan sirkus?"

"Harus selalu punya strategi, kan?"

"Kepalamu penuh ganggang."

Gudang itu juga dipenuhi patung—orang dalam berbagai pose, mengenakan pakaian berbeda-beda dan raut wajah yang berbeda-beda.

Aku berpikir, kalau ingin dihiasi dengan salah satu patung ini, tamannya tentu harus berukuran besar karena semua patung ini berukuran seperti orang atau hewan sungguhan. Tapi, terutama aku berpikir tentang makanan.

Ya, silakan, sebut saja aku tolol, sembarangan memasuki toko seorang perempuan aneh seperti itu hanya karena aku lapar, tapi kadang-kadang aku impulsif. Lagi pula, kau belum pernah mencium bau burger Bibi em. Aromanya seperti gas tertawa di kursi dokter gigi—mengusir segala hal lain. Aku hampir tak memerhatikan rengekan gugup Grover, atau bahwa mata patung-patung itu tampaknya mengikutiku, atau kenyataan bahwa Bibi Em mengunci pintu di belakang kami.

Aku cuma peduli soal mencari daerah makan. Dan benar saja, daerah itu ada di bagian belakang gudang, gerai cepat saji yang dilengkapi panggangan, air mancur soda, penghangat kue, dan wadah keju *nacho*. Segala sesuatu yang kau idamkan, plus beberapa meja piknik besi di depan.

"Silakan duduk," kata Bibi Em.

"Asyik," kataku.

"Eh," kata Grover enggan, "kami nggak punya uang, Bu."

Sebelum aku sempat menyikut tulang iganya, kata Bibi Em, "Tidak, tidak, anak-anak. Tak perlu uang. Ini kasus khusus, ya? Kutraktir, untuk anak-anak yatim piatu yang baik."

"Terima kasih, Bu," kata Annabeth.

Tubuh Bibi Em menjadi kaku, seolah-olah Annabeth berbuat salah, tetapi tubuhnya santai lagi sama cepatnya, jadi kusimpulkan itu hanya khayalanku saja.

"Tak apa-apa, Annabeth," katanya. "Mata abu-abumu indah sekali, Nak." Baru belakangan aku bertanya-tanya bagaimana dia tahu nama Annabeth, padahal kami belum memperkenalkan diri.

Sang nyonya rumah menghilang di balik meja camilan, dan mulai memasak. Tahu-tahu saja dia membawakan kami nampan plastik yang berisi burger keju dua daging, *milkshake* vanili, dan porsi kentang goreng



ukuran XXL.

Burgerku sudah habis setengah saat aku ingat bahwa aku harus bernapas.

Annabeth menyeruput *milkshake*.

Grover bermain-mainkan kentang goreng, dan melirik kertas nampan berlilin seolah-olah dia ingin makan itu, tetapi dia tampak terlalu gugup untuk makan.

"Bunyi desis apa itu?" tanyanya.

Aku memasang telinga, tetapi tak mendengar apa-apa. Annabeth menggeleng.

"Desis?" tanya Bibi Em. "Mungkin minyak goreng. Telingamu tajam, Grover."

"Aku makan vitamin. Supaya telinga sehat."

"Bagus sekali," katanya. "Tapi, santailah."

Bibi Em tidak makan apa-apa. Dia tidak mencopot tutup kepalanya, bahkan saat memasak. Sekarang dia memajukan tubuh dan menjalin jemarinya dan mengamati kami makan. Rasanya rikuh juga, ditatap orang yang wajahnya tak bisa kulihat. Tetapi, aku kenyang setelah makan burger, dan agak mengantuk. Pikirku, sepatutnya paling sedikit aku harus berusaha berbasa-basi dengan sang nyonya rumah.

"Jadi, Ibu menjual patung jembalang," kataku, berusaha terdengar berminat.

"Benar," kata Bibi Em. "Dan hewan. Dan orang. Apa pun untuk taman. Pesanan khusus. Perpatungan sangat populer lho."

"Banyak pembeli di jalan ini?"

"Tidak terlalu banyak. Sejak jalan raya dibangun ... sebagian besar mobil jadi jarang lewat sini lagi. Aku harus menghargai setiap pelanggan yang datang."

Leherku kesemutan, seolah-olah ada orang lain yang menatapku. Aku berbalik, tetapi hanya ada patung anak perempuan yang membawa

keranjang Paskah. Detailnya luar biasa, jauh lebih baik daripada patung taman pada umumnya. Tapi, ada yang aneh pada wajahnya. Kelihatannya dia terkejut, atau bahkan takut.

"Ah," kata Bibi Em sedih. "Kau memerhatikan bahwa sebagian patung buatanku tidak bagus. Ada cacatnya. Tak ada yang mau membeli patung seperti itu. Wajah yang paling sulit dibuat bagus. Selalu wajahnya."

"Bibi membuat patung sendiri?" tanyaku.

"Tentu. Dulu aku punya dua saudari yang membantu dalam usaha ini, tetapi mereka sudah meninggal, dan Bibi Em sendirian saja. Aku hanya punya patung. Itu sebabnya aku membuatnya. Mereka menemaniku." Kesedihan dalam suaranya terdengar begitu dalam dan nyata, sehingga mau tak mau aku merasa kasihan padanya.

Annabeth berhenti makan. Dia memajukan tubuh dan berkata, "Dua saudari?"

"Kisah yang menyedihkan," kata Bibi Em. "Sebenarnya tidak cocok untuk anak-anak. Begini, Annabeth, ada perempuan jahat yang cemburu padaku, dulu sekali, sewaktu aku masih muda. Aku punya ... pacar, begitu, dan perempuan jahat itu bertekad memisahkan kami. Dia menyebabkan terjadinya kecelakaan parah. Saudari-saudariku terus menemaniku. Mereka berbagi nasib buruk denganku selama mungkin, tetapi pada akhirnya mereka pergi. Mereka memudar.

Aku sendiri yang bertahan, tetapi aku harus membayar harganya. Harga yang tinggi."

aku tak tahu apa yang dia maksud, tetapi aku iba padanya. Kelopak mataku semakin berat, perutku yang kenyang membuatku mengantuk. Nenek malang. Siapa yang tega menyakiti orang yang begitu baik hati?

"Percy?" Annabeth mengguncang tubuhku untuk menarik perhatianku. "Mungkin sebaiknya kita pergi. Maksudku, kepala sirkus pasti menunggu kita."

Dia terdengar tegang. Aku tak tahu kenapa. Grover sedang makan kertas berlilin dari nampan, tetapi jika Bibi Em merasa itu aneh, dia tidak berkomentar apa-apa.

"Mata abu-abu yang begitu cantik," kata Bibi Em kepada Annabeth lagi. "Ya, sudah lama aku tidak melihat mata kelabu seperti itu."

Dia mengulurkan tangan seolah-olah ingin membelai pipi Annabeth, tetapi gadis itu tiba-tiba berdiri.

"Kami benar-benar harus pergi."

"Ya!" Grover menelan kertas berlilin dan berdiri. "Kepala sirkus menunggu! Benar!"

Aku tak ingin pergi. Aku merasa kenyang dan puas. Bibi Em baik sekali. Aku ingin bersamanya beberapa lama.

"Anak-anak, tolong," Bibi Em memohon. "Aku jarang sekali bertemu anak-anak. Sebelum kalian pergi, maukah setidaknya kalian duduk untuk berpose?"

"Berpose?" tanya Annabeth curiga.

"Untuk difoto. Nanti kugunakan sebagai model patung yang baru. Anak-anak sangat populer. Semua orang menyukai anak-anak."

Annabeth memindah-mindahkan berat di antara kedua kakinya. "Rasanya kami tak sempat, Bibi Em. Ayo, Percy."

"Sempat kok," kataku. Aku kesal pada Annabeth karena main perintah-perintah dan tidak sopan kepada nenek yang baru saja memberi kami makan secara gratis. "Cuma berfoto saja, Annabeth. Apa ruginya?"

"Ya, Annabeth, dengkur perempuan itu. "Tidak ada ruginya."

Kelihatan bahwa Annabeth tidak menyukai hal ini, tetapi dia membiarkan Bibi Em mengantar kami keluar pintu depan, ke dalam taman patung.

Bibi Em mengarahkan kami ke bangku taman di sebelah patung satir. "Nah," katanya, "biar kuatur posisi kalian dulu. Pemuda di tengah-tengah, kurasa, dan kedua pemuda di sebelah-sebelahnya."

"Cahayanya kurang terang untuk mengambil foto," komentarku.

"Cukup kok," kata Bibi Em. "Cukup terang agar kita bisa saling melihat, ya?"

"Di mana kamera Bibi?" tanya Grover.

Bibi Em melangkah mundur, seolah-olah untuk mengagumi foto. "Nah, wajah yang paling sulit. Senyum, ya, anak-anak. Senyum lebar."

Grover melirik ke satir semen di sebelahnya, dan menggumam, "Patung itu benar-benar mirip Paman Ferdinand."

"Grover," tegur Bibi Em, "lihat ke sini, Sayang."

Dia masih belum memegang kamera.

"Percy—" kata Annabeth.

Suatu naluri memperingatkanku agar mengindahkan Annabeth, tetapi aku sedang melawan rasa kantuk itu, rasa lengah dan nyaman yang ditimbulkan oleh makanan dan suara nenek itu.

"Sebentar, ya," kata Bibi Em. "Aku tak bisa melihat kalian dengan jelas dalam cadar terkutuk ini ...."

"Percy, ada yang aneh," Annabeth mendesak.

"Aneh?" kata Bibi Em sambil menaikkan tangan untuk melepaskan balutan dari kepala. "Nggak ada yang aneh kok, Sayang. Aku mendapat teman yang begitu mulia malam ini. Apa yang aneh?"

"Itu memang Paman Ferdinand!" dengap Grover.

"Jangan melihat ke dia!" seru Annabeth. Dia memasang topi Yankees ke kepala dan menghilang. Tangan tak kasat mata mendorongku dan Grover dari bangku.

Aku berada di tanah, menatap kaki Bibi Em yang bersendal.

Kudengar Grover merayap ke satu arah, Annabeth ke arah lain. Tetapi, aku masih terlalu pusing untuk bergerak.

Lalu, terdengar bunyi kasar yang aneh di atasku. Mataku naik ke tangan Bibi Em, yang telah berubah menjadi bertonjol-tonjol dan berkutil, kukunya berubah menjadi cakar perunggu yang tajam.

Aku nyaris melihat lebih ke atas, tetapi di suatu tempat di sebelah kiri, Annabeth berseru, "Jangan! Jangan lihat!"

Bunyi desis lagi—bunyi ular-ular kecil, persis di atasku, dari ... dari

tempat yang semestinya ditempati kepala Bibi Em.

"Lari!" embik Grover. Kudengar dia berlari di atas bebatuan, berseru, "*Maia!*" untuk mengaktifkan sepatu terbangnya.

Aku tak bisa bergerak. Aku menatap cakar Bibi Em yang bertonjol-tonjol, dan berusaha melawan rasa pening yang ditimbulkan nenek itu.

"Sayang sekali merusak wajah muda yang tampan," katanya kepadaku dengan nada membujuk. "Tinggallah bersamaku, Percy. Kau hanya perlu melihat ke atas."

Kulawan keinginan hati untuk mematuhi. Alih-alih, aku menoleh ke samping dan melihat bola kaca yang sering diletakkan orang di taman—bola ramalan. Kulihat pantulan gelap Bibi Em di kaca jingga; balutan kain kepalanya sudah hilang, menyingkapkan wajahnya sebagai lingkaran pucat berkilauan. Rambutnya bergerak-gerak, menggeliat-geliut seperti ular.

Bibi Em.

Bibi "M".

Bagaimana aku bisa seabodoh itu?

Coba ingat-ingat, kataku dalam hati. Bagaimana matinya Medusa dalam mitos?

Tetapi, aku tak bisa berpikir. Rasanya, di dalam mitos, Medusa sedang tidur saat diserang oleh orang yang namanya dipakai untuk namaku, Perseus. Sekarang dia sama sekali tidak sedang tidur. Kalau mau, dia bisa menggunakan cakar itu sekarang juga dan mengoyak wajahku.

"Si Mata Kelabu yang melakukan ini padaku, Percy," kata Medusa, tetapi suaranya sama sekali tidak seperti suara monster. Suara itu mengundangku untuk melihat ke atas, untuk bersimpati pada seorang nenek tua yang malang. "Ibu Annabeth, Athena terkutuk itu, mengubahku dari wanita cantik menjadi seperti ini."

"Jangan dengarkan dia!" suara Annabeth berseru, di suatu tempat di antara patung-patung. "Lari, Percy!"

"Diam!" Medusa mengaum. Lalu, suaranya diatur kembali menjadi

dengkur yang menyejukkan. "Kau lihat sendiri, kenapa aku harus menghancurkan gadis itu, Percy. Dia putri musuhku. Aku akan menghancurkan patungnya menjadi debu. Tapi kau, Percy sayang, kau tak perlu menderita."

"Tidak," gumamku. Aku berusaha menggerakkan kaki.

"Kau benar-benar ingin membantu para dewa?" tanya Medusa. "Apa kau mengerti apa yang menantimu dalam misi konyol ini, Percy? Apa yang akan terjadi kalau kau sampai ke Dunia Bawah? Jangan mau menjadi pion para dewa Olympia, Sayang. Lebih baik kau menjadi patung saja. Sakitnya lebih sedikit. Sakitnya lebih sedikit."

"Percy!" Di belakangku, terdengar bunyi dengung, seperti burung kolibri seratus kilogram sedang menukik. Grover berseru, "Membungkuk!"

Aku berbalik, dan ternyata dia berada di langit malam, terbang meluncur dari arah jam dua belas dengan sepatu bersayap mengepak-ngepak, Grover, memegang dahan pohon sebesar pemukul bisbol. Matanya tertutup rapat-rapat, kepalanya berkedut ke kanan-kiri. Dia menentukan arah hanya dengan telinga dan hidung.

"Menunduk!" teriaknya lagi. "Akan kuhantam dia!"

Itu akhirnya menyentakanku agar bertindak. Karena mengenal Grover, aku yakin pukulannya akan meleset dan mengenaiku. Aku menukik ke samping.

*Buk!*

Pertama-tama, kusangka itu bunyi Grover menabrak pohon. Lalu, Medusa menggeram murka.

"Dasar satir sialan," geramnya. "Akan kutambahkan kau ke koleksiku!"

"Itu untuk Paman Ferdinand!" Grover balas berteriak.

Aku merangkak pergi dan bersembunyi di antara patung, sementara Grover menukik lagi untuk memukul lagi.

*Bruk!*

"Aduh!" teriak Medusa, rambut ularnya mendesis dan meludah-ludah.

Tepat di sebelahku, suara Annabeth berkata, "Percy!"

Aku melompat begitu tinggi, kakiku hampir lebih tinggi dari patung jembalang. "Aduh! Jangan mengagetkan begitu!"

Annabeth mencopot topi Yankees dan menjadi terlihat. "Kau harus memenggal kepalanya."

"Apa? Kau gila? Ayo kita kabur."

"Medusa itu berbahaya. Dia jahat. Aku ingin membunuhnya sendiri, tapi ...." Annabeth menelan, seolah-olah akan mengakui hal yang sulit. "Tapi senjatamu lebih bagus. Lagi pula, aku tak mungkin bisa mendekatinya. Dia pasti mencincangku karena ibuku. Kau—kau punya peluang."

"Apa? Aku nggak bisa—"

"Dengar, kau mau dia mengubah orang tak bersalah lain menjadi patung?"

Dia menunjuk sepasang patung kekasih, lelaki dan perempuan yang saling berpelukan, diubah menjadi batu oleh monster itu.

Annabeth menyambar bola ramalan hijau dari tiang dekat situ. "Perisai yang dipoles sebenarnya lebih bagus," Dia mempelajari bola itu dengan kritis. "Kecembungan akan menimbulkan distorsi. Ukuran pantulannya akan berbeda dengan faktor—"

"Pakai bahasa yang normal dong!"

"Pakai kok!" Dia melontarkan bola kaca itu kepadaku. "Pokoknya, lihat dia melalui kaca ini. *Jangan* melihat dia langsung."

"Teman-teman!" teriak Grover di suatu tempat di atas kami. "Kurasa dia pingsan!"

"Grrrrrr!"

"Nggak ding," Grover mengoreksi. Dia menukik untuk memukul lagi dengan dahan pohon.

"Cepat," kata Annabeth. "Penciuman Grover bagus, tetapi dia nanti akan menabrak juga."

Aku mengeluarkan pena dan melepas tutupnya. Pedang perunggu

Riptide memanjang di tanganku.

Aku mengikuti bunyi mendesis dan meludah dari rambut Medusa.

Aku menjaga agar mataku terus melekat pada bola ramal, supaya hanya melihat pantulan Medusa, bukan Medusa sungguhan. Lalu, dalam kaca bernuansa hijau itu, dia terlihat.

Grover sedang menukik untuk memukulnya lagi dengan pentungan, tetapi kali ini dia terbang terlalu rendah. Medusa menyambar dahan itu dan menarik Grover hingga keluar jalur. Anak itu berguling di udara dan menabrak tangan beruang batu dengan "Aduh" yang menyakitkan.

Medusa hendak menerkamnya ketika aku berseru. "Hei!"

Aku mendekatinya. Ini tidak mudah dilakukan, sambil memegang pedang dan bola kaca sekaligus. Jika dia menyerang, aku akan sulit membela diri.

Tapi dia membiarkanku mendekat—enam meter, tiga meter.

Aku dapat melihat pantulan wajahnya sekarang. Pasti wajah itu tidak sejelek *itu*. Pasti pusaran hijau dalam bola ramal mendistorsinya, sehingga wajahnya tampak lebih buruk.

"Kau tak akan tega menyakiti nenek tua, Percy," bujuknya. "Aku tahu, kau tak tega."

Aku ragu, terpana oleh wajah yang kulihat terpantul di kaca—mata yang tampak membakar menembus warna hijau, membuat lenganku melemah.

Dari balik beruang semen, Grover mengerang, "Percy, jangan dengar dia!"

Medusa terkekeh-kekeh. "Terlambat."

Dia menyerangku dengan cakarnya.

Aku mengayunkan pedang ke atas, mendengar *plas!* yang memuakkan, lalu desis seperti angin yang bergegas keluar gua---suara monster tercerai-berai.

Sesuatu jatuh ke tanah di sebelah kakiku. Sekuat tenaga aku menahan diri agar tak melihat. Terasa cairan hangat merembes ke kaus kaki, kepala



ular-ular kecil sekarat menarik-narik tali sepatuku.

"Idih," kata Grover. Matanya masih terpejam erat-erat, tetapi kulihat dia dapat mendengar benda itu menggelegak dan mengepul. "Idih banget."

Annabeth menghampiriku, matanya menatap langit. Dia memegang cadar hitam Medusa. Katanya, "Jangan bergerak."

Dengan amat-sangat berhati-hati, tanpa melihat ke bawah, dia berlutut dan menyampirkan kain hitam pada kepala monster itu, lalu mengangkatnya. Kepala itu masih menetes-neteskan cairan hijau.

"Kau tak apa-apa?" tanyanya kepadaku, suaranya gemetar.

"Ya," aku memutuskan, meskipun rasanya mau muntah burger keju daging dobel. "Kenapa ... kenapa kepalanya nggak menguap?"

"Begitu kau memenggalnya, kepala ini menjadi rampasan perang," katanya. "Sama seperti tanduk Minotaurusmu itu. Tapi bungkus kepalanya jangan dibuka. Tatapannya masih bisa mengubahmu menjadi batu."

Grover mengerang sambil memanjat turun dari patung beruang. Ada bilur besar di keningnya. Topi rasta hijaunya menggantung dari salah satu tanduk kambing kecilnya, dan kaki palsunya terlepas dari kaki kambingnya. Sepatu ajaibnya itu terbang tanpa arah di sekeliling kepalanya.

"Sang Superman," kataku. "Mantap."

Dia berhasil menyeringai malu-malu. "Tapi benar-benar *nggak* menyenangkan. Eh, bagian memukulnya dengan dahan, itu asyik. Tapi menabrak beruang beton. *Nggak* banget."

Dia menyambar sepatunya dari udara. Aku menutup kembali pedangku. Bersama-sama, kami bertiga tersaruk-saruk ke gudang.

Kami menemukan beberapa kantong plastik tua di belakang meja camilan dan membungkus kepala Medusa dua kali. Kami meletakkannya di atas meja tempat kami makan malam, dan duduk di sekelilingnya, terlalu lelah untuk berbicara.

Akhirnya aku berkata, "Jadi, berkat Athena, monster ini ada?"

Annabeth mendelikku dengan sebal. "Sebenarnya, berkat ayahmu.

Kau lupa, ya? Medusa itu pacar Poseidon. Mereka memutuskan untuk bertemu di kuil ibuku. Itu sebabnya Athena mengubahnya menjadi monster. Medusa dan kedua saudaranya yang membantunya masuk ke kuil, mereka menjadi ketiga gorgon. Itu sebabnya Medusa ingin mencincangku, tetapi dia ingin mengabadikanmu sebagai patung yang bagus. Dia masih naksir ayahmu. Kau mungkin mengingatkan dia pada ayahmu.”

Wajahku terbakar. “Oh, jadi sekarang *aku* yang salah kita bertemu Medusa.”

Annabeth menegakkan tubuh. Sambil meniru suaraku, dengan tidak mirip, dia berkata, “Cuma foto saja, Annabeth. Apa ruginya?”

“Sudan dong,” kataku. “Nyebelin banget sih.”

“Kau yang menyebalkan.”

“Kau—”

“Hei!” sela Grover. “Kalian berdua membuatku pusing, padahal bangsa satir semestinya nggak *pernah* merasa pusing. Mau kita apakan kepalanya?”

Aku menatap benda itu. Seekor ular kecil menggelantung dari lubang di plastik. Kata-kata yang tercetak di sisi kantong berbunyi: KAMI MENGHARGAI KUNJUNGAN ANDA!

Aku marah, tak hanya pada Annabeth atau ibunya, tetapi pada semua dewa untuk misi ini, karena menjadikan kami terempas dari jalan dan terlibat dalam dua pertarungan besar pada hari pertama keluar dari perkemahan. Kalau begini terus, kami tak mungkin bisa sampai di L.A. hidup-hidup, apa lagi sebelum titik balik matahari musim panas.

Apa kata Medusa tadi?

Jangan mau menjadi pion para dewa Olympia, Sayang. Lebih baik kau menjadi patung saja.

Aku bangkit. “Aku pergi sebentar.”

“Percy,” Annabeth memanggilku. “Kau mau apa—”

Aku mencari-cari di belakang gudang sampai menemukan kantor

Medusa. Pembukuannya menampilkan enam penjualan terakhirnya, semua kiriman ke Dunia Bawah untuk menghiasi taman Hades dan Persephone. Menurut salah satu tagihan pengangkutan, alamat penagihan Dunia Bawah adalah DOA Recording Studios, West Hollywood, California. Kulipat tagihan itu dan kujejalkan di saku.

Di mesin kasir aku menemukan beberapa lembar dua puluh dolar, beberapa drachma emas, dan beberapa label kemasan untuk Titipan Kilat Semalam Hermes, masing-masing disertai kantong kulit kecil untuk diisi koin. Aku menggeledah sisa kantor sampai menemukan kotak yang berukuran pas.

Aku kembali ke meja piknik, mengemas kepala Medusa, dan mengisi label pengiriman:

*Para Dewa  
Gunung Olympus  
Lantai 600  
Empire State Building  
New York, NY*

*Salam manis,  
PERCY JACKSON*

"Mereka nggak akan suka itu," Grover memperingatkan. "Mereka akan menganggapmu kurang ajar."

Aku menuangkan beberapa drachma emas ke dalam kantong kecil. Begitu kututup, terdengar bunyi seperti mesin kasir. Paket itu melayang dari atas meja dan lenyap dengan bunyi *pop!*

"Aku memang kurang ajar," kataku.

Aku menatap Annabeth, menunggu dia mengkritikku.

Dia diam. Sepertinya dia sudah pasrah bahwa aku punya bakat besar membuat marah para dewa. "Ayo," gumamnya. "Kita perlu rencana baru."

## 12. Kami Mendapat Nasihat dari Anjing Pudel

Kami cukup sengsara malam itu.

Kami berkemah di hutan, seratus meter dari jalan utama, di lapangan berawa-rawa yang sepertinya digunakan anak-anak setempat untuk berpesta. Kaleng soda gepeng dan bungkus makanan cepat-saji berserakan di tanah.

Kami membawa makanan dan selimut dari tempat Bibi Em, tetapi kami tak berani menyalakan api untuk mengeringkan pakaian yang lembap. Dengan Erinyes dan Medusa, cukuplah kesibukan untuk sehari itu. Kami tak ingin menarik perhatian makhluk lain.

Kami memutuskan untuk tidur bergiliran. Aku sukarela mengambil giliran jaga pertama.

Annabeth meringkuk di selimut dan langsung mendengkur begitu kepalanya menyentuh tanah. Grover melayang-layang dengan sepatu

terbang ke dahan pohon terendah, bersandar pada batang, dan menatap langit malam.

"Kau tidur saja," kataku. "Nanti kubangunkan kalau ada masalah."

Dia mengangguk, tapi tidak memejamkan mata. "Aku jadi sedih, Percy."

"Sedih kenapa? Karena kau ikut dalam misi ini?"

"Bukan. *Ini* yang membuatku sedih." Dia menunjuk semua sampah di tanah. "Dan langit. Bintang saja nggak kelihatan. Mereka mencemari langit. Ini masa yang buruk untuk hidup sebagai satir."

"Benar sekali. Kau cocok jadi pejuang lingkungan."

Dia mendelik kepadaku. "Cuma manusia yang nggak mau menjadi pejuang lingkungan. Spesiesmu menjejali bumi begitu cepat ... ah, lupakan. Nggak ada gunanya menceramahi manusia. Kalau begini terus, aku nggak akan pernah menemukan Pan."

"Pam? Air leding?"

"Pan!" serunya tersinggung. "P-A-N. Dewa besar Pan. Memangnya kau pikir, buat apa aku ingin mendapat izin pencari?"

Semilir aneh berkeresek di lapangan, sesaat mengalahkan bau sampah dan becek. Angin itu membawa bau *berry* dan bunga liar dan air hujan bersih, hal-hal yang mungkin dulu ada di hutan ini. Tiba-tiba aku merindukan sesuatu yang tak pernah kukenal.

"Ceritakanlah soal pencarian itu," kataku.

Grover melirikku dengan hati-hati, seolah-olah takut aku cuma mengolok-olok.

"Dewa Alam Liar menghilang dua ribu tahun yang lalu," katanya. "Seorang pelaut dari lepas pantai Efesus mendengar sebuah suara misterius berseru dari pantai, 'Beri tahu mereka bahwa dewa besar Pan sudah mati!' Ketika manusia mendengar berita itu, mereka percaya. Sejak saat itu mereka menjarah kerajaan Pan. Tetapi, bagi bangsa satir, Pan adalah pemimpin dan majikan kami. Dia melindungi kami dan tempat-tempat liar di bumi. Kami tak mau percaya dia sudah mati. Di setiap generasi, para satir yang paling pemberani berikrar akan mengabdikan

hidupnya untuk mencari Pan. Mereka mencari di bumi ini, menjelajahi semua tempat terliar, berharap menemukan tempat dia bersembunyi, dan membangunkannya dari tidurnya.”

“Dan kau ingin jadi pencari.”

“Itu impian hidupku,” katanya. “Ayahku pencari. Dan Paman Ferdinand ... patung yang kau lihat di sana—”

“Oh iya, ikut sedih.”

Grover menggeleng. “Paman Ferdinand tahu risikonya. Ayahku juga. Tapi aku pasti berhasil. Aku akan menjadi pencari pertama yang pulang hidup-hidup.”

“Tunggu—*yang pertama?*”

Grover mengeluarkan seruling dari saku. “Belum pernah ada pencari yang pulang. Setelah berangkat, mereka menghilang. Mereka tak pernah lagi terlihat hidup-hidup.”

“Tak sekali pun dalam dua ribu tahun?”

“Tidak.”

“Dan ayahmu? Kau tak tahu apa yang terjadi padanya?”

“Nggak.”

“Tapi kau tetap ingin berangkat,” kataku heran. “Maksudku, kau benar-benar merasa kaulah yang akan menemukan Pan?”

“Aku harus percaya itu, Percy. Semua pencari juga begitu. Itu satu-satunya hal yang membuat kami tak putus asa saat melihat apa yang dilakukan manusia pada dunia. Aku harus percaya bahwa Pan masih bisa dibangun.”

Aku menatap kabut jingga di langit dan berusaha memahami bagaimana Grover mau mengejar impian yang tampak begitu sia-sia. Tapi, kalau dipikir-pikir, apa bedanya dengan aku?

“Bagaimana cara kita masuk ke Dunia Bawah?” tanyaku. “Maksudku, apa mungkin kita bisa melawan seorang dewa?”

“Nggak tahu,” dia mengakui. “Tapi, di tempat Medusa tadi, waktu kau

menggeledah kantornya? Annabeth memberitahuku—”

”Iya, ya, aku lupa. Annabeth *pasti* punya rencana.”

”Jangan terlalu galak sama dia, Percy. Hidupnya sulit, tapi dia anak baik. Lagi pula, dia memaafkan aku ...” Suaranya menghilang.

”Apa maksudmu?” tanyaku. ”Memaafkanmu untuk apa?”

Tiba-tiba Grover tampak sangat berminat memainkan nada di serulingnya.

”Tunggu sebentar,” kataku. ”Tugas penjagamu yang pertama itu lima tahun lalu. Annabeth sudah lima tahun tinggal di perkemahan. Dia bukan ... maksudku, tugas pertamamu yang bermasalah—”

”Aku nggak boleh membicarakan itu,” kata Grover. Bibir bawahnya yang bergetar menandakan bahwa dia pasti menangis kalau kudesak. ”Tapi seperti yang kubilang, tadi di tempat Medusa, aku dan Annabeth sepakat bahwa ada yang aneh soal misi ini. Ada sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataannya.”

”Itu sih jelas. Aku kan difitnah mencuri petir yang diambil Hades.”

”Maksudku bukan itu,” kata Grover. ”Para Erin—Si Baik agak menahan diri. Seperti Bu Dodds di Akademi Yancy ... kenapa dia menunggu lama, baru mencoba membunuhmu? Lalu di bus, mereka tidak seagresif yang mereka bisa.”

”Bagiku, kayaknya mereka cukup agresif.”

Grover menggeleng. ”Mereka memekik kepada kami: ‘Di mana itu? Di mana?’”

”Menanyakan aku,” kataku.

”Mungkin ... tapi aku dan Annabeth mendapat firasat, mereka bukan menanyakan orang. Mereka bilang ‘Di mana *itu*?’ Mereka sepertinya menanyakan barang.”

”Itu nggak masuk akal.”

”Aku tahu. Tapi, kalau kita salah memahami sesuatu tentang misi ini, dan kita cuma punya waktu sembilan hari untuk menemukan petir asali ....”

Dia menatap-ku seolah-olah mengharapkan jawaban, tapi aku tak punya jawaban apa-apa.

Aku teringat perkataan Medusa: aku dimanfaatkan oleh para dewa. Hal yang menanti di depan itu jauh lebih buruk daripada dijadikan patung. "Selama ini aku nggak jujur padamu," kataku kepada Grover. "Aku nggak peduli pada petir asali. Aku mau pergi ke Dunia Bawah supaya aku bisa membawa pulang ibuku."

Grover meniupkan nada lembut di serulingnya. "Aku tahu itu, Percy. Tapi apa kau yakin itu satu-satunya alasan?"

"Ini kulakukan bukan untuk menolong ayahku. Dia nggak peduli padaku. Aku nggak peduli padanya."

Grover memandang ke bawah dari dahan pohon. "Dengar, Percy, aku nggak sepintar Annabeth. Aku nggak sepemberani dirimu. Tapi aku cukup pandai membaca emosi. Kau senang ayahmu masih hidup. Kau gembira dia mengakuimu, dan sebagian dirimu ingin membuatnya bangga. Itu sebabnya kau mengirimkan kepala Medusa ke Olympus. Kau ingin dia memerhatikan keberhasilanmu."

"Ngawur. Barangkali saja emosi satir berbeda dengan emosi manusia. Karena kau salah. Aku nggak peduli bagaimana pendapatnya."

Grover menaikkan kaki ke atas dahan. "Iya deh. Terserah."

"Lagi pula, aku belum melakukan apa-apa yang layak disombongkan. Kita nyaris tak bisa keluar dari New York dan kita terperangkap di sini tanpa uang dan tak tahu cara agar sampai ke barat."

Grover menatap langit malam, seolah-olah merenungkan masalah itu. "Bagaimana kalau aku saja yang berjaga pertama? Kau tidurlah."

Aku ingin memprotes, tetapi dia mulai memainkan Mozart, lembut dan manis, dan aku berpaling, mataku pedih. Setelah beberapa irama Piano Concerto no. 12, aku tertidur.

\* \* \*

Dalam mimpiku, aku berdiri di sebuah gua gelap, di depan lubang yang menganga. Makhluk-makhluk kabut kelabu bergolak di sekelilingku,



rumbai-rumbai asap berbisik, yang entah bagaimana kutahu adalah arwah orang mati.

Mereka menarik-narik bajuku, berusaha menarikku mundur, tetapi aku merasa harus berjalan maju ke tepi jurang itu.

Melihat ke bawah membuatku gamang.

Lubang itu menganga begitu lebar dan begitu gelap, aku pun tahu bahwa lubang itu tak berdasar. Namun, aku mendapat perasaan bahwa ada sesuatu yang sedang berusaha naik dari jurang, sesuatu yang besar dan jahat.

*Si pahlawan kecil*, sebuah suara geli menggema jauh di dalam kegelapan. *Terlalu lemah, terlalu muda, tapi mungkin kau memadai.*

Suara itu terasa purba—dingin dan berat. Suara itu membungkusku seperti lembar-lembar timah.

*Mereka menyesatkanmu, Bocah*, katanya. *Barterlah denganku. Aku akan memberikan apa yang kau inginkan.*

Suatu citra bergetar-getar melayang di atas kehampaan: ibuku, tubuhnya beku dalam pose seperti saat dia larut dalam rintik emas. Wajahnya meringis kesakitan, seolah-olah si Minotaurus masih mencekik lehernya. Matanya menatapku lurus-lurus, memohon: *Pergi!*

Aku berusaha berseru, tetapi suaraku tak mau keluar.

Tawa dingin menggema dari jurang.

Suatu kekuatan tak kasat mata menarikku maju. Aku bisa terseret ke dalam lubang, kalau tidak berdiri kukuh.

*Bantu aku bangkit, Bocah*. Suara itu kian lapar. *Bawakan petir itu kepadaku. Serang para dewa yang pengkhianat!*

Arwah orang mati berbisik di sekelilingku, *Jangan! Bangun!*

Citra ibuku mulai memudar. Makhluk di dalam lubang mempererat cengkeraman tak kasat matanya padaku.

Kusadari bahwa ia tak berminat menarikku masuk. dia menggunakan aku untuk menghela dirinya *keluar*.

*Bagus*, gumamnya. *Bagus*.

*Bangun!* Orang-orang mati berbisik. *Bangun!*

\* \* \*

Ada yang mengguncangku.

Mataku terbuka, dan hari sudah terang.

"Nah," kata Annabeth, "si mayat hidup masih bisa bangun."

Tubuhku gemetar gara-gara mimpi itu. Cengkeraman si monster jurang masih terasa di sekeliling dadaku. "Berapa lama aku tidur?"

"Cukup lama, aku sempat memasak sarapan." Annabeth melemparkan kepadaku sekantong keripik jagung rasa *nacho* dari kedai camilan Bibi Em. "Dan tadi Grover pergi menjelajah. Lihat, dia menemukan teman."

Mataku sulit berfokus.

Grover sedang duduk bersila di atas selimut, memangku sesuatu yang berbulu, sebuah boneka binatang dengan warna merah jambu yang dekil dan tak alami.

Bukan. Itu bukan boneka. Itu anjing pudel merah jambu.

Pudel itu menyalak kepadaku dengan curiga. Kata Grover, "Nggak, dia nggak begitu."

Aku mengerjapkan mata. "Kau ... sedang bicara dengan benda itu?"

Pudel itu menggeram.

"Benda *ini*," Grover memperingatkan, "adalah karcis kita ke Barat. Baik-baiklah padanya."

"Kau bisa bicara dengan binatang?"

Grover tak menggubris pertanyaan itu. "Percy, ini Gladiola. Gladiola, Percy."

Aku menatap Annabeth, menyangka dia akan tertawa karena lelucon yang ditujukan kepadaku ini, tetapi dia tampak serius.

"Aku nggak mau menyapa seekor pudel merah jambu," kataku. "Lupakan saja."

"Percy," kata Annabeth. "Tadi aku menyapa pudel itu. Kau juga harus."

Si pudel menggeram.

Aku menyapa pudel itu.

Grover menjelaskan bahwa dia bertemu dengan Gladiola di hutan dan mereka mengobrol. Pudel itu kabur dari sebuah keluarga kaya setempat, yang menawarkan hadiah \$200 jika orang mengembalikannya. Gladiola sebenarnya tidak ingin kembali ke keluarga itu, tetapi dia bersedia melakukannya jika itu bisa membantu Grover.

"Bagaimana Gladiola bisa tahu soal hadiah itu?" tanyaku.

"Ya dia baca di posternya dong," kata Grover. "Bego."

"Iya," kataku. "Aku yang bego."

"Jadi, Gladiola kita kembalikan," Annabeth menjelaskan dalam suara strategi terbaiknya, "kita dapat uang, dan kita beli karcis ke Los Angeles. Sederhana."

Aku teringat mimpiku—bisikan suara arwah, makhluk di dalam jurang, dan wajah ibuku, bergetar sambil melarut menjadi emas. Semua hal yang mungkin menantiku di Barat.

"Jangan bus lagi," kataku curiga.

"Setuju," kata Annabeth.

Dia menunjuk ke bawah bukit, ke arah rel kereta yang tak terlihat tadi malam karena gelap. "Ada stasiun kereta Amtrak tujuh ratus meter ke arah sana. Menurut Gladiola, kereta tujuan Barat berangkat pada tengah hari.

## 13. Aku Terjun Menuju Kematian

Kami melewati waktu dua hari di kereta api Amtrak, menuju Barat dengan menembus perbukitan, menyeberangi sungai, melewati ladang gandum yang berombak merah.

Kami tidak diserang sekali pun, tetapi aku tak bisa tenang. Aku merasa seakan kami bergerak di dalam lemari pajangan, diamati dari atas dan mungkin dari bawah, sementara sesuatu sedang menunggu peluang yang tepat.

Aku berusaha tidak menarik perhatian orang karena nama dan fotoku tersebar di halaman depan beberapa koran Pantai Timur. *Trenton Register-News* menampilkan foto yang diambil seorang wisatawan ketika aku turun dari bus Greyhound. Tatapan mataku tampak liar. Pedang di tanganku seperti logam yang tampak kabur. Bisa saja dikira pemukul bisbol atau tongkat *lacrosse*.

Keterangan gambar itu berbunyi:

Percy Jackson, dua belas tahun, yang sedang dicari polisi untuk ditanyai tentang ibunya yang menghilang dua minggu lalu di Long Island, terlihat di sini kabur dari bus, tempat dia menyerang beberapa nenek-nenek yang jadi penumpang. Bus itu meledak di tepi jalan New Jersey Timur tak lama setelah Jackson kabur dari sana. Berdasarkan laporan saksi mata, polisi meyakini anak itu ditemani dua kaki-tangan remaja. Ayah tirinya, Gabe Ugliano, menawarkan hadiah uang tunai untuk informasi yang membantu penangkapan Jackson.

"Jangan khawatir," kata Annabeth. "Polisi manusia tak mungkin bisa menemukan kita." Namun, suaranya tidak terlalu yakin.

Sepanjang sisa hari itu aku gonta-ganti antara mondar-mandir di sepanjang kereta api (karena aku benar-benar kesulitan duduk diam) dan menatap keluar jendela.

Sekali waktu aku melihat sekeluarga centaurus. Mereka berlari melintasi padang gandum, dengan busur siaga, berburu makan siang. Seorang bocah centaurus, yang berukuran sebesar anak kelas dua yang menunggang kuda poni, menangkap mataku dan melambaikan tangan. Aku melihat ke sekeliling gerbong, tetapi tak ada orang lain yang memerhatikan. Semua penumpang dewasa sedang membenamkan wajah di laptop atau majalah.

Kali lain, menjelang malam, aku melihat suatu benda besar bergerak menembus hutan. Aku berani sumpah benda itu seekor singa, tetapi di Amerika tidak ada singa liar, dan hewan ini seukuran truk Hummer. Bulunya berkilauan emas dalam cahaya senja. Lalu, ia melompat menembus pepohonan dan menghilang.

\* \* \*

Uang hadiah yang kami terima karena mengembalikan Gladiola si pudel hanya cukup untuk membeli karcis hingga ke Denver. Kami tak berhasil mendapat tempat di gerbong tidur, jadi kami tidur di kursi masing-masing. Leherku menjadi kaku. Aku berusaha tidak mengiler saat tidur, karena Annabeth duduk tepat di sebelahku.

Grover terus mendengkur dan mengembik, membuatku terbangun. Sekali waktu dia lasak dan kaki palsunya jatuh. Aku dan Annabeth harus memasangkan-nya lagi sebelum ada penumpang lain yang memerhatikan.

"Jadi," tanya Annabeth kepadaku, setelah kami menyesuaikan sepatu Grover. "Siapa yang meminta bantuanmu?"

"Apa maksudmu?"

"Barusan, waktu kau tidur, kau mengigau, 'Aku tak mau membantumu.' Kau bermimpi tentang siapa?"

Aku enggan berkata apa-apa. Ini kedua kalinya aku bermimpi tentang suara jahat dari lubang. Tapi mimpi itu sangat menggangguku, jadi akhirnya kuceritakan kepada Annabeth.

Gadis itu diam lama sekali. "Kedengarannya tak seperti Hades. Dia selalu tampil di atas singgasana hitam, dan dia tak pernah tertawa."

"Dia menawarkan ibuku sebagai imbalan. Siapa lagi yang bisa berbuat

begitu?”

“Ya mungkin juga sih ... kalau dia bermaksud, ‘Bantu aku naik dari Dunia Bawah’. Benar-benar ingin berperang dengan para dewa Olympia. Tapi, buat apa memintamu membawakan petir kalau dia sudah memegangnya?”

Aku menggeleng, menyayangkan bahwa aku tak tahu jawabannya. Aku memikirkan cerita Grover, bahwa para Erinyes sepertinya sedang mencari sesuatu di bus.

*Di mana itu? Di mana?*

Mungkin Grover merasakan emosiku. Dia mendengus dalam tidurnya, mengigaukan sesuatu tentang sayur, dan berpaling.

Annabeth membetulkan letak topinya agar menutupi tanduk. “Percy, Hades itu nggak bisa diajak tawar-menawar. Kau tahu, kan? Dia penipu, kejam, dan tamak. Aku nggak peduli bahwa Makhluk Baik bawahannya kali ini tidak terlalu agresif—”

“Kali ini?” tanyaku. “Maksudmu, kau pernah bertemu mereka?”

Tangan Annabeth naik ke leher. Dia memainkan manik-manik putih berglasir yang dilukis gambar pohon pinus, salah satu tanda akhir kemah musim panas yang terbuat dari tanah liat. “Pokoknya, aku nggak suka si Penguasa Orang Mati. Kau jangan sampai tergoda membuat perjanjian demi ibumu.”

“Kau sendiri bakal berbuat apa, andai ayahmu yang dalam posisi itu?”

“Itu gampang,” katanya. “Kubiarkan saja dia membusuk.”

“Kau tak serius, kan?”

Mata kelabu Annabeth menatapku lekat-lekat. Air mukanya sama seperti yang tampak di hutan di perkemahan, ketika dia menghunus pedang melawan si anjing neraka. “Ayahku membenciku sejak aku lahir, Percy,” katanya. “Dia nggak ingin punya anak. Sewaktu mendapatkan aku, dia meminta Athena mengambilkmu kembali dan membesarkanku di Olympus karena dia terlalu sibuk dengan pekerjaan. Athena nggak terlalu senang dengan permintaan itu. Dia memberi tahu ayahku bahwa pahlawan

harus dibesarkan oleh orangtua manusianya.”

“Tapi bagaimana ... maksudku, kau tentu nggak dilahirkan di rumah sakit ....”

“Aku muncul di depan pintu rumah ayahku, dalam buaian emas, dibawa turun dari Olympus oleh Zephyr si Angin Barat. Kau pasti mengira ayahku mengenang itu sebagai mukjizat kan? Barangkali dia mengambil foto digital atau apa kek. Tapi dia selalu membicarakan kedatanganku seolah-olah itu hal yang paling merepotkan yang pernah terjadi padanya. Waktu aku berumur lima tahun, dia menikah dan melupakan Athena sama sekali. Dia mendapat istri manusia ‘biasa’, dan punya dua anak manusia ‘biasa’, dan berusaha berpura-pura aku nggak ada.”

Aku menatap keluar jendela kereta api. Lampu sebuah kota yang lelap merayap lewat. Aku ingin menghibur Annabeth, tapi tak tahu caranya.

“Ibuku menikahi lelaki yang benar-benar menyebalkan,” aku bercerita. “Kata Grover, dia melakukan itu untuk melindungiku, untuk menyembunyikanku dalam bau keluarga manusia. Mungkin itu yang dipikirkan ayahmu.”

Annabeth terus memainkan kalung. Dia menjepit cincin emas universitas yang tergantung bersama manik-manik. Terpikir olehku bahwa cincin itu pasti milik ayahnya. Aku heran juga, kenapa dia memakainya kalau dia begitu membenci ayahnya.

“Dia nggak peduli padaku,” katanya. “Istrinya—ibu tiriku—memper-lakukanku seperti anak aneh. Dia nggak memperbolehkan aku bermain dengan anak-anaknya. Ayahku menurut saja. Setiap kali terjadi sesuatu yang berbahaya—kau tahu, sesuatu yang berkaitan dengan monster—mereka berdua menatapku dengan sebal, seolah-olah berkata, ‘Berani-beraninya kau membahayakan keluarga kami.’ Akhirnya, aku paham. Aku tidak diinginkan. Aku minggat.”

“Berapa umurmu waktu itu?”

“Sama seperti saat aku mulai masuk perkemahan. Tujuh.”

“Tapi ... kau tak mungkin bisa sampai jauh-jauh ke Bukit Blasteran sendirian.”

"Aku memang nggak sendirian. Athena mengawasiku, membimbingku ke orang yang menolong. Aku mendapat dua teman tak terduga yang mengurusku, setidaknya untuk sementara waktu."

Aku ingin menanyakan apa yang terjadi, tapi Annabeth tampaknya tenggelam dalam kenangan duka. Jadi, aku mendengarkan suara Grover mendengkur dan memandang keluar jendela kereta, sementara padang-padang gelap Ohio melaju lewat.

\* \* \*

Menjelang akhir hari kedua kami di kereta api, 13 Juni, delapan hari sebelum titik balik matahari musim panas, kami melewati beberapa bukit keemasan dan menyeberangi Sungai Mississippi, memasuki St. Louis.

Annabeth menjulurkan leher untuk melihat Gateway Arch, yang bagiku mirip pegangan tas belanja raksasa yang menempel pada kota itu.

"Aku ingin melakukan itu," Annabeth menghela napas.

"Apa?" tanyaku.

"Membangun sesuatu seperti itu. Kau pernah melihat Parthenon, Percy?"

"Cuma di foto."

"Kapan-kapan aku akan melihatnya langsung. Aku akan membangun monumen terbesar bagi dewa-dewa. Sesuatu yang bertahan seribu tahun."

Aku tertawa. "Kau? Jadi arsitek?"

Entah kenapa, aku merasa itu lucu. Membayangkan Annabeth berusaha duduk diam dan menggambar seharian.

Pipinya merona. "Iya, jadi arsitek. Athena mengharapkan anak-anaknya mencipta, bukan hanya menghancurkan seperti seorang dewa gempa bumi yang bisa kusebutkan namanya."

Aku mengamati air cokelat Sungai Mississippi yang bergolak di bawah.

"Maaf," kata Annabeth. "Aku jahat barusan."

"Apa kita nggak bisa bekerja sama?" aku memohon. "Maksudku, apakah Athena dan Poseidon nggak pernah bekerja sama?"



Annabeth harus mengingat-ingat. "Pernah sih ... kereta perang," dia berkata hati-hati. "Ibuku menciptakannya, tetapi Poseidon yang menciptakan kuda dari puncak ombak. Jadi, mereka harus bekerja sama untuk menjadikannya lengkap."

"Berarti, kita juga bisa bekerja sama. Iya, kan?"

Kami melaju memasuki kota, sementara Annabeth mengamati Gateway Arch menghilang di belakang sebuah hotel.

"Barangkali bisa juga," katanya akhirnya.

Kami masuk ke stasiun Amtrak di tengah kota. Menurut interkom, kami punya waktu singgah tiga jam sebelum berangkat ke Denver.

Grover menggeliat. Bahkan sebelum benar-benar sadar, dia berkata, "Makanan."

"Ayo, Bocah Kambing," kata Annabeth. "Ayo kita cuci mata."

"Cuci mata?"

"Gateway Arch," katanya. "Ini mungkin satu-satunya kesempatanku naik ke puncak. Kau mau ikut, nggak?"

Aku dan Grover bertukar pandang.

Aku ingin menolak, tetapi kupikir kalau Annabeth mau ke sana, kami jelas tidak mungkin membiarkan dia pergi sendirian.

Grover mengangkat bahu. "Asalkan di sana ada toko camilan tanpa monster."

\* \* \*

Gateway Arch terletak sekitar satu setengah kilometer dari stasiun kereta api. Sore hari begitu, antrean masuknya tidak terlalu panjang. Kami berselap-selip melalui museum bawah tanah, melihat-lihat pedati beratap dan ronggongan lain dari tahun 1800-an. Tidak terlalu mengasyikkan, tetapi Annabeth terus menceritakan berbagai fakta menarik tentang cara Gateway Arch dibangun, dan Grover terus memberiku permen *jelly bean*, jadi aku cukup menikmati.

Namun, aku terus mengedarkan pandangan, memerhatikan

orang-orang yang mengantre. "Kau mencium sesuatu?" bisikku kepada Grover.

Dia mengeluarkan hidungnya dari kantor permen *jelly bean* cukup lama untuk mengendus. "Bawah tanah," katanya jijik. "Udara bawah tanah selalu berbau seperti monster. Mungkin tak berarti apa-apa."

Tetapi, ada yang terasa aneh bagiku. Aku mendapat firasat, kami sebaiknya tidak berada di sini.

"Teman-teman," kataku. "Kalian tahu kan lambang-lambang kekuasaan dewa?"

Annabeth sedang membaca alat konstruksi yang digunakan untuk membangun Gateway Arch, tetapi dia menoleh. "Iya, kenapa?"

"Nah, Hades—"

Grover berdeham. "Kita sedang berada di tempat umum .... Pasti yang kaumaksud adalah teman kita di lantai bawah?"

"Eh, iya," kataku. "Teman kita di lantai *jauh* di bawah. Bukankah dia punya topi seperti topi Annabeth?"

"Maksudmu, Helm Kegelapan," kata Annabeth. "Iya, itu lambang kekuasaan-nya. Aku melihat helm itu di sebelah kursinya pada rapat dewan titik balik matahari musim dingin."

"Dia hadir di sana?" tanyaku.

Annabeth mengangguk. "Satu-satunya waktu dia diperbolehkan berkunjung ke Olympus—hari tergelap setiap tahun. Tapi, helmnya jauh lebih sakti daripada topi tak kasat mataku, kalau yang kudengar benar ..."

"Dengan helm itu, dia bisa menjadi kegelapan," Grover membenarkan. "Dia bisa meleleh ke dalam bayangan atau menembus tembok. Dia tak bisa disentuh, atau dilihat, atau didengar. Dan dia bisa memancarkan rasa takut yang begitu kuat, sampai-sampai kau bisa menjadi gila atau jantungmu berhenti. Menurutmu, kenapa semua makhluk rasional takut pada kegelapan?"

"Tapi, kalau begitu ... bagaimana caranya kita bisa tahu, bahwa dia sekarang nggak berada di sini, mengamati kita?" tanyaku.

Annabeth dan Grover bertukar pandang.

"Kita nggak mungkin tahu," kata Grover.

"Trims, sangat menghibur," kataku. "Masih punya permen biru?"

Aku sudah hampir berhasil menguasai rasa gugup ketika kulihat lift kecil mungil yang akan kami tumpangi ke puncak Gateway Arch. Gawat, pikirku. Aku benci tempat sempit. Aku bisa gila.

Kami terjepit di dalam lift oleh seorang wanita gembrot dan anjingnya, seekor Chihuahua berkalung batu diamante. Kusimpulkan bahwa anjing itu mungkin Chihuahua yang membantu orang buta, karena para penjaga tidak menyinggung-nya sama sekali.

Kami mulai naik, di dalam Gateway Arch. Aku belum pernah naik lift yang bergerak melengkung, dan perutku tak terlalu menyukainya.

"Tidak bersama orangtua?" tanya perempuan gembrot itu.

Matanya seperti manik-manik; giginya runcing-runcing dan bernota kopi; topi jins-nya berkelepai, dan pakaian jinsnya yang begitu berlekuk-lekuk, sehingga dia mirip balon jins biru.

"Mereka di bawah," kata Annabeth. "Takut ketinggian."

"Oh, kasihan."

Chihuahua itu menggeram. Kata perempuan itu, "Bocah, jangan nakal." Anjing itu bermata manik-manik seperti miliknya, cerdas dan jahat.

Kataku, "Bocah. Itu namanya?"

"Bukan," kata perempuan itu.

Dia tersenyum, seolah-olah itu menjelaskan segalanya.

Di puncak Gateway Arch, dek observasi mengingatkanku pada kaleng timah yang diberi karpet. Berbaris-baris jendela kecil di satu sisi menghadap ke kota dan di sisi lain menghadap sungai. Pemandangannya lumayan, tetapi kalau ada yang lebih tidak kusukai daripada tempat sempit, itu adalah tempat sempit setinggi 180 meter. Sebentar saja, aku sudah ingin pulang.

Annabeth terus berbicara soal penopang struktur, dan bahwa dia lebih

suka kalau jendelanya lebih besar, dan ingin merancang lantai tembus pandang. Dia mungkin bisa sampai berjam-jam di sini, tapi untungnya si penjaga mengumumkan bahwa dek observasi akan ditutup beberapa menit lagi.

Aku menggiring Grover dan Annabeth ke pintu keluar, memasukkan mereka ke dalam lift. Aku sendiri baru akan masuk ketika kusadari sudah ada dua wartawan lain di dalam. Tak ada tempat buatku.

Si penjaga berkata, "Lift berikutnya, Nak."

"Kami saja yang keluar," kata Annabeth. "Kai akan menemaniimu menunggu."

Tetapi, itu akan mengacaukan semua orang dan membuang waktu lebih banyak lagi, jadi kukatakan, "Nggak apa-apa kok. Sampai ketemu di bawah."

Grover dan Annabeth tampak gugup, tetapi mereka membiarkan pintu lift bergeser tertutup. Lift mereka menghilang menuruni lengkungan.

Sekarang yang masih berada di dek observasi tinggal aku, seorang bocah bersama orangtuanya, si penjaga, dan si wanita gembrot yang membawa Chihuahua.

Aku tersenyum kikuk kepada si wanita gembrot. Dia balas tersenyum, lidahnya yang bercabang bergerak-gerak di antara gigi.

Tunggu sebentar.

Lidah bercabang?

Sebelum aku sempat memutuskan apakah barusan aku benar-benar melihat itu, Chihuahua-nya melompat turun dan mulai menyalak kepadaku.

"Nah-nah, Anak Manis," kata wanita itu. "Ini kan bukan waktu yang tepat? Di sini ada orang-orang baik."

"Anjing!" kata si anak kecil. "Lihat, ada anjing!"

Orangtuanya menahannya.

Chihuahua itu memamerkan gigi kepadaku, buih menetes-netes dari bibirnya yang hitam.

"Baiklah, Nak," kata wanita gembrot itu sambil menghela napas. "Kalau kau bersikeras."

Es mulai terbentuk di perutku. "Eh, Ibu baru menyebut Chihuahua itu anak?"

"*Chimera*, Sayang," si wanita gembrot itu mengoreksi. "Bukan Chihuahua. Memang mudah tertukar."

Dia menggulung lengan baju jins, menyingkapkan kulit lengannya yang berwarna hijau bersisik. Ketika dia tersenyum, kulihat bahwa giginya taring semua. Pupil matanya merupakan celah pipih, seperti mata reptil.

Chihuahua itu menggonggong lebih keras, dan dengan setiap gonggongan, tubuhnya membesar. Pertama hingga sebesar anjing Doberman, lalu sebesar singa. Gonggongan itu menjadi auman.

Bocah kecil itu menjerit. Orangtuanya menariknya ke arah pintu keluar, langsung ke arah si penjaga, yang berdiri mematung, menganga melihat monster itu.

Chimera itu sekarang begitu besar, sehingga punggungnya menyentuh atap. Ia memiliki kepala singa dengan surai yang bermandikan darah, tubuh dan kaki kambing raksasa, ekor berupa ular derik *diamondback* sepanjang tiga meter yang tumbuh dari pantatnya. Kalung anjing diamante masih tergantung di lehernya, dan peneng anjing yang sebesar piring sekarang mudah dibaca: CHIMERA—BUAS, BERNAPAS API, BERACUN—JIKA DITEMUKAN, HUBUNGI TARTARUS—PESAWAT 954.

Kusadari bahwa aku bahkan belum membuka tutup pedangku. Tanganku mati rasa. Aku berdiri sejauh tiga meter dari moncong Chimera yang berdarah-darah. Aku tahu bahwa begitu aku bergerak, makhluk itu akan menerkam.

Si wanita ular berdesis, mungkin sebenarnya suara tawa. "Kau semestinya tersanjung, Percy Jackson. Raja Zeus jarang mengizinkanmu menguji seorang pahlawan dengan salah satu anakku. Karena akulah Induk Monster, Echidna yang mengerikan!"

Aku menatapnya. Yang terpikir olehku hanyalah mengatakan: "Bukannya echidna itu nama semacam pemakan semut?"

Dia melolong, wajah reptilnya menjadi cokelat dan hijau karena marah. "Aku paling sebal kalau orang bilang begitu! Aku benci Australia! Menamai hewan konyol itu dengan namaku. Untuk hinaan itu, Percy Jackson, anakku akan menghancurkanmu!"

Chimera itu menyerang, gigi singanya beradu. Aku berhasil melompat ke samping dan menghindari gigitan.

Aku mendarat di dekat keluarga itu dan si penjaga, yang semuanya sekarang menjerit-jerit sambil berusaha membuka pintu keluar darurat.

Aku tak bisa membiarkan mereka terluka. Aku membuka tutup pedangku, berlari ke seberang dek, dan berseru, "Hei, Chihuahua!"

Chimera itu berputar lebih cepat daripada yang kukira.

Sebelum aku sempat mengayunkan pedang, Chimera membuka mulut, mengeluarkan bau seperti lubang panggangan terbesar di dunia, dan menembakkan kolom api tepat ke arahku.

Aku melompat menembus ledakan. Karpet terbakar, panasnya begitu tinggi, sampai-sampai alisku hampir terbakar.

Di tempatku berdiri tadi, ada lubang bergerigi di dinding Gateway Arch. Di sekeliling tepi lubang itu, logam meleleh sambil mengepulkan asap.

Bagus, pikirku. Kami baru saja mengelas sebuah monumen nasional.

Riptide sekarang sudah membentuk pedang perunggu bersinar di tanganku, dan saat Chimera berputar, aku menyabet lehernya.

Itu kesalahan fatal. Pedang itu terpantul kalung anjing tanpa melukai. Aku berusaha berdiri tegak kembali, tetapi aku begitu cemas memikirkan cara membela diri dari mulut berapi si singa, aku lupa sama sekali soal ekor ularnya sampai ular itu berputar dan menghunjamkan taringnya pada betisku.

Seluruh kakiku terasa terbakar. Aku berusaha menikamkan Riptide ke dalam mulut Chimera, tetapi ekor ular itu membeli pergelangan kakiku dan menarikku hingga jatuh. Pedangku terlontar dari tangan, berputar-putar keluar dari lubang di Gateway Arch dan jatuh ke Sungai Mississippi.

Aku berhasil berdiri, tetapi aku tahu aku sudah kalah. Aku tak

bersenjata. Terasa olehku racun maut yang berpacu ke dada. Aku ingat Chiron berkata bahwa Anaklusmos akan selalu kembali kepadaku, tetapi di sakuku tak ada pena. Mungkin jatuhnya terlalu jauh. Mungkin hanya kembali kalau sedang berbentuk pena. Aku tak tahu, dan aku tak akan hidup cukup lama untuk mengetahuinya.

Aku mundur ke arah lubang di dinding. Chimera itu maju, menggeram, asap mengepul dari bibirnya. Si wanita ular, Echidna, terkekeh-kekeh. "Pahlawan zaman sekarang tak sehebat dulu, ya, Nak?"

Monster itu menggeram. Tampaknya ia sudah tak tergesa-gesa lagi menghabisiku, karena aku sudah kalah.

Aku melirik si penjaga dan keluarga itu. Bocah kecil itu bersembunyi di balik kaki ayahnya. Aku harus melindungi orang-orang ini. Aku tak bisa cuma ... mati. Aku erusaha berpikir, tetapi seluruh tubuhku terasa terbakar. Kepalaku pusing. Aku tak punya pedang. Aku sedang menghadapi seekor monster raksasa yang bernapas api dan ibunya. Dan aku takut.

Aku tak bisa ke mana-mana lagi, jadi aku melangkah ke tepi lubang. Jauh, jauh di bawah, sungai tampak berkilap-kilap.

Kalau aku mati, apakah monster-monster itu akan pergi? Apakah mereka tak akan mengganggu manusia-manusia itu?

"Kalau kau anak Poseidon," desis Echidna, "kau tak akan takut air. Lompatlah, Percy Jackson. Tunjukkan bahwa air tak akan menyakitimu. Lompat dan ambil pedangmu. Buktikan garis darahmu."

Enak saja, pikirku. Aku pernah membaca di suatu tempat bahwa melompat ke air dari ketinggian puluhan lantai itu sama seperti melompat ke aspal. Dari sini, aku pasti mati saat terbanting.

Mulut Chimera berpendar merah, pemanasan untuk menembak lagi.

"Kau tak punya iman," kata Echidna. "Kau tak memercayai para dewa. Aku tak bisa menyalahkanmu, Pengecut Kecil. Lebih baik kau mati sekarang. Para dewa tak bisa dipercaya. Racun itu berada di hatimu."

Dia benar: aku sudah sekarat. Aku dapat merasakan napasku melambat. Tak ada yang bisa menyelamatkanku, dewa juga tidak.

Aku mundur dan melihat ke air di bawah. Aku ingat pendar hangat senyuman ayahku sewaktu aku masih bayi. Dia pasti pernah menengokku. Dia pasti pernah mengunjungiku saat aku masih dalam buaian.

Aku ingat trisula hijau berputar-putar yang muncul di atas kepalaku pada malam permainan tangkap bendera, ketika Poseidon mengakuiku sebagai anaknya.

Tapi ini bukan laut. Ini Sungai Mississippi, tepat di tengah-tengah Amerika Serikat. Tak ada Dewa Laut di sini.

“Matilah, orang yang tak percaya,” kata Echidna parau, dan Chimera menembakkan kolom api ke mukaku.

“Ayah, tolong aku,” aku berdoa.

Aku berbalik dan melompat. Dengan pakaian terbakar dan racun menyebar dalam pembuluh darah, aku terjun ke arah sungai.

## 14. Aku Menjadi Pelarian Terkenal

Maunya sih aku bisa menyombongkan bahwa aku mendapat semacam wahyu agung dalam perjalananku ke bawah, bahwa aku berdamai dengan kefanaanku sendiri, tertawa menghadapi maut, dan seterusnya.

Tapi sebenarnya? Satu-satunya pikiranku cuma: *Aaaaakkkhhhhhhh!*

Sungai berpacu ke arahku secepat truk. Angin merenggut napas dari paru-paruku. Menara dan gedung pencakar langit dan jembatan berguling masuk-keluar pandanganku.

Lalu: *Plas!*

Awan gelembung udara. Aku tenggelam dalam air keruh, yakin bahwa aku akan terbenam dalam tiga puluh meter lumpur dan hilang selamanya.

Tetapi, perbenturanku dengan air tidak sakit. Aku sekarang jatuh dengan lambat, gelembung air melayang naik melalui jemariku. Aku mendarat di dasar sungai tanpa suara. Seekor ikan lele sebesar ayah tiriku



tiba-tiba menghilang ke dalam kelam. Awan pasir dan sampah menjijikkan—botol bir, sepatu tua, kantong plastik—berputar-putar di sekelilingku.

Saat itu aku menyadari beberapa hal: pertama, aku tidak gepeng seperti martabak. Aku tidak terpengang. Aku bahkan tak bisa lagi merasakan racun Chimera mendidih dalam pembuluh darahku. Aku masih hidup, itu bagus.

Hal kedua yang kusadari: aku tidak basah. Maksudku, aku dapat merasakan dinginnya air. Aku dapat melihat tempat-tempat api yang dipadamkan di pakaianku. Tetapi, ketika kemejaku sendiri kusentuh, rasanya kering.

Aku memandangi sampah yang melayang lewat dan menyambar sebuah pemantik api tua.

Mustahil, pikirku.

Aku menekan tombol nyala. Pemantik itu nyala. Api kecil muncul, di dasar Sungai Mississippi.

Aku menyambar bungkus hamburger basah dari arus dan langsung saja kertas itu menjadi kering. Aku berhasil membakarnya tanpa kesulitan. Begitu kulepaskan, apinya padam. Bungkus kertas itu kembali menjadi carik berlumut. Aneh.

Tapi, pikiran teraneh baru terlintas di benakku terakhir: Aku bernapas. Aku berada dalam air, tetapi aku bernapas secara normal.

Aku berdiri, terbenam lumpur hingga ke paha. Kakiku terasa goyah. Tanganku gemetar. Semestinya aku sudah mati. Kenyataan bahwa aku tidak mati terasa seperti ... yah, mukjizat. Aku membayangkan suara seorang wanita, suara yang agak mirip ibunya: *Percy, harus bilang apa?*

"Eh ... terima kasih." Di dalam air, suaraku seperti suara yang direkam, seperti anak yang jauh lebih tua. "Terima kasih ... Ayah."

Tak ada jawaban. Hanya arus sampah gelap ke hilir, si ikan lele raksasa meluncur lewat, kilas cahaya matahari terbenam di permukaan air jauh di atas, mengubah segalanya menjadi warna selai kacang.

Kenapa Poseidon menyelamatkanku? Semakin kupikirkan, aku semakin malu. Beberapa kali sebelumnya aku kebetulan saja mujur. Melawan makhluk seperti Chimera, aku tak punya peluang menang. Orang-orang malang di Gateway Arch pasti sudah menjadi panggangan. Aku tak bisa melindungi mereka. Aku bukan pahlawan. Mungkin sebaiknya aku tinggal di bawah sini saja bersama si ikan lele, bergabung dengan pemakan dasar sungai.

*Bam-bam-bam.* Roda lambung kapal sungai berputar di atasku, mengaduk-aduk pasir.

Di sana, tak sampai dua meter di depanku, ada pedangku, gagang perunggunya yang berkilauan mencuat dari lumpur.

Aku mendengar suara wanita itu lagi: *Percy, ambillah pedang itu. Ayahmu meyakini kemampuanmu.* Kali ini aku tahu suara itu bukan khayalanku saja. Aku tidak mengada-ada. Suaranya seolah-olah datang dari semua tempat, beriak melalui air seperti sonar lumba-lumba.

"Kau di mana?" seruku keras-keras.

Lalu, melalui kekelaman, kulihat dia—wanita yang sewarna dengan air, hantu dalam arus, melayang tepat di atas pedang. Rambutnya panjang melayang-layang, dan matanya, yang nyaris tak terlihat, berwarna hijau seperti mataku.

Ganjalan terbentuk di leherku. Kataku, "Ibu?"

*Bukan, Nak, hanya utusan, meskipun nasib ibumu belum seburuk yang kau yakini. Pergilah ke pantai di Santa Monica.*

"Apa?"

*Itu kehendak ayahmu. Sebelum turun ke Dunia Bawah, kau harus pergi ke Santa Monica. Tolong, Percy, aku tak bisa lama-lama. Sungai di sini terlalu kotor bagi kehadiranku.*

"Tapi ..." Aku yakin perempuan ini ibuku, atau setidaknya bayangannya. "Siapa—bagaimana kau—"

Tapi, begitu banyak yang ingin kutanyakan, kata-katanya tersumbat di tenggorokanku.

*Aku harus pergi, sang pemberani, kata wanita itu. Dia mengulurkan tangan, dan kurasakan arus air mengusap wajahku seperti belaian. Kau harus ke Santa Monica! Dan Percy, jangan percayai hadiah ....*

Suaranya menghilang.

"Hadiah?" tanyaku. "Hadiah apa? Tunggu!"

Dia mencoba berbicara sekali lagi, tetapi suaranya hilang. Sosoknya lenyap. Kalau itu ibuku, aku kehilangan dia lagi.

Aku merasa ingin menenggelamkan diri. Satu-satunya masalah: Aku tak bisa tenggelam.

*Ayahmu meyakini kemampuanmu, kata wanita itu.*

Dia juga menyebutku pemberani ... kecuali kalau dia tadi berbicara dengan si ikan lele.

Aku mengarang ke arah Riptide dan mencengkeram gagangnya. Chimera mungkin masih berada di atas sana bersama ibu ularnya yang gembrot, menunggu menghabisiku. Setidaknya polisi manusia akan datang, berusaha menyelidiki siapa yang melubangi Gateway Arch. Kalau mereka menemukanku, mereka pasti punya banyak pertanyaan.

Aku menutup pedang, memasukkan pena ke saku. "Terima kasih, Ayah," kataku lagi kepada air gelap.

Lalu, aku menolakkan tubuh pada lumpur dan berenang ke permukaan.

\* \* \*

Aku mendarat di sebelah McDonald's terapung.

Satu blok dari situ, semua kendaraan darurat di St. Louis mengelilingi Gateway Arch. Beberapa helikopter polisi berputar-putar di udara. Kerumunan penonton yang penuh sesak mengingatkanku pada Times Square pada malam Tahun Baru.

Seorang anak perempuan berkata, "Mama! Anak itu berjalan keluar dari sungai."

"Bagus, Sayang," kata ibunya, yang menjulurkan leher untuk menonton ambulans.

"Tapi dia kering!"

"Bagus, Sayang."

Seorang penyiar perempuan berbicara di depan kamera: "Kami diberi tahu bahwa ini mungkin bukan serangan teroris, tetapi penyelidikan saat ini masih pada tahap yang sangat awal. Seperti yang Anda lihat, kerusakannya parah. Kami berusaha mendekati beberapa orang yang selamat, untuk menanyai mereka mengenai laporan saksi tentang seseorang yang jatuh dari Gateway Arch."

*Orang yang selamat.* Aku merasa lonjakan rasa lega. Mungkin si penjaga dan keluarga itu keluar dengan selamat. Kuharap Annabeth dan Grover baik-baik saja.

Aku berusaha menembus keramaian untuk melihat apa yang terjadi di dalam pita polisi.

"... remaja lelaki," seorang wartawan lain berkata. "Saluran Lima mendapat informasi bahwa kamera pengintai menunjukkan seorang remaja lelaki tiba-tiba mengamuk di dek observasi, lalu entah bagaimana memicu ledakan aneh ini. Sulit dipercaya, John, tetapi itulah yang kami dengar. Sekali lagi, tak ada korban jiwa ..."

Aku mundur, berusaha menunduk. Aku harus mengambil jalan memutar ke sekeliling batas polisi. Polisi berseragam dan wartawan ada di mana-mana.

Aku hampir putus asa bisa menemukan Annabeth dan Grover, ketika sebuah suara akrab mengembik, "Perrr-cy!"

Aku berputar dan dihantam oleh pelukan erat Grover. Katanya, "Kami sangka kau sudah pergi ke Hades lewat jalan pintas!"

Annabeth berdiri di belakangnya, berusaha tampak marah, tetapi dia pun kelihatan lega bertemu denganku. "Kau ini memang nggak bisa ditinggal, biar cuma lima menit! Apa yang terjadi?"

"Aku jatuh."

"Percy! Dua ratus meter?"

Di belakang kami, seorang polisi berseru, "Buka jalan!" Orang membuka

jalan, dan beberapa paramedis bergegas keluar, mendorong seorang wanita dalam usungan. Aku segera mengenalinya sebagai ibu si bocah kecil di dek observasi. Katanya, "Lalu ada anjing raksasa, Chihuahua raksasa yang bernapas api—"

"Oke, Bu," kata si paramedis. "Tenang dulu. Keluarga Ibu baik-baik saja. Obat itu mulai bekerja."

"Saya tidak gila! Anak itu melompat keluar lewat lubang dan monster itu menghilang." Lalu dia melihatku. "Itu dia! Itu anaknya!"

Aku cepat-cepat berbalik dan menarik Annabeth dan Grover bersamaku. Kami menghilang ke dalam keramaian.

"Ada apa sih?" tanya Annabeth. "Yang dia maksud itu, Chihuahua dalam lift tadi?"

Aku menceritakan semuanya tentang Chimera, Echidna, terjun bebasku, dan pesan dari wanita bawah air.

"Wah," kata Grover. "Kita harus cepat-cepat ke Santa Monica! Kau tak boleh mengabaikan panggilan dari ayahmu."

Sebelum Annabeth sempat menanggapi, kami melewati seorang wartawan lain yang memberitakan peristiwa ini, dan aku hampir terpaku di tengah jalan ketika dia berkata, "Percy Jackson. Benar, Dan. Saluran Dua Belas mendapat tahu bahwa anak yang mungkin menyebabkan ledakan ini memiliki ciri-ciri yang sesuai dengan remaja yang dicari polisi untuk kecelakaan bus yang parah di New Jersey tiga hari lalu. *Dan* anak itu diyakini bergerak ke arah Barat. Untuk permisa di rumah, inilah foto Percy Jackson."

Kami menunduk mengitari van berita dan menyelinap ke dalam gang.

"Yang paling penting dulu," kataku kepada Grover. "Kita harus keluar dari kota ini!"

Entah bagaimana, kami berhasil kembali ke stasiun Amtrak tanpa dikenali. Kami naik kereta api persis sebelum kereta itu berangkat menuju Denver. Kereta itu meluncur ke Barat sementara kegelapan tiba, lampu polisi masih berdenyar-denyar dengan latar pemandangan kota St. Louis di

belakang kami.

## 15. Seorang Dewa Mentraktir Kami Cheeseburger

Sore berikutnya, tanggal 14 Juni, tujuh hari sebelum titik balik matahari, kereta kami memasuki Denver. Kami belum makan sejak malam sebelumnya di gerbong restoran, di suatu tempat di Kansas. Kami belum mandi sejak dari Bukit Blasteran, dan aku yakin itu terlihat dari penampilan kami.

"Ayo kita coba hubungi Chiron," kata Annabeth. "Aku ingin menceritakan pembicaraanmu dengan arwah air itu."

"Kita nggak bisa memakai telepon, kan?"

"Maksudku bukan dengan telepon."

Kami keluyuran di alun-alun sekitar setengah jam, meskipun aku tak tahu apa yang dicari Annabeth. Udara kering dan panas, yang terasa aneh setelah kelembapan St. Louis. Ke mana pun kami membelok, Pegunungan Rocky seolah-olah menatapku, bagaikan ombak pasang yang akan berdebur ke kota.

Akhirnya, kami menemukan tempat cuci mobil swalayan. Kami membelok ke bilik yang terjauh dari jalan, sambil memasang mata kalau-kalau ada mobil patroli. Kami tiga remaja yang luntang-lantung di tempat cuci mobil tanpa mobil; polisi mana pun yang cukup pintar tentu menyimpulkan bahwa kami sedang membuat onar.

"Apa persisnya yang akan kita lakukan??" tanyaku, sementara Grover mengambil semprotan.

"Tujuh puluh lima sen," gerutunya. "Aku cuma punya dua keping 25 sen. Annabeth?"

"Jangan lihat aku," katanya. "Gerbong restoran meludeskan uangku."

Aku merogoh uang receh yang terakhir dan memberikan 25 sen kepada Grover. Itu menyisakan dua keping 10 sen dan satu drachma dari tempat Medusa.

"Bagus," kata Grover. "Ini bisa kita lakukan dengan botol semprot, tentu saja, tetapi koneksinya tidak terlalu bagus, dan tanganku capek memompa."

"Kau bicara paa sih?"

Dia memasukkan koin dan menyetel tombol ke KABUT HALUS. "I-M."

"*Instant messaging?*"

"*Iris-messaging,*" Annabeth mengoreksi. "Dewi Pelangi Iris membawa pesan kepada para dewa. Kalau kita tahu cara memintanya, dan dia tak terlalu sibuk, dia juga mau membawa pesan untuk blasteran."

"Kau memanggil dewi dengan semprotan air?"

Grover mengarahkan semprotan ke udara dan air mendesis keluar menjadi kabut putih yang tebal. "Kecuali kau tahu cara yang lebih mudah untuk membuat pelangi."

Benar saja, cahaya sore tersaring melalui uap dan terurai menjadi warna-warni.

Annabeth menyodorkan tangan kepadaku. "Minta drachmanya."

Aku menyerahkannya.

Dia mengangkat koin itu ke atas kepala. "Wahai dewi, terimalah persembahan kami."

Dia melemparkan drachma itu ke pelangi. Koin itu menghilang dalam pendar keemasan.

"Bukit Blasteran," Annabeth meminta.

Sesaat, tak terjadi apa-apa.

Lalu, aku melihat ladang stroberi melalui kabut itu, dan Selat Long Island di kejauhan. Kami tampaknya berada di teras Rumah Besar. Di langkan, seorang pemuda berdiri memunggungi kami, pemuda yang berambut warna pasir, bercelana pendek, dan berkemeja jingga. Dia memegang pedang perunggu dan tampaknya sedang menatap sesuatu di padang rumput lekat-lekat.

"Luke!" panggilku.

Dia berbalik, dengan mata membelalak. Aku berani sumpah dia berdiri satu meter di depanku melalui tabir kabut, tetapi aku hanya bisa melihat bagian tubuhnya yang tampak dalam pelangi.

"Percy!" Wajah bercodetnya menyeringai. "Apa itu Annabeth juga? Terpujilah dewa-dewa! Kalian nggak apa-apa?"

"Kami ... eh ... baik," Annabeth terbata-bata. Dia sibuk merapikan kemejanya yang kotor, berusaha menyisir rambut kusut dari wajahnya. "Kami pikir—Chiron—maksudku—"

"Dia sedang di pondok." Senyum Luke memudar. "Sedang ada masalah dengan pekemah. Dengar, apakah semua baik-baik saja? Grover baik?"

"Aku di sini," seru Grover. Dia memegang semprotan ke satu sisi dan melangkah ke dalam garis pandang Luke. "Masalah apa?"

Saat itu sebuah mobil Lincoln Continental masuk ke tempat cuci mobil, stereonya memperdengarkan lagu hip-hop bersuara nyaring. Sementara mobil itu masuk ke bilik sebelah, bas dari *subwoofer*-nya bergetar keras, sampai-sampai trotoar berguncang.

"Chiron harus—suara berisik apa itu?" teriak Luke.

"Biar kubereskan!" Annabeth balas berteriak, tampak sangat lega karena punya alasan untuk keluar dari pandangan. "Grover, ayo!"

"Apa?" kata Grover. "Tapi—"

"Berikan semprotan itu kepada Percy dan ayo!" perintahnya.

Grover menggerutu soal anak perempuan lebih sulit dipahami daripada



sang Oracle di delphi, lalu dia menyerahkan semprotan kepadaku dan mengikuti Annabeth.

Aku menyesuaikan slang, supaya aku dapat mempertahankan pelangi sambil tetap bisa melihat Luke.

"Chiron harus meleraikan perkemahan," teriak Luke kepadaku mengatasi bunyi musik. "Keadaannya cukup tegang di sini, Percy. Kabar bocor tentang perselisihan Zeus-Poseidon. Kami masih belum tahu bagaimana caranya—mungkin bajingan yang memanggil anjing neraka itu. Sekarang pekemahan mulai berpihak. Sepertinya bakal seperti Perang Troya lagi. Aphrodite, Ares, dan Apollo mendukung Poseidon, kurang-lebih. Athena mendukung Zeus."

Aku menggigil, membayangkan pondok Clarisse akan memihak ayahku dalam hal apa pun. Di bilik sebelah, terdengar Annabeth dan seorang lelaki bertengkar, lalu volume musik mengecil secara drastis.

"Jadi, bagaimana status misimu?" Luke bertanya. "Chiron pasti menyesal, tak sempat mengobrol denganmu sekarang."

Aku menceritakan hampir semuanya, termasuk mimpiku. Senang sekali rasanya melihat dia, merasa seperti aku kembali di perkemahan meskipun hanya beberapa menit. Aku sampai tak merasa berapa lama aku berbicara sampai alarm berbunyi di mesin semprot. Kusadari aku hanya punya waktu satu menit sebelum air mati.

"Andai aku bisa di sana," kata Luke. "Sayang, kami tak bisa banyak membantu dari sini, tetapi dengar ... pasti Hades yang mencuri petir asali itu. Dia hadir di Olympus pada titik balik matahari musim dingin. Aku yang memandu karyawisata dan kami melihat dia."

"Tapi kata Chiron, dewa tak bisa mengambil benda ajaib dewa lain secara langsung."

"Benar juga," kata Luke, tampak risau. "Tapi ... Hades punya helm kegelapan. Bagaimana mungkin orang lain bisa menyelip ke ruang singgasana dan mencuri petir asali? Orangnya harus tidak kelihatan."

Kami berdua diam, sampai Luke tampaknya menyadari perkataannya.

"Eh," dia memprotes. "Maksudku bukan Annabeth. Dia dan aku sudah lama kenal. Dia tak mungkin ... Maksudku, dia sudah seperti adik bagiku."

Aku bertanya-tanya apakah Annabeth menyukai sebutan adik itu. Di bilik di sebelah kami, musik berhenti sama sekali. Seorang lelaki menjerit ketakutan, pintu-pintu mobil dibanting, dan mobil Lincoln itu keluar dari tempat cuci mobil.

"Sebaiknya kau periksa ada masalah apa itu," kata Luke. "Eh, kau memakai sepatu terbang itu, kan? Perasaanku lebih enak kalau aku tahu sepatu itu bermanfaat bagimu."

"Oh ... eh, iya!" Aku berusaha tidak terdengar seperti pembohong yang bersalah. "Ya, sepatunya bermanfaat."

"Benar?" Dia menyeringai. "Ukurannya pas?"

Airnya mati. Kabut mulai menguap.

"Jaga dirimu di Denver," kata Luke, suaranya semakin sayup. "Dan bilang pada Grover, kali ini akan lebih baik! Tak akan ada yang berubah menjadi pohon pinus asalkan dia—"

Tetapi, kabut itu hilang, dan bayangan Luke memudar hingga hilang. Aku berdiri sendirian di bilik cuci mobil yang kosong dan basah.

Annabeth dan Grover muncul dari tikungan sambil tertawa, tetapi berhenti ketika melihat wajahku. Senyum Annabeth memudar. "Apa yang terjadi, Percy? Apa kata Luke?"

"Nggak banyak," aku berbohong, perutku terasa sekosong pondok Tiga Besar. "Ayo, kita cari makan."

\* \* \*

Beberapa menit kemudian kami sudah duduk di sebuah bilik di restoran krom yang berkilap. Di sekeliling kami, keluarga-keluarga menyantap burger dan minum susu, serta soda.

Akhirnya si pelayan datang. Dia mengangkat alis dengan skeptis. "Bagaimana?"

Kataku, "Kai, eh, mau memesan makanan."

“Kalian anak-anak punya uang untuk membayar?”

Bibir bawah Grover gemetar. Aku khawatir dia akan mulai mengembik, atau lebih buruk lagi, mulai mengunyah linoleum. Annabeth kelihatannya sudah hampir pingsan kelaparan.

Aku berusaha memikirkan kisah memelas untuk si pelayan, ketika suara gemuruh mengguncang seluruh bangunan; sebuah sepeda motor sebesar bayi gajah masuk ke tempat parkir.

Semua percakapan di restoran itu berhenti. Lampu depan motor itu menyala merah. Tangki gasnya dicat gambar api, dan sarung senapan dipasang di kedua sisi, lengkap dengan senapannya. Sadelnya terbuat dari kulit—tetapi kulit yang mirip ... yah, kulit manusia kulit putih.

Lelaki di atas motor itu bisa membuat para pegulat profesional kabur berlindung di ketiak ibu mereka. Dia memakai kaus merah tanpa lengan, jins hitam, dan jaket kulit hitam, sementara pisau berburu terikat pada pahanya. Dia mengenakan kacamata gaya warna merah, dan dia memiliki wajah paling brutal dan paling kejam yang pernah kulihat—tampan juga, barangkali, tapi jahat—dengan rambut krukut hitam berminyak dan pipi bercodet dari sangat banyak perkelahian. Anehnya, aku merasa pernah melihat wajahnya di suatu tempat.

Saat dia masuk ke restoran, angin kering dan panas bertiup ke semua tempat. Semua orang bangkit, seolah-olah dihipnotis, tetapi si pengendara motor melambatkan tangan mengabaikan dan mereka semua duduk lagi. Semua orang kembali mengobrol. Si pelayan mengerjapkan mata, seolah-olah ada yang menekan tombol *rewind* di otaknya. Dia menanyai kami lagi, “Kalian anak-anak punya uang untuk membayarnya?”

Si pengendara motor berkata, “Aku yang bayar.” Dia menyelip masuk ke bilik kami, yang terlalu kecil baginya, dan mendesak Annabeth ke jendela.

Dia menatap si pelayan, yang terbeliak memandangnya, dan berkata, “Kau masih di sini?”

Dia menunjuk si pelayan, dan tubuh perempuan itu pun menjadi kaku. Dia berbalik seolah-olah tubuhnya diputar, lalu berderap kembali ke dapur.

Si pengendara motor menatapku. Aku tak bisa melihat matanya di balik kaca mata merah, tetapi firasat buruk mulai bergolak di perutku. Amarah, benci, getir. Aku ingin menonjok tembok. Aku ingin mengajak orang berkelahi. Memangnya orang ini pikir dia siapa?

Dia menyeringai jail kepadaku. "Jadi kau anak si Ganggang tua ya?"

Semestinya aku kaget, atau takut, tetapi aku malah merasa seolah-olah sedang menatap ayah tiriku, Gabe. Aku ingin mencabut kepala orang ini. "Memangnya apa urusanmu?"

Mata Annabeth memancarkan peringatan kepadaku. "Percy, ini—"

Si pengendara motor mengangkat tangan.

"Nggak apa-apa," katanya. "Aku nggak keberatan dengan sikap kurang ajar sedikit. Asalkan kau ingat siapa yang berkuasa di sini. Kau tahu siapa aku, Sepupu Cilik?"

Lalu, aku teringat mengapa orang ini tampak tak asing lagi. Dia memiliki seringai jahat yang sama dengan beberapa anak di Perkemahan Blaster, anak-anak yang berasal dari pondok lima.

"Kau ayah Clarisse," kataku. "Ares, Dewa Perang."

Ares menyeringai dan mencopot kacamatanya. Di tempat yang semestinya ditempati matanya, hanya ada api, lubang kosong yang menyala dengan ledakan-ledakan nuklir mini. "Benar, Anak Ingusan. Kudengar kau mematahkan tombak Clarisse."

"Dia yang mencari gara-gara."

"Mungkin. Keren juga. Aku tak mau mewakili anak-anakku berkelahi, kau tahu? Aku di sini karena—kudengar kau sedang di sini. Aku ada tawaran kecil untukmu."

Si pelayan kembali membawa nampan berisi penuh tumpukan makanan—*cheeseburger*, kentang goreng, cincin bawang bombai, dan *milkshake* coklat.

Ares memberikan beberapa drachma emas kepadanya.

Si pelayan menatap koin itu dengan gugup. "Tapi, ini bukan ..."

Ares menghunus sebilah belati besar dan mulai membersihkan kuku jari. "Ada masalah, Manis?"

Si pelayan menelan ludah, lalu pergi membawa emas itu.

"Kau tak boleh begitu," kataku kepada Ares. "Kau tak boleh mengancam orang dengan pisau begitu saja."

Ares tertawa. "Kau bercanda, ya? Aku suka negara ini. Tempat terbaik sejak Sparta. Kau tak bawa senjata, Bocah Ingusan? Mestinya bawa. Dunia ini berbahaya. Dan kembali lagi ke tawaranku. Aku perlu bantuanmu."

"Bantuan apa yang bisa kulakukan untuk seorang dewa?"

"Sesuatu yang tak sempat dikerjakan dewa seorang diri. Nggak susah kok. Aku meninggalkan perisaiku di taman air terbengkalai di kota ini. Tadi aku sedang ... berkencan dengan pacarku. Kami diganggu. Perisaiku tertinggal. Aku ingin kau mengambilkannya untukku."

"Kenapa tak kauambil sendiri saja?"

Api di lubang matanya menyala lebih panas.

"Kenapa nggak kuubah saja kau menjadi anjing padang rumput dan menggilasmu dengan Harleyku? Karena aku sedang malas saja. Seorang dewa sedang memberimu peluang untuk membuktikan diri, Percy Jackson. Apakah kau akan membuktikan bahwa kau pengecut?" Dia memajukan tubuh. "Atau mungkin kau cuma berani bertempur kalau bisa terjun ke sungai, supaya ayahmu bisa melindungimu?"

Aku ingin menonjok orang ini, tetapi entah bagaimana, aku tahu dia menantikan itu. Kekuatan Areslah yang menyebabkan amarahku. Dia senang kalau aku menyerang. Aku tak mau membuatnya puas.

"Kami nggak tertarik," kataku. "Kami sudah punya misi."

Mata berapi Ares membuatku melihat hal-hal yang tak ingin kulihat—darah dan asap dan mayat-mayat di arena peperangan. "Aku tahu persis soal misimu. Bocah. Saat barang *itu* pertama kali dicuri, Zeus mengutus bawahan terbaiknya untuk mencarinya: Apollo, Athena, Artemis, dan tentu saja aku. Kalau aku tak bisa mengendus senjata sekuat itu ...." Dia menjilat bibir, seolah-olah bayangan petir asali itu saja sudah

membuatnya haus. "Nah ... kalau aku saja tak bica mencarinya, kau mana ada harapan. Meskipun begitu, aku berusaha membiarkanmu membuktikan diri. Aku dan ayahmu sudah lama berteman. Lagi pula, akulah yang memberi tahu dia tentang kecurigaanku soal si Napas Bangkai Tua itu."

"Kau yang memberi tahu dia bahwa Hades yang mencuri petir?"

"Tentu saja. Memfitnah orang untuk memicu perang. Tipuan lama. Aku langsung mengenalinya. Boleh dibilang, kau harus berterima kasih kepadaku atas misi itu."

"Trims," gerutuku.

"Hei, aku ini murah hati. Kau lakukan saja tugas kecil dariku ini, maka aku akan membantu perjalananmu. Aku akan mengurus tumpangan ke barat untukmu dan teman-temanmu."

"Kami baik-baik saja sendiri."

"Betul. Tak ada uang. Tak ada kendaraan. Tak punya gambaran soal apa yang kalian hadapi. Bantulah aku, mungkin aku bisa memberitahumu sesuatu yang perlu kalian ketahui. Sesuatu tentang ibumu."

"Ibuku?"

Dia menyeringai. "Nah, begitu dong. Jadi, taman air itu satu setengah kilometer di sebelah barat Delancy. Tak mungkin terlewat. Cari wahana Terowongan Cinta."

"Apa yang mengganggu kencanmu?" tanyaku. "Ada yang membuatmu ketakutan?"

Ares memamerkan giginya, tetapi aku sudah pernah melihat tampang mengancam seperti itu pada wajah Clarisse. Ada yang palsu dalam tampang itu, hampir seolah-olah dia gugup.

"Kau beruntung bertemu denganku, Bocah, dan bukan para dewa Olympia yang lain. Mereka tidak terlalu toleran pada kekurangajaran seperti aku. Kita bertemu lagi di sini setelah kau selesai. Jangan kecewakan aku."

Setelah itu sepertinya aku pingsan, atau *trance*, karena saat aku membuka mata lagi, Ares sudah menghilang. Aku ingin saja menganggap

percakapan itu cuma mimpi, tetapi air muka Annabeth dan Grover menyatakan itu bukan mimpi.

"Nggak bagus," kata Grover. "Ares mencarimu, Percy. Ini nggak bagus."

Aku menatap keluar jendela. Motor itu sudah menghilang.

Apakah Ares benar-benar tahu sesuatu tentang ibuku, atau dia cuma mempermainkanku saja? Sekarang, setelah dia pergi, seluruh amarah surut dari diriku. Aku menyadari bahwa Ares pasti senang mengacaukan emosi orang. Itulah kekuatannya—mendongkrak perasaan menjadi begitu buruk, sehingga mengaburkan kemampuan kita berpikir.

"Ini mungkin semacam jebakan," kataku. "Lupakan Ares. Kita pergi saja."

"Kita nggak bisa begitu," kata Annabeth. "Aku juga membenci Ares, sama seperti orang lain, tapi dewa nggak bisa diabaikan, kecuali kau ingin tertimpa nasib buruk. Dia nggak main-main soal mengubahmu menjadi binatang pengerat."

Aku menatap *cheeseburger*-ku, yang tiba-tiba tak terlalu lezat lagi. "Kenapa dia memerlukan kita?"

"Mungkin masalahnya perlu dipecahkan pakai otak," kata Annabeth. "Ares memiliki kekuatan. Cuma itu yang dia punya. Kekuatan pun kadang harus tunduk pada kearifan."

"Tapi, taman air ini ... tingkahnya hampir seperti dia ketakutan. Apa yang menyebabkan seorang dewa perang kabur seperti itu?"

Annabeth dan Grover saling melirik dengan gugup.

Kata Annabeth, "Sialnya, kita harus mencari tahu."

\* \* \*

Matahari sudah ulai terbenam di belakang pegunungan saat kami menemukan taman air itu. Menilai dari plangnya, taman itu dulu bernama WATERLAND, tetapi beberapa hurufnya sekarang sudah hancur, sehingga menjadi WAT R A D.

Gerbang utamanya digembok dan bagian atasnya dipasang kawat

berduri. Di dalam, luncuran air dan tabung serta pipa raksasa yang kini kering meliuk-liuk di mana-mana, menuju ke kolam-kolam kosong. Tiket dan iklan lama beterbangan di atas aspal. Dengan malam yang menjelang, tempat itu tampak sedih dan menyeramkan.

"Kalau Ares membawa pacarnya ke sini untuk berkencan," kataku sambil menatap kawat berduri, "aku benar-benar nggak ingin lihat seperti apa tampang pacarnya itu."

"Percy," Annabeth memperingatkan. "Bersikaplah lebih hormat."

"Kenapa? Bukannya kau membenci Ares?"

"Tetap saja dia itu dewa. Dan pacarnya sangat pemarah."

"Jangan menghina penampilannya," tambah Grover.

"Memangnya siapa pacarnya? Echidna?"

"Bukan, Aphrodite," kata Grover, sedikit mendamba. "Dewi Cinta."

"Bukannya dia sudah punya suami?" kataku. "Hephaestus."

"Memangnya kenapa?" tanya Grover.

"Oh." Tiba-tiba aku merasa perlu mengubah topik. "Jadi, bagaimana caranya kita masuk?"

"*Maia!*" Sepatu Grover mengeluarkan sayap.

Dia terbang melewati pagar, tanpa sengaja bersalto di tengah udara, lalu terhuyung-huyung saat mendarat di seberang pagar. Dia menepiskan debu dari celana jins, seolah-olah memang sudah merencanakan semua itu. "Kalian ikut?"

Aku dan Annabeth harus memanjat dengan cara kuno, memegang kawat berduri sementara yang satu memanjat melewatinya.

Bayangan semakin panjang sementara kami berjalan di taman itu, melihat-lihat segala wahana. Ada Pulau Penggigit Pergelangan Kaki, Celana Di Atas Kepala, dan Bung, Mana Baju Renangku?

Tak ada monster yang datang menyerang. Tak ada yang berbunyi sedikit pun.

Kami menemukan toko cendera mata yang dibiarkan terbuka.



Dagangan masih mengisi rak: bola kaca berisi salju, pensil, kartu pos, dan beberapa rak—

“Baju,” kata Annabeth. “Baju bersih.”

“Ya,” kataku. “Tapi kita nggak boleh—”

“Bisa saja.”

Dia menyambar sebaris pakaian dari rak dan menghilang ke ruang pas. Beberapa menit kemudian, dia keluar mengenakan celana pendek bercorak bunga Waterland, kaus Waterland merah besar, dan sepatu selancar Waterland edisi kenang-kenangan. Di bahunya tersandang ransel Waterland, jelas diisi dengan barang lain.

“Ya sudahlah.” Grover mengangkat bahu. Tak lama kemudian, kami bertiga berhias seperti iklan berjalan untuk taman bermain almarhum itu.

Kami terus mencari Terowongan Asmara. Aku mendapat firasat bahwa seluruh taman sedang menahan napas. “Jadi, Ares dan Aphrodite,” kataku, agar tak memikirkan kegelapan yang semakin pekat, “mereka pacaran?”

“Itu gosip lama, Percy,” kata Annabeth. “Gosip berusia tiga ribu tahun.”

“Bagaimana dengan suami Aphrodite?”

“Ya, kau tahu,” katanya. “Hephaestus. Si pandai besi. Dia menjadi cacat sewaktu bayi, karena dilempar Zeus dari Gunung Olympus. Jadi, dia nggak terlalu ganteng. Tangannya memang terampil, tetapi Aphrodite bukan tipe orang yang menghargai otak dan bakat, gitu.”

“Tapi kok suka pengendara motor.”

“Ya gitu deh.”

“Hephaestus tahu?”

“Tentu saja tahu,” kata Annabeth. “Dia pernah memergoki mereka berdua. Maksudku, benar-benar menangkap mereka, dalam jala emas, dan mengundang semua dewa datang dan menertawakan mereka. Hephaestus selalu berusaha memermalukan mereka. Itu sebabnya mereka bertemu di tempat-tempat terpencil, seperti ....”

Dia berhenti, menatap lurus ke depan. “Seperti itu.”

Di depan kami terdapat kolam koson gyang pasti asyik dipakai main *skateboard*. Lebarnya paling sedikit 50 meter dan berbentuk seperti mangkuk.

Di sekitar tepinya, selusin patung perunggu Cupid berjaga dengan sayap terbuka dan busur siap menembak. Di seberang kami, terbuka sebuah terowongan, mungkin dimasuki aliran air mengalir saat kolam itu penuh. Papan di atasnya berbunyi, WAHANA ASMARA ASYIK: INI BUKAN TEROWONGAN ASMARA KUNO!

Grover merayap ke tepi. "Teman-teman, lihat."

Di dasar kolam terdampar sebuah perahu yang berisi dua kursi berwarna putih-merah jambu. Bagian atasnya dihiasi kanopi dan seluruh permukaannya dicat hati kecil-kecil. Di kursi kiri ada perisai Ares, lingkaran perunggu yang dipoles, berkilauan dalam cahaya yang memudar.

"Ini terlalu gampang," kataku. "Jadi, kita tinggal berjalan turun ke situ dan mengambilnya?"

Annabeth mengusap dasar patung Cupid terdekat.

"Ada huruf Yunani terukir di sini," katanya. "Huruf eta. Aku jadi ingin tahu ..."

"Grover," kataku, "kau mencium bau monster?"

Dia mengendus angin. "Nggak ada."

"Nggak ada—maksudnya seperti di Gateway Arch dan kau nggak bisa mencium Echidna, atau benar-benar nggak ada?"

Grover tampak tersinggung. "Sudah kubilang, itu di bawah tanah."

"Oke, maaf." Aku menghela napas dalam-dalam. "Aku mau turun."

"Aku ikut." Grover terdengar tidak terlalu bersemangat, tetapi aku merasa dia berusaha menebus untuk peristiwa di St. Louis.

"Jangan," kataku. "Aku ingin kau tetap di atas, memakai sepatu terbang. Kau Superman, si jago terbang, ingat? Aku akan mengandalkannya sebagai bala bantuan, kalau-kalau ada masalah."

Grover membusungkan dada sedikit. "Tentu. Tapi, masalah apa yang

“mungkin terjadi?”

“Nggak tahu. Cuma firasat. Annabeth, ikut aku—”

“Kau bercanda?” Dia menatapku seolah-olah aku baru jatuh dari bulan. Pipinya merah cerah.

“Ada apa lagi?” tanyaku.

“Aku, ikut kau ke ... ke ‘Wahana Asmara Asyik’? Malu, tahu. Bagaimana kalau ada yang lihat?”

“Siapa yang bakal lihat?” Tapi sekarang mukaku juga terbakar. Cewek memang jago memperumit masalah. “Baiklah,” kataku. “Aku sendirian saja.” Tetapi, ketika aku mulai menuruni sisi kolam, dia mengikutiku sambil menggerutu bahwa cowok selalu mengacaukan situasi.

Kami sampai di perahu. Perisai itu disandarkan pada satu kursi, dan di sebelahnya ada selendang sutra perempuan. Aku berusaha membayangkan Ares dan Aphrodite di sini, sepasang dewa-dewi yang bertemu di wahana taman bermain yang bobrok. Kenapa? Lalu, aku memerhatikan sesuatu yang tak terlihat dari atas: cermin di seluruh dinding kolam, menghadap ke tempat ini. Kami dapat melihat bayangan kami ke mana pun kami memandang. Pasti karena ini. Sementara Ares dan Aphrodite bermesraan, mereka dapat melihat idola mereka: diri mereka sendiri.

Aku memungut selendang itu. Warnanya berkilau-kilau merah jambu, dan parfumnya tak tergambarkan—mawar, atau kalmia. Bau yang enak. Aku tersenyum, agak termimpi-mimpi, dan hendak menggosokkan selendang itu pada pipi ketika Annabeth merebutnya dari tanganku dan menjejalkannya ke dalam saku. “Nggak boleh. Jangan dekat-dekat sihir cinta itu.”

“Apa?”

“Ambil saja perisainya, Otak Ganggang, lalu kita keluar.”

Begitu perisai itu kusentuh, aku langsung tahu kami bermasalah. Tanganku memutuskan sesuatu yang menghubungkan perisai itu pada perahu. Jaring laba-laba, pikirku, tetapi lalu kulihat seutas benda itu pada telapak tangan dan ternyata benda itu semacam benang logam, begitu

halus sehingga hampir tak terlihat. Kawat jebakan.

"Tunggu," kata Annabeth.

"Terlambat."

"Ada huruf Yunani lain di sisi perahu, huruf eta lagi. Ini perangkap."

Bunyi meletus di sekeliling kami, bunyi sejuta gigi-gigi berputar, seolah-olah seluruh kolam berubah menjadi satu mesin raksasa.

Grover berteriak, "Teman-teman!!"

Di atas tepi kolam, patung-patung Cupid menarik busur ke posisi tembak. Sebelum aku sempat mengusulkan untuk berlindung, mereka memanah, tetapi tidak ke arah kami. Mereka saling memanah, melintasi tepi kolam. Kabel-kabel bagai sutra mengikuti panah, melengkung di atas kolam dan menjadi jangkar di tempat menancapnya, sehingga membentuk bintang emas raksasa. Lalu, benang-benang logam yang lebih kecil mulai menganyam di antara benang-benang utama, membentuk jaring.

"Kita harus keluar," kataku.

"Ya iyalah!" kata Annabeth.

Aku menyambar perisai itu dan kami berlari, tetapi menaiki tanjakan kolam tidak semudah menuruninya.

"Ayo!" teriak Grover.

Dia berusaha membuka satu bagian jaring untuk kami, tetapi di mana pun ia menyentuhnya, benang-benang emas itu mulai membelit tangannya.

Kepala-kepala Cupid membuka. Keluarlah kamera-kamera video. Lampu sorot keluar di sekeliling kolam renang, terang menyilaukan, dan suara *loudspeaker* bergemuruh: "Siaran langsung ke Olympus satu menit lagi ... Lima puluh sembilan detik, lima puluh delapan ...."

"Hephaestus!" jerit Annabeth. "Bodoh sekali aku! Huruf eta itu huruf 'H'. Dia membuat jebakan ini untuk memergoki istrinya dengan Ares. Sekarang kita akan disiarkan langsung ke Olympus dan tampak seperti orang bodoh!"

Kami hampir mencapai tepi ketika baris cermin itu membuka seperti

tingkap dan ribuan ... benda logam kecil mengalir keluar.

Annabeth menjerit.

Pasukan serangga yang bisa diputar: tubuh perunggu bergigi, kaki kerempeng, mulut bercapit kecil, semuanya merayap ke arah kami, dalam gelombang logam yang berderak dan berputar.

"Laba-laba!" kata Annabeth. "La—la—aaaah!"

Aku belum pernah melihatnya seperti ini. Dia terjengkang ketakutan dan hampir dikerubungi robot laba-laba itu sebelum aku menariknya berdiri dan menyeretnya kembali ke arah perahu.

Benda-benda itu keluar dari seluruh dinding kolam sekarang, jutaan, membanjir ke tengah kolam, benar-benar mengepung kami. Aku menghibur diri, bahwa mereka mungkin tidak diprogram untuk membunuh, hanya mengepung kami dan menggigit kami dan membuat kami tampak bodoh. Tetapi, kalau dipikir lagi, jebakan ini dimaksudkan untuk dewa-dewa. Dan kami bukan dewa.

Aku dan Annabeth memanjat masuk ke dalam perahu. Aku mulai menendangi laba-laba yang berbondong-bondong naik. Aku berteriak kepada Annabeth agar membantuku, tetapi dia terlalu lumpuh untuk melakukan apa-apa selain menjerit.

"Tiga puluh, dua puluh sembilan," kata *speaker*.

Laba-laba mulai meludahkan helai-helai benang logam, berusaha mengikat kami. Benang itu cukup mudah diputuskan pada mulanya, tetapi jumlahnya begitu banyak, dan laba-laba itu terus berdatangan. Aku menendang satu dari kaki Annabeth dan capitnya memotong sedikit sepatu selancarku yang baru.

Grover melayang-layang di atas kolam renang dengan sepatu terbang, berusaha menarik lepas jaring itu, tetapi jaring itu tak bergeming.

Pikir, kataku dalam hati. Pikir.

Pintu masuk Terowongan Asmara berada di bawah jaring. Kami bisa menggunakannya sebagai jalan keluar, tetapi terowongan itu dihalangi sejuta laba-laba robot.

"Lima belas, empat belas," kata *speaker*.

Air, pikirku. Dari mana asal air wahana ini?

Lalu kulihat semua: pipa-pipa air raksasa di belakang cermin, tempat semua laba-laba ini berasal. Dan di atas jaring, di sebelah salah satu Cupid, bilik berjendela kaca yang pasti merupakan pos si pengendali.

"Grover!" teriakku. "Masuk ke bilik itu! Cari tombol 'nyala'!"

"Tapi—"

"Cepat!" Ini harapan gila, tetapi satu-satunya peluang kami. Laba-laba itu sekarang menutupi haluan kapal. Annabeth menjerit-jerit. Aku harus membawa kami keluar dari sini.

Grover sekarang sudah berada di balik pengendali, menghantam-hantam tombol.

"Lima, empat—"

Grover menatapku putus asa, mengangkat tangan. Dia memberitahuku bahwa dia telah menekan setiap tombol, tetapi tetap tak terjadi apa-apa.

Aku memejamkan mata, dan berpikir tentang ombak, air melanda, Sungai Mississippi. Aku merasakan sentakan akrab di perutku. Aku berusaha membayangkan bahwa aku menyeret samudra sampai ke Denver.

"Dua, satu, *nol!*"

Air meledak keluar dari pipa. Air itu bergemuruh ke dalam kolam, menyapu semua laba-laba. Aku menarik Annabeth ke kursi di sebelahku mengencangkan sabuk pengamannya sementara ombak pasang menghantam perahu kami, menaikinya, menyapu semua laba-laba dan membuat kami basah kuyup, tetapi tidak menggulingkan kami. Perahu itu berputar, terangkat dalam banjir, dan berputar-putar di pusaran.

Air itu penuh dengan laba-laba yang korsleting, sebagian dari mereka menabrak tembok beton kolam dengan begitu kuat, sehingga meledak.

Lampu sorot menerangi kami. Kamera Cupid sudah berputar, siaran langsung ke Olympus.

Tetapi, aku hanya bisa berkonsentrasi pada mengendalikan perahu. Aku menyuruhnya mengikuti arus, menjauhi tembok. Mungkin hanya imajinasiku, tetapi perahu itu tampaknya menanggapi. Setidaknya, perahu itu tidak hancur berkeping-keping. Kami berputar sekali lagi, tingkat air sekarang hampir cukup tinggi untuk mencacah kami pada jaring logam. Lalu, hidung perahu membelok ke arah terowongan dan kami melaju ke kegelapan.

Aku dan Annabeth berpegangan erat, menjerit, sementara perahu itu melesat di belokan dan menyerempet tikungan dan menukik 45 derajat melewati gambar-gambar Romeo dan Juliet serta banyak hal yang berkaitan dengan Hari Valentine.

Lalu, kami keluar dari terowongan, udara malam bersiul melalui rambut kami sementara perahu menerjang lurus ke pintu keluar.

Jika wahana ini berfungsi, kami semestinya meluncur keluar dari turunan, ke antara Gerbang Asmara Emas dan mendarat aman di kolam keluar. Tetapi, ada masalah. Gerbang Asmara dirantai. Dua perahu yang terhanyut keluar dari terowongan sebelum kami sekarang menumpuk pada barikade itu—satu tenggelam, satu terbelah dua.

"Buka sabuk pengaman," teriakku kepada Annabeth.

"Kau gila?"

"Kecuali kau mau mati hancur." Aku mengikatkan perisai Ares ke lenganku. "Kita harus melompat." Gagasanku sederhana dan gila. Saat perahu menabrak, kami akan menggunakan kekuataannya sebagai papan tolakan untuk melompati gerbang. Aku pernah mendengar orang selamat dari kecelakaan mobil dengan cara itu, terlempar 10-15 meter dari kecelakaan. Kalau beruntung, kami akan mendarat di kolam.

Annabeth tampaknya mengerti. Dia mencengkeram tanganku sementara gerbang semakin dekat.

"Ikuti aba-abaku," kataku.

"Tidak! Aba-abaku!"

"Apa?"

"Fisika sederhana!" teriaknya. "Gaya kali sudut trayek—"

"Baik!" teriakku. "Ikut aba-aba-*mu*!"

Dia ragu ... ragu ... lalu berteriak, "Sekarang!"

*Krak!*

Annabeth benar. Andaikan kami melompat menuruti pikiranku, kami tentu menabrak gerbang. Dia memungkinkan kami mendapat tolakan maksimum.

Sayangnya, lebih besar daripada yang kami perlukan. Perahu kami menabrak ke tumpukan dan kami terlontar ke udara, lurus melewati gerbang, melewati kolam, dan turun menuju aspal keras.

Sesuatu menangkapku dari belakang.

Annabeth berteriak, "Aduh!"

Grover!

Di tengah udara, dia menyambar kemejaku dan lengan Annabeth, dan berusaha menarik kami agar tidak terbanting, tetapi aku dan Annabeth memiliki momentum.

"Kalian terlalu berat!" kata Grover. "Kita akan terbanting!"

Kami berputar-putar ke tanah, Grover berupaya sekuat tenaga untuk memperlambat jatuh.

Kami menabrak papan foto. Kepala Grover masuk langsung ke lubang di tempat wisatawan menempatkan kepala, berpura-pura menjadi Nu-Nu si Paus Ramah. Annabeth dan aku terguling ke tengah, memar tetapi hidup. Perisai Ares masih terikat di lenganku.

Setelah kami mengatur napas, aku dan Annabeth mengeluarkan Grover dari papan foto dan berterima kasih kepadanya karena menyelamatkan nyawa kami. Aku menoleh kembali ke Wahana Asmara. Airnya sedang menyusut. Perahu kami yang menabrak gerbang hancur berkeping-keping.

Seratus meter dari situ, di kolam masuk, Para Cupid masih memfilmkan kejadian ini. Patung-patung itu berputar sehingga kameranya menyorot langsung kepada kami, lampu sorot menyorot wajah kami.



"Pertunjukan selesai!" teriakku. "Terima kasih! Selamat malam!"

Para Cupid berbalik ke posisi mereka semula. Lampu mati. Taman itu sunyi dan gelap lagi, kecuali cucuran kecil air ke kolam-keluar Wahana Asmara. Aku bertanya-tanya apakah Olympus sekarang menonton iklan, atau apakah peringkat penonton kami tinggi atau tidak.

Aku benci digoda. Aku benci dikelabui. Dan aku punya banyak pengalaman menghadapi penindas yang senang berbuat begitu kepadaku. Aku mengangkat perisai di lenganku dan menoleh kepada teman-temanku. "Kita perlu bicara sedikit dengan Ares."

## 16. Kami Membawa Zebra ke Vegas

Sang dewa perang menunggu kami di lapangan parkir restoran.

"Wah, wah," katanya. "Kalian tidak terbunuh."

"Kau sudah tahu di sana ada jebakan," kataku.

Ares menyeringai jail. "Pasti si pandai besi cacat itu kaget sewaktu dia menjaring sepasang anak bodoh. Kalian tampak bagus di televisi."

Aku menyorongkan perisai kepadanya. "Dasar berengsek."

Annabeth dan Grover menahan napas.

Ares menyambar perisai itu dan memutarnya di udara seperti adonan pizza. Perisai itu berubah bentuk, meleleh menjadi rompi tahan peluru. Dia menyampirkannya di punggung.

"Lihat truk yang di sana?" Dia menunjuk truk delapan belas roda yang diparkir di seberang jalan restoran. "Itu tumpanganmu. Membawamu langsung ke L.A., dengan singgah sekali di Vegas."

Truk beroda delapan belas itu memasang tanda di belakang, yang bisa kubaca hanya karena dicetak dengan huruf putih berlatar hitam, kombinasi yang baik untuk pengidap disleksia: WELAS ASIH INTERNASIONAL TRANSPORTASI KEBUN BINATANG YANG MANUSIAWI. AWAS: HEWAN LIAR HIDUP.

Kataku, "Kau pasti bercanda."

Ares menjentikkan jari. Kunci pintu belakang truk itu terbuka. "Tumpangan gratis ke Barat, Bocah. Berhenti mengeluh. Dan ini sedikit hadiah untuk mengerjakan tugas dariku."

Dia mengambil ransel nilon biru dari setang motornya dan melemparkannya kepadaku.

Di dalamnya ada pakaian bersih untuk kami semua, uang tunai dua puluh dolar, dan sekantong penuh drachma emas, dan sekantong Oreo Isi

Dobel.

Kataku, "Aku nggak mau rongsok—"

"Terima kasih, Tuan Ares," sela Grover, sambil memberiku tatapan peringatan terbaiknya. "Terima kasih banyak."

Aku mengertakkan gigi. Menolak pemberian dewa mungkin merupakan hinaan yang membawa maut, tetapi aku tak menginginkan apa pun yang pernah disentuh Ares. Dengan enggan, kusandang ransel itu di bahu. Aku tahu amarahku disebabkan oleh kehadiran si dewa perang, tetapi aku gatal ingin menonjok hidungnya. Dia mengingatkanku akan semua penindas yang pernah kuhadapi: Nancy Bobofit, Clarisse, Gabe si Bau, guru-guru sarkastis—setiap orang berengsek yang pernah mengataiku bodoh di sekolah atau menertawakanku saat aku dikeluarkan.

Aku menoleh ke restoran, yang sekarang hanya berisi beberapa pelanggan. Si pelayan yang menyajikan makanan kami memandang gugup keluar jendela, seolah-olah dia cemas Ares akan menyakiti kami. Dia menyeret si koki penggoreng dari dapur untuk melihat. Dia mengatakan sesuatu kepada si koki. Koki itu mengangguk, mengangkat kamera sekali-pakai yang kecil dan memotret kami.

Bagus, pikirku. Besok masuk koran lagi deh.

Aku membayangkan judul beritanya: PELARIAN DUA BELAS TAHUN MEMUKULI PENGENDARA MOTOR YANG TAK BERDAYA.

"Kau berutang satu hal lagi padaku," kataku kepada Ares, sambil berusaha menjaga agar suaraku tetap datar. "Kau menjanjikan informasi tentang ibuku."

"Kau yakin kuat mendengar beritanya?" Dia menstarter motornya. "Dia belum mati."

Bumi terasa berputar di kakiku. "Apa maksudmu?"

"Maksudku, dia diambil dari si Minotaurus sebelum dia sempat mati. Dia diubah menjadi air mancur emas, kan? Itu metamorfosis. Bukan kematian. Dia ditahan."

"Ditahan. Kenapa?"

"Kau perlu belajar tentang perang, Bocah. Sandera. Orang ditahan untuk mengendalikan orang lain."

"Nggak ada orang yang mengendalikan aku."

Dia tertawa. "Begini, ya? Sampai ketemu, Nak."

Aku mengepalkan tangan. "Kau sok sekali, Tuan Ares, untuk seseorang yang melarikan diri dari patung Cupid."

Di balik kacamatanya, api berkobar. Terasa angin panas di rambutku. "Kita akan bertemu lagi, Percy Jackson. Lain kali kalau kau berkelahi, berhati-hatilah."

Dia membunyikan Harley-nya, lalu menderu menyusuri jalan Delancy.

Kata Annabeth, "Itu bukan tindakan cerdas, Percy."

"Biarin."

"Jangan cari musuh dengan dewa. Terutama dengan dewa yang itu."

"Hei, teman-teman," kata Grover. "Aku nggak ingin menyela, tetapi ...."

Dia menunjuk ke restoran. Di kasir, kedua pelanggan terakhir membayar bon, dua lelaki berbaju monyet hitam yang seragam, dengan logo putih di punggung yang sama dengan logo di truk WELAS ASIH INTERNASIONAL.

"Kalau kita mau menumpang truk kebun binatang kilat," kata Grover, "kita harus buru-buru."

Aku tak menyukainya, tetapi kami tak ada pilihan yang lebih baik. Laig pula, aku sudah kenyang melihat Denver.

Kami berlari menyeberangi jalan dan memanjat bagian belakang truk besar itu, lalu menutup pintunya.

\* \* \*

Hal pertama yang terasa adalah baunya. Seperti kotak pasir kotoran kucing terbesar di dunia.

Bagian dalam truk itu gelap, sampai aku membuka tutup Anaklusmos. Bilahnya menerangi pemandangan yang sangat memilukan dengan cahaya perunggu samar. Dalam sebaris kerangkeng logam kotor, duduklah tiga

hewan kebun binatang yang paling mengesankan yang pernah kulihat: zebra, singa albino jantan, dan semacam antelop aneh yang aku tak tahu namanya.

Seseorang telah melempar sekarung lobak cina kepada si singa. Hewan itu jelas tak mau memakannya. Zebra dan antelop mendapat masing-masing satu nampan gabus yang berisi daging hamburger. Surai si zebra lengket karena permen karet, seolah-olah ada yang iseng meludahinya pada waktu luang. Salah satu tanduk si antelop diikatkan balon ulang tahun perak yang konyol, bertuliskan SUDAH GAEK!

Rupanya, tak ada yang ingin mendekati si singa untuk memperlakukannya, tetapi hewan malang itu mondar-mandir di atas selimut kotor, di ruangan yang terlalu kecil baginya, terengah-engah karena udara panas dan pengap truk itu. Lalat mengerubungi matanya yang merah jambu, dan tulang iganya tampak menonjol pada bulunya yang putih.

"Ini welas asih?" teriak Grover. "Transportasi kebun binatang manusiawi?"

Dia mungkin ingin keluar lagi dan memukuli kedua sopir truk itu dengan seruling, dan aku ingin membantunya, tetapi saat itu mesin truk menggerung menyala, truk mulai berguncang, dan kami terpaksa duduk kalau tidak mau jatuh.

Kami berkumpul di pojok, di atas karung pakan yang berjamur, berusaha mengabaikan bau dan panas dan lalat. Grover berbicara kepada hewan-hewan itu dengan serentetan embik kambing, tetapi mereka hanya menatapnya sedih. Annabeth ingin merusak kerangkeng dan membebaskan mereka saat itu juga, tetapi kuingatkan bahwa hal itu tak ada gunanya sampai truk berhenti bergerak. Lagi pula, aku mendapat perasaan bahwa, bagi si singa, kami mungkin tampak lebih lezat daripada lobak itu.

Aku menemukan kendi air dan mengisi mangkuk mereka, lalu menggunakan Anaklusmos untuk menyeret makanan yang tak cocok itu dari dalam kerangkeng. Kuberikan daging kepada si singa dan lobak kepada si zebra dan antelop.

Grover menenangkan si antelop, sementara Annabeth menggunakan pisaunya untuk memotong balon dari tanduknya. Gadis itu juga ingin memotong permen karet dari surai kuda, tetapi kami memutuskan bahwa itu terlalu berisiko di dalam truk yang berguncang-guncang. Kami meminta Grover berjanji kepada hewan-hewan itu, bahwa kami akan membantu mereka lagi pagi-pagi, lalu kami bersiap tidur malam itu.

Grover meringkuk di atas karung lobak; Annabeth membuka kantong Oreo Isi Dobel dan menggigiti sekeping biskuit dengan setengah hati; aku berusaha menghibur diri dengan berkonsentrasi pada kenyataan bahwa kami sudah setengah jalan ke Los Angeles. Setengah jalan ke tujuan kami. Baru tanggal 14 Juni. Titik balik matahari masih tanggal 21. Kami masih punya banyak waktu.

Di lain pihak, aku tak tahu sama sekali apa yang akan terjadi berikutnya. Para dewa terus mempermainkanku. Setidaknya, Hephaestus cukup berbudi, sehingga jujur ketika melakukannya—dia memasang kamera dan mengiklankan aku sebagai hiburan. Tapi, bahkan saat kamera tidak berputar, aku merasa misiku sedang diamati. Aku menjadi sumber hiburan bagi para dewa.

"Eh," kata Annabeth, "maaf ya, tadi aku panik di taman air, Percy."

"Nggak apa-apa."

"Soalnya ...." Dia menggigil. "Laba-laba."

"Gara-gara cerita Arachne itu, ya," tebakku. "Dia diubah menjadi laba-laba karena menantang ibumu berlomba menganyam, ya?"

Annabeth mengangguk. "Sejak itu anak-anak Arachne membalas dendam kepada anak-anak Athena. Kalau ada laba-laba dalam jarak 1 kilometer dariku, pasti dia bisa menemukanku. Aku benci makhluk kecil yang merayap-rayap. Yang pasti, aku berutang budi padamu."

"Kita satu tim, kan?" kataku. "Lagi pula, Grover yang terbang dengan hebat."

Kusangka Grover sudah tidur, tetapi dia menggumam dari sudut, "Aku memang cukup hebat, ya?"

Aku dan Annabeth tertawa.

Dia membelah sebuah Oreo, dan memberikan setengahnya kepadaku. "Dalam pesan Iris ... apakah Luke benar-benar nggak berkata apa-apa?"

Aku mengunyah kue dan memikirkan cara menjawab pertanyaan itu. Percakapan via pelangi itu mengganguku sepanjang sore. "Kata Luke, kau dan dia sudah lama berteman. Dia juga berkata bahwa kali ini Grover nggak akan gagal. Nggak ada yang akan berubah menjadi pohon pinus."

Dalam cahaya perunggu remang-remang dari mata pedang, sulit membaca raut muka mereka.

Grover mengembik nelangsa.

"Semestinya sejak awal aku memberitahumu yang sebenarnya." Suaranya gemetar. "Kupikir, kalau kau tahu seberapa besar kegagalanku, kau nggak akan mau aku ikut."

"Kau satir yang berusaha menyelamatkan Thalita, putri Zeus."

Dia mengangguk suram.

"Dan kedua anak blasteran yang menemani Thalia, yang sampai ke perkemahan dengan selamat ...." Aku menatap Annabeth. "Itu kau dan Luke, ya?"

Dia meletakkan Oreo, tanpa dimakan. "Seperti yang kau bilang, Percy, seorang anak blasteran berumur tujuh tahun nggak mungkin bisa berjalan sejauh itu kalau hanya sendirian. Athena membimbingku ke orang yang dapat membantu. Thalita dua belas tahun. Luke empat belas. Mereka berdua kabur dari rumah, sama sepertiku. Mereka dengan senang hati mengajakku. Mereka ... petarung monster yang hebat, bahkan tanpa pelatihan. Kami menuju utara dari Virginia tanpa rencana jelas, menghalau monster selama sekitar dua minggu sebelum Grover menemukan kami."

"Aku ditugasi mengiringi Thalia ke perkemahan," katanya sambil terisak-isak. "Cuma Thalia. Aku mendapat perintah tegas dari Chiron: jangan melakukan apa pun yang memperlambat penyelamatan. Soalnya, kami tahu Hades mengincar Thalia, tapi aku nggak tega meninggalkan Luke dan Annabeth berdua saja. Kupikir ... kupikir aku bisa membimbing

ketiga-tiganya hingga selamat. Karena kesalahankulah Makhluk Baik itu bisa mengejar kami. Aku terpaksa. Aku ketakutan dalam perjalanan kembali ke perkemahan dan beberapa kali salah belok. Andai saja aku lebih cepat ...”

“Hentikan,” kata Annabeth. “Nggak ada yang menyalahkanmu. Thalia juga nggak menyalahkanmu.”

“Dia mengorbankan diri demi menyelamatkan kita,” kata Grover merana. “Dia mati gara-gara aku. Dewan Tetua Berkuku Belah juga bilang begitu.”

“Karena kau tak mau meninggalkan kedua anak blasteran yang lain?” kataku. “Itu nggak adil.”

“Percy benar,” kata Annabeth. “Aku nggak mungkin masih hidup sekarang, kalau bukan berkat dirimu, Grover. Luke juga. Kami nggak peduli apa kata dewan.”

Grover terus terisak-isak dalam gelap. “Peruntunganku memang begitu. Aku satir paling payah sepanjang zaman, tapi malah menemukan dua anak blasteran terkuat abad ini, Thalia dan Percy.”

“Kau tidak payah,” Annabeth bersikeras. “Kau lebih pemberani daripada satir mana pun yang pernah kutemui. Coba sebutkan satu satir lain yang berani pergi ke Dunia Bawah. Aku yakin Percy sangat senang kau sekarang berada di sini.”

Dia menendang tulang keringku.

“Iya,” kataku, yang memang akan kukatakan sekalipun tidak ditendang. “Bukan karena peruntungan, kau menemukan Thalia dan aku, Grover. Kau punya hati terbesar di antara semua satir. Kau pencari yang alami. Itu sebabnya kaulah yang akan menemukan Pan.”

Aku mendengar helaan napas puas yang dalam. Aku menunggu Grover mengatakan sesuatu, tetapi napasnya malah bertambah berat. Ketika bunyinya berubah menjadi dengkur, kusadari dia sudah tidur.

“Bagaimana sih dia bisa begitu?” aku terheran-heran.

“Nggak tahu,” kata Annabeth. “Tapi, baik sekali perkataanmu untuknya



barusan.”

“Aku sungguh-sungguh.”

Kami diam selama beberapa kilometer, terambul-ambul di karung pakan. Si zebra mengunyah lobak. Si singa menjilat sisa daging hamburger dari bibirnya dan menatapku penuh harap.

Annabeth menggosok-gosok kalungnya, seolah-olah sedang memikirkan strategi yang mendalam.

“Manik pohon pinus itu,” kataku. “Itu dari tahun pertamamu?”

Dia melihat. Dia baru sadar bahwa dia memegang manik-manik itu.

“Iya,” katanya. “Setiap bulan Agustus para pembina meilih peristiwa terpenting pada musim panas itu, dan melukisnya di manik-manik tahun itu. Aku mendapat pohon pinus Thalia, perahu Yunani yang terbakar, centaurus bergaun pesta prom—nah yang *itu* musim panas yang aneh ....”

“Dan cincin universitas itu punya ayahmu?”

“Bukan urusan—” Dia menahan diri. “Ya. Punya ayahku.”

“Kau tak perlu cerita.”

“Nggak ... nggak apa-apa..” Dia menghela napas dengan gemetar. “Ayahku mengirim cincin ini terlipat dalam surat, dua musim panas yang lalu. Cincin ini semacam kenang-kenangan terbesar dari Athena yang dia miliki. Dia nggak mungkin berhasil menempuh program doktornya di Harvard tanpa Athena .... Ceritanya panjang. Pokoknya, dia bilang dia ingin aku yang menyimpannya. Dia minta maaf karena bersikap berengsek selama ini, katanya dia mencintaiku dan merindukanku. Dia ingin aku pulang dan tinggal bersamanya.”

“Kedengarannya tidak buruk.”

“Yah ... masalahnya, aku percaya padanya. Aku mencoba pulang tahun ajaran itu, tetapi ibu tiriku sama saja seperti dulu. Dia nggak ingin anak-anaknya terancam bahaya gara-gara tinggal bersama orang aneh. Ada monster menyerang. Kami bertengkar. Monster menyerang. Kami bertengkar. Aku bahkan nggak bertahan sampai libur musim dingin. Aku menelepon Chiron dan langsung pulang ke Perkemahan Blasteran.”

"Apa menurutmu kau akan mencoba lagi tinggal bersama ayahmu?"

Dia tak menemui mataku. "Nggaklah. Aku nggak suka menyakiti diri sendiri."

"Sebaiknya kau jangan menyerah," kataku. "Surati ayahmu atau apa."

"Terima kasih untuk nasihatnya," katanya dingin, "tetapi ayahku sudah memilih dengan siapa dia ingin tinggal."

Kami melalui beberapa kilometer lagi dalam diam.

"Jadi, kalau dewa bertempur," kataku, "apakah peta kekuatannya akan sama seperti Perang Troya? Apakah Athena akan melawan Poseidon?"

Dia meletakkan kepalanya pada ransel pemberian Athena, dan memejamkan mata. "Aku nggak tahu apa yang akan dilakukan Ibuku. Aku cuma tahu aku akan bertempur di sampingmu."

"Kenapa?"

"Karena kau temanku, Otak Ganggang. Ada pertanyaan bodoh lain?"

Aku tak terpikir jawaban untuk itu. Untungnya, tak perlu kucari. Annabeth sudah tidur.

Aku kesulitan ikut tidur, karena Grover mendengkur dan si singa albino menatapku dengan lapar, tetapi akhirnya aku memejamkan mata.

\* \* \*

Mimpi burukku dimulai seperti mimpi yang sudah pernah kualami sejuta kali sebelumnya: aku dipaksa mengerjakan tes standar sambil memakai jaket pengaman. Semua anak lain sedang beristirahat, dan si guru terus berkata, *Ayo, Percy. Kau tidak bodoh, kan? Ambil pensilmu.*

Lalu, mimpi itu menyimpang dari yang biasa.

Aku menoleh ke bangku ke sebelah dan melihat seorang gadis duduk di situ, juga mengenakan jaket pengaman. Dia seumur dengnaku, rambut hitamnya bergaya *punk* yang acak-acakan, matanya yang berwarna hijau badai dihias dengan pensil mata hitam, dan hidungnya berbintik-bintik. Entah bagaimana, aku tahu siapa dia. Thalía, putri Zeus.

Dia meronta melawan jaket pengamannya, mendelik kearahku dengan

frustrasi, dan membentak, *Bagaimana, Otak Ganggang? Salah satu dari kita harus keluar dari sini.*

Dia benar, pikirku dalam mimpi. Aku akan kembali ke gua itu. Aku akan melabrak Hades.

Jaket pengaman itu mencari dari tubuhku. Aku jatuh menembus lantai ruang kelas. Suara si guru berubah hingga terdengar dingin dan jahat, menggema dari kedalaman jurang besar.

*Percy Jackson, katanya. Ya, kulihat pertukaran itu berlangsung lancar.*

Aku kembali berada di gua yang gelap itu, sementara arwah orang mati melayang-layang di sekitarku. Monster itu berbicara dari dalam lubang yang tak bisa kulihat, tetapi kali ini bukan kepadaku. Kekuatan melumpuhkan milik suara itu tampaknya diarahkan ke tempat lain.

*Dan dia tak mencurigai apa-apa? tanyanya.*

Suara lain, yang hampir kukenali, menjawab di balik bahunya. *Tidak, tuanku. Dia tak menyadarinya, sama seperti yang lain.*

Aku menoleh, tetapi tak ada siapa-siapa di situ. Si pembicara tak terlihat.

*Tipuan demi tipuan, makhluk di lubang itu berkomentar. Bagus.*

*Sungguh, tuanku, kata suara di sebelahku, engkau sesuai dengan nama Si Menyimpang. Tapi apakah itu benar-benar perlu? Aku bisa saja membawakanmu curianku secara langsung—*

*Kau? kata si monster dengan mencemooh. Kau sudah menunjukkan batas kemampuanmu. Kau tentu sudah gagal sama sekali, andai aku tak turut campur.*

Tapi, tuanku—

Dia, budak kecil. Enam bulan ini kita telah memperoleh banyak hal. Amarah Zeus sudah membesar. Poseidon telah memainkan kartunya yang terakhir. Sekarang kita akan menggunakannya untuk merugikan dirinya. Tak lama lagi, kau akan mendapat hadiah yang kauinginkan, dan pembalasan dendammu. Begitu kedua benda itu dibawa ke tanganku ... tapi tunggu. Dia ada di sini.

*Apa? Si hamba yang tak terlihat tiba-tiba terdengar tegang. Engkau memanggilnya, tuanku?*

*Tidak. Kekuatan penuh perhatian si monster sekarang tertuang padaku, membuatku terpaksa di tempat. Terkutuklah darah ayahnya—dia terlalu mudah berubah, terlalu tak bisa diduga. Anak itu yang membawa dirinya sendiri ke sini.*

*Mustahil! seru si hamba.*

*Mungkin mustahil untuk orang lemah sepertimu, suara itu mengejek. Lalu kekuatan dinginnya kembali beralih kepadaku. Jadi ... kau ingin bermimpi tentang misimu, blasteran muda? Aku akan memenuhi keinginanmu.*

Pemandangan berubah.

Aku berdiri di ruang singgasana yang luas, bertembok marmer hitam dan berlantai perunggu. Singgasana mengerikan yang kosong itu dibuat dari tulang manusia yang dipadukan. Di kaki mimbar berdirilah ibuku, beku dalam cahaya emas berkilauan, tangannya terjulur.

Aku mencoba melangkah mendekati, tetapi kakiku tak mau bergerak. Aku meraihnya, tetapi menyadari bahwa tanganku layu hingga ke tulang. Kerangka tulang yang menyeringai dalam baju zirah Yunani mengerumuniku, menyampirkan jubah sutra pada tubuhku, menghiasi kepalaku dengan mahkota daun dafnah yang diasapi dengan racun Chimera, membakar kulit kepalaku.

Suara jahat itu mulai tertawa. *Hormat kepada sang pahlawan penakluk!*

\* \* \*

Aku tersentak bangun.

Grover mengguncang bahu. "Truknya berhenti," katanya. "Kami rasa mereka akan datang untuk memeriksa hewan."

"Sembunyi!" desis Annabeth.

Dia sih gampang. Tinggal memakai topi ajaib, langsung menghilang. Aku dan Grover harus melompat ke balik karung pakan dan berharap kami terlihat mirip lobak.

Pintu truk berderit terbuka. Cahaya matahari dan udara panas mengalir masuk.

"Sial!" kata salah seorang sopir itu, melambaikan tangan di depan hidungnya yang jelek. "Lebih enak mengangkut peralatan rumah." Dia memanjat masuk dan menuangkan air dari kendi ke piring hewan-hewan itu.

"Kepanasan, jagoan?" tanyanya kepada si singa, lalu melemparkan sisa air tepat di wajah si singa.

Singa itu mengaum marha.

"Ya, ya, ya," kata lelaki itu.

Di sebelahku, di bawah karung lobak, Grover menegang. Sebagai pemakan sayur yang cinta damai, dia tampak segarang pembunuh.

Si sopir melempar kantong makanan yang penyek kepada si antelop. Dia menyeringai kepada si zebra. "Apa kabar, Belang? Setidaknya *kau* akan disingkirkan di perhentian ini. Suka acara sulap, nggak? Kau pasti suka yang satu ini. Kau akan digergaji menjadi dua!"

Si zebra, dengan mata liar ketakutan, menatap lurus kepadaku.

Tak ada suara, tetapi sejernih kristal, kudengar ia berkata: *Bebaskan aku, Tuan. Tolong.*

Aku terlalu tertegun, sehingga tak langsung bereaksi.

Terdengar *duk-duk-duk* keras dari sisi truk.

Si sopir yang berada di dalam bersama kami berteriak, "Apa maumu, Eddie?"

Suara di luar—suara Eddie tentunya—balas berteriak. "Maurice? Kau bilang apa?"

"Kenapa kau menggedor-gedor?"

*Duk-duk-duk.*

Di luar, Eddie berteriak, "Menggedor apa?"

Teman kita Maurice memutar mata dan keluar lagi, sambil mengumpat Eddie karena tolol.

Sedetik kemudian, Annabeth muncul di sebelahku. Pasti dia yang menggedor-gedor agar Maurice keluar dari truk. Katanya, "Usaha transportasi ini pasti ilegal."

"Jelas," kata Grover. Dia berhenti sejenak, seolah mendengarkan. "Kata si singa, orang-orang ini penyelundup hewan!"

*Benar*, kata suara zebra di otakku.

"Kita harus membebaskan mereka!" kata Grover. Dia dan Annabeth memandangu, menunggu pimpinanku.

Aku mendengar zebra itu berbicara, tetapi tidak si singa. Kenapa? Mungkin satu lagi cacat belajar yang kudidap ... aku cuma bisa memahami zebra? Lalu kupikir: kuda. Apa kata Annabeth soal Poseidon menciptakan kuda? Apakah zebra cukup dekat dengan kuda? Apakah karena itu aku bisa memahami perkataannya?

Kata si zebra, *Buka kerangkengku, Tuan. Tolong. Aku akan baik-baik saja setelah itu.*

Di luar, Eddie dan Maurice masih saling membentak, tetapi aku tahu mereka akan masuk untuk menyiksa hewan-hewan ini lagi kapan saja. Aku menyambar Riptide dan membacok gembok dari kerangkeng zebra.

Zebra itu melompat keluar. Ia berputar menghadapku dan menunduk. *Terima kasih, Tuan.*

Grover mengangkat tangannya dan mengatakan sesuatu kepada si zebra dalam bahasa kambing, seperti pemberkatan.

Persis ketika Maurice melongokkan kepala lagi ke dalam untuk memeriksa sumber keributan, si zebra melompatinya dan masuk ke jalan. Terdengar teriakan dan jeritan dan klakson mobil. Kami bergegas ke pintu truk dan melihat si zebra berlari di jalan lebar yang diapit dua deret hotel dan kasino dan tanda neon. Kami baru saja membebaskan seekor zebra di Las Vegas.

Maurice dan Eddie berlari mengejanya, diikuti beberapa polisi yang berteriak, "Hei! Kalian perlu izin untuk itu!"

"Sekarang waktu yang tepat untuk pergi," kata Annabeth.

"Hewan yang lain dulu," kata Grover.

Aku memotong gembok dengan pedang. Grover mengangkat tangannya dan mengucapkan pemberkatan kambing yang sama dengan yang diberikannya kepada si zebra.

"Selamat berjuang," kataku kepada hewan-hewan itu. Si antelop dan si singa keluar dari kerangkeng mereka dan pergi bersama-sama ke jalan.

Beberapa wisatawan menjerit. Sebagian besar hanya mundur dan memotret, mungkin menyangka ini semacam pertunjukan dari salah satu kasino.

"Apakah hewan-hewan itu akan baik-baik saja?" tanyaku kepada Grover. "Maksudku, padang pasir dan—"

"Nggak usah khawatir," katanya. "Aku memberikan perlindungan satir kepada mereka."

"Maksudnya?"

"Maksudnya, mereka akan mencapai alam liar dengan selamat," katanya. "Mereka akan menemukan air, makanan, naungan, apa pun yang mereka butuhkan, sampai mereka menemukan tempat tinggal yang aman."

"Kenapa kau nggak bisa memberkati kita seperti itu?" tanyaku.

"Cuma bisa buat hewan liar."

"Jadi, cuma Percy yang akan terpengaruh," Annabeth menyimpulkan.

"Hei!" protesku.

"Bercanda," katanya. "Ayo. Kita keluar dari truk jorok ini."

Kami disambut sore padang pasir. Udaranya paling sedikit 43 derajat Celcius, dan kami pasti kelihatan seperti gelandangan yang digoreng, tetapi semua orang terlalu tertarik pada hewan liar, sehingga tak terlalu memerhatikan kami.

Kami melewati Monte Carlo dan MGM. Kami melewati piramida, kapal bajak laut, Patung Liberty, replika yang cukup kecil, tetapi tetap membuatku rindu rumah.

Aku tak yakin apa yang kami cari. Mungkin cuma tempat untuk

berlindung dari panas selama beberapa menit, mencari roti lapis dan limun, membuat rencana baru untuk menuju ke barat.

Kami sepertinya salah membelok, karena kami ternyata menemui jalan buntu, berdiri di depan Hotel dan Kasino Teratai. Pintu masuknya berupa bunga neon raksasa, kelopaknyanya menyala dan berkedip-kedip. Tak ada orang yang masuk atau keluar, tetapi pintu krom yang gemerlap itu terbuka, menumpahkan udara AC yang beraroma bunga—kembang teratai, mungkin. Aku belum pernah mencium bau teratai, jadi aku tak yakin.

Si penjaga pintu tersenyum kepada kami. "Hei, anak-anak. Kalian kelihatan capek. Mau masuk dan duduk dulu?"

Aku sudah belajar bercuriga setelah seminggu terakhir ini. Aku menyimpulkan siapa pun bisa menjadi monster atau dewa. Sulit membedakannya. Tetapi, lelaki ini normal. Sekali lihat saja, aku bisa membedakan. Lagi pula, aku begitu lega mendengar seseorang yang terdengar begitu simpatik, sehingga aku mengangguk dan berkata kami ingin masuk. Di dalam, kami mengedarkan pandangan sekali, dan Grover berkata, "Wah."

Seluruh lobi itu merupakan ruangan permainan raksasa. Dan maksudku bukan mesin judi atau permainan Pac-Man kuno yang norak. Ada perosotan air dalam ruangan yang bagaikan ular memutar lift kaca, yang menjulang setinggi paling sedikit empat puluh lantai. Ada tembok panjat di satu sisi gedung, dan jembatan lompat *bungee* dalam ruangan. Ada pakaian realitas-virtual beserta senapan laser yang berfungsi. Dan ratusan *game* video, masing-masing sebesar televisi layar lebar. Pokoknya, kau tinggal sebut mainan apa pun, tempat ini pasti punya. Ada beberapa anak lain yang bermain, tapi tidak terlalu banyak. Tak perlu menunggu giliran untuk permainan apa pun. Ada pelayan dan gerai camilan di semua tempat, menyajikan setiap macam makanan yang dapat kaubayangkan.

"Hei!" kata seorang pelayan. Setidaknya, kuduga dia seorang pelayan. Dia mengenakan kemeja Hawaii putih-kuning yang bercorak teratai, celana pendek, dan sandal jepit. "Selamat datang di Kasino Teratai. Ini kunci kamar kalian."

Aku terbata-bata, "Eh, tapi ...."



"Tenang, tenang," katanya sambil tertawa. "Tagihannya sudah diurus. Tak ada biaya tambahan, tak perlu memberi tip. Langsung saja naik ke lantai atas, kamar 4001. Kalau perlu apa-apa, misalnya sabun busa tambahan untuk bak mandi air panas, atau target tanah liat untuk arena tembak, atau apa pun, hubungi saja meja depan. Ini kartu Tunai-Teratai. Bisa dipakai di restoran dan di semua permainan dan wahana."

Dia memberi kami kartu kredit plastik warna hijau masing-masing satu.

Aku yakin pasti ada kekeliruan. Jelas dia menganggap kami anak seorang jutawan. Tetapi, kuterima kartu itu dan berkata, "Berapa besar nilainya?"

Alisnya bertaut. "Maksudnya?"

"Maksudku, kapan nilai tunainya habis?"

Dia tertawa. "Oh, kau sedang bercanda. Boleh juga. Nikmati kunjungan kalian."

Kami naik lift ke lantai atas dan memeriksa kamar kami. Ternyata kamarnya mewah, terdiri atas tiga kamar tidur dan bar yang diisi permen, soda, dan keripik. Sambungan telepon langsung ke bagian layanan kamar. Handuk empuk dan kasur air serta bantal bulu. Televisi layar besar yang dilengkapi parabola dan internet berkecepatan tinggi. Balkonnya memiliki bak mandi air panas sendiri, dan benar saja, ada mesin pelontar target dan senapan, jadi kita bisa meluncurkan burung dara tanah liat langsung ke atas langit Las Vegas dan menembaknya dengan senapan. Aku merasa itu tak mungkin legal, tapi kupikir cukup keren. Pemandangan menghadap ke daerah Strip dan padang pasirnya sangat indah, meskipun aku ragu kami akan sempat melihat pemandangan, kalau kamarnya seperti ini.

"Wah, asyik," kata Annabeth. "Tempat ini ...."

"Asyik," kata Grover. "Benar-benar asyik."

Ada pakaian di lemari, dan ukurannya pas. Aku mengerutkan kening, merasa ini agak aneh.

Kulemparkan ransel Ares ke keranjang sampah. Tak diperlukan lagi. Saat kami pergi nanti, aku tinggal menagihkan ransel baru di toko hotel.

Aku mandi. Segar sekali rasanya, setelah seminggu bepergian dengan tubuh kotor. Aku bertukar pakaian, makan sekantong keripik, minum tiga Coke, dan setelahnya merasa lebih baik daripada yang kurasakan beberapa hari ini. Di sudut benakku ada masalah kecil yang terus mengusik. Aku bermimpi atau apa ... aku perlu berbicara dengan teman-temanku. Tetapi, aku yakin itu bisa menunggu.

Aku keluar dari kamar tidur dan mendapati bahwa Annabeth dan Grover juga sudah mandi dan berganti pakaian. Grover sedang makan keripik kentang sepuasnya, sementara Annabeth menyalakan saluran National Geographic di televisi.

"Tersedia segala macam stasiun di situ," kataku kepadanya, "kau malah menyalakan National Geographic. Sudah gila, ya?"

"Acaranya kan menarik."

"Aku merasa enak," kata Grover. "Aku suka tempat ini."

Tanpa ia sadari, sayap tumbuh dari sepatunya dan mengangkatnya 30 cm dari lantai, lalu turun lagi.

"Jadi, sekarang apa?" tanya Annabeth. "Tidur?"

Aku dan Grover bertukar pandang dan menyeringai. Kami berdua mengangkat kartu plastik Tunai-Teratai kami yang berwarna hijau itu.

"Waktunya bermain," kataku.

Aku tak ingat kapan terakhir kali aku asyik bermain seperti itu. Aku berasal dari keluarga yang relatif miskin. Berfoya-foya ala kami adalah keluar makan di Burger King dan menyewa video. Hotel bintang lima di Vegas? Mana mungkin.

Aku melompat *bungee* dari lobi lima atau enam kali, meluncur di perosotan air, berselancar salju di turunan ski tiruan, dan bermain kucing-kucingan laser realitas-virtual, dan permainan penembak jitu FBI. Aku melihat Grover beberapa kali, berpindah-pindah permainan. Dia benar-benar menyukai permainan pemburu terbalik—yaitu rusa keluar dan menembaki pemburu. Kulihat Annabeth bermain *game* tanya-jawab dan permainan otak lainnya. Di sana ada permainan simulasi 3-D raksasa, dan

kita bisa membangun kota sendiri, dan benar-benar bisa melihat gedung hologram mencuat pada papan tampilan. Aku tak terlalu terkesan, tetapi Annabeth suka sekali.

Aku tak tahu kapan persisnya aku pertama kali menyadari ada yang aneh.

Mungkin saat aku memerhatikan seorang pemuda berdiri di sampingku di penembak jitu VR. Umurnya sekitar tiga belas tahun, kira-kira, tapi pakaiannya aneh. Aku menyangka dia anak seorang peniru Elvis. Dia memakai jins cutbrai dan kemeja merah berlengan hitam, dan rambutnya dikeriting dan diminyaki seperti rambut anak perempuan New Jersey pada malam pesta.

Kami bermain penembak-jitu bersama dan dia berkata, "Aduhai, sobat. Aku baru dua minggu di sini, dan permainannya makin lama makin keren."

Aduhai?

Kemudian, saat kami mengobrol, aku mengomentari sesuatu sebagai "gue banget", dan dia menatapku agak heran, seolah-olah belum pernah mendengar kata itu digunakan seperti itu sebelumnya.

Katanya namanya Darrin, tetapi begitu aku mulai banyak bertanya, dia bosan denganku dan mulai kembali ke layar komputer.

Kataku, "Hei, Darrin?"

"Apa?"

"Sekarang tahun berapa?"

Dia merengut kepadaku. "Di dalam *game*?"

"Bukan. Di dunia nyata."

Dia harus mengingat-ingat. "1977."

"Masa," kataku, merasa agak takut. "Sungguh."

"Hei, bung. Pemali. Aku lagi main."

Setelah itu, dia benar-benar tidak menggubrisku.

Aku mulai mengajak bicara beberapa orang, dan ternyata tak mudah. Mereka lengket ke layar televisi, atau layar video, atau makanan, atau apa

pun. Aku menemukan seorang pemuda yang mengatakan bahwa sekarang tahun 1985. Seorang lagi mengatakan sekarang tahun 1993. Mereka semua mengaku belum terlalu lama berada di sini, beberapa hari, paling lama beberapa minggu. Mereka tidak tahu persis dan mereka tidak peduli.

Lalu, terpikir olehku, sudah berapa lama aku berada di sini? Rasanya baru beberapa jam, tetapi apa benar?

Aku berusaha mengingat mengapa kami berada di sini. Kami sedang menuju Los Angeles. Kami semestinya mencari pintu masuk ke Dunia Bawah. Ibuku .... Selama satu detik mengerikan, aku kesulitan mengingat namanya. Sally. Sally Jackson. Aku harus mencarinya. Aku harus menghentikan Hades memicu Perang Dunia III.

Kutemukan Annabeth masih membangun kota.

"Ayo," kataku. "Kita harus pergi."

Tak ada tanggapan.

Kuguncang dia. "Annabeth?"

Dia mengangkat kepala, kesal. "Apa?"

"Kita harus pergi."

"Pergi? Kau bicara apa sih? Aku baru saja membangun menara—"

"Tempat ini jebakan."

Dia tidak menjawab sampai kuguncang lagi. "Apa?"

"Dengar. Dunia Bawah. Misi kita!"

"Oh, ayolah, Percy. Beberapa menit lagi."

"Annabeth, ada orang-orang yang sudah berada di sini sejak tahun 1977. Anak-anak yang nggak pernah bertambah tua. Begitu masuk, kita akan tinggal selamanya."

"Lalu?" tanyanya. "Bisakan kau membayangkan tempat yang lebih asyik?"

Aku mencengkeram pergelangan tangannya dan menyentakkannya dari permainan itu.

"Hei!" Dia menjerit dan memukulku, tetapi orang lain bahkan tak mau repot menoleh. Mereka terlalu sibuk.

Aku memaksanya menatap mataku langsung. "Kataku, "Laba-laba. Laba-laba besar yang berbulu."

Itu menyentakannya. Penglihatannya menjernih. "Demi dewa-dewa," katanya. "Berapa lama kita—"

"Nggak tahu, tapi kita harus mencari Grover."

Kami mencari, dan menemukan dia masih bermain Rusa Pemburu Virtual.

"Grover!" kami berdua berteriak.

Dia berkata, "Matilah, manusia! Matilah, pencemar jahat yang bodoh!"

"Grover!"

Dia mengarahkan senapan plastik itu kepadaku dan mulai menembak, seolah-olah aku hanya salah satu gambar di layar.

Aku menoleh kepada Annabeth, dan kami bersama-sama memegang lengan Grover dan menyeret dia pergi. Sepatu terbangnya menjadi aktif dan mulai menarik-narik kakinya ke arah lain sementara dia berteriak, "Nggak mau! Aku baru sampai ke level baru! Nggak!"

Si pelayan Teratai bergegas menghampiri. "Wah, apakah kalian siap untuk kartu platinum?"

"Kami mau pergi," kataku.

"Sayang sekali," katanya, dan aku merasa dia memang sungguh-sungguh, bahwa kami akan membuatnya patah hati kalau kami pergi. "Kami baru saja menambah satu lantai penuh yang berisi permainan untuk anggota pemilik kartu platinum."

Dia menyodorkan kartunya, dan aku ingin satu. Aku tahu bahwa kalau aku mengambil satu, aku tak akan pernah pergi. Aku akan tinggal di sini, bahagia selamanya, bermain *game* selamanya, dan tak lama kemudian melupakan ibuku, misiku, bahkan mungkin namaku sendiri. Aku akan bermain penembak virtual bersama Darrin Disco yang aduhai itu

selamanya.

Grover meraih kartu itu, tetapi Annabeth menarik tangannya dan berkata, "Tidak, terima kasih."

Kami berjalan ke arah pintu, dan sementara kami berjalan, aroma makanan dan bunyi permainan terasa semakin mengundang. Aku teringat kamar kami di lantai atas. Kami bisa saja menginap hanya satu malam, tidur di tempat tidur betulan sekali ini ....

Lalu, kami melewati pintu Kasino Teratai dan berlari menyusuri trotoar. Sepertinya hari sedang sore, kira-kira waktu yang sama seperti saat kami masuk ke kasino, tetapi ada yang aneh. Cuacanya telah berubah sama sekali. Ada badai, dengan petir panas menyambar-nyambar di padang pasir.

Ransel Ares tersampir di bahu. Aneh. Aku yakin ransel itu sudah kubuang di keranjang sampah di kamar 4001, tetapi saat itu ada masalah lain yang harus kucemaskan.

Aku berlari ke kios koran terdekat dan membaca tahunnya dulu. Untunglah, tahunnya masih sama dengan tahun kami masuk. Lalu, aku membaca tanggalnya: dua puluh Juni.

Kami berada di dalam Kasino Teratai selama lima hari.

Kami hanya punya sisa waktu satu hari sebelum titik balik matahari musim panas. Satu hari untuk menuntaskan misi kami.

## 17. Kami Berbelanja Kasur Air

Ini ide Annabeth.

Dia menyuruh kami masuk ke kursi belakang sebuah taksi Vegas seolah-olah kami punya uang, dan berkata kepada si sopir, "Los Angeles."

Si sopir mengunyah cerutunya dan menilai penampilan kami. "Jaraknya hampir lima ratus kilometer. Untuk itu, kalian harus bayar di muka."

"Terima kartu debit kasino, nggak?" tanya Annabeth.

Dia mengangkat bahu. "Beberapa. Sama seperti kartu kredit. Harus kugesek dulu."

Annabeth memberinya kartu Tunai-Teratai hijau itu.

Si sopir memandangnya kurang percaya.

"Gesek saja," desak Annabeth.

Si sopir menggeseknya.

Argonya mulai berderak. Lampu berkedip-kedip. Akhirnya lambang tak-terhingga muncul di sebelah tanda dolar.

Cerutu itu jatuh dari bibir si sopir. Dia menoleh kepada kami dengan mata terbeliak. "Los Angeles sebelah mana... eh, Yang Mulia?"

"Dermaga Santa Monica." Annabeth duduk lebih tegak. Aku tahu dia menyukai sebutan "Yang Mulia" itu. "Kalau bisa mengantarkan kami ke sana dengan cepat, kau boleh menyimpan kembaliannya."

Mungkin Annabeth semestinya tidak bilang begitu.

Spidometer taksi itu tak pernah turun di bawah 150 km per jam di sepanjang perjalanan menyeberangi Padang Pasir Mojave.

\* \* \*

Di jalan, kami punya banyak waktu untuk mengobrol. Aku menceritakan mimpi terbaru kepada Annabeth dan Grover, tetapi semakin aku

berusaha mengingatnya, perinciannya semakin kabur. Kasino Teratai itu sepertinya membuat ingatanku korsleting. Aku tak bisa ingat suara si pelayan tak kasat mata itu, meskipun aku yakin orang itu kukenal. Si pelayan menyebut monster di lubang itu dengan gelar selain “tuanku” ... nama atau gelar khusus...

“Sang Bisu?” usul Annabeth. “Sang Kaya? Keduanya julukan untuk Hades.”

“Mungkin ...” kataku, meskipun keduanya terasa tidak pas.

“Ruang singgasana itu kedengarannya seperti ruang milik Hades,” kata Grover. “Biasanya ruangan itu digambarkan seperti itu.”

Aku menggeleng. “Ada yang aneh. Ruang singgasana itu bukan bagian utama mimpi itu. Dan suara dari lubang itu ... entahlah. Cuma nggak terasa seperti suara dewa.”

Mata Annabeth melebar.

“Apa?” tanyaku.

“Eh ... nggak. Aku cuma—Nggak, itu *pasti* Hades. Mungkin dia mengutus pencuri ini, orang yang nggak kelihatan ini, untuk mengambil petir asali, lalu timbul masalah—”

“Apa misalnya?”

“Nggak—nggak tahu,” katanya. “Tapi, kalau dia mencuri lambang kekuatan Zeus dari Olympia, dan para dewa memburunya, banyak masalah yang bisa timbul, kan? Jadi, pencuri ini terpaksa menyembunyikan petir itu, atau entah bagaimana dia kehilangan barangnya. Pokoknya, dia gagal membawanya ke Hades. Itu yang dibilang suara di dalam mimpimu kan? Orang itu gagal. Itu bisa menjelaskan apa yang dicari Erinyes saat mereka menyerang kita di bus. Mungkin mereka menyangka kita sudah mengambil petir itu.”

Aku heran Annabeth punya masalah apa. Dia tampak pucat.

“Tapi, kalau aku sudah mengambil petir itu,” kataku, “buat apa aku pergi ke Dunia Bawah?”

“Untuk mengancam Hades,” usul Grover. “Untuk menyogok atau



memerasnya demi mendapatkan kembali ibumu.”

Aku bersiul. “Pikiranmu licik juga, untuk ukuran kambing.”

“Wah, terima kasih.”

“Tapi, makhluk di lubang itu berkata, dia menunggu *dua* benda,” kataku. “Kalau petir asali itu satu, satu lagi apa?”

Grover menggeleng, jelas bingung.

Annabeth menatapku seolah-olah dia tahu pertanyaanku berikutnya, dan diam-diam berharap agar aku tidak bertanya.

“Kau punya dugaan soal makhluk apa yang berada di lubang itu, ya?” tanyaku kepadanya. “Maksudku, kalau itu bukan Hades?”

“Percy ... jangan bicarakan itu. Karena kalau bukan Hades .... Tidak. Pasti Hades.”

Tanah gersang bergerak lewat. Kami melewati tanda yang bertuliskan PERBATASAN NEGARA BAGIAN CALIFORNIA, 19 KM.

Aku merasa bahwa ada satu keping informasi yang penting tapi sederhana, yang luput dari perhatianku. Rasanya seperti saat aku menatap sebuah kata umum yang semestinya kukenal, tetapi aku tak bisa memahaminya karena satu-dua hurufnya melayang-layang. Semakin kupikirkan isiku, semakin aku yakin bahwa mengonfrontasi Hades bukanlah jawaban yang tepat. Ada hal lain yang sedang terjadi, sesuatu yang jauh lebih berbahaya.

Masalahnya: kami melaju menuju Dunia Bawah dengan kecepatan 150 km per jam, bertaruh bahwa Hades memegang petir asali itu. Kalau kami sampai di sana dan menemukan bahwa kami salah, kami tak akan punya waktu untuk memperbaikinya. Tenggat titik balik matahari musim panas akan berlalu dan perang akan dimulai.

“Jawabannya berada di Dunia Bawah,” Annabeth meyakinkanku. “Kau melihat arwah orang mati, Percy. Itu hanya mungkin ada di satu tempat. Yang kita lakukan ini sudah benar.”

Dia berusaha membangkitkan semangat kami dengan mengusulkan berbagai strategi cerdik untuk masuk ke Negeri Orang Mati, tetapi hatiku

tidak berselera. Terlalu banyak faktor yang tak diketahui. Rasanya seperti mengebut belajar untuk suatu ujian tanpa tahu topiknya. Dan percayalah, itu sih sudah cukup sering kulakukan.

Taksi itu melaju ke barat. Setiap tiupan angin melalui Death Valley terdengar seperti arwah orang mati. Setiap kali rem sebuah truk berdesis, aku teringat pada suara reptil Echinda

\* \* \*

Pada saat matahari terbenam, taksi menurunkan kami di pantai di Santa Monica. Pemandangannya persis seperti pantai L.A. di film-film, tetapi lebih bau. Ada wahana karnaval di sepanjang Dermaga, pohon kelapa di sepanjang trotoar, gelandangan tidur di bukit pasir, dan cowok peselancar yang menunggu ombak sempurna.

Aku, Grover, dan Annabeth menyusuri tepi pantai.

"Sekarang bagaimana?" tanya Annabeth.

Samudra Pasifik menjadi emas akibat matahari terbenam. Aku memikirkan sudah berapa lama waktu berlalu sejak aku berdiri di pantai di Montauk, di seberang negara ini, memandang samudra yang lain.

Bagaimana mungkin ada seorang dewa yang mampu mengendalikan semua itu? Apa kata guru IPA-ku dulu—dua per tiga permukaan bumi diliputi air? Bagaimana mungkin aku ini putra seseorang yang berkuasa itu?

Aku melangkah ke ombak.

“Percy?” kata Annabeth. “Kau mau apa?”

Aku terus berjalan, hingga air sepinggang, lalu sedada.

Annabeth berseru kepadaku, “Kau tahu sekotor apa air itu? Ada segala macam racun—”

Pada saat itulah kepalaku masuk ke air.

Pertama-tama aku menahan napas. Sulit rasanya memaksa diri mengisap napas. Akhirnya, aku tak tahan lagi. Aku menarik napas. Benar saja, aku bisa bernapas dengan normal.

Aku berjalan turun ke dasar pasir. Semestinya aku tak bisa melihat di air keruh, tapi entah bagaimana aku bisa tahu letak segala sesuatu. Aku dapat merasakan tekstur dasar yang beralun. Aku dapat melihat koloni *sand-dollar*<sup>3</sup> yang bertebaran di gunung pasir. Aku bahkan bisa melihat arus, aliran panas dan dingin berpusaran bersama.

Aku merasakan sesuatu menggesek kakiku. Aku melihat ke bawah dan hampir terlompat dari air seperti peluru. Di sebelahku meluncur hiu mako sepanjang satu setengah meter.

Tetapi, hewan itu tidak menyerang. Ia menggosokkan hidung padaku. Mengekor seperti anjing. Dengan ragu kusentuh sirip punggungnya. Hiu itu melonjak sedikit, seolah-olah memintaku memegang lebih erat. Aku memegang sirip itu dengan kedua tangan. Hiu itu melesat, menarikku

---

<sup>3</sup> Hewan laut berbentuk bulat pipih seperti koin besar berwarna hitam dan jika mati warnanya berubah menjadi putih kehijauan

bersamanya. Ia membawaku turun ke kegelapan. Ia menurunkanku di tepi laut dalam, di tempat bukit pasir menurun menjadi jurang luas. Rasanya seperti berdiri di tepi Grand Canyon pada tengah malam, tak bisa melihat banyak, tetapi tahu lubang itu ada di sana.

Permukaan laut tampak berkilauan sekitar 45 meter di atas sana. Aku tahu aku semestinya hancur oleh tekanan air. Tetapi, aku juga semestinya tak bisa bernapas. Aku bertanya-tanya apakah ada batas kedalaman yang bisa kuturuni, apakah aku bisa tenggelam ke dasar Samudra Pasifik.

Lalu, aku melihat sesuatu berkilauan dalam kegelapan di bawah, yang naik ke arahku dan tampak semakin besar dan terang. Sebuah suara perempuan, seperti suara ibuku, memanggil: "Percy Jackson."

Sementara dia mendekat, bentuknya semakin jelas. Rambutnya hitam berombak, pakaiannya terbuat dari sutra hijau. Cahaya berkelap-kelip di sekelilingnya, dan matanya begitu indah, sampai-sampai aku hampir tak memerhatikan kuda laut sebesar kuda yang ditunggangnya.

Wanita itu turun. Si kuda laut dan si hiu mako melesat pergi dan mulai bermain, sepertinya main kucing-kucingan. Si wanita bawah air tersenyum kepadaku. "Kau telah menempuh jarak yang jauh, Percy Jackson. Hebat."

Aku tak yakin apa yang harus dilakukan, jadi aku membungkuk. "Kau wanita yang berbicara kepadaku di Sungai Mississippi."

"Benar, Nak. Aku Nereid, arwah laut. Tidak mudah bagiku, muncul begitu jauh di hulu sungai, tetapi kaum naiad, sepupu air tawarku, membantu mempertahankan kekuatan nyawaku. Mereka menghormati Tuan Poseidon, meskipun mereka bukan anggota istananya."

"Dan ... kau anggota istana Poseidon?"

Dia mengangguk. "Sudah bertahun-tahun tak ada putra Dewa Laut yang lahir. Kami mengamatimu dengan minat besar."

Tiba-tiba aku teringat wajah-wajah dalam ombak di lepas Pantai Montauk sewaktu aku masih kecil, bayangan wanita-wanita yang tersenyum. Sebagaimana begitu banyak hal aneh dalam hidupku, aku tak pernah terlalu memikirkannya sebelum ini.

"Kalau ayahku begitu tertarik padaku," kataku, "kenapa dia tidak ke sini? Kenapa dia tak berbicara kepadaku?"

Arus dingin naik dari kedalaman.

"Jangan terlalu keras menilai sang Penguasa Lautan," kata si Nereid. "Dia sedang berdiri di ambang perang yang tak diinginkan. Banyak hal menyita waktunya. Lagi pula, dia dilarang membantumu secara langsung. Dewa tak boleh terlihat pilih kasih."

"Bahkan pada anak-anaknya sendiri?"

"Terutama pada mereka. Dewa hanya bisa bekerja dengan pengaruh tak langsung. Itu sebabnya aku memberimu peringatan, dan hadiah."

Dia mengulurkan tangan. Di telapak tangannya, tiga butir mutiara putih bersinar.

"Aku tahu kau akan pergi ke wilayah Hades," katanya. "Hanya sedikit manusia yang pernah melakukan ini dan berhasil keluar hidup-hidup: Orpheus, yang memiliki keterampilan musik yang hebat; Hercules, yang memiliki kekuatan besar; Houdini, yang bisa melepaskan diri bahkan dari kedalaman Tartarus. Apakah kau memiliki bakat-bakat ini?"

'Eh ... tidak, sih."

"Ah, tapi kau memiliki hal lain, Percy. Kau memiliki banyak bakat yang baru mulai kaukenal. Para *oracle* telah meramalkan masa depan yang besar dan hebat untukmu, jika kau bertahan hidup hingga dewasa. Poseidon tak ingin kau mati sebelum waktumu. Karena itu, ambillah ini. Saat kau membutuhkan bantuan, bantinglah sebutir mutiara ke dekat kakimu."

"Apa yang akan terjadi?"

"Itu," katanya, "tergantung pada kebutuhanmu. Tapi ingat: apa yang dimiliki laut akan selalu kembali ke laut."

"Peringatannya apa?"

Matanya berbinar-binar dengan cahaya hijau. "Ikuti kata hatimu, atau kau akan kehilangan semuanya. Hades semakin kuat dengan adanya keraguan dan keputusasaan. Dia akan mengelabuimu jika dia bisa, membuatmu tak memercayai pikiranmu sendiri. Begitu kau berada di

dunianya, dia tak akan pernah membiarkanmu pergi dengan sukarela. Kuatkan hatimu. Semoga berhasil, Percy Jackson."

Dia memanggil kuda lautnya dan menunggangnya ke arah kehampaan.

"Tunggu!" panggilku. "Di sungai waktu itu, kau bilang, jangan percaya pada hadiah. Hadiah apa?"

"Selamat tinggal, Pahlawan Muda," serunya kembali, suaranya semakin samar ke dalam kegelapan. "Kau harus mendengarkan kata hatimu." Dia menjadi titik hijau bersinar, lalu dia menghilang.

Aku ingin mengikutinya turun ke kegelapan. Aku ingin melihat istana Poseidon. Tetapi, aku melihat ke atas, pada matahari terbenam yang semakin gelap di permukaan. Teman-temanku menunggu. Waktu kami sedikit sekali ....

Aku menolakkan tubuh ke arah pantai.

Sesampainya aku di pantai, pakaianku langsung kering. Aku menceritakan apa yang terjadi kepada Grover dan Annabeth, dan menunjukkan mutiara itu kepada mereka.

Annabeth meringis. "Tak ada hadiah tanpa biaya."

"Yang ini gratis."

"Tidak." Annabeth menggeleng. "'Tak ada yang namanya makan gratis.' Itu peribahasa Yunani kuno yang cocok dengan kehidupan Amerika. Akan ada biayanya. Lihat saja."

Dengan pikiran ceria itu, kami berbalik meninggalkan laut.

\* \* \*

Dengan uang receh dari ransel Ares, kami naik bus ke Hollywood Barat. Kepada sopir kutunjukkan alamat Dunia Bawah yang kuambil dari Pusat Belanja Taman Patung Bibi Em, tetapi dia belum pernah mendengar tentang Studio Rekaman DOA.

"Kau mengingatkanku pada seseorang yang kulihat di televisi," katanya. "Kau ini aktor anak-anak atau apa?"

"Eh ... aku pemeran pengganti ... untuk banyak aktor anak-anak."

“Oh! Pantas.”

Kami berterima kasih kepadanya dan cepat-cepat turun di halte berikutnya.

Kami luntang-lantung selama berkilo-kilometer, mencari DOA. Tampaknya tak ada orang yang tahu di mana letaknya. Tempat itu tidak ada di buku telepon.

Dua kali kami menyusup ke gang untuk menghindari mobil polisi.

Aku terpaku di depan jendela toko peralatan rumah karena sebuah televisi menyiarkan wawancara dengan seseorang yang tampak sangat akrab—ayah tiriku, Gabe si Bau. Dia sedang berbicara dengan Barbara Walters—seolah-olah dia semacam selebriti besar. Barbawa mewawancarainya di apartemen kami, di tengah-tengah permainan poker, dan ada seorang gadis pirang yang duduk di sebelahnya, menepuk-nepuk tangannya.

Air mata palsu berkilauan di pipinya. Dia berkata, “Jujur, Nona Walters, andai bukan berkat Sugar, konselor menghadapi duka, aku pasti hancur. Anak tiriku merenggut segala sesuatu yang kupedulikan. Istriku ... Camaroku ... Ma-maaf. Aku sulit membicarakan hal ini.”

“Demikianlah, Amerika.” Barbara Walters menoleh ke kamera. “Seorang pria yang terkoyak. Seorang remaja laki-laki yang bermasalah serius. Mari saya tunjukkan lagi, foto terakhir pelarian muda yang bermasalah ini, diambil seminggu yang lalu di Denver.”

Layar beralih ke foto kabur yang berisi aku, Annabeth, dan Grover, berdiri di luar restoran Colorado, berbicara kepada Ares.

“Siapakah anak-anak lain dalam foto ini?” Barabara Walters bertanya dengan dramatis. “Siapa lelaki yang bersama mereka itu? Apakah Percy Jackson seorang remaja nakal, teroris, atau mungkin korban cuci otak dalam kultus baru yang mengerikan? Setelah pesan-pesan berikut, kita akan berbincang dengan psikolog anak terkemuka. Jangan ke mana-mana, Amerika.”

“Ayo,” kata Grover kepadaku. Dia menarikku menjauh sebelum aku sempat menonjok dan melubangi jendela toko peralatan itu.

Hari menjadi gelap, dan orang-orang yang tampak kelaparan mulai keluar ke jalan untuk bermain. Nah, jangan salah paham, ya. Aku ini orang New York. Aku tak mudah takut. Tapi, suasana L.A. berbeda sama sekali dengan New York. Di rumah, segala sesuatu terasa dekat. Sebesar apa pun kota itu, orang bisa berjalan ke mana pun tanpa tersesat. Pola jalan dan kereta bawah tanahnya mudah dipahami. Segalanya membentuk suatu sistem. Seorang anak bisa aman asalkan dia tidak bodoh.

L.A. tidak seperti itu. Kota itu luas, kacau-balau, dan sulit dijelajahi. Mengingatkanku pada Ares. L.A. itu bukan hanya luas; ia juga harus membuktikan kebesarannya dengan berisik dan aneh dan sulit dijelajahi. Aku tak tahu bagaimana kami bisa menemukan pintu masuk ke Dunia Bawah sebelum besok, titik balik matahari musim panas.

Kami berjalan melewati anggota geng, gelandangan, dan pedagang kaki lima, yang menatap kami seolah-olah berusaha menimbang apakah mereka mau repot-repot merampok kami.

Saat kami bergegas melewati pintu masuk sebuah gang, sebuah suara dari kegelapan berkata, "Hei, kalian."

Seperti orang tolol, aku berhenti.

Tahu-tahu saja kami dikepung. Segerombolan anak mengelilingi kami. Seluruhnya ada enam orang—anak kulit putih yang berpakaian mahal dan berwajah kejam. Seperti anak-anak di Akademi Yancy: anak kaya dan manja yang bermain-main menjadi anak nakal.

Secara naluriah, aku membuka tutup Riptide.

Ketika pedang itu muncul begitu saja, anak-anak itu mundur, tetapi pemimpinnya entah sangat bodoh atau sangat pemberani, karena dia terus merangsek dengan pisau lipat.

Aku keliru bertindak, malah mengayun pedang.

Anak itu memekik. Tetapi, dia rupanya seratus persen manusia, karena pedang itu menembus dadanya tanpa melukai. Dia melihat ke bawah. "Apa-apaan ...."

Kusimpulkan aku punya waktu tiga detik sebelum rasa kagetnya



berubah menjadi amarah. "Lari!" teriakku kepada Annabeth dan Grover.

Kami mendorong dua anak yang menghalangi dan berlari, tak tahu hendak ke mana. Kami membelok tajam.

"Di sana!" seru Annabeth.

Di blok itu hanya ada satu toko yang tampaknya masih buka, jendelanya mencorong dengan neon. Tanda di atas pintu bertuliskan kira-kira STIANA KASRU ARI CRSTUY.

"Istana Kasur Air Crusty?" Grover menerjemahkan.

Sepertinya bukan tempat yang ingin kukunjungi kecuali dalam keadaan darurat, tetapi saat ini jelas memenuhi syarat sebagai keadaan darurat.

Kami menerjang pintu, berlari ke balik kasur air, dan menunduk. Sedetik kemudian, anak-anak geng berlari lewat di luar.

"Kayaknya kita lolos," kata Grover, terengah-engah.

Sebuah suara di belakang kami menggelegar, "Lolos dari apa?"

Kami semua terlompat.

Di belakang kami, berdiri seorang pria yang mirip burung pemangsa dalam setelan jas santai. Tingginya paling sedikit 210 cm, kepalanya tak berambut sama sekali. Kulitnya abu-abu seperti kulit samak, matanya berkelopak tebal, senyumnya dingin mirip reptil. Dia menghampiri kami perlahan-lahan, tetapi aku merasa bahwa dia mampu bergerak cepat jika perlu.

Pakaiannya mirip-mirip seragam Kasino Teratai. Jelas-jelas berasal dari era tujuh puluhan. Kemejanya terbuat dari bahan sutra bercorak, tak terkancing hingga setengah dadanya yang tak berbulu. Kelepak jas beledunya selebar landasan pesawat. Kalung rantai perak di lehernya—jumlahnya tak terhitung olehku.

"Aku Crusty," katanya, dengan senyum kuning-tartar.

Aku menahan desakan hati untuk berkata, *Benar sekali*.

"Maaf, kami masuk tanpa permisi," kataku. "Kami cuma, eh, melihat-lihat."

"Maksudmu, bersembunyi dari anak-anak nakal tadi," gerutunya. "Mereka berkeliaran setiap malam. Aku jadi dapat banyak pengunjung, berkat mereka. Nah, kalian ingin melihat-lihat kasur air?"

Aku baru akan berkata, *Tidak, terima kasih*, tetapi dia meletakkan tangannya yang besar di bahunya dan mengarahkannya memasuki ruang pameran.

Ada segala jenis kasur air yang bisa kaubayangkan: bermacam-macam kayu, bermacam-macam pola seprai; ukuran Queen, King, bahkan Emperor.

"Ini model yang paling populer." Crusty melebarkan tangannya dengan bangga di atas sebuah tempat tidur yang tertutup seprai satin hitam, dengan Lampu Lava yang dibangun langsung di papan di ujung tempat tidur. Kasur itu bergetar, sehingga mirip agar-agar rasa minyak.

"Pijat sejuta tangan," kata Crusty. "Ayo, coba saja. Malah, sekalian saja tidur di situ. Aku tak keberatan. Toh hari ini belum ada pelanggan."

"Eh," kataku, "saya tidak ..."

"Pijat sejuta tangan!" seru Grover, dan melompat naik. "Oh, teman-teman! Ini keren."

"Hmm," kata Crusty sambil membelai dagunya yang berkulit samak. "Hampir, hampir."

"Hampir apa?" tanyaku.

Dia menoleh ke Annabeth. "Tolonglah aku dan coba yang di sini, Sayang. Mungkin cocok."

Annabeth berkata, "Tapi apa—"

Lelaki itu menepuk bahu Annabeth untuk menenangkan hatinya, dan mengajaknya ke model Deluxe Safari, yang ranjangnya diukir singa kayu jati dan selimutnya berpola macan tutul. Ketika Annabeth tak ingin berbaring, Crusty mendorongnya.

Crusty menjentikkan jari. "*Ergo!*"

Tali muncul dari sisi-sisi kasur, mengikat Annabeth, menahannya pada

kasur.

Grover berusaha bangkit, tetapi tali juga keluar dari kasur satin hitamnya, dan mengikatnya.

"Ng-nggak k-k-keren!" teriaknya, suaranya bergetar akibat pijatan sejuta tangan. "Ng-nggak k-keren s-sama se-sekali!"

Si raksasa memandang Annabeth, lalu menoleh kepadaku dan menyeringai. "Hampir, sialan."

Aku berusaha menyingkir, tetapi tangannya terjulur dan mencengkeram tengkukku. "Hei, Nak. jangan khawatir. Sebentar saja pasti ketemu yang cocok untukmu."

"Lepaskan teman-temanku."

"Nanti juga kulepaskan. Tapi aku harus mencocokkan mereka dulu."

"Apa maksudmu?"

"Panjang semua kasur di sini tepat 180 cm, begitu. Teman-temanmu terlalu pendek. Harus dijadikan muat."

Annabeth dan Grover terus meronta.

"Paling tak tahan, melihat ukuran yang tak sempurna," gerutu Crusty. "*Ergo!*"

Tali-tali baru melompatkeluar dari bagian atas dan bawah tempat tidur, membelit pergelangan kaki Grover dan Annabeth, lalu di sekeliling ketiak mereka. Tali itu mulai bertambah erat, menarik teman-temanku dari kedua ujung.

"Jangan khawatir," kata Crusty kepadaku. "Ini kegiatan peregangan. Tambahan sekitar tujuh sentimeter pada tulang punggung. Bahkan mungkin mereka bisa hidup. Nah, mari kita cari kasur yang kau suka, ya?"

"Percy!" teriak Grover.

Benakku berpacu. Aku tahu aku tak mampu melawan penjual kasur air raksasa ini sendirian. Dia bisa mematahkan leherku sebelum aku sempat mengeluarkan pedang.

"Nama aslimu bukan Crusty, ya?" tanyaku.

"Secara sah, namaku Procrustes," dia mengakui.

"Si Peregang," kataku. Aku ingat ceritanya: raksasa yang berusaha membunuh Theseus dengan keramahan berlebihan, dalam perjalanan Theseus ke Athens.

"Ya," kata si penjual. "Tapi siapa yang bisa mengucapkan *Procrustes*? Tidak bagus untuk bisnis. Nah, 'Crusty', semua orang bisa mengucapkannya."

"Kau benar. Kedengarannya lebih enak."

Matanya berbinar. "Menurutmu begitu?"

"Oh, benar sekali," kataku. "Dan pengerjaan tempat tidur ini? Bagus sekali!"

Dia menyeringai lebar, tetapi jarinya di leherku tidak melonggar. "Aku selalu bilang begitu kepada semua pelanggan. Setiap kali. Tak ada yang mau repot-repot memerhatikan pengerjaannya. Berapa banyak kepala ranjang berisi Lampu Lava yang pernah kaulihat?"

"Nggak terlalu banyak."

"Benar sekali!"

"Percy!" teriak Annabeth. "Kau mau apa?"

"Jangan hiraukan dia," kataku kepada Procrustes. "Dia memang merepotkan."

Si raksasa tertawa. "Semua pelangganku memang begitu. Tak ada yang tepat 180 cm. Tak ada tenggang rasa. Lalu, mereka malah mengeluh soal pencocokan itu."

"Apa yang kau lakukan kalau pelanggan lebih tinggi daripada 180 cm?"

"Oh, itu sering terjadi. Perbaikannya mudah."

Dia melepaskan leherku, tetapi sebelum aku sempat bereaksi, dia meraih ke belakang meja kasir di dekat situ dan mengeluarkan kapak kuningan raksasa bermata dua. Katanya, "Aku tinggal meletakkan subjek di tengah-tengah dan memotong apa pun yang menjuntai di kedua ujung."

"Ah," kataku, sambil menelan keras. "Masuk akal."

"Aku senang bisa bertemu pelanggan yang cerdas!"

Tali itu sekarang sudah benar-benar meregangkan teman-temanku. Annabeth memucat. Grover membuat suara-suara menggelegak, seperti angsa yang dicekik.

"Jadi, Crusty ..." kataku, berusaha meringankan suara. Aku melirik label harga di kasur Bulan Madu Istimewa yang berbentuk hati. "Apakah yang ini benar-benar memiliki stabilisator dinamis yang menghentikan gerak ombak?"

"Benar. Coba saja."

"Iya, mungkin aku akan coba. Tapi, apakah tetap berfungsi untuk orang besar sepertimu? Tak ada ombak sama sekali?"

"Dijamin."

"Masa, sih."

"Betulan."

"Coba tunjukkan."

Dia duduk di tempat tidur itu dengan bersemangat, sambil menepuk kasurnya. "Tak ada gelombang. Lihat kan?"

Aku menjentikkan jari. "*Ergo*."

Tali membelit tubuh Crusty dan meratakannya pada kasur.

"Hei!" teriaknya.

"Letakkan dia di tengah-tengah," kataku.

Tali itu menyesuaikan diri atas perintahku. Seluruh kepala Crusty menonjol di atas. Kakinya menjuntai di bawah.

"Jangan!" katanya. "Tunggu! Ini cuma peragaan."

Aku membuka tutup Riptide. "Sedikit penyesuaian ..."

Aku tak ragu soal apa yang akan kulakukan. Andai Crusty itu manusia, toh aku tak bisa melukainya. Kalau dia memang monster, dia layak dijadikan debu beberapa lama.

"Tawar-menawarmu hebat," katanya. "Kuberi diskon tiga puluh persen

untuk beberapa model pajangan!”

“Kurasa akan kumulai di atas.” Aku mengangkat pedang.

“Tak perlu uang muka! Tak ada bunga selama enam bulan!”

Aku mengayunkan pedang. Crusty berhenti membuat tawaran.

Aku memotong tali di kasur-kasur lain. Annabeth dan Grover berdiri, mengerang dan meringis dan mengutukku banyak-banyak.

“Sepertinya kau tambah jangkung,” kataku.

“Lucu sekali,” kata Annabeth. “Lain kali, lebih cepatlah.”

Aku melihat papan pengumuman di balik meja kasir Crusty. Ada iklan untuk Jasa Pengantaran Hermes, dan satu lagi untuk Kompendium Monster di Area L.A. yang Serba-Baru—“Satu-satunya Buku Alamat Monster yang Anda perlukan!” Di bawah itu, brosur jingga cerah untuk Studio Rekaman DOA, menawarkan komisi untuk jiwa pahlawan. “Kami selalu mencari bakat baru!” Alamat DOA tercantum tepat di bawahnya, disertai peta.

“Ayo,” kataku kepada teman-teman.

“Tunggu sebentar dong,” keluh Grover. “Kami kan hampir diregangkan sampai mati!”

“Kalau begitu, kau siap untuk Dunia Bawah,” kataku. “Cuma satu blok dari sini.”



## 18. Annabeth Pakar Sekolah Kepatuhan

Kami berdiri dalam bayangan Valencia Boulevard, menatap huruf-huruf emas yang diukir dalam marmer hitam: STUDIO REKAMAN DOA.

Di bawahnya, distensil pada pintu kaca: DILARANG MEMINTA SUMBANGAN. DILARANG BUANG SAMPAH. MAKHLUK HIDUP DILARANG MASUK.

Sudah hampir tengah malam, tetapi lobi terang-benderang dan penuh orang. Di balik meja satpam, duduk seorang satpam tangguh yang memakai kacamata hitam dan *earpiece*.

Aku menoleh kepada teman-temanku. "Oke. Kalian ingat rencananya."

"Rencana," kata Grover sambil menelan ludah. "Ya. Aku suka rencana itu."

Annabeth berkata, "Bagaimana kalau rencananya gagal?"

"Jangan berpikiran negatif."

"Baik," katanya. "Kita mau memasuki Negeri Orang Mati, tapi aku nggak boleh berpikiran negatif."

Aku mengambil mutiara dari saku, tiga bola warna susu pemberian Nereid di Santa Monica. Mutara itu sepertinya tak akan memberi bantuan yang bagus, kalau terjadi apa-apa.

Annabeth meletakkan tangan di bahu. "Maaf, Percy. Kau benar, kita pasti berhasil. Segalanya akan lancar."

Dia menyikut Grover.

"Iya, betul!" dia menceletuk. "Kita sudah sampai sejauh ini. Kita pasti berhasil mencari petir asli dan menyelamatkan ibumu. Enteng."

Aku memandang mereka berdua, dan merasa sangat bersyukur. Baru saja beberapa menit sebelumnya aku hampir membiarkan mereka teregang sampai mati pada kasur air mewah, tetapi sekarang mereka



malah berusaha tabah demi aku, berusaha menghiburku.

Aku memasukkan kembali mutiara itu ke dalam saku. "Mari kita menghajar Dunia Bawah."

Kita masuk ke lobi DOA.

Musik instrumental lembut beralun dari *speaker* tersembunyi. Karpet dan dinding berwarna abu-abu baja. Kaktus pensil tumbuh di pojok-pojok seperti tulang kerangka tangan. Perabotnya terbuat dari kulit hitam, dan setiap tempat sudah diduduki. Ada orang yang duduk di sofa, ada yang berdiri, ada yang menatap keluar jendela, atau menunggu lift. Tak ada yang bergerak, atau berbicara, atau melakukan apa pun. Dari sudut mata, aku bisa melihat mereka semua dengan baik, tetapi jika aku berfokus hanya pada salah satu, mereka mulai tampak ... tembus pandang. Aku bisa melihat menembus tubuh mereka.

Meja satpam itu berupa podium tinggi, jadi kami harus mendongak untuk melihat si satpam.

Dia jangkung dan anggun, kulitnya berwarna cokelat dan rambutnya yang berwarna pirang putih dipotong model tentara. Dia mengenakan kacamata hitam cangkang kura-kura dan setelan jas sutra Italia yang serasi dengan rambutnya. Mawar hitam disematkan di kelepak di bawah kartu nama perak.

Aku membaca kartu nama itu, lalu menatapnya bingung. "Namamu Chiron?"

Dia membungkuk di atas meja. Aku tak bisa melihat apa-apa di kacamatanya kecuali bayanganku sendiri, tetapi senyumnya manis dan dingin, seperti senyum ular piton, sesaat sebelum ia memakanmu.

"Bocah yang manis." Dia memiliki aksen aneh—aksen Inggris mungkin, tetapi seolah-olah juga dia belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing. "Katakan, sobat, apakah aku mirip centaurus?"

"Ti-tidak."

"Pak," tambahnya mulus.

"Pak," kataku.

Dia menjepit kartu nama itu dan menunjuk huruf-hurufnya. "Kau bisa membaca ini, Bung? Tulisannya C-H-A-R-O-N. Ikuti aku, baca: KE-RON."

"Charon."

"Luar biasa! Sekarang: *Pak* Charon."

"Pak Charon," kataku.

"Bagus." Dia bersandar. "Aku *benci* disangka manusia-kuda tua itu. Nah, ada yang bisa kubantu, anak-anak mati?"

Pertanyaannya menghantam perutku seperti lemparan bola. Aku menoleh kepada Annabeth, meminta bantuan.

"Kami ingin ke Dunia Bawah," katanya.

Mulut Charon berkedut. "Wah, baru sekarang ada yang begini."

"Oh ya?" tanya Annabeth.

"Jujur dan langsung. Tidak menjerit-jerit. Tidak berkata 'Ini pasti keliru, Pak Charon.'" Dia mengamati kami. "Bagaimana cara kalian mati?"

Aku menyikut Grover.

"Oh," katanya. "Eh ... tenggelam ... di bak mandi."

"Kalian bertiga?" tanya Charon.

Kami mengangguk.

"Bak mandinya besar sekali." Charon tampak sedikit terkesan. "Saya kira, kalian pasti belum punya koin untuk tarif penumpang. Biasanya, untuk orang dewasa, misalnya, aku bisa menagih kartu kredit American Express, atau menambahkan ongkos feri ke tagihan kabel terakhir. Tapi untuk anak-anak ... sayangnya, kalian biasanya tidak siap mati. Sepertinya kalian harus duduk selama beberapa abad."

"Kami punya koin kok." Aku meletakkan tiga drachma emas di meja, sebagian uang yang kutemukan di meja kantor Crusty.

"Wah..." Charon membasahi bibir. "Drachma betulan. Drachma emas betulan. Sudah lama aku tidak melihat ini ...."

Jemarinya melayang tamak di atas koin.

Kami nyaris berhasil.

Lalu, Charon menatapku. Tatapan dingin di belakang kaca mata itu seolah-olah mengebor lubang di dadaku. "Tunggu," katanya. "Kau tak bisa membaca namaku dengan benar. Kau disleksia, Nak?"

"Tidak," kataku. "Aku sudah mati."

Charon memajukan tubuh dan mengendus. "Kau belum mati. Semestinya sudah kuduga. Kau anak dewa."

"Kami harus ke Dunia Bawah," aku bersikeras.

Charon menggeram, jauh di dalam tenggorokannya.

Langsung saja semua orang di ruang tunggu itu bangkit dan mulai mondar-mandir, gelisah, menyalakan rokok, menyugar rambut, atau memeriksa arloji.

"Pergilah kalian, selagi masih bisa," kata Charon kepada kami. "Biar yang ini kuambil, dan aku akan melupakan pernah melihatmu."

Dia bergerak meraih koin itu, tetapi aku menyambarnya kembali.

"Tak ada layanan, tak ada tip." Aku berusaha terdengar lebih pemberani daripada yang kurasakan.

Charon menggeram lagi—suara yang berat dan membekukan darah. Arwah orang mati mulai menggedor-gedor pintu lift.

"Sayang," aku menghela napas. "Padahal persediaan koinnya masih banyak."

Aku mengangkat satu kantong penuh dari simpanan Crusty. Aku mengeluarkan segenggam drachma dan membiarkan koin itu terjatuh melalui jemariku.

Geraman Charon berubah menjadi bunyi yang lebih mirip dengkur singa. "Kau pikir saya bisa dibeli, anak dewa? Eh ... sekadar ingin tahu, berapa banyak isi di kantong itu?"

"Banyak," kataku. "Pasti gajimu dari Hades tidak cukup untuk kerja keras seperti ini."

"Soal gaji sih belum seberapa. Coba saja kau urus arwah-arwah ini

sepanjang hari. Selalu berisik, 'Tolong jangan biarkan aku mati' atau 'Tolong bantu aku menyeberang gratis.' Gajiku tak pernah dinaikkan selama tiga ribu tahun. Kau pikir setelan seperti ini murah?"

"Bapak layak mendapatkan lebih," aku sepakat. "Sedikit penghargaan. Penghormatan. Gaji tinggi."

Dengan setiap kata, aku menumpuk satu koin emas lagi di meja.

Charon melirik jas sutra Italia-nya, seolah-olah membayangkan dirinya memakai setelan yang lebih bagus lagi. "Harus kubilang, Nak, bicaramu sekarang sedikit masuk akal. Sedikit."

Aku menumpuk beberapa koin lagi. "Saya bisa menyinggung soal kenaikan gaji saat saya berbicara dengan Hades."

Dia menghela napas. "Perahunya kebetulan hampir penuh. Biarlah kutambah-kan, kalian bertiga supaya bisa berangkat."

Dia berdiri, meraup uang kami, dan berkata, "Ikut aku."

Kami menyeruak di antara kerumunan arwah yang menunggu, yang mulai menggapai-gapai pakaian kami seperti angin, suara mereka membisikkan hal-hal yang tak bisa kupahami. Charon mendorong mereka ke samping, menggerutu, "Benalu."

Dia menemani kami ke lift, yang sudah dipenuhi jiwa orang mati, masing-masing memegang karcis hijau. Charon menyambar dua arwah yang berusaha naik bersama kami dan mendorong mereka kembali ke lobi.

"Bagus. Nah, jangan macam-macam selama aku pergi," katanya kepada ruang tunggu. "Dan kalau ada yang mengubah setelan radio dari stasiun *easy-listening* lagi, akan kupastikan kalian berada di sini seribu tahun lagi. Mengerti?"

Dia menutup pintu. Dia memasukkan kartu kunci di celah di panel lift dan kami mulai turun.

"Apa yang terjadi pada arwah yang menunggu di lobi?" tanya Annabeth.

"Tak ada," kata Charon.

"Sampai berapa lama?"

"Selamanya, atau sampai aku ingin bermurah hati."

"Oh," kata Annabeth. "Itu ... adil."

Charon mengangkat alis. "Siapa bilang kematian itu adil, Nona Muda? Tunggu saja sampai giliranmu tiba. Kalian pasti segera mati, kalau menuju tempat yang kalian tuju."

"Kami akan keluar hidup-hidup," kataku.

"Ha."

Aku tiba-tiba merasa pusing. Kami sudah tidak lagi bergerak turun, tetapi maju. Udaranya menjadi berkabut. Arwah-arwah di sekitarku mulai berubah. Pakaian modern mereka berkedip-kedip, berubah menjadi jubah bertudung warna abu-abu. Lantai lift mulai berayun.

Aku mengerjap-ngerjapkan mata. Saat aku membuka mata, setelan Italia warna krem milik Charon sudah berganti menjadi jubah hitam panjang. Kacamata cangkang kura-kura hilang. Di tempat yang semestinya ditempati matanya, hanya ada dua lubang kosong—seperti mata Ares, tetapi mata Chiron benar-benar gelap, penuh dengan malam, kematian, dan keputusasaan.

Dia melihatku menatap dan berkata, "Apa?"

"Tidak," aku berhasil bicara.

Aku merasa dia menyeringai, tetapi tidak persis itu. Daging wajahnya menjadi tembus pandang, sehingga tengkoraknya terlihat.

Lantai terus berayun.

Kata Grover, "Kayaknya aku mulai mabuk laut."

Ketika aku berkedip lagi, lift itu bukan lift lagi. Kami berdiri di atas perahu kayu. Charon sedang bergalah, membawa kami menyeberangi sungai gelap yang berminyak, berputar-putar dengan tulang, ikan mati, dan hal-hal lain yang lebih aneh—boneka plastik, bunga anyelir yang hancur, ijazah bertepi emas yang basah.

"Demi Sungai Styx," gumam Annabeth. "Sungai ini begitu ...."

"Tercemar," kata Charon. "Selama ribuan tahun, kalian manusia telah

melemparkan segala hal ke sungai ini saat menyeberang—harapan, impian, hasrat yang tak pernah terwujud. Pengelolaan limbah yang tak bertanggung jawab, menurutku sih.”

Kaubt mengepul dari air kotor. Di atas kami atap stalaktit nyaris tak terlihat dalam kekelaman. Di depan, pesisir seberang berkilauan dengan cahaya kehijauan, warna racun.

Panik mencekik tenggorokanku. Sedang apa aku di sini? Orang-orang di sekitarku ... mereka sudah mati.

Annabeth menggenggam tanganku. Dalam situasi biasa, ini pasti membuatku jengah, tetapi aku memahami perasaan gadis itu. Dia ingin diyakinkan bahwa ada orang lain yang hidup di perahu ini.

Aku mendapati diriku menggumamkan doa, meskipun aku tak yakin berdoa kepada siapa. Di bawah sini, hanya satu dewa yang penting, dan untuk menghadapi dialah aku datang.

Tepi pantai Dunia Bawah mulai tampak. Bebatuan bergerigi dan pasir gunung api hitam membentang ke dalam pulau sekitar seratus meter, hingga ke dasar sebuah tembok batu tinggi, yang membentang ke kedua arah, sepanjang yang terlihat. Sebuah bunyi datang dari suatu tempat di dekat situ dalam kekelaman hijau, menggaung dari bebatuan—lolongan seekor hewan besar.

“Si Tua Bermuka Tiga sedang lapar,” kata Charon. Senyumnya menjadi tengkorak dalam cahaya kehijauan. “Nasib sial buat kalian, anak-anak dewa.”

Dasar perahu kami menyusup ke atas pasir hitam. Kaum mati mulai turun. Seorang wanita memegang tangan anak perempuan. Sepasang kakek dan nenek tertatih-tatih sambil bertautan tangan. Seorang bocah, yang tidak lebih tua dariku, menyeret kaki tanpa suara di dalam jubah kelabunya.

Kata Charon, “Aku ingin mengucapkan semoga beruntung, *Bung*, tapi di sini tidak ada kemujuran. Ingat, jangan lupa menyinggung kenaikan gajiku.”

Dia memasukkan koin emas kami ke dompetnya sambil dihitung, lalu

mengambil galahnya. Dia menyanyikan lagu yang mirip-mirip lagu Barry Manilow, sambil mengayuh perahu kosong itu kembali menyeberangi sungai.

Kami mengikuti para arwah di jalan yang sering dilalui itu.

\* \* \*

Aku tak yakin apa yang kuharapkan—Gerbang Mutiara, atau pintu besi yang hitam dan besar, atau sesuatu. Namun, pintu masuk ke Dunia Bawah seperti perpaduan antara keamanan bandara dan pintu tol.

Ada tiga pintu masuk di bawah sebuah gerbang hitam raksasa yang bertanda ANDA MEMASUKI KAWASAN EREBUS. Setiap pintu masuk memiliki pintu detektor logam, yang di atasnya dipasang kamera keamanan. Setelahnya, ada kios-kios tol yang dijaga oleh siluman berjubah hitam seperti Charon.

Lolongan hewan kelaparan itu sekarang sangat lantang, dan aku tak bisa melihat dari mana asalnya. Si anjing berkepala tiga, Cerberus, yang semestinya menjaga pintu Hades, tidak terlihat di mana pun.

Kaum mati mengantre dalam tiga baris, dua bertandakan ADA PETUGAS, dan satu yang bertandakan KEMATIAN MUDAH. Antrean KEMATIAN MUDAH bergerak dengan cepat. Yang dua lagi merayap.

"Bagaimana menurutmu?" tanyaku kepada Annabeth.

"Antrean yang lancar pasti langsung menuju Padang Asphodel," katanya. "Tanpa sanggahan. Mereka tak ingin mengambil risiko menghadapi penghakiman dari pengadilan, karena mungkin saja keputusannya tidak memihak mereka."

"Ada pengadilan untuk orang mati?"

"Ya. Tiga hakim. Pemegang jabatan itu berganti-ganti. Raja Minos, Thomas Jefferson, Shakespeare—orang-orang seperti itu. Kadang-kadang mereka melihat suatu kehidupan dan memutuskan bahwa orang itu layak diberi hadiah istimewa—Padang Elysium. Kadang-kadang mereka memutuskan hukuman. Tetapi, sebagian besar orang, ya, mereka cuma menjalani hidup. Tak ada yang istimewa, baik ataupun buruk. Jadi, mereka

masuk ke Padang Asphodel.”

“Lalu, melakukan apa?”

Kata Grover, “Bayangkan berdiri di ladang gandum di Kansas. Selamanya.”

“Gawat,” kataku.

“Tidak segawat itu,” gumam Grover. “Lihat.”

Beberapa siluman berjubah hitam menarik seorang arwah ke samping dan menggeledahnya di meja keamanan. Wajah orang mati itu tampak tak asing.

“Itu pendeta yang masuk berita, kan?” tanya Grover.

“Oh, iya.” Sekarang aku ingat. Kami pernah melihatnya di televisi beberapa kali di asrama Akademi Yancy. Dia penginjil televisi dari New York utara yang menyebarkan, menggalang dana jutaan dolar untuk rumah-rumah yatim piatu, lalu tertangkap memakai uang itu untuk barang-barang di rumah mewahnya, sepertiudukan toilet berlapis emas, dan lapangan golf mini dalam ruangan. Dia mati saat dikejar polisi, ketika “Lamborghini untuk Tuhan”-nya terjun ke jurang.

Kataku, “Apa yang mereka lakukan padanya?”

“Hukuman khusus dari Hades,” tebak Grover. “Orang yang benar-benar jahat mendapat perhatian pribadi darinya begitu mereka tiba. Para Erin—Makhluk Baik akan menyiapkan siksa abadi baginya.”

Membayangkan Erinyes membuatku menggigil. Kusadari bahwa aku sedang berada di wilayah mereka sekarang. Bu Dodds tua akan menjilat-jilat bibir dengan bersemangat.

“Tapi, kalau dia pendeta,” kataku, “dan dia meyakini neraka yang berbeda ....”

Grover mengangkat bahu. “Siapa yang tahu, apakah dia melihat tempat ini seperti yang kita lihat sekarang. Manusia melihat apa yang mereka ingin lihat. Kalian sangat keras kepala—eh, gigih, dalam hal itu.”

Kami semakin mendekati gerbang. Lolongan itu kini begitu keras



sehingga mengguncang tanah di bawah kakiku, tetapi aku masih belum bisa menyimpulkan dari mana asalnya.

Lalu, sekitar lima belas meter di depan kami, kabut hijau bergetar. Di tempat jalan itu bercabang menjadi tiga, berdirilah seekor monster raksasa yang tapak berbayang.

Tadi aku tak melihatnya karena monster itu setengah tembus-pandang, seperti kaum mati. Kalau tidak bergerak, makhluk itu menyatu dengan apa pun yang berada di belakangnya. Hanya mata dan giginya yang tampak padat. Dan mata itu menatap lurus-lurus kepadaku.

Rahangku membuka. Aku cuma bisa berkata, "Itu anjing Rottweiler."

Sejak dulu aku membayangkan Cerberus sebagai anjing *mastiff* besar berbulu hitam. Tapi, dia jelas-jelas murni Rottweiler, tetapi tentu saja ukurannya dua kali lipat mamut, nyaris tembus pandang, dan memiliki tiga kepala.

Kaum mati berjalan tepat ke arahnya—tidak takut sama sekali. Baris-baris ADA PETUGAS bercabang di sebelah kiri dan kanan anjing itu. Arwah KEMATIAN MUDAH berjalan tepat di antara kaki depannya dan di bawah perutnya, yang dapat mereka lakukan tanpa membungkuk sedikit pun.

"Aku mulai bisa melihatnya dengan lebih jelas," gumamku. "Kenapa ya?"

"Kurasa ..." Annabeth membasahi bibir. "Aku khawatir, itu karena kita semakin dekat dengan kematian."

Kepala tengah si anjing menjulur ke arah kami. Ia mengendus udara dan menggeram.

"Ia bisa mencium bau orang hidup," kataku.

"Tapi, nggak masalah," kata Grover, gemetar di sebelahku. "Karena kita punya rencana."

"Benar," kata Annabeth. Aku belum pernah mendengar suaranya begitu lirih. "Rencana."

Kami bergerak ke arah monster itu.

Si kepala tengah menggeram kepada kami, lalu menggonggong begitu lantang sehingga bola mataku bergetar.

"Kau bisa memahami dia?" tanyaku kepada Grover.

"Bisa sekali," katanya. "Aku bisa mengerti."

"Apa katanya?"

"Menurutku, tak ada kata empat-huruf dalam bahasa manusia yang bisa dijadikan terjemahan perkataannya."

Aku mengambil sebatang tongkat besar dari ransel—tiang tempat tidur yang kupatahkan dari kasur Deluxe Safari Crusty. Aku mengangkatnya, dan berusaha memancarkan bayangan anjing yang menyenangkan ke arah Cerberus—iklan makanan anjing, anak anjing kecil yang lucu-lucu, hidran kebakaran. Aku berusaha tersenyum, seolah-olah aku belum akan mati sebentar lagi.

"Hei, Sobat Besar," panggilku. "Pasti kau jarang diajak bermain."

"GRRRRRRRRRR!"

"Anjing pintar," kataku lemah.

Aku mengayun-ayunkan tongkat itu. Kepala tengah anjing itu mengikuti gerakannya. Kedua kepala yang lain memasang mata kepadaku, tak menghiraukan para arwah sama sekali. Aku mendapat perhatian penuh Cerberus. Aku tak yakin itu hal yang bagus.

"Ambil!" Aku melemparkan tongkat itu ke dalam gelap, lemparan yang kuat dan jauh. Kudengar tongkat itu tercemplung ke dalam Sungai Styx.

Cerberus mendelik kepadaku, tak terkesan. Matanya bengis dan dingin.

Gagal deh rencananya.

Cerberus kini membuat geraman jenis baru, lebih dalam di ketiga tenggorokannya.

"Eh," kata Grover. "Percy?"

"Ya?"

"Barangkali kau ingin tahu."

"Ya?"

"Cerberus? Dia bilang kita punya waktu sepuluh detik untuk berdoa kepada dewa pilihan kita. Setelah itu ... yah ... dia lapar."

"Tunggu!" kata Annabeth. Dia mulai menggeledah ranselnya.

Gawat, pikirku.

"Lima detik," kata Grover. "Kita lari saja sekarang?"

Annabeth mengeluarkan bola karet merah seukuran jeruk bali. Bola itu bertuliskan WATERLAND, DENVER, CO. Sebelum aku sempat menghentikannya, dia mengangkat bola itu dan berderap lurus ke Cerberus.

Dia berteriak, "Lihat bola ini? Kau mau bolanya, Cerberus? Duduk!"

Cerberus tampak tertegun, sama seperti kami.

Ketiga kepalanya ditelengkan. Enam lubang hidung melebar.

"Duduk!" seru Annabeth lagi.

Aku yakin bahwa sebentar lagi dia akan menjadi biskuit anjing terbesar di dunia.

Namun, Cerberus malah menjilat tiga pasang bibirnya, menurunkan kaki belakang, dan duduk, langsung saja meremukkan belasan arwah yang sedang lewat di kolong tubuhnya dalam barisan KEMATIAN MUDAH. Arwah-arwah mendesis saat tubuhnya membuyar, seperti udara yang keluar dari ban.

Annabeth berkata, "Anjing pintar!"

Dia melemparkan bola itu kepada Cerberus.

Anjing itu menangkapnya dengan mulut tengah. Bola itu agak terlalu kecil untuk dikunyahnya, dan kedua kepala lain mulai menggigit-gigit ke arah si kepala tengah, berusaha mendapatkan mainan baru itu.

"Lepaskan!" perintah Annabeth.

Kepala-kepala Cerberus berhenti berkelahi dan menatapnya. Bola itu terselip antara dua giginya seperti sepotong permen karet kecil. Dia merintih keras dengan nada ketakutan, lalu melepaskan bola itu, yang

sekarang berlendir dan nyaris tergigit jadi dua, di kaki Annabeth.

"Anjing pintar." Dia memungut bola itu, tak memedulikan ludah si monster yang mengotorinya.

Dia menoleh kepada kami. "Pergi sekarang. Baris KEMATIAN MUDAH—lebih cepat."

Kataku, "Tapi—"

"Sekarang!" Perintahnya, dengan nada seperti yang digunakannya pada si anjing.

Aku dan Grover beringsut maju dengan hati-hati.

Cerberus mulai menggeram.

"Tetap di tempat!" perintah Annabeth kepada si monster. "Kalau kau mau bola, tetap di tempat!"

Cerberus merintih, tetapi dia tetap di tempat.

"Kau bagaimana?" tanyaku pada Annabeth saat kami melewatinya.

"Aku tahu harus bagaimana, Percy," gumamnya. "Setidaknya, aku cukup yakin ...."

Aku dan Grover berjalan di antara kaki monster itu.

Tolong, Annabeth, aku berdoa. Jangan menyuruhnya duduk lagi.

Kami berhasil lewat. Cerberus tetap saja menyeramkannya meskipun dilihat dari belakang.

Kata Annabeth, "Anjing baik!"

Dia mengangkat bola merah yang koyak itu, dan mungkin menyimpulkan hal yang sepertiku—jika dia memberi hadiah kepada Cerberus, tak ada yang tersisa untuk membuat tipuan lain.

Annabeth tetap melempar bola itu. Mulut kiri si monster segera menangkapnya, dan langsung diserang oleh kepala tengah, sementara kepala kanan mengerang protes.

Sementara perhatian si monster tersita, Annabeth berjalan cepat di kolong perutnya dan bergabung dengan kami di detektor logam.

"Kok kau bisa begitu sih?" tanyaku kagum.

"Sekolah kepatuhan," katanya terengah-engah, dan aku kaget melihat ada air di matanya. "Waktu aku masih kecil, di rumah ayahku, kami punya seekor Doberman ...."

"Itu nggak penting," kata Grover sambil menyentakkan kemejaku. "Ayo!"

Kami baru saja akan melesat di barisan KEMATIAN MUDAH ketika Cerberus mengerang dengan mengenaskan dari ketiga mulutnya. Annabeth berhenti.

Dia berbalik untuk menghadap anjing itu, yang telah berputar 180 derajat untuk melihat kami.

Cerberus terengah-engah penuh harap, bola merahnya yang kecil itu tercabik-cabik dalam genangan air liur di kakinya.

"Anjing baik," kata Annabeth, tetapi suaranya terdengar sedih dan ragu.

Kepala-kepala monster itu dimiringkan, seolah-olah mencemaskan Annabeth.

"Nanti kubawakan bola lagi," janji Annabeth samar. "Kau mau, kan?"

Monster itu merintih. Aku tidak perlu menguasai bahasa anjing untuk mengetahui bahwa Cerberus masih menunggu bola itu.

"Anjing pintar. Aku akan segera berkunjung lagi. Aku—aku berjanji." Annabeth menoleh kepada kami. "Ayo."

Aku dan Grover melewati detektor logam, yang langsung saja menjerit dan menyalakan lampu merah yang berdenyar-denyar "Benda tanpa izin! Sihir terdeteksi!"

Cerberus mulai menggonggong.

Kami cepat-cepat melewati gerbang KEMATIAN MUDAH, yang memicu alarm lain lagi, dan berlari ke Dunia Bawah.

Beberapa menit kemudian, kami sedang bersembunyi di atas batang busuk sebuah pohon hitam raksasa, kehabisan napas, sementara siluman keamanan berlari lewat, berteriak meminta bala bantuan dari para Erinyes.

Grover menggumam, "Nah, Percy, apa pelajaran kita hari ini?"

"Bahwa anjing berkepala tiga lebih suka bola karet merah daripada tongkat?"

"Bukan," kataku kepadanya. "Kita belajar bahwa rencanamu benar-benar menggigit!"

Aku tidak yakin soal itu. Kupikir, mungkin aku dan Annabeth memiliki pikiran yang benar. Bahkan di sini, di Dunia Bawah, semua makhluk—bahkan monster—memerlukan sedikit perhatian sekali-sekali.

Aku memikirkan hal itu sambil menunggu para siluman lewat. Aku berpura-pura tak melihat Annabeth mengusap air mata dari pipinya saat dia mendengar lolongan sedih Cerberus di kejauhan, merindukan teman barunya.

## 19. Kami Mengetahui Keadaan Sesungguhnya, Kira-Kira

Bayangkan keramaian penonton konser terbesar yang pernah kaulihat, lapangan stadion yang disesaki jutaan penggemar.

Sekarang bayangkan lapangan yang berjuta kali lipat lebih besar, dijejali dengan orang, dan bayangkan listrik sedang mati, dan tak ada bunyi, tak ada cahaya, tak ada bola pantai yang terambul-ambul di antara keramaian. Telah terjadi peristiwa yang tragis di belakang panggung. Kelompok-kelompok orang berbisk-bisik hanya luntang-lantung dalam bayangan, menunggu konser yang tak akan pernah dimulai.

Kalau bisa membayangkan itu, kau mengetahui kira-kira seperti apa Padang Asphodel itu. Rumput hitam telah diinjak-injak oleh jutaan kaki mati. Angin hangat dan lembap bertiup seperti bau rawa-rawa. Pohon-pohon hitam—kata Grover, itu pohon poplar—tumbuh berkelompok di sana-sini.

Langit-langit gua sangat tinggi di atas kami, mirip kumpulan awan badai, tetapi ada stalaktitnya, yang bersinar abu-abu samar dan tampak sangat runcing. Aku berusaha tidak membayangkan bahwa stalaktit itu bisa jatuh menimpa kami kapan saja, tetapi di seluruh lapangan memang ada beberapa yang telah jatuh dan menancap di rumput hitam. Barangkali kaum mati tidak perlu mencemaskan bahaya-bahaya kecil seperti tertusuk stalaktit seukuran roket peluncur.

Aku, Annabeth, dan Grover berusaha menyatu dengan orang ramai, memasang mata kalau-kalau ada siluman satpam. Mau tak mau aku encari wajah yang kukenal di antara para arwah Asphodel, tetapi orang mati sulit dilihat. Wajahnya bergetar. Semuanya tampak sedikit marah atau bingung. Mereka mendatangi kami untuk berbicara, tetapi suaranya terdengar seperti ocehan, seperti kelelawar terbang. Begitu dia menyadari kami tidak memahami perkataannya, dia merengut dan pergi.

Kaum mati tidak menakutkan. Hanya menyedihkan.

Kami berjalan perlahan-lahan, mengikut baris pendatang baru yang berkelok-kelok dari gerbang utama menuju paviliun bertenda hitam yang dipasang bendera yang bertulisan:

## PENGHAKIMAN UNTUK ELYSIUM DAN KUTUKAN ABADI

Selamat Datang, Orang Mati Baru!

Dari belakang tenda, keluar dua baris yang jauh lebih kecil.

Di sebelah kiri, arwah yang diapit satpam siluman digiring menuruni jalan berbatu-batu menuju Padang Hukuman yang berpendar dan berasap di kejauhan, tanah gersang luas yang retak-retak, berisi sungai lava dan ladang ranjau dan berkilometer-kilometer kawat berduri yang memisahkan berbagai daerah siksaan. Dari jauh pun, terlihat orang dikejar-kejar anjing neraka, dibakar di tiang, dipaksa berlari telanjang melalui kumpulan kaktus, atau mendengarkan musik operan. Aku dapat melihat sebuah bukit kecil, dengan sosok Sisyphus yang seukuran semut, berusaha mendorong batu besar ke puncak. Dan aku juga melihat banyak siksaan yang lebih buruk—hal-hal yang tak ingin kugambarkan.

Barisan yang keluar di sebelah kanan paviliun penghakiman jauh lebih baik. Yang ini turun menuju sebuah lembah kecil yang dikelilingi tembok—komunitas kompleks perumahan, yang tapaknya merupakan satu-satunya bagian yang menyenangkan di Dunia Bawah. Di balik gerbang satpam, ada beberapa kelompok rumah indah dari setiap zaman dalam sejarah, vila Romawi dan istana abad pertengahan, dan rumah besar bergaya Victoria. Bunga perak dan emas bermekaran di pekarangan. Rumput bergelombang dalam warna-warni pelangi. Terdengar tawa dan tercium bau masakan daging panggang.

Elysium.

Di tengah-tengah lembah itu terdapat sebuah danau biru berkilauan, serta tiga pulau kecil seperti sanggraloka liburan di Kepulauan Bahama. Kepulauan Kaum Diberkahi, untuk orang-orang yang telah memilih dilahirkan kembali tiga kali, dan tiga kali mencapai Elysium. Aku langsung



tahu bahwa di sanalah aku ingin tinggal saat aku mati nanti.

"Itulah inti semua ini," kata Annabeth, seolah-olah membaca pikiranku. "Itulah tempat bagi pahlawan."

Namun, aku memikirkan betapa sedikitnya orang yang masuk ke Elysium, betapa kecilnya jika dibandingkan dengan Padang Asphodel atau bahkan Padang Hukuman. Begitu sedikit orang yang menjalani hidupnya dengan baik. Bikin depresi saja.

Kami meninggalkan paviliun penghakiman dan semakin dalam memasuki Padang Asphodel. Suasana semakin gelap. Warna-warni pudar dari pakaian kami. Kerumunan arwah yang mengoceh mulai menipis.

Setelah berjalan beberapa kilometer, kami mulai mendengar pekik yang tak asing lagi di kejauhan. Membayangi cakrawala adalah istana dari obsidian hitam berkilauan. Di atas tembok, berputaran tiga makhluk hitam seperti kelelawar: Erinyes. Aku mendapat perasaan bahwa mereka menanti kami.

"Sekarang sudah terlambat untuk berbalik, ya?" kata Grover penuh harap.

"Kita akan baik-baik saja." Aku berusaha terdengar percaya diri.

"Mungkin sebaiknya kita mencari di tempat lain dulu," usul Grover. "Misalnya, Elysium ...."

"Ayo, anak kambing." Annabeth memegang lengan Grover.

Grover memekik. Sepatunya memunculkan sayap dan kakinya melesat ke depan, menariknya dari Annabeth. Dia terjengkang di rumput.

"Grover," tegur Annabeth. "Jangan main-main."

"Tapi aku nggak—"

Dia memekik lagi. Sepatunya mengepak-ngepak, seolah-olah sudah gila. Mereka naik dari atas tanah dan mulai menyeretnya menjauhi kami.

"*Maia!*" dia berteriak, tetapi kata sihir itu tampaknya tidak berpengaruh. "*Maia* dong! Polisi! Tolong!"

Aku pulih dari rasa tercengang dan meraih tangan Grover, tetapi

terlambat. Dia semakin cepat, menuruni bukit seperti dalam kereta luncur.

Kami berlari mengejarnya.

Annabeth berteriak, "Buka tali sepatunya!"

Gagasan yang cerdas, tetapi sepertinya tidak mudah dilakukan, kalau sepatumu sedang menarikmu dengan kecepatan penuh. Grover berusaha duduk, tetapi dia tak berhasil mendekati tali sepatu.

Kami terus mengejarnya, berusaha tetap melihatnya sementara dia melaju di antara kaki para arwah yang mengoceh kepadanya dengan sebal.

Aku yakin Grover akan menerjang gerbang istana Hades, tetapi sepatunya membelok ke kanan dengan tajam dan menyeretnya ke arah yang berlawanan.

Turunan semakin terjal. Grover semakin melesat. Aku dan Annabeth harus berlari untuk mengejarnya. Tembok gua menyempit di kedua sisi, dan kusadari bahwa kami memasuki semacam terowongan samping. Sekarang tidak ada rumput hitam atau pohon, hanya ada batu di bawah kaki, dan cahaya temaram dari stalaktit di atas.

"Grover!" teriakku, suaraku menggema. "Berpegangan pada sesuatu!"

"Apa?" dia balas berteriak.

Dia menyambar kerikil, tetapi tak ada yang cukup besar untuk memperlambat laju tubuhnya.

Terowongan semakin gelap dan dingin. Bulu tanganku merinding. Baunya jahat di bawah sini. Aku jadi memikirkan hal-hal yang semestinya tak kuketahui—darah yang tertumpah di altar batu kuno, napas busuk seorang pembunuh.

Lalu, aku melihat apa yang ada di hadapan kami, dan aku berhenti total di tengah jalan.

Terowongan itu melebar menjadi gua gelap raksasa, dan di tengah-tengahnya ada jurang sebesar blok kota.

Grover meluncur lurus ke tepi jurang.

"Ayo, Percy!" teriak Annabeth, menarik pergelangan tanganku.

“Tapi itu—”

“Aku tahu!” teriak Annabeth. “Tempat yang kau gambarkan di mimpimu. Tapi Grover akan jatuh kalau kita tak menangkapnya.” Dia benar, tentu saja. Kesulitan Grover mendorongku bergerak lagi.

Dia berteriak, mencakar-cakar tanah, tetapi sepatu bersayap itu terus menyeretnya ke arah lubang, dan tampaknya kami tak mungkin mencapai dirinya tepat waktu.

Yang menyelamatkannya adalah kaki kambingnya.

Sepatu terbang itu sejak dulu memang longgar di kakinya, dan akhirnya Grover menabrak batu besar dan sepatu kirinya pun terbang lepas. Sepatu itu melaju ke kegelapan, masuk ke jurang. Sepatu kanannya terus menarik, tetapi tidak secepat sebelumnya. Grover mampu memperlambat lajunya dengan memegang batu besar itu dan menggunakannya sebagai jangkar.

Dia berjarak tiga meter dari tepi lubang ketika kami menangkapnya dan menariknya menaiki tanjakan. Sepatu bersayap yang satu lagi menarik diri hingga lepas, berputar-putar mengelilingi kami dengan marah dan menendangi kepala kami untuk memprotes, sebelum terbang ke dalam jurang untuk bergabung dengan kembarannya.

Kami semua ambruk, lelah, di atas kerikil obsidian. Tangan dan kakiku terasa seperti timah. Bahkan ranselku terasa lebih berat, seolah-olah diisi dengan batu.

Grover luka-luka cukup parah. Tangannya berdarah. Pupil matanya menjadi pipih, seperti kambing, seperti yang selalu terjadi setiap kali dia ketakutan.

“Aku nggak tahu bagaimana ...” dia terengah-engah. “Aku nggak ....”

“Tunggu,” kataku. “Dengar.”

Terdengar sesuatu—bisik berat dalam gelap.

Beberapa demikian, Annabeth berkata, “Percy tempat ini—”

“Sst.” Aku berdiri.

Bunyi itu semakin keras, suara jahat yang bergumam, dari jauh, jauh di

bawah kami. Berasal dari lubang.

Grover duduk tegak. "Bu—bunyi apa itu?"

Annabeth juga mendengarnya sekarang. Terlihat di matanya. "Tartarus. Pintu masuk ke Tartarus."

Aku membuka tutup Anaklusmos.

Pedang perunggu itu membesar, bersinar dalam kegelapan, dan suara jahat itu tampaknya ragu, sesaat saja, sebelum melanjutkan celotehnya.

Aku hampir bisa menangkap kata-katanya sekarang, kata yang sangat kuno, bahkan lebih kuno daripada bahasa Yunani. Seolah-olah ....

"Sihir," kataku.

"Kita harus keluar dari sini," kata Annabeth.

Bersama-sama kami menyeret Grover berdiri dan mulai mundur menyusuri terowongan. Kakiku terasa lambat sekali. Ranselku memberatiku. Suara itu semakin lantang dan marah di belakang kami, dan kami pun berlari.

Waktunya tepat sekali.

Tiupan angin dingin menarik punggung kami, seolah-olah seluruh lubang itu sedang mengisap napas. Selama satu detik yang mengerikan, aku terpeleset, kakiku tergelincir di kerikil. Andai kami lebih dekat ke tepi, kami pasti sudah tersedot masuk.

Kami terus berjuang maju, dan akhirnya mencapai puncak terowongan, dan gua itu melebar ke Padang Asphodel. Angin itu berhenti. Lolongan ukra menggema dari kejauhan terowongan. Sesuatu merasa tidak senang bahwa kami lolos.

"Apa sih itu tadi?" Grover terengah-engah, saat kami ambruk dalam keamanan relatif sekelompok poplar hitam.

"Salah satu piaraan Hades?"

Aku dan Annabeth saling pandang. Aku tahu dia sedang menimbang-nimbang suatu pikiran,, mungkin pikiran yang sama dengan yang diperolehnya dalam perjalanan taksi ke L.A., tetapi dia terlalu takut

untuk menceritakannya. Itu saja sudah cukup untuk membuatku ngeri.

Aku menutup pedang, memasukkan pena itu kembali ke saku. "Mari kita lanjut." Aku menatap Grover. "Kau bisa berjalan?"

Dia menelan ludah. "Iya, tentu. Dari dulu juga aku nggak suka sepatu itu."

Dia berusaha terdengar tabah, tetapi dia gemetar sama parahnya dengan aku dan Annabeth. Apa pun yang berada di lubang itu bukan piaraan siapa pun. Dia sangat tua dan kuat. Echidna sekalipun tidak menimbulkan perasaan seperti itu. Aku hampir merasa lega memungungi terowongan itu dan menuju istana Hades.

Hampir.

\* \* \*

Para Erinyes mengitari kota mara, tinggi di dalam kekelaman. Tembok luar benteng itu berkilauan hitam, dan gerbang perunggu setinggi dua lantai itu terbuka lebar.

Setelah dekat, kulihat bahwa ukiran pada gerbang itu adalah adegan-adegan kematian. Beberapa berasal dari zaman modern—bom atom yang meledak di sebuah kota, parit yang berisi tentara bertopeng gas, antrean korban kelaparan Afrika yang menunggu sambil membawa mangkuk kosong—tetapi semua adegan itu sepertinya diukir pada perunggu itu ribuan tahun yang lalu. Aku bertanya-tanya apakah aku sedang melihat ramalan yang telah terjadi.

Di dalam pekarangan, ada taman teraneh yang pernah kulihat. Jamur warna-warni, semak beracun, dan tanaman bercahaya ajaib yang tumbuh tanpa sinar matahari. Permata mulia mengimbangi ketiadaan bunga, tumpukan batu mirah delima sebesar-besar kepalanku, tumpukan intan merah. Di sana-sini, berdiri patung-patung taman Medusa seperti tamu pesta yang membeku—anak-anak, satir, dan centaurus yang dijadikan batu—semuanya tersenyum mengerikan.

Di tengah-tengah taman terdapat kebun pohon delima, bunga jingganya cerah seperti neon dalam gelap. "Kebun Persephone," kata Annabeth. "Terus berjalan."

Aku mengerti mengapa dia ingin cepat-cepat lewat. Bau kecut delima itu sangat santer. Aku tiba-tiba ingin melahapnya, tetapi lalu aku ingat kisah Persephone. Segigit makanan Dunia Bawah, dan kami tak akan pernah bisa pergi. Aku menarik Grover menjauh agar dia tidak memetik sebuah delima besar yang merekah basah.

Kami menaiki tangga ke istana, di antara tiang hitam, melalui serambi marmer hitam, dan memasuki rumah Hades. Aula masuknya berlantai perunggu berkilat, yang seakan-akan mendidih dalam cahaya obor yang terpantul. Tak ada langit-langit, hanya atap gua, jauh di atas. Kukira mereka tak pernah harus mencemaskan hujan di bawah sini.

Setiap pintu samping dijaga oleh satu kerangka yang berpakaian militer. Beberapa memakai baju zirah Yunani, beberapa seragam jaket merah Inggris, sebagian baju loreng tentara dengan bendera Amerika yang koyak di bahu. Mereka membawa tombak atau senapan atau M-16. Tak ada yang mengganggu kami, tetapi lubang mata mereka yang hampa itu mengikuti kami berjalan di aula, menuju sepasang pintu besar di ujung seberang.

Dua kerangka Marinir A.S. menjaga pintu. Mereka menyeringai kepada kami, sambil memegang peluncur RPG di depan dada.

"Eh," gumam Grover, "pasti Hades tak pernah di ganggu wiraniaga yang datang ke rumah."

Ranselku terasa seberat satu ton sekarang. Aku tak tahu kenapa. Aku ingin membukanya, memeriksa apakah aku entah bagaimana ditumpangi bola boling yang tersesat, tetapi sekarang bukan waktunya.

"Nah, teman-teman," kataku. "Barangkali sebaiknya kita ... mengetuk?"

Angin panas bertiup di koridor, dan pintu itu berayun terbuka. Kedua penjaga itu melangkah ke samping.

"Kukira itu berarti *silakan masuk*," kata Annabeth.

Ruangan di dalam mirip dengan ruangan di mimpiku, tetapi kali ini singgasana Hades diduduki.

Dia dewa ketiga yang pernah kutemui, tetapi dewa pertama yang benar-benar tampak seperti dewa bagiku.

Tinggi tubuhnya saja paling sedikit tiga meter, dan dia berpakaian jubah sutra hitam dan mahkota emas berjalin. Kulitnya putih albino, rambutnya sebau dan hitam legam. Dia tidak berotot seperti Ares, tetapi memancarkan aura kekuasaan. Dia duduk santai di atas singgasananya yang terbuat dari paduan tulang manusia, tampak lentur, anggun, dan berbahaya seperti macan kumbang.

Aku langsung merasa seperti dia semestinya memberi titah. Dia lebih tahu daripada aku. Dia semestinya menjadi majikanku. Lalu, aku menyuruh diriku agar sadar.

Aura Hades memengaruhiku, sama seperti aura Ares waktu itu. Sang Penguasa Orang Mati mirip dengan gambar-gambar Adolf Hitler, atau Napoleon, atau pemimpin teroris yang mengarahkan pengebom bunuh diri. Hades memiliki mata sengit yang sama, karisma jahat memukau yang sama.

"Kau pemberani, telah datang ke sini, Putra Poseidon," katanya dengan suara licin. "Setelah melakukan perbuatanmu, benar-benar sangat berani. Atau mungkin kau hanya sangat bodoh."

Rasa kebas merayapi sendi-sendiku, menggodaku untuk berbaring dan tidur sebentar di kaki Hades. Meringkuk di sini dan tidur selamanya.

Kulawan perasaan itu dan aku melangkah maju. Aku tahu apa yang harus kukatakan. "Dewa dan Paman, aku datang membawa dua permintaan."

Hades mengangkat sebelah alis. Dia memajukan tubuh di atas singgasananya, wajah-wajah berbayang muncul dalam lipatan jubah hitamnya, wajah-wajah tersiksa, seolah-olah kain itu dijahit dari jiwa-jiwa terperangkap di Padang Hukuman, berusaha keluar. Bagian GPPH dalam diriku bertanya-tanya, tak ada hubungannya dengan situasi saat ini, apakah semua pakaian Hades dibuat dengan cara yang sama. Hal-hal mengerikan apa yang harus dilakukan orang dalam hidupnya supaya dapat dianyam menjadi celana dalam Hades?

"Hanya dua permintaan?" kata Hades. "Anak pongah. Seolah-olah yang kauambil belum cukup. Bicaralah. Aku belum berkenan membunuhmu."

Aku menelan ludah. Ini berjalan selancar yang kutakutkan.

Aku melirik ke singgasana kosong yang lebih kecil di sebelah Hades. Bentuknya seperti bunga hitam, bersepuh emas. Andai saja Ratu Persephone ada di sini. Aku ingat dalam mitos, bahwa dia dapat menenangkan suasana hati suaminya. Tetapi, sekarang sedang musim panas. Tentu saja Persephone berada di atas, di dalam dunia cahaya bersama ibunya, dewi pertanian, Demeter. Kunjungan Persephone-lah, bukan kemiringan planet, yang menciptakan musim.

Annabeth berdeham. Jarinya menyodok punggungku.

"Dewa Hades," kataku. "Dengar, di antara dewa tak boleh ada perang. Kalau terjadi, pasti ... buruk hasilnya."

"Sangat buruk," tambah Grover membantu.

"Kembalikanlah petir asali milik Zeus kepadaku," kataku. "Tolong, Paman. Biarlah kubawa ke Olympus."

Mata Hades tahu-tahu berbinar berbahaya. "Kau berani terus berpura-pura ya, setelah melakukan perbuatanmu?"

Aku melirik teman-temanku. Mereka tampak sama bingungnya denganku.

"Eh ... Paman," kataku. "Paman terus berkata 'setelah melakukan perbuatan-mu.' Apa persisnya yang telah kuperbuat?"

Ruangan singgasana berguncang dengan getaran yang sangat kuat, pasti terasa sampai ke Los Angeles. Puing-puing jatuh dari langit gua. Pintu terempas terbuka di sepanjang tembok, dan pendekar tengkorak berderap masuk, ratusan jumlahnya, dari setiap zaman dan bangsa dalam peradaban Barat. Mereka mengelilingi ruangan, menghadang semua jalan keluar.

Hades berteriak, "Kaupikir aku *ingin* perang, anak dewa?"

Aku ingin berkata, *Yah, orang-orang ini bukan tipe aktivis perdamaian, kan?* Tetapi, kupikir jawaban itu mungkin berbahaya.

"Kau Penguasa Orang Mati," kataku dengan hati-hati. "Perang kaan memperluas kerajaanmu, bukan?"



"Khas perkataan kakak-adikku! Kau pikir aku perlu bawahan lebih banyak? Apakah kau tidak melihat luasnya Padang Asphodel?"

"Yah ...."

"Apakah terbayang olehmu seberapa besar pembengkakan kerajaanku selama abad terakhir ini saja, berapa banyak subdivisi yang terpaksa kubuka selama ini?"

Aku membuka mulut untuk menjawab, tetapi Hades sedang panas sekarang.

"Tambahan satpam siluman," erangnya. "Masalah kemacetan di paviliun penghakiman. Uang lembur berlipat untuk staf. Aku mengendalikan semua logam mulia di bawah bumi. Tapi pengeluaranku!"

"Charon ingin kenaikan gaji," cetusku, baru saja teringat hal itu. Begitu aku mengatakannya, aku ingin sekali bisa menjahit mulutku.

"Jangan sampai aku mulai mengeluh tentang Charon!" bentak Hades. "Dia rewel sejak menemukan setelan jas Italia! Masalah di mana-mana, dan semuanya harus langsung kutangani sendiri. Lamanya pulang-pergi dari istana ke gerbang saja sudah cukup untuk membuatku gila! Dan kaum mati terus saja berdatangan. *Tidak*, anak dewa. Aku tak perlu bantuan memperoleh bawahan! Bukan *aku* yang meminta perang ini."

"Tapi kau mengambil petir asali milik Zeus."

"Dusta!" Gemuruh lagi. Hades bangkit dari singgasananya, menjulang hingga setinggi tiang bendera. "Ayahmu mungkin bisa mengelabui Zeus, Bocah, tapi aku tidak seabodoh itu. Aku bisa menebak rencananya."

"Rencananya?"

"*Kaulah* si pencuri pada titik balik matahari musim dingin," katanya. Ayahmu berniat terus merahasiakanmu. Dia memberimu petunjuk ke ruang singgasana di Olympus. Kau mengambil petir asali *dan* helmku. Andai aku tidak mengirim Erinyes untuk menemukanmu di Akademi Yancy, Poseidon mungkin berhasil menyembunyikan muslihatnya untuk memulai perang. Tapi sekarang kau telah dipaksa untuk muncul di permukaan. Kau akan diberkan sebagai pencuri suruhan Poseidon, dan aku ingin helmku

dikembalikan!”

“Tapi ...” kata Annabeth. Aku bisa menduga bahwa benaknya berpacu sejuta kilometer per jam. “Dewa Hades, helm kegelapanmu juga hilang?”

“Jangan pura-pura bodoh, Bocah. Kau dan satir ini telah membantu pahlawan ini—datang ke sini, pasti untuk mengancamku atas nama Poseidon—untuk memberiku ultimatum. Apa Poseidon menyangka, aku bisa diperas agar mendukungnya?”

“Tidak!” kataku. “Poseidon tidak—aku tidak—”

“Selama ini aku tak mengatakan apa-apa tentang hilangnya helm itu,” Hades menggeram, “karena aku tidak punya pikiran muluk bahwa akan ada orang di Olympus yang mau menawariku keadilan sedikit pun, bantuan sedikit pun. Akulah yang rugi jika tersebar kabar bahwa senjata angkerku yang paling sakit itu hilang. Jadi, aku sendiri yang mencarimu, dan ketika sudah jelas kau akan mendatangkiku untuk menyampaikan ancaman, aku tidak berusaha menghentikanmu.”

“Kau tidak berusaha menghentikan kami? Tapi—”

“Kembalikan helmku sekarang, atau aku akan menghentikan kematian,” ancam Hades. “Itu tawaran dariku. Aku akan membuka bumi dan membiarkan kaum mati membanjir kembali ke dunia. Aku akan menjadikan negeri-negerimu mimpi buruk. Dan kau, Percy Jackson—tengkorakmu akan memimpin pasukanmu keluar dari Hades.”

Semua tentara tengkorak maju satu langkah, menyiapkan senjata.

Pada titik itu, mungkin seharusnya aku ketakutan. Anehnya, aku merasa tersinggung. Aku paling marah kalau dituduh melakukan sesuatu yang tak kulakukan. Aku sudah sering mengalami itu.

“Kau sama buruknya dengan Zeus,” kataku. “Kaupikir aku mencuri darimu? Itu sebabnya kau mengutus Erinyes untuk mengejarku?”

“Tentu saja,” kata Hades.

“Dan monster-monster lain?”

Hades mengerutkan bibir. “Aku tak berkaitan dengan mereka. Aku tak ingin kau mati cepat—aku ingin kau dibawa ke hadapanku hidup-hidup

supaya kau bisa menghadapi setiap siksa di Padang Hukuman. Pikirmu kenapa aku membiarkanmu masuk kerajaanku begitu mudah?"

"Mudah?"

"Kembalikan barangku!"

"Tapi aku tak memegang helmmu. Aku datang untuk meminta petir asali."

"Yang sudah kaumiliki!" teriak Hades. "Kau datang ke sini dengan membawanya, Bocah Tolol, menyangka kau dapat mengancamku!"

"Tapi akunggak bawa petir!"

"Coba buka tasmu."

Firasat buruk melandaku. Berat di ranselku, seperti bola boling. Mustahil ....

Aku menurunkan ransel itu dan membuka ritsletingnya. Di dalamnya terdapat silinder logam sepanjang 60 sentimeter, kedua ujungnya tajam, mendengung dengan energi.

"Percy," kata Annabeth. "Bagaimana—"

"Ng—nggak tahu. Aku nggak ngerti."

"Kalian pahlawan selalu sama saja," kata Hades. "Kepongahan membuatmu tolol, menyangka kau dapat membawa senjata seperti itu ke hadapanku. Aku tidak meminta petir asali Zeus, tetapi karena sudah berada di sini, kau akan menyerahkannya kepadaku. Aku yakin ini bisa menjadi alat tawar-menawar yang baik. Dan sekarang ... helmku. Mana helmku?"

Aku terdiam seribu bahasa. Aku tak punya helm. Aku tak tahu sama sekali bagaimana petir asali itu bisa masuk ke dalam ranselku. Aku ingin berpikir bahwa Hades sedang bermuslihat. Hades itu tokoh jahat. Tetapi, tiba-tiba dunia jungkir balik. Kusadari bahwa aku telah dipermainkan. Zeus, Poseidon, dan Hades telah diadu domba oleh orang lain. Petir asali itu berada di ransel, dan aku mendapatkan ransel itu dari ...

"Dewa Hades, tunggu," kataku. "Ini semua kekeliruan."

"Kekeliruan?" Hades menggelegar.

Para kerangka tulang mengarahkan senjata. Dari ketinggian di atas, terdengar kepakian sayap berkulit, dan tiga Erinyes menukik lalu bertengger di punggung singgasana majikan mereka. Erinyes yang berwajah seperti Bu Dodds menyeringai kepadaku dengan bersemangat dan melecutkan cambuknya.

"Tak ada kekeliruan," kata Hades. "Aku tahu mengapa kau datang—aku tahu alasan *sesungguhnya* kau membawa petir itu. Kau datang untuk tawar-menawar soal *dia*."

Hades melepaskan sebuah bola api keemasan dari telapak tangannya. Bola itu meledak di atas tangga di depanku, dan di sana ada ibuku, beku dalam hujan emas, persis seperti keadaannya saat si Minotaur mulai mencekiknya hingga mati.

Lidahku kelu. Aku mengulurkan tangan untuk menyentuhnya, tetapi cahayanya sepanas api unggun.

"Ya," kata Hades dengan puas. "Aku yang mengambilnya. Aku tahu, Percy Jackson, pada akhirnya kau akan datang untuk tawar-menawar denganku. Kembalikan helmku, maka mungkin aku akan melepaskannya. Dia tidak mati, kautahu. Belum. Tapi kalau kau tak menyenangkan hatiku, itu akan berubah."

Aku teringat pada mutiara di saku. Mungkin mutiara itu bisa menolongku keluar dari masalah ini. Kalau aku bisa membebaskan ibuku ....

"Ah, mutiara itu," kata Hades, dan darahku membeku. "Ya, kakakku dan muslihat-muslihat kecilnya. Keluarkan, Percy Jackson."

Bertentangan dengan keinginanku, tanganku bergerak dan mengeluarkan mutiara-mutiara itu.

"Hanya tiga," kata Hades. "Sayang sekali. Kau tahu, kan, setiap mutiara itu hanya dapat melindungi satu orang. Kalau begitu, cobalah ambil ibumu, Anak Dewa Cilik. Dan temanmu yang mana yang akan kautinggalkan untuk menjalani keabadian bersamaku? Ayo. Pilihlah. Atau beri aku ransel itu dan terima syaratku."

Aku menoleh kepada Annabeth dan Grover. Wajah mereka suram.

"Kita ditipu," kataku kepada mereka. "Dijebak."

"Iya, tapi kenapa?" tanya Annabeth. "Dan suara di dalam lubang—"

"Aku belum tahu," kataku. "Tapi aku mau bertanya."

"Putuskan, Bocah!" bentak Hades.

"Percy." Grover meletakkan tangan di bahunya. "Kau nggak boleh memberinya petir itu."

"Aku tahu."

"Tinggalkan aku di sini," katanya. "Gunakan mutiara ketiga untuk ibumu."

"Tidak!"

"Aku seorang satir," kata Grover. "Kami tak punya jiwa seperti manusia. Dia bisa menyiksaku sampai aku mati, tapi dia tak akan mendapatkanku selamanya. Aku hanya akan direinkarnasi sebagai bunga atau apa. Ini cara terbaik."

"Jangan." Annabeth menghunus belati perunggunya. "Kalian pergi saja. Grover, kau harus melindungi Percy. Kau harus mendapatkan izin pencarimu dan memulai misimu mencari Pan. Bawa ibunya dari sini. Aku akan melindungimu. Aku berencana mati dengan berjuang."

"Nggak mau," kata Grover. "Aku saja yang di sini."

"Pikir lagi, Anak Kambing," kata Annabeth.

"Hentikan, kalian berdua!" Aku merasa seakan-akan hatiku dikoyak menjadi dua. Mereka berdua telah menemaniku menghadapi begitu banyak hal. Aku ingat Grover menukik memukul Medusa di taman patung, dan Annabeth menyelamatkan kami dari Cerberus; kami berhasil bertahan hidup di wahana Waterland milik Hephaestus, Gateway Arch di St. Louis, Kasino Teratai. Aku menempuh ribuan kilometer dengan cemas, bahwa aku akan dikhianati seorang teman, tetapi teman-temanku yang ini tak akan pernah melakukan itu. Mereka hanya pernah menyelamatkanku, berulang-ulang, dan sekarang mereka ingin mengorbankan nyawa demi ibuku.

"Aku tahu apa yang harus kulakukan," kataku. "Ambil ini."

Aku memberi mereka masing-masing sebutir mutiara.

Kata Annabet, "Tapi, Percy ..."

Aku berbalik dan menghadap ibuku. Aku sangat ingin mengorbankan diriku sendiri dan menggunakan mutiara terakhir itu untuknya, tetapi aku tahu apa yang pasti dikatakannya. Dia pasti tidak memperbolehkan aku melakukan ini. Aku harus membawa petir itu kembali ke Olympus dan memberi tahu Zeus keadaan sebenarnya. Aku harus menghentikan perang. Ibuku tak akan memaafkanku kalau aku malah menyelamatkan dia. Aku teringat pada ramalan di Bukit Blaster, yang terasa terjadi sejuta tahun yang lalu. *Dan pada akhirnya kau akan gagal menyelamatkan yang terpenting.*

"Maaf," kataku kepadanya. "Aku akan kembali. Akan kucari caranya."

Tampang sombong pada wajah Hades memudar. Katanya, "Anak dewa ...?"

"Akan kutemukan helmmu, Paman," kataku kepadanya. "Akan kukembalikan. Ingat soal kenaikan gaji Charon."

"Jangan menentangku—"

"Dan nggak ada ruginya Paman bermain dengan Cerberus sekali-sekali. Dia suka bola karet merah."

"Percy Jackson, kau tak boleh—"

Aku berseru, "Sekarang, teman-teman!"

Kami membanting mutiara di kaki. Selama satu detik yang mengerikan, tak terjadi apa-apa.

Hades berteriak, "Hancurkan mereka!"

Pasukan kerangka tulang bergegas maju, pedang terhunus, senapan berbunyi klik menjadi otomatis penuh. Erinyes menerjang, cambuk mereka berkobar.

Persis ketika para kerangka tulang itu menembak, keping-keping mutiara di kakiku meletus dengan ledakan cahaya hijau dan tiupan angin

laut yang segar. Aku terselubung dalam bola putih seperti susu, yang mulai melayang dari tanah.

Annabeth dan Grover berada tepat di belakangku. Tombak dan pedang membal begitu kena gelembung mutiara, sementara kami melayang naik. Hades berteriak dengan begitu marah, seluruh benteng berguncang dan aku tahu L.A. tak tidur lelap malam itu.

"Lihat ke atas!" teriak Grover. "Kita akan menabrak!"

Benar saja, kami melaju tepat ke arah stalaktit, yang kupikir akan meledakkan gelembung dan menusuk kami.

"Bagaimana cara mengendalikan ini?" teriak Annabeth.

"Kayaknya nggak bisa dikendalikan!" aku balas berteriak.

Kami menjerit sementara gelembung menabrak ke langit-langit dan ... Gelap.

Apakah kami mati?

Tidak, aku tetap dapat merasakan sensasi gerakan. Kami naik, menembus batu padat, semudah gelembung udara menembus air. Itulah keajaiban mutiara itu, kusadari—*Apa yang milik laut akan selalu kembali ke laut.*

Selama beberapa saat, aku tak bisa melihat apa-apa di luar tembok bola yang mulus, lalu mutiara itu menembus ke dasar laut. Dua bola susu lain, Annabeth dan Grover mengikutiku sementara kami membubung menembus air. Dan—*plas!*

Kami meledak ke permukaan, di tengah-tengah Teluk Santa Monica, menyenggol seorang peselancar dari papannya yang berseru sebal, "Hei!"

Aku menyambar Grover dan menariknya ke pelampung laut. Aku menangkap Annabeth dan menyeret dia juga. Seekor hiu yang penasaran mengitari kami, hiu putih besar sepanjang sekitar tiga meter.

Aku berkata, "Pergi sana."

Hiu itu berbalik dan bergegas pergi.

Si peselancar berteriak tentang keracunan jamur basi dan mendayung

menjauhi kami secepatnya.

Entah bagaimana, aku tahu jam berapa saat itu: dini hari, 21 Juni, hari titik balik matahari musim panas.

Di kejauhan, Los Angeles kebakaran, asap mengepul dari berbagai tempat di seluruh kota. Ternyata benar, telah terjadi gempa, dan itu salah Hades. Dia mungkin sedang mengirim pasukan kaum mati mengejarku.

Tapi saat ini, Dunia Bawah bukan masalah terbesarku.

Aku harus ke pantai. Aku harus membawa petir Zeus kembali ke Olympus. Dan yang terpenting, aku harus *bicara serius* dengan dewa yang menipuku.



## 20. Aku Bertempur dengan Kerabatku yang Brengsek

Sebuah perahu Penjaga Pantai menjemput kami, tetapi mereka terlalu sibuk sehingga tak menahan kami lama-lama, tidak pula bertanya-tanya bagaimana tiga anak berpakaian biasa bisa sampai ke tengah-tengah teluk. Ada bencana yang harus ditangani. Radio mereka mendapat panggilan darurat tanpa henti.

Mereka mengantarkan kami di Dermaga Santa Monica, dengan handur tersampir di bahu dan botol air yang bertuliskan AKU PENJAGA PANTAI JUNIOR! dan melaju pergi untuk menyelamatkan orang lagi.

Pakaian kami basah-kuyup, bahkan pakaianku. Saat perahu Penjaga Pantai muncul, aku berdoa dalam hati agar mereka tidak akan mengangkatku dari air dan menemukanku dalam keadaan kering, yang pastinya akan membuat orang heran. Jadi, aku menyuruh tubuhku agar basah kuyup. Benar saja, sihir tahan airku yang biasa telah hilang. Aku juga bertelanjang kaki, karena sepatuku kuberikan kepada Grover. Lebih baik Penjaga Pantai bertanya-tanya mengapa salah satu dari kami bertelanjang kaki daripada mengapa salah satu dari kami memiliki kaki kambing.

Setelah mencapai tanah kering, kami terseok-seok di sepanjang pantai, mengamati kota terbakar dengan latar matahari terbit yang indah. Aku merasa seperti baru kembali dari kematian—dan memang itulah yang terjadi. Ranselku masih diberati petir asli Zeus. Hatiku bahkan lebih berat lagi karena telah melihat ibuku.

"Aku nggak percaya," kata Annabeth. "Kita sudah jauh-jauh pergi ke sana."

"Ini tipuan," kataku. "Strategi yang sehebat strategi Athena."

"Hei," katanya memperingatkan.

"Kau mengerti, kan?"

Dia menundukkan pandangannya, amarahnya memudar. "Iya. Aku mengerti."

"Aku nggak!" kata Grover mengeluh. "Jelaskan—"

"Percy ..." kata Annabeth. "Aku ikut sedih soal ibumu. Sungguh menyesal ..."

Aku berpura-pura tak mendengar. Kalau aku membicarakan ibuku, bisa-bisa aku mulai menangis seperti anak kecil.

"Ramalan itu benar," kataku. "'Kau akan pergi ke barat, dan menghadapi sang dewa yang berkhianat.' Tapi, bukan Hades. Hades nggak menginginkan perang di antara Tiga Besar. Orang lain yang mencuri. Seseorang yang mencuri petir asli Zeus, dan helm Hades, dan memfitnahku karena aku anak Poseidon. Poseidon akan disalahkan oleh kedua sisi. Sebelum matahari terbenam hari ini, akan ada perang segi tiga. Dan akulah penyebabnya."

Grover menggeleng, bingung. "Siapa yang selicik itu? Siapa yang menginginkan perang seperti itu?"

Aku berhenti berjalan, melihat ke arah pantai. "Aduh, siapa ya, coba kupikir dulu."

Dan dia pun berdiri di sana, menanti kami, dengan jaket kulit hitam dan kacamata hitam, pemukul bisbol aluminium tersandang di bahu. Sepeda motornya menggemuruh di samping, lampu depannya memerahkan pasir.

"Hei, Bocah," kata Ares, seolah-olah setulusnya senang bertemu denganku. "Kau seharusnya mati."

"Kau menipuku," kataku. "*Kau* yang mencuri petir asli dan helm itu."

Ares menyeringai. "Sebenarnya, aku tidak mencurinya sendiri. Dewa mengambil lambang kekuasaan dewa lain—itu larangan besar. Tapi kau bukan satu-satunya pahlawan di dunia ini yang bisa menjalankan tugas."

"Siapa yang kaugunakan? Clarisse? Dia berada di sana pada titik balik matahari musim dingin."

Gagasan itu sepertinya membuatnya geli. "Tidak penting. Yang penting, Bocah, kau menghambat upaya perang. Begini, kau harus mati di Dunia

Bawah. Lalu, si Ganggang Tua itu akan marah pada Hades karena membunuhmu. Si Napas Bangkai akan memegang petir asali, jadi Zeus akan marah juga padanya. Dan Hades masih mencari ini ....”

Dari sakunya dia mengeluarkan sebuah topi ski—seperti yang sering dipakai perampok bank—dan meletakkannya di antara setang motor. Langsung saja topi itu berubah menjadi helm perang perunggu yang rumit.

“Helm kegelapan,” dengap Grover.

“Persis,” kata Ares. “Sampai di mana aku tadi? Oh iya, Hades akan marah pada Zeus dan Poseidon, karena dia tak tahu siapa yang mengambil helm ini. Tak lama kemudian, terjadi pesta bogem tiga arah yang mengasyikkan.”

“Tapi, mereka itu keluargamu!” Annabeth protes.

Ares mengangkat bahu. “Jenis perang yang paling bagus. Selalu paling berdarah. Tak ada yang setara asyiknya dengan menonton saudaramu bertempur, itu yang selalu kubilang.”

“Kau memberiku ransel itu di Denver,” kataku. “Selama itu petir asali ada di dalamnya.”

“Ya dan tidak,” kata Ares. “Mungkin terlalu rumit untuk dipahami otak manusiamu yang kecil, tetapi ransel itu sebenarnya sarung petir asali, cuma berubah bentuk sedikit. Petir itu terkait dengannya, mirip-mirip dengan pedangmu itu, Bocah. Pedang itu selalu kembali ke sakumu, kan?”

Aku tak tahu bagaimana Ares tahu soal itu, tapi barangkali seorang dewa perang memang harus berusaha tahu tentang segala macam senjata.

“Pokoknya,” lanjut Ares, “sihirnya kuotak-atik sedikit, supaya petir itu baru kembali ke sarungnya setelah kau mencapai Dunia Bawah. Begitu kau mendekati Hades .... Langsung deh, kiriman posnya sampai. Andai kau mati dalam perjalanan—tak ada yang rugi. Senjata itu masih kupegang.”

“Tapi kenapa tak kau simpan sendiri saja petir asali itu?” tanyaku. “Kenapa dikirim ke Hades?”

Rahang Ares berkedutan. Selama sesaat, dia kelihatan seolah-olah mendengarkan suara lain, jauh di dalam kepalanya. “Kenapa aku tidak ...

ya ... dengan kekuatan api seperti itu ....”

Dia masuk *trance* itu selama satu detik ... dua detik ...

Aku bertukar pandangan gugup dengan Annabeth.

Wajah Ares menjadi jernih. “Aku tak ingin repot. Lebih baik kau yang tepergok memiliki benda itu.”

“Kau bohong,” kataku. “Mengirim petir itu ke Dunia Bawah bukan gagasanmu, ya?”

“Tentu saja itu gagasanku!” Asap mengepul dari kacamata hitamnya, seolah-olah akan terbakar.

“Bukan kau yang memerintahkan pencurian itu,” tebakku. “Ada orang lain yang mengirim seorang pahlawan untuk mencuri kedua benda itu. Lalu, ketika Zeus mengutusmu untuk memburunya, kau menangkap pencuri itu. Tapi kau tak menyerahkannya kepada Zeus. Sesuatu meyakinkanmu untuk melepaskan orang itu. Kau menyimpan benda-benda itu sampai ada pahlawan lain yang datang dan bisa mengantarkannya. Makhluk di lubang itu menyuruh-nyuruhmu.”

“Aku Dewa Perang! Aku tak menerima perintah dari siapa pun! Aku tak pernah bermimpi!”

Aku ragu. “Siapa yang menyebut-nyebut mimpi?”

Ares tampak resah, tetapi dia berusaha menutupinya dengan tersenyum mengejek.

“Kita kembali ke masalah sekarang, Bocah. Kau masih hidup. Aku tak bisa membiarkanmu membawa petir itu ke Olympus. Kalau-kalau kau berhasil membuat orang-orang tolol keras kepala itu mendengarmu. Jadi, aku harus membunuhmu. Bukan masalah pribadi.”

Dia menjentikkan jari. Pasir meledak di kakinya dan keluarlah seekor celeng liar, lebih besar dan lebih jelek lagi daripada celeng yang kepalanya tergantung di atas pintu pondok tujuh di Perkemahan Blaster. Makhluk itu mengais-ngais pasir, memelototiku dengan mata manik-manik, sambil menurunkan cula tajam dan menunggu aba-aba membunuh dikeluarkan.

Aku melangkah ke air. “Lawan aku sendiri, Ares.”

Dia tertawa, tetapi aku mendengar nada yang sedikit meninggi dalam tawanya ... keresahan. "Kau cuma punya satu bakat, Bocah, yaitu melarikan diri. Kau melarikan diri dari Chimera. Kau melarikan diri dari Dunia Bawah. Kau tak punya nyali."

"Takut, ya?"

"Enak saja." Tetapi, kacamatanya mulai meleleh akibat panas matanya. "Tak boleh ada keterlibatan langsung. Maaf, Bocah. Kau tidak selevel denganku."

Annabeth berkata, "Percy, lari!"

Celeng raksasa itu menerjang.

Tetapi, aku tak mau lagi melarikan diri dari monster. Atau Hades, atau Ares, atau siapa pun.

Sementara celeng itu menyerangku, aku membuka penaku dan bergeser ke samping. Riptide muncul di tanganku. Kuayunkan ke atas. Taring kanan celeng terpotong dan jatuh di kakiku, sementara hewan yang kehilangan arah itu menerjang ke laut.

Aku berteriak, "Ombak!"

Langsung saja sebuah ombak melambung entah dari mana dan menelan celeng itu, membungkusnya seperti selimut. Makhluk itu mendecit ketakutan satu kali. Lalu hilang, ditelan oleh laut.

Aku kembali menghadap Ares. "Kau mau melawanku sekarang?" tanyaku. "Atau mau bersembunyi lagi di balik babi piaraan?"

Wajah Ares ungu karena murka. "Hati-hati, Bocah. Aku bisa mengubahmu menjadi—"

"Kecoak," kataku. "Atau cacing pita. Iya, aku yakin. Itu tak akan membuat pantat dewamu dirotan, kan?"

Api menari-nari di sepanjang tepi atas kacamatanya. "Astaga, kau benar-benar minta dibakar hingga musnah."

"Kalau aku kalah, ubah aku menjadi apa pun yang kauinginkan. Ambil petir itu. Kalau aku menang, helm dan petir itu menjadi milikku dan *kau*

harus pergi.”

Ares mencibir.

Dia mengayunkan pemukul bisbol dari bahunya. “Kau ingin dilumatkan dengan cara apa: klasik atau modern?”

Aku mengacungkan pedang padanya.

“Boleh, bocah mampus,” katanya. “Klasik saja.” Pemukul bisbol itu berubah menjadi pedang besar yang dipegang dengan dua tangan. Gagangnya berupa tengkorak perak besar, mulutnya menggigit batu mirah.

“Percy,” kata Annabeth. “Jangan lakukan ini. Dia itu dewa.”

“Dia pengecut,” kataku kepadanya.

Annabeth menelan ludah. “Setidaknya, pakai ini. Supaya mujur.”

Dia melepaskan kalungnya, dengan manik-manik perkemahan untuk lima tahun dan cincin dari ayahnya, dan mengikatkannya di leherku.

“Perdamaian,” katanya. “Athena dan Poseidon bersama-sama.”

Mukaku terasa sedikit hangat, tetapi aku berhasil tersenyum. “Makasih.”

“Dan ambil ini,” kata Grover. Dia memberiku kaleng timah gepeng yang mungkin disimpannya di saku selama seribu kilometer. “Kaum satir mendukungmu.”

“Grover ... aku nggak tahu harus berkata apa.”

Dia menepuk bahu. Aku memasukkan kaleng timah itu di saku belakang.

“Sudah selesai berpamitan?” Ares mendekatiku, jaket kulit hitamnya melambai-lambai di belakang, pedangnya berkilauan seperti api tertimpa cahaya matahari terbit. “Aku sudah bertempuk selama semenjak dunia ada, Bocah. Kekuatanku tak terbatas dan aku tak bisa mati. Kau punya apa?”

Ego yang lebih kecil, pikirku, tetapi tak mengatakan apa-apa. Aku tetap berpijak dalam ombak, mundur ke dalam air hingga setinggi pergelangan kaki. Aku teringat perkataan Annabeth di restoran Denver, sudah begitu lama: *Ares punya kekuatan. Cuma itu yang dia punya. Kekuatan sekalipun*

*kadang-kadang harus tunduk kepada kearifan.*

Dia mengayunkan pedangnya membelah kepalaku, tetapi aku sudah berpindah tempat.

Tubuhku berpikir untukku. Air seolah-olah mendorongku ke udara dan aku bersalto melewati kepala Ares, sambil mengayunkan pedang saat aku turun. Tetapi, Ares sama cepatnya. Dia berputar, dan tusukan yang semestinya bersarang di tulang punggungnya ditangkis dengan ujung gagang pedang.

Dia menyeringai. "Lumayan, lumayan."

Dia membacok lagi dan aku terpaksa melompat ke tanah kering. Aku berusaha menyamping untuk kembali ke air, tetapi Ares tampaknya tahu apa yang kuinginkan. Geraknya lebih unggul, mendesak begitu keras sehingga aku harus memusatkan seluruh perhatianku agar tidak tercincang. Aku terus mundur dari laut. Aku tak bisa menemukan peluang untuk menyerang. Pedangnya bisa menjangkau beberapa kaki lebih jauh daripada Anaklusmos.

*Dekati lawan, Luke pernah berkata kepadaku, dulu saat belajar bermain pedang. Kalau pedangmu lebih pendek, dekati lawan.*

Aku melangkah masuk sambil menusuk, tetapi Ares sudah menebak gerakan itu. Dia memukul pedangku hingga terlepas dari tangan dan menendang dadaku. Aku terbang—enam, mungkin sembilan meter. Punggunku barangkali sudah patah andai aku tidak mendarat di bukit pasir yang empuk.

"Percy!" teriak Annabeth. "Polisi!"

Penglihatanku mendua. Dadaku seperti baru dihantam dengan balok pendobrak, tetapi aku berhasil berdiri.

Aku tak bisa mengalihkan pandangan dari Ares, takut dia membelahku jadi dua, tetapi dari sudut mataku terlihat lampu merah berdenyar dari jalan sepanjang pantai. Pintu mobil dibanting.

"Di sana, Pak Polisi!" seseorang berteriak. "Lihat, kan?"

Suara seorang polisi yang parau: "Sepertinya anak di televisi itu ...

apa-apaan....”

“Pria itu bersenjata,” kata seorang polisi lain. “Panggil bala bantuan.”

Aku berguling ke samping sementara pedang Ares membacok pasir.

Aku berlari ke tempat pedangku, menyambarnya, lalu menebas ke muka Ares, tetapi ditangkis lagi.

Ares sepertinya tahu persis apa yang akan kulakukan persis sebelum kulakukan.

Aku melangkah kembali ke ombak, memaksanya ikut.

“Akuilah, Bocah,” kata Ares. “Kau tak mungkin menang. Aku cuma bermain-main denganmu.”

Indraku bekerja lembur. Sekarang aku memahami perkataan Annabeth, bahwa GPPH membantu kita bertahan hidup dalam pertempuran. Aku terjaga penuh, memerhatikan setiap detail.

Aku bisa melihat bagian tubuh Ares mana yang menegang. Aku bisa tahu ke mana dia akan menyerang. Pada saat yang sama, aku sadar akan Annabeth dan Grover, sepuluh meter di sebelah kiri. Aku melihat mobil polisi kedua berhenti, sirenenya meraung-raung. Para penonton orang yang keluyuran di jalan akibat gempa bumi, mulai berkerumun. Di antara kerumunan, aku merasa melihat beberapa orang yang berjalan dengan langkah berderap aneh, khas kaum satir. Juga ada sosok-sosok arwah yang berkilau, seolah-olah kaum mati telah bangkit dari Hades untuk menonton pertempuran. Aku mendengar kepak sayap berkulit melingkar-lingkar di suatu tempat di atas.

Sirene lagi.

Aku melangkah lebih jauh ke dalam air, tetapi Ares bergerak cepat. Ujung pedangnya merobek lengan baju dan menggores lenganku.

Suara polisi di megafon berkata, “Jatuhkan senapan! Letakkan di tanah. Sekarang!”

Senapan?

Aku melihat senjata Ares, yang tampak menggeri; kadang terlihat



seperti pistol, kadang pedang dua tangan. Aku tak tahu apa yang dilihat manusia di tanganku, tetapi aku cukup yakin benda itu tak akan membuat mereka menyukaiku.

Ares menoleh dan melotot kepada penonton. Aku mendapat waktu sesaat untuk bernapas. Sekarang ada lima mobil polisi, dan barisan polisi yang mendekam di belakangnya, mengarahkan pistol kepada kami.

"Ini masalah pribadi!" bentak Ares. "Enyahlah!"

Dia menyapukan tangan, dan sebuah tembok api merah bergulir di mobil-mobil patroli. Para polisi nyaris tak sempat melompat berlindung sebelum mobil mereka meledak. Kerumunan di balik mereka bercerai-berai, menjerit-jerit.

Ares tertawa menggelegar. "Nah, pahlawan kecil. Ayo ikut masuk ke panggangan ini."

Dia membacok. Aku menangkis pedangnya. Akhirnya cukup dekat untuk menyerang, kulancarkan gerak tipuan untuk mengecoh, tetapi pedangku tertangkis. Ombak menampar-nampar punggungku sekarang. Ares sudah masuk ke air hingga sepaha, mengarung mengejarku.

Aku merasakan irama laut, ombaknya semakin besar karena air pasang naik, dan tiba-tiba aku mendapat ide. *Ombak kecil*, pikirku. Dan air di belakangku sepertinya menyusut. Aku menahan air pasang dengan kekuatan niat, tetapi energi air terkumpul, seperti soda di balik sumbat botol.

Ares maju, menyeringai dengan percaya diri. Aku menurunkan pedang, seolah-olah terlalu letih untuk meneruskan. *Tunggu saat yang tepat*, kataku kepada laut. Tekanannya sekarang hampir mengangkatku dari tanah. Ares mengangkat pedang. Aku melepaskan air pasang dan melompat, membubung tepat di atas Ares dengan meniti ombak.

Tembok air setinggi dua meter menghantam mukanya dengan telak, membuatnya mengumpat dan meludah-ludah karena mulutnya penuh ganggang. Aku mendarat di air di belakangnya dan melakukan serangan tipuan ke arah kepalanya, seperti yang sebelumnya kulakukan. Dia berputar cepat dan sempat mengangkat pedang, tetapi kali ini dia sedang

pusing, dia tidak mengantisipasi tipuan itu. Aku mengubah arah, merangsek ke pinggir, dan menghunjamkan Riptide lurus ke dalam air, menusukkan ujungnya ke tumit sang dewa.

Auman yang menyusul begitu keras, gempa Hades pun tampak seperti peristiwa kecil jika dibandingkan. Laut pun terdorong mundur dari Ares, menyisakan lingkaran pasir basah selebar lima belas meter.

Ichor, darah keemasan bangsa dewa, mengalir dari luka di sepatu bot si dewa perang. Air mukanya sudah lebih dari benci. Nyeri, kaget, tak percaya bahwa dia telah dilukai.

Dia terpincang-pincang ke arahku, mengumpat-umpat dengan bahasa Yunani kuno.

Sesuatu menghentikannya.

Seolah-olah sebuah awan menutupi matahari, tetapi lebih buruk. Cahaya memudar. Suara dan warna pun surut. Suatu sosok yang dingin dan berat meliputi pantai, melambatkan waktu, menurunkan suhu hingga membeku, dan membuatku merasa bahwa dalam hidup ini sudah tak ada harapan lagi, bertarung tidak berguna lagi.

Kegelapan terangkat.

Ares tampak tercenung.

Mobil-mobil polisi terbakar di belakang kami. Kerumunan penonton sudah kabur. Annabeth dan Grover berdiri di pantai, terpana, melihat air membanjir kembali ke sekeliling kaki Ares, ichor keemasannya yang bercahaya melarut ke dalam air pasang.

Ares menurunkan pedang.

"Kau telah mendapat musuk, Anak Dewa," katanya kepadaku. "Kau telah mengundang nasib buruk bagimu sendiri. Setiap kali kau mengangkat pedang untuk bertempur, setiap kali kau mengharapkan sukses, kau akan merasakan kutukanku. Awas, Perseus Jackson. Awas."

Tubuhnya mulai bersinar.

"Percy!" seru Annabeth. "Jangan dilihat!"

Aku berpaling sementara Dewa Ares memperlihatkan bentuk abadinya yang sejati. Entah bagaimana, aku tahu bahwa jika melihatnya, aku akan musnah menjadi abu.

Cahaya itu padam.

Aku menoleh kembali. Ares sudah menghilang. Air pasang pun menyusut, menampakkan helm kegelapan Hades yang terbuat dari perunggu. Aku memungutnya dan berjalan ke arah teman-temanku.

Tetapi, sebelum aku sampai ke situ, kudengar kepaan sayap berkulit. Tiga nenek bertampang jahat dengan topi renda dan cambuk berapi melayang turun dari langit dan mendarat di depanku.

Erinyes yang di tengah, yang pernah menjadi Bu Dodds, melangkah maju. Taringnya diperlihatkan, tetapi sekali ini dia tidak kelihatan mengancam. Dia lebih kelihatan kecewa, seolah-olah sudah berencana melahapku, tetapi kemudian memutuskan bahwa aku ungkin akan membuatnya sakit perut.

"Kami melihat seluruh kejadiannya," desisnya. "Jadi ... benar-benar bukan kau?"

Aku melemparkan helm itu kepadanya, yang ditangkapnya dengan kaget.

"Kembalikan itu ke Dewa Hades," kataku. "Ceritakan yang sebenarnya. Suruh dia membatalkan perang."

Dia ragu, lalu membasahi bibir berkulit hijaunya dengan lidah bercabang. "Jalani hidup dengan baik, Percy Jackson. Jadilah pahlawan sejati. Karena kalau tidak, kalau kau pernah jatuh ke dalam genggamanku lagi ..."

Dia terkekeh, menikmati pikiran itu. Lalu, dia dan saudari-saudarinya terbang dengan sayap kelelawar, melayang ke langit yang penuh asap, lalu menghilang.

Aku bergabung dengan Grover dan Annabeth, yang menatapku kagum.

"Percy ...," kata Grover. "Itu benar-benar ...."

"Mengerikan," kata Annabeth.

"Keren!" Grover mengoreksi.

Aku tidak merasa ngeri. Aku jelas tidak merasa keren. Aku capek dan penat dan kehabisan tetangga sama sekali.

"Apa kalian merasakan itu ... apa pun itu?" tanyaku.

Mereka berdua mengangguk resah.

"Pasti itu gara-gara Erinyes yang terbang," kata Grover.

Tetapi, aku tak se yakin itu. Sesuatu telah mencegah Ares membunuhku, dan apa pun yang bisa melakukan itu tentu jauh lebih kuat daripada Erinyes.

Aku menatap Annabeth, dan kami pun saling memahami. Aku tahu sekarang makhluk apa yang berada di lubang itu, apa yang telah berbicara dari pintu masuk Tartarus.

Aku mengambil kembali ranselku dari Grover dan melihat ke dalamnya. Petir asli masih ada di situ. Betapa kecilnya benda yang nyaris menyebabkan Perang Dunia III ini.

"Kita harus kembali ke New York," kataku. "Sebelum malam ini."

"Tapi itu mustahil," kata Annabeth, "kecuali kalau kita—"

"Terbang," aku menyetujui.

Dia menatapku. "Terbang, maksudmu naik pesawat, sesuatu yang telah diperingatkan agar jangan pernah kamu lakukan, kalau-kalau Zeus menendangmu dari langit, *sambil* membawa senjata yang memiliki kekuatan penghancur lebih besar daripada bom nuklir?"

"Ya," kataku. "Kira-kira begitu. Ayo."

## 21. Aku Membereskan Utang-Piutang

Lucu juga bagaimana otak manusia dapat menalarkan segala sesuatu dan mencocokkannya dengan versi realitas mereka. Dulu sekali Chiron sudah memberitahuku soal itu. Seperti biasa, aku baru memahami kebenarannya lama kemudian.

Menurut berita L.A., ledakan di pantai Santa Monica terjadi ketika seorang penculik gila menembakkan senapan ke mobil polisi. Secara tak sengaja dia mengenai pipa utama gas, yang pecah selagi gempa bumi.

Si penculik gila ini (alias Ares) adalah lelaki yang menculikku dan dua remaja lain di New York dan membawa kami menyeberangi Amerika dalam perjalanan sepuluh hari yang mengerikan.

Percy Jackson cilik yang malang ternyata bukan penjahat internasional. Dia membuat onar di bus Greyhound di New Jersey karena sedang berusaha melarikan diri dari si penculik (dan setelahnya, para saksi bahkan bersumpah bahwa mereka melihat seorang lelaki berbaju kulit di bus—"Kenapa sebelumnya aku tidak ingat dia, ya?"). Si lelaki gila itulah yang menyebabkan ledakan di Gateway Arch di St. Louis. Lagi pula, tak mungkin seorang anak kecil bisa melakukan itu. Seorang pelayan yang cemas di Denver melihat lelaki itu mengancam para korbannya di luar restoran, menyuruh seorang teman memfotonya, dan melapor ke polisi. Akhirnya, Percy Jackson si pemberani (aku mulai menyukai anak ini) mencuri senapan dari penculiknya di Los Angeles dan bertempur adu senapan dengannya di pantai. Polisi tiba pada waktu yang tepat. Tapi, dalam ledakan hebat itu, lima mobil polisi hancur dan si penculik melarikan diri. Tidak ada korban jiwa. Percy Jackson dan kedua temannya kini aman dalam perlindungan polisi.

Para wartawan menceritakan seluruh kisah ini kepada kami. Kami hanya mengangguk dan berpura-pura menangis dan lelah (tidak sulit dilakukan), dan berpura-pura menjadi korban untuk kamera.

"Aku cuma ingin," kataku, sambil menahan air mata, "bertemu lagi dengan ayah tiriku yang pengasih. Setiap kali aku melihat dia di televisi, menyebutku anak nakal yang ingusan aku tahu ... entah bagaimana ... bahwa kami akan biak-baik saja. Dan aku tahu dia pasti ingin memberi hadiah kepada setiap warga di kota indah Los Angeles ini dengan peralatan rumah tangga dari tokonya secara gratis. Ini nomor teleponnya." Polisi dan wartawan merasa begitu terharu, sehingga mereka mengedarkan kotak sumbangan dan menggalang dana untuk membeli tiga tiket pesawat berikutnya ke New York.

Aku tahu tak ada pilihan selain terbang. Aku berharap Zeus bersikap lunak kepadaku, mempertimbangkan situasinya. Tetapi, tetap sulit bagiku untuk memaksa diri menaiki pesawat.

Lepas landasnya seperti mimpi buruk. Setiap turbulensi terasa lebih mengerikan daripada monster Yunani. Aku baru melepaskan cengkeraman pada lengan kursi saat kami mendarat dengan aman di Bandara La Guardia. Pers setempat menunggu kami di luar pos satpam, tetapi kami berhasil menghindari mereka berkat Annabeth, yang berseru memancing mereka sambil memakai topi Yankees halimunan, "Mereka di dekat yoghurt beku! Ayo!" lalu bergabung kembali dengan kami di pengambilan bagasi.

Kami berpisah di halte taksi. Aku menyuruh Annabeth dan Grover kembali ke Bukit Blasteran dan memberi tahu Chiron apa yang terjadi. Mereka memprotes, dan sulit rasanya melepaskan mereka pergi setelah segala yang kami alami, tetapi aku tahu aku harus melakukan bagian terakhir misi ini sendirian. Jika timbul masalah, jika para dewa tak memercayaku ... aku ingin Annabeth dan Grover masih hidup dan bisa memberitahukan kebenaran kepada Chiron.

Aku naik ke taksi dan menuju Manhattan.

\* \* \*

Tiga puluh menit kemudian, aku masuk ke lobi Empire State Building.

Aku pasti seperti anak gelandangan, dengan pakaian compang-camping dan wajah luka-luka. Aku belum tidur setidaknya dua puluh empat jam.

Aku menghampiri satpam di meja depan dan berkata, "Lantai enam

ratus.”

Dia sedang membaca buku tebal yang sampulnya bergambar seorang penyihir. Aku tidak terlalu menyukai novel fantasi, tetapi buku itu sepertinya seru, karena si satpam baru mengangkat pandangan setelah agak lama. “Tak ada lantai enam ratus di sini, Nak.”

“Aku perlu bertemu dengan Zeus.”

Dia memberiku senyum hampa. “Maaf?”

“Kau dengar aku.”

Aku sudah hampir menyimpulkan bahwa orang ini cuma manusia biasa, dan sebaiknya aku kabur sebelum dia menelepon rumah sakit jiwa, ketika dia berkata, “Tak ada janji bertemu, tak boleh bertemu, Nak. Dewa Zeus tidak mau menemui siapa pun tanpa pemberitahuan.”

“Oh, kurasa dia akan membuat pengecualian.” Aku menurunkan ransel dan membuka ritsletingnya.

Si satpam melihat silinder logam di dalamnya, dan selama beberapa detik tak mengerti apa benda itu. Lalu, wajahnya memucat.

“Itu bukan ....”

“Benar itu,” aku berjanji. “Kau ingin aku mengeluarkannya dan—”

“Jangan! Jangan!” Dia buru-buru turun dari kursi, mencari-cari kartu kunci di meja, dan menyerahkannya kepadaku. “Masukkan ini ke slot keamanan. Pastikan tak ada orang lain bersamamu di dalam lift.”

Aku mengikuti petunjuknya. Begitu pintu lift tertutup, aku menyelipkan kunci itu ke dalam slot. Kartu itu menghilang dan tombol baru muncul di panel, warna merah yang bertuliskan 600.

Aku menekannya dan menunggu, dan menunggu.

Terdengar musik santai. “Tetes hujan turun menimpa kepalaku ....”

Akhirnya, *ding*. Pintu terbuka. Aku melangkah keluar dan hampir kena serangan jantung.

Aku berdiri di jembatan batu sempit di tengah-tengah udara. Di bawahku Manhattan, dari ketinggian pesawat terbang. Di depanku, tangga

marmer putih memutari tiang awan, ke langit. Mataku mengikuti tangga itu sampai ke ujung, sampai ke tempat yang tak dapat diterima otakku.

Lihat lagi, kata otakku.

Kami melihat, mataku bersikeras. Benar-benar ada.

Dari atas awan, sebuah puncak gunung menjulang, puncaknya terpotong dan berselimut salju. Di lerengnya bertengger belasan istana bertingkat—kota yang berisi rumah-rumah mewah—semuanya memiliki serambi berpilar putih, teras bersepuh emas, anglo perunggu yang bersinar dengan seribu api. Jalan-jalan melingkar liar ke puncak, tempat istana yang terbesar bersinar dengan latar salju. Taman-taman yang bertengger penuh dengan pohon zaitun dan semak mawar yang bermekaran. Aku dapat melihat pasar terbuka yang dipenuhi tenda warna-warni, amfiteater batu yang dibangun di satu lereng gunung, lapangan pacuan kuda dan stadion di sisi lereng lain. Itu kota Yunani Kuno, tetapi tidak berbentuk puing-puing. Kota itu baru, dan bersih, dan warna-warni, sebagaimana penampilan kota Athena dua ribu lima ratus tahun yang lalu.

Tempat ini tak mungkin ada sini, kataku dalam hati. Puncak gunung menggantung di atas Kota New York seperti asteroid sebesar satu miliar ton? Bagaimana sesuatu seperti itu bisa tertambat di atas Empire State Building, di depan mata jutaan orang, dan tidak disadari keberadaannya?

Tetapi, tempat itu ada. Dan di situlah aku berada.

Aku memasuki Olympus dengan linglung. Aku melewati beberapa peri hutan yang cekikikan, melempariku dengan zaitun dari taman mereka. Penjaja di pasar menawarkan jualan es lilin ambrosia, dan perisai baru, dan replika Bulu Emas yang berkilauan, seperti yang terlihat di TV Hephaestus. Kesembilan Mousai—dewi-dewi musik, lagu, dan tarian—sedang menyetem alat musik untuk konser di taman, mulai dikerumuni beberapa orang—satir dan naiad dan sekelompok remaja rupawan yang ungkin adalah dewa-dewi minor. Tak ada yang tampak mencemaskan tentang perang saudara yang akan terjadi. Bahkan, semua orang tampaknya sedang bersukaria. Beberapa di antaranya menoleh untuk mengamati lewat, dan berbisik-bisik sendiri.



Aku mendaki jalan utama, menuju istana besar di puncak. Istana itu tepat kebalikan istana Dunia Bawah. Di sana, segala sesuatu berwarna hitam dan perunggu. Di sini, semuanya berkilauan putih dan perak.

Kusadari bahwa Hades tentu membangun istananya agar mirip dengan yang ini. Dia tidak boleh datang ke Olympus kecuali pada titik balik matahari musim dingin, jadi dia membangun Olympus-nya sendiri di bawah tanah. Meskipun aku berpengalaman buruk dengannya, aku merasa sedikit kasihan. Dibuang dari tempat ini pasti terasa tak adil. Siapa pun pasti menjadi getir kalau mengalaminya.

Undakan itu berujung di sebuah halaman tengah. Setelah itu, ruangan singgasana.

*Ruangan* sebenarnya bukan kata yang tepat. Dibandingkan dengan tempat itu, Stasiun KA Grand Central jadi seperti lemari sapu. Tiang-tiang besar menjulang hingga ke langit-langit berkubah, yang disepuh dengan rasi-rasi bintang yang bergerak.

Dua belas singgasana, dibangun untuk sosok sebesar Hades, tertata dalam bentuk U terbalik, persis seperti pondok di Perkemahan Blasteran. Api unggun raksasa berderak-derak di lubang perapian di tengah. Semua singgasana itu kosong, kecuali dua yang di ujung: singgasana utama di sebelah kanan, dan singgasana yang persis di sebelahnya. Aku tak perlu diberi tahu siapa kedua dewa yang sedang duduk di sana, menungguku mendekat. Aku menghampiri mereka, dengan kaki gemetar.

Kedua dewa itu berbentuk manusia raksasa, seperti Hades waktu itu, tetapi setiap kali melihat mereka tubuhku terasa kesemutan, seolah-olah mulai terbakar. Zeus, Pemimpin Para Dewa, mengenakan setelan jas biru tua bergaris-garis. Dia duduk di singgasana sederhana yang terbuat dari platinum padat. Janggutnya tercukur rapi, berwarna abu-abu bercampur hitam seperti awan badai. Wajahnya angkuh dan tampan dan suram, matanya abu-abu hujan. Sementara aku berjalan mendekat, udara berderak dan berbau ozon.

Dewa yang duduk di sebelahnya sudah pasti kakaknya, tetapi pakaiannya sangat berbeda. Dia mengingatkanku pada gelandangan pantai dari Key West. Dia memakai sandal kulit, celana pendek bermuda warna

khaki, dan kemeja bertema tropis yang bercorak kelapa dan burung beo. Kulitnya terbakar coklat, tangannya penuh bekas luka seperti nelayan kawakan. Rambutnya hitam, seperti rambutku. Wajahnya memiliki tampang merajuk yang selalu membuatku dicap pembangkang. Tetapi, matanya, yang berwarna hijau laut sepertiku, dikelilingi keriput matahari yang menyiratkan bahwa dia juga sering tersenyum.

Singgasananya adalah kursi nelayan laut. Jenisnya kursi sederhana yang bisa berputar, dengan dudukan kulit hitam dan lubang untuk menyimpan joran. Alih-alih joran, tempat itu dipakai untuk menyimpan trisula perunggu, ujungnya berkilauan dengan cahaya hijau.

Para dewa tidak bergerak atau berbicara, tetapi ada ketegangan di udara, seolah-olah mereka baru saja selesai bertengkar.

Aku menghampiri singgasana si nelayan dan berlutut di depan kakinya. "Ayah." Aku tak berani mengangkat kepala. Jantungku berpacu. Terasa energi terpancar dari kedua dewa itu. Kalau aku salah bicara, aku yakin mereka bisa menghancurkanku menjadi debu.

Di sebelah kiriku, Zeus berbicara. "Bukankah seharusnya kau menyapa tuan rumah lebih dulu, Bocah?"

Aku terus menunduk, dan menunggu.

"Sabar, Dik," Poseidon akhirnya berbicara. Suaranya membangkitkan kenangan lamaku: pendar hangat yang kuingat sewaktu bayi, sentuhan tangan dewa ini di keningku. "Anak ini berbakti pada ayahnya. Ini memang seharusnya."

"Kau masih mengakuinya sebagai anakmu, kalau begitu?" tanya Zeus, penuh ancaman. "Kau mengakui anak ini, yang kaumiliki dengan melanggar sumpah suci kita?"

"Aku mengakui kesalahanku," kata Poseidon. "Sekarang aku berkenan mendengarnya berbicara."

Kesalahan.

Ganjalan membengkak di tenggorokanku. Apakah aku hanya itu? Kesalahan? Hasil dari kekeliruan seorang dewa?

"Aku sudah satu kali mengampuni jiwanya," gerutu Zeus. "Berani terbang melalui wilayahku ... bah! Semestinya kuledakkan dia dari langitku untuk kelancangannya itu."

"Dan mengambil risiko menghancurkan petir asali milikmu sendiri?" tanya Poseidon kalem. "Mari kita dengar dia, Adikku."

Zeus menggerutu lagi. "Akan kudengar," dia memutuskan. "Lalu, akan kuputuskan apakah bocah ini akan kulemparkan dari Olympus."

"Perseus," kata Poseidon. "Lihat aku."

Aku menurut, dan aku tak yakina pa yang kulihat di wajahnya. Tak ada pertanda cinta atau restu yang jelas. Tak ada yang bisa menyemangatiku. Seperti melihat samudra: kadang-kadang kita bisa tahu suasana hatinya. Namun, biasanya, samudra itu tak terbaca, misterius.

Aku mendapat firasat bahwa Poseidon benar-benar tidak tahu harus berpikir apa tentangku. Dia tidak tahu apakah dia sendiri senang memiliki aku sebagai anaknya atau tidak. Anehnya, aku lega bahwa Poseidon begitu berjarak. Andai dia berusaha meminta maaf, atau mengatakan bahwa dia mencintaiku, atau bahkan tersenyum, itu pasti terasa palsu. Seperti seorang ayah manusia, membuat dalih yang payah untuk menjelaskan ketidakhadirannya. Aku bisa menerima sikapnya yang sekarang. Lagi pula, aku juga belum tahu pasti apa perasaanku tentang dia.

"Bicaralah kepada Dewa Zeus, Nak," kata Poseidon kepadaku. "Sampaikan kisahmu."

Jadi, aku menceritakan segalanya kepada Zeus, persis seperti kejadiannya. Aku mengeluarkan silinder logam itu, yang mulai berkilauan dalam kehadiran sang Dewa Langit, dan meletakkannya di kakinya.

Lalu, hening panjang, yang hanya disela oleh derak api di pendiangan.

Zeus membuka telapak tangan. Petir itu terbang ke dalamnya. Saat dia mengepal, ujung-ujung logam itu menyala dengan listrik, sampai benda itu berubah menjadi sesuatu yang lebih mirip dengan petir biasa, lembing energi sepanjang enam meter yang melengkung dan berdesis, membuat bulu kudukku berdiri.

"Aku merasakan bahwa bocah ini berkata jujur," gumam Zeus. "Tetapi, bahwa Ares tega melakukan hal seperti itu ... itu tidak sesuai dengan wataknya."

"Dia angkuh dan impulsif," kata Poseidon. "Sudah keturunan."

"Tuan-tuan?" tanyaku.

Merkea berdua berkata, "Ya?"

"Ares tidak bertindak sendirian. Ada orang lain—makhluk lain—yang melontarkan gagasan itu."

Aku menggambarkan mimpi-mimpiku, dan perasaan yang kualami di pantai, sekilas napas jahat yang terasa seolah-olah menghentikan dunia, dan mencegah Ares membunuhku.

"Dalam mimpi-mimpi itu," kataku, "suara itu menyuruh saya membawa petir ke Dunia Bawah. Ares menyiratkan bahwa selama ini dia juga bermimpi. Kurasa dia dimanfaatkan, sama seperti saya, untuk memulai perang."

"Jadi, kau tetap menuduh Hades?" tanya Zeus.

"Bukan," kataku. "Maksud saya, Dewa Zeus, saya sudah pernah menghadap Hades. Perasaan di pantai ini berbeda. Rasanya sama seperti yang saya rasakan ketika mendekati lubang itu. Itu pintu masuk ke Tartarus, ya? Sesuatu yang kuat dan jahat sedang beranjak di sana ... sesuatu yang bahkan lebih tua daripada dewa-dewa."

Poseidon dan Zeus saling memandang. Mereka berdiskusi seru dan cepat dalam bahasa Yunani Kuno. Aku cuma menangkap satu kata. *Ayah*.

Poseidon menyampiakan suatu dugaan, tetapi Zeus menyelanya. Poseidon berusaha mendebat. Zeus mengangkat tangan dengan marah. "Kita tak akan membicarakan ini lagi," kata Zeus. "Aku harus menyucikan

petir ini sendiri di air Lemnos, untuk menghilangkan noda manusia dari logamnya.”

Dia bangkit dan memandangu. Air mukanya melunak sepersekian derajat. “Kau telah berjasa kepadaku, Bocah. Tidak banyak pahlawan yang bisa melakukan itu.”

“Saya dibantu teman, Dewa Zeus,” kataku. “Grover Underwood dan Annabeth Chase—”

“Untuk menunjukkan rasa terima kasihku, jiwamu kuampuni. Aku tidak memercayaimu, Perseus Jackson. Aku tak menyukai makna kehadiranmu bagi masa depan Olympus. Tetapi, demi kedamaian dalam keluarga ini, aku akan membiarkanmu hidup.”

“Eh ... terima kasih, Dewa Zeus.”

“Jangan berani-berani terbang lagi. Jangan sampai aku menemukanmu di sini saat aku kembali. Kalau tidak, kau akan mencicipi petir ini. Dan itulah yang akan terakhir kurasakan.”

Guntur mengguncang istana. Disertai denyar petir yang menyilaukan, Zeus menghilang.

Aku tinggal berdua dengan ayahku di ruang singgasana.

“Pamanmu,” Poseidon menghela napas, “memang jago pergi secara dramatis. Kurasa dia bisa sukses sebagai Dewa Teater.”

Keheningan yang kikuk.

“Ayah,” kataku, “makhluk apakah yang berada di lubang itu?”

Poseidon memandangu. “Kau belum bisa menebak?”

“Kronos,” kataku. “Raja bangsa Titan.”

Bahkan di ruang singgasana Olympus, jauh dari Tartarus, nama *Kronos* membuat ruangan menjadi gelap, membuat api pendiang tidak terlalu hangat lagi di punggungku.

Poseidon mencengkeram trisulanya. “Dalam Perang Pertama, Percy, Zeus memotong-motong ayah kami, Kronos, menjadi seribu keping, sebagaimana yang dilakukan Kronos sendiri kepada ayahnya sendiri,

Ouranos. Zeus membuang jenazah Kronos ke dalam lubang gelap yang bernama Tartarus. Pasukan Titan tercerai-berai, benteng gunung mereka di Etna hancur, sekutu monster mereka terusir ke sudut-sudut pelosok bumi. Namun, bangsa Titan tak bisa mati, sama seperti kami para dewa. Apa pun yang tersisa dari Kronos tetap hidup dalam cara yang mengerikan, masih sadar dalam nyeri abadinya, masih harus berkuasaan.”

“Dia sedang sembuh,” kataku. “Dia akan kembali.”

Poseidon menggeleng. “Dari waktu ke waktu, selama sekian abad, Kronos bergerak. Dia memasuki mimpi buruk manusia dan mengembuskan pikiran jahat. Dia membangkitkan monster-monster gelisah dari kedalaman. Tetapi, menyatakan bahwa dia dapat naik dari lubang, itu berbeda lagi.”

“Itu yang diniatkannya, Ayah. Itu yang dia katakan.”

Poseidon lama terdiam.

“Dewa Zeus telah menutup pembahasan masalah ini. dia tak mengizinkan pembicaraan tentang Kronos. Kau telah menuntaskan misimu, Nak. Hanya itu yang perlu kaulakukan.”

“Tapi—” Aku menahan diri. Tak ada gunanya berdebat. Sangat mungkin, aku malah akan membuat marah satu-satunya dewa yang memihakku. “Ba ... baik, Ayah.”

Senyum samar bermain di bibirnya. “Bersikap patuh itu tidak mudah bagimu, ya?”

“Tidak ... Ayah.”

“Kukira, aku ikut bersalah membentuk watak itu. Laut tidak suka dikekang.” Dia bangkit hingga tinggi menjulang dan mengambil trisulanya. Lalu, tubuhnya bergetar dan menyusut menjadi ukuran manusia biasa, berdiri tepat di depanku. “Kau harus pergi, Nak. Tapi pertama-tama, ketahuilah bahwa ibumu telah kembali.”

Aku menatapnya dengan tercengang. “Ibuku?”

“Kau akan menemukannya di rumah. Hades mengirimnya saat kau menemukan helmnya. Penguasa Maut sekalipun harus melunasi utangnya.”

Jantungku memukul-mukul. Aku tak percaya. "Apakah Ayah ... maukah Ayah...."

Aku ingin bertanya apakah Poseidon mau ikut denganku untuk menemui ibuku, tetapi kemudian kusadari bahwa itu konyol. Aku membayangkan memasukkan sang Dewa Laut ke dalam taksi dan membawanya ke Upper East Side. Andai dia ingin bertemu dengan ibuku selama sekian tahun ini, dia tentu sudah menemuinya. Lalu, masih ada urusan Gabe si Bau.

Mata Poseidon tampak sedikit sedih. "Setelah kau pulang nanti, Percy, kau harus membuat pilihan penting. Akan ada sebuah paket yang menunggu di kamarmu."

"Paket?"

"Kau akan mengerti saat melihatnya. Tak ada yang bisa memilihkan jalanmu, Percy. Kau yang harus memutuskan."

Aku mengangguk, meskipun aku tak tahu apa yang dia maksud.

"Ibumu adalah ratu di antara wanita," kata Poseidon sendu. "Aku belum pernah bertemu wanita manusia seperti itu dalam seribu tahun. Tapi ... aku menyesal kau terlahir, Nak. Aku menimpakannasib seorang pahlawan padamu, dan nasib pahlawan tak pernah bahagia. Nasib pahlawan selalu tragis."

Aku berusaha tidak merasa sakit. Ini ayahku sendiri, mengatakan bahwa dia menyesal bahwa aku dilahirkan. "Aku tak keberatan, Ayah."

"Mungkin belum," katanya. "Belum. Tapi ini kesalahanku yang tak termaafkan."

"Aku mohon diri, kalau begitu." Aku membungkuk dengan kikuk. "Aku—aku tak akan mengganggumu lagi."

Aku sudah lima langkah dari situ saat dia memanggil, "Perseus."

Aku menoleh.

Ada cahaya lain di matanya, jenis kebanggaan yang berapi-api. "Kau melaksanakan misimu dengan baik, Perseus. Jangan salah paham padaku. Apapun yang kaulakukan, ketahuilah bahwa kau anakku. Kau adalah putra sejati Dewa Laut."

Saat aku kembali berjalan di kota, semua percakapan berhenti. Para Mousai menghentikan konser. Manusia dan satir dan naiad semua menoleh kepadaku, wajah mereka penuh rasa hormat dan syukur. Saat aku lewat, mereka berlutut, seolah-olah aku ini semacam pahlawan.

\* \* \*

Lima belas menit kemudian, masih dengan pikiran nanar, aku kembali menyusuri jalan Manhattan.

Aku naik taxi ke apartemen ibuku—membunyikan bel, dan di sanalah dia—ibuku yang cantik, yang wangi *peppermint* dan akar manis, rasa lelah dan cemas menguap dari wajahnya begitu dia melihatku.

"Percy! Oh, syukurlah. Oh, Sayangku."

Dia memelukku hingga aku tak bisa bernapas. Kami berdiri di lorong sementara dia menangis dan membelai rambutku.

Harus kuakui—mataku juga sedikit berkaca-kaca. Tubuhku berguncang, saking lega bertemu dengannya.

Dia memberitahuku bahwa dia tahu-tahu saja muncul di apartemen tadi pagi, membuat Gabe kaget setengah mati. Dia tidak ingat apa-apa sejak peristiwa Minotaurus itu, dan tidak percaya saat Gabe memberitahunya bahwa aku penjahat yang buron, menyeberangi Amerika, meledakkan monumen nasional. Ibuku cemas setengah mati seharian karena dia tdiak menonton berita. Gabe memaksanya kembali bekerja. Kata Gabe, ibuku harus menutupi gaji sebulan yang hilang dan sebaiknya dia cepat-cepat memulai.

Aku menelan amarahku dan menceritakan kisahku sendiri. Aku berusaha membuat cerita itu tidak semenakutkan kejadian sebenarnya, tetapi itu tidak mudah. Aku baru saja mulai bercerita tentang pertempuran dengan Ares, ketika suara Gabe mengganggu dari ruang tamu. "Hei, Sally! Daging panggangnya sudah selesai, belum?"

Ibuku memejamkan mata. "Dia tak akan senang bertemu denganmu, Percy. Tokonya mendapat setengah juta telepon hari ini dari Los Angeles ... sesuatu tentang peralatan gratis."



"Oh iya. Soal itu ...."

Ibuku berhasil tersenyum lelah. "Pokoknya jangan membuat dia tambah marah, ya? Ayo."

Selama sebulan aku pergi, apartemen itu telah menjadi Negeri Gabe. Sampah menumpuk setinggi pergelangan kaki di atas karpet. Sofa telah dilapisi dengan kaleng bir. Kaus kaki dan celana dalam kotor bergantung di tudung lampu.

Gabe dan ketiga teman gilanya sedang bermain poker di meja.

Ketika Gabe melihatku, cerutunya jatuh dari bibir. Mukanya menjadi lebih merah daripada lava. "Berani-beraninya kau datang ke sini, Anak Ingusan. Kusangka polisi—"

"Dia ternyata bukan buronan," sela ibuku. "Bagus kan, Gabe?"

Gabe memandang bolak-balik di antara kami. Tampaknya dia tidak merasa kepulanganku sebagus itu.

"Sudah cukup jelek aku harus mengembalikan uang asuransi jiwamu, Sally," dia menggeram. "Ambilka telepon. Aku mau menghubungi polisi."

"Gabe, jangan!"

Dia mengangkat alis. "Barusan kau bilang '*jangan*'? Kaupikir aku mau menoleransi bocah ingusan ini lagi? Aku masih bisa menuntutnya karena merusak Camaroku."

"Tapi—"

Gabe mengangkat tangan, dan ibuku berjengit.

Untuk pertama kalinya, aku menyadari sesuatu. Gabe sudah pernah memukul ibuku. Aku tak tahu kapan, atau seberapa sering. Tetapi, aku yakin dia pernah memukul. Mungkin telah terjaid bertahun-tahun, saat aku tidak di rumah.

Gelembung amarah mulai mengembang di dalam dadaku. Aku menghampiri Gabe, secara naluriah mengambil pena dari saku.

Dia hanya tertawa. "Apa, Bocah? Kau mau menulisiku? Kalau berani sentuh, kau akan masuk penjara selamanya, mengerti?"

"Hei, Gabe," sela temannya Eddie. "Dia cuma anak-anak."

Gabe menatapnya dengan sebal dan meniru suara temannya yang cempreng: "*Cuma anak-anak.*"

Teman-temannya yang lain tertawa seperti orang tolol.

"Aku akan bersikap baik padamu, Bocah Ingusan." Gabe memperlihatkan giginya yang bernoda tembakau. "Kau akan kuberi waktu lima menit untuk mengambil barang-barangmu dan pergi. Setelah itu, aku akan memanggil polisi."

"Gabe!" ibuku memohon.

"Dia minggat," kata Gabe. "Biar saja dia minggat terus."

Aku gatal ingin membuka tutup Riptide, tapi andai kubuka pun, pedang itu tak bisa menyakiti manusia. Dan Gabe, dengan definisi terlonggar pun, adalah manusia.

Ibuku memegang lenganku. "Tolong, Percy. Ayo. Kita ke kamarmu."

Aku membiarkan ibuku menarikku menjauh, tanganku masih gemetar dengan amarah.

Kamarku telah penuh berisi rongsokan Gabe. Ada tumpukan aki mobil bekas, seubah karangan bunga berduka cita yang sudah membusuk, disertai kartunya, dari seseorang yang menonton wawancara Gabe dengan Barbara Walters.

"Gabe cuma bingung, Sayang," kata ibuku. "Nanti Ibu bicara lagi dengannya. Ibu yakin segalanya akan beres."

"Bu, keadaan nggak akan pernah beres. Selama Gabe masih berada di sini."

Ibuku meremas-remas tangannya dengan gugup. "Ibu bisa ... Ibu bisa membawamu ke tempat kerja selama sisa musim panas ini. Pada musim gugur, mungkin ada sekolah asrama lain—"

"Bu."

Dia menurunkan pandangan. "Ibu berusaha, Percy. Ibu cuma ... Ibu perlu waktu."

Sebuah paket muncul di tempat tidurku. Setidaknya, aku berani sumpah paket itu tadinya tidak berada di situ.

Sebuah kotak kardus penyok yang ukurannya pas untuk muat bola basket. Alamat di label suratnya adalah tulisan tanganku sendiri:

*Para Dewa  
Gunung Olympus  
Lantai 600  
Empire State Building  
New Yor, NY*

*Salam manis,  
PERCY JACKSON*

Di bagian atasnya, tulisan lelaki berupa huruf cetak yang jelas dan tegas, ditulis dengan spidol hitam, adalah alamat apartemen kami, dan kata-kata: KEMBALIKAN KE PENGIRIM.

Tiba-tiba aku memahami perkataan Poseidon di Olympus.

Paket. Keputusan.

*Apa pun yang kaulakukan, ketahuilah bahwa kau anakku. Kau adalah putra sejati sang Dewa Laut.*

Aku menatap ibuku. "Bu, apakah Ibu ingin Gabe dienyahkan?"

"Percy, masalahnya tak sesederhana itu. Ibu—"

"Bu, bilang saja. Bajingan itu suka memukuli Ibu. Ibu mau dia pergi atau tidak?"

Ibuku ragu, lalu mengangguk sedikit sekali. "Ya, Percy. Ibu mau. Dan Ibu sedang berusaha mengumpulkan keberanian untuk memberitahunya. Tapi kau jangan melakukan ini demi Ibu. Kau tak bisa menyelesaikan masalah Ibu."

Aku menatap kotak itu.

Aku *bisa* menyelesaikan masalah Ibu. Aku ingin mengiris paket itu terbuka, meletakkannya di meja poker, dan mengeluarkan isinya. Aku bisa mulai membuat taman patung sendiri, tepat di ruang tamu.

Itulah yang dilakukan pahlawan Yunani di cerita-cerita, pikirku. Itulah yang layak diterima Gabe.

Tetapi, kisah pahlawan selalu berakhir dengan tragedi. Poseidon memberitahuku itu.

Aku ingat Dunia Bawah. Aku membayangkan arwah Gabe melayang selamanya di Padang Asphodel, atau dihukum dengan siksaan mengerikan di balik kawat berduri Padang Hukuman—selamanya bermain poker sambil duduk di dalam minyak mendidih sedalam pinggang, mendengarkan musik opera. Apakah aku berhak mengirim seseorang ke sana? Gabe sekalipun?

Sebulan yang lalu, aku tentu tak akan ragu. Sekarang ....

"Aku bisa," kataku kepada ibuku. "Sekali lihat ke dalam kotak ini, dan dia nggak akan mengganggu Ibu lagi."

Ibuku melirik paket itu, dan tampaknya langsung memahami. "Tidak, Percy," katanya sambil melangkah menjauh. "Kau tak bisa."

"Poseidon menyebut Ibu seorang ratu," kataku. "Katanya, dia belum pernah bertemu perempuan seperti Ibu selama seribu tahun."

Pipinya merona. "Percy—"

"Ibu berhak menerima lebih daripada ini. Ibu harus kuliah, meraih gelar sarjana. Ibu bisa menulis novel, mungkin bertemu lelaki yang baik, tinggal di rumah bagus. Ibu nggak perlu melindungiku lagi dengan tetap menjadi istri Gabe. Biar kusingkirkan dia."

Ibuku menghapus air mata dari pipi. "Bicaramu mirip sekali ayahmu," katanya. "Dia pernah menawarkan untuk menghentikan air pasang bagi Ibu. Dia menawarkan membangun istana untuk Ibu di dasar laut. Dipikirkannya dia bisa menyelesaikan semua masalah Ibu dengan melambaikan tangan."

"Apa salahnya?"

Matanya yang warna-warni tampak menjelajahi hatiku. "Ibu rasa kautahu, Percy. Ibu rasa kau cukup mirip dengan Ibu, dan mengerti. Agar hidup Ibu berarti, Ibu harus menjalaninya sendiri. Ibu tak bisa membiarkan semua masalah Ibu diurus oleh seorang dewa ... ataupun oleh anak sendiri. Ibu harus ... menemukan keberanian sendiri. Misimu mengingatkan Ibu tentang itu."

Terdengar suara keping poker dan umpatan, ESPN dari televisi ruang tamu.

"Kotak ini kutinggalkan," kataku. "Kalau dia mengancam Ibu ...."

Ibuku tampak pucat, tetapi dia mengangguk. "Kau mau ke mana, Percy?"

"Bukit Blasteran."

"Selama musim panas ... atau selamanya?"

"Kayaknya itu tergantung."

Kami bertemu mata, dan aku merasa kami mencapai kesepakatan. Kami akan menunggu perkembangan situasi hingga akhir musim panas.

Dia mengecup keningku. "Kau akan menjadi pahlawan, Percy. Kau akan menjadi pahlawan terhebat."

Aku mengedarkan pandangan ke sekeliling kamarku terakhir kali. Aku merasa tak akan pernah melihatnya lagi. Lalu, aku berjalan bersama ibuku ke pintu depan.

"Kok buru-buru pergi, Anak Ingusan?" seru Gabe kepadaku. "Enyahlah."

Aku merasa ragu sekali lagi. Bagaimana aku bisa menolak peluang sempurna untuk membalas dendam kepadanya? Aku malah meninggalkan tempat ini tanpa menyelamatkan ibuku.

"Hei, Sally," teriak Gabe. "Mana daging panggangnya?"

Tatapan amarah sekeras baja berkobar di mata ibuku, dan kupikir, mungkin saja aku meninggalkan ibuku di tangan yang tepat. Tangannya sendiri.

"Daging panggangnya sebentar lagi siap, Sayang," katanya kepada

Gabe. "Daging panggang kejutan."

Dia menoleh kepadaku, dan mengedipkan mata.

Hal terakhir yang kulihat saat pintu itu berayun tertutup adalah ibuku menatap Gabe, seolah-olah mempertimbangkan bagaimana kira-kira penampilan suaminya sebagai patung taman.

## 22. Ramalan Itu Terjadi

Kami adalah pahlawan pertama yang kembali hidup-hidup ke Bukit Blasteran sejak Luke, jadi tentu saja semua orang memperlakukan kami seolah-olah kami baru memenangkan sayembara televisi. Menurut tradisi perkemahan, kami memakai mahkota daun dafnah untuk menghadiri perjamuan besar yang diadakan untuk menghormati kami, lalu memimpin arak-arakan ke api unggun, dan di sana kami boleh membakar kain kafan yang dibuatkan pondok masing-masing selagi kami pergi.

Kain kafan Annabeth sangat indah—sutra abu-abu bersulam burung hantu—kubilang padanya, sayang juga dia tidak dikuburkan dengan itu. Dia menonjokku dan menyuruhku tutup mulut.

Sebagai putra Poseidon, aku tak punya teman sepondok, jadi anak-anak pondok Ares secara sukarela membuatkan kain kafanku. Mereka menggunakan seprai tua dan melukis tepinya dengan wajah senyum bermata X, dan kata PECUNDANG yang dicat besar-besar di tengah.

Nikmat rasanya membakar itu.

Sementara pondok Apollo memimpin acara bernyanyi dan membagikan *s'more*, aku dikelilingi teman-teman lamaku dari pondok Hermes, teman-teman Annabeth dari pondok Athena, dan sobat-sobat satir Grover, yang mengagumi izin pencari baru yang diterimanya dari Dewan Tetua Berkuku Belah. Dewan itu menyebut penampilan Grover dalam misi ini "Berani sampai mengakibatkan sakit perut. Setanduk-dan-sejanggut lebih tinggi daripada apa yang pernah kami lihat di masa lalu."

Satu-satunya kelompok anak yang tidak berselera berpesta adalah Clarisse dan teman-teman pondoknya. Tatapan beracun mereka memberitahuku bahwa mereka tak akan pernah memaafkanku karena telah mempermalukan ayah mereka.

Aku sih oke-oke saja.

Bahkan pidato sambutan Dionysus tidak cukup untuk meredam semangatku. "Iya deh, benar, anak manja itu tidak terbunuh dan sekarang dia akan semakin besar kepala. Hore. Pengumuman lainnya, lomba kano Sabtu ini *ditiadakan ....*"

Aku pindah kembali ke pondok tiga, tetapi sekarang tidak terasa terlalu sepi. Aku punya teman berlatih pada siang hari. Pada malam hari, aku berbaring terjaga dan mendengarkan lautan, tahu bahwa ayahku berada di luar sana. Mungkin dia belum terlalu yakin soal aku, mungkin dia bahkan tak menginginkan aku lahir, tetapi dia mengamatiiku. Dan sejauh ini, dia bangga akan sepak-terjangku.

Dan soal ibuku, dia punya peluang meraih hidup baru. Suratnya tiba seminggu setelah aku sampai di perkemahan. Dia memberitahuku bahwa Gabe pergi secara misterius—bahkan menghilang dari muka bumi. Ibuku melaporkan kehilangan Gabe kepada polisi, tetapi dia mendapat firasat bahwa polisi tak akan pernah berhasil menemukan suaminya itu.

Pada topik yang sama sekali tak berkaitan, ibuku menjual patung beton pertamanya yang sebesar manusia sungguhan, yang berjudul *Si Pemain Poker*, kepada seorang kolektor melalui galeri seni di Soho. Dia mendapat banyak sekali uang dari hasil penjualan itu, dan membayar uang kuliah semester pertamanya di NYU. Galeri Soho dengan bersemangat meminta karyanya lagi, yang mereka sebut sebagai "langkah besar dalam neorealisme super-jelek."

*Tapi, jangan khawatir, tulis ibuku. Ibu tak akan berurusan lagi dengan patung. Ibu sudah membuang kotak peralatan yang kau tinggalkan. Sudah waktunya Ibu kembali ke penulisan.*

Di akhir surat, dia menulis N.B.: *Percy, Ibu menemukan sekolah swasta yang bagus di dalam kota. Ibu telah membayar uang muka untuk memesan tempat untukmu, kalau-kalau kau ingin mendaftar untuk kelas tujuh. Kau bisa tinggal di rumah. Tapi kalau kau mau tinggal sepanjang tahun di Bukit Blasteran, Ibu mengerti.*

Sura titu kulipat dengan hati-hati dan kuletakkan di meja samping meja. Setiap malam sebelum tidur, aku membacanya lagi, dan berusaha memutuskan bagaimana membalasnya.



\* \* \*

Pada tanggal empat Juli, hari kemerdekaan Amerika Serikat, semua anggota perkemahan berkumpul di pantai untuk menonton kembang api yang dibuat pondok sembilan. Sebagai anak-anak Hephaestus, mereka tidak puas hanya dengan ledakan merah-putih-biru yang basi. Mereka menambatkan sebuah kapal di lepas pantai dan memuatinya dengan roket sebesar misil Patriot. Menurut Annabeth, yang sudah pernah melihat pertunjukan ini tahun lalu, ledakannya demikian beruntun, sehingga terlihat seperti gambar animasi di langit. Katanya, acara puncaknya berupa sepasang pendekar Sparta setinggi tiga puluh meter, yang akan berderak-derak hidup di atas samudra, bertempur, lalu meledak menjadi sejuta warna.

Sementara aku dan annabeth menghamparkan selimut piknik, Grover muncul untuk mengucapkan selamat tinggal. Dia berpakaian seperti biasa, jins dan kaus dan sepatu kets, tetapi dalam beberapa minggu terakhir dia mulai tampak lebih tua, hampir seusia anak SMA. Janggutnya menebal. Berat tubuhnya bertambah. Tanduknya tumbuh paling sedikit dua sentimeter, sehingga sekarang dia harus memakai topi *rasta* sepanjang waktu agar tetap mirip manusia.

"Aku berangkat," katanya. "Aku mampir cuma untuk bilang ... yah, kau tahu."

Aku berusaha merasa bahagia untuknya. Kan tidak setiap hari seorang satir mendapat izin untuk mencari dewa besar Pan. Tetapi, mengucapkan selamat jalan itu susah. Aku baru kenal Grover setahun, tetapi dia teman terlamaku.

Annabeth memeluknya. Dia menyuruh Grover untuk tetap memakai kaki palsu, dan berjaga-jaga.

Aku bertanya di mana dia akan pertama mencari.

"Itu agak rahasia," katanya, tampak malu. "Aku ingin sekali kalian bisa ikut denganku, teman-teman, tetapi manusia dan Pan ...."

"Kami mengerti," kata Annabeth. "Sudah ada cukup persediaan kaleng timah untuk perjalanan ini?"

"Iya."

"Dan serulingmu nggak lupa dibawa?"

"Ya ampun, Annabeth," gerutu Grover. "Kau seperti ibu-ibu kambing saja."

Tetapi, nada suaranya tidak terlalu kesal.

Dia menggenggam tongkat berjalan dan menyandang ransel. Dia mirip pejalan kaki yang meminta tumpangan yang sering terlihat di jalan raya Amerika—sama sekali tak mirip bocah kontet yang dulu sering kubela dari anak penindas di Akademi Yancy.

"Yah," katanya, "mudah-mudahan aku berhasil."

Dia memeluk Annabeth lagi. Dia menepuk bahunya, lalu berjalan kembali menuju bukit pasir.

Kembang api meledak di langit: Hercules membunuh si singa Nemeas, Artemis mengejar celeng. George Washington (omong-omong, dia putra Athena) menyeberangi Sungai Delaware.

"Hei, Grover," seruku.

Dia berbalik di tepi hutan.

"Ke mana pun kau pergi—mudah-mudahan di sana ada *enchilada* yang enak."

Grover menyeringai, lalu dia pergi, pepohonan menutup di belakangnya.

"Kita pasti bertemu lagi dengannya," kata Annabeth.

Aku berusaha meyakini itu. Kenyataan bahwa tak ada pencari yang pernah kembali selama dua ribu tahun ... yah, kuputuskan aku tak mau memikirkan itu. Grover akan menjadi yang pertama. Harus.

\* \* \*

Juli berlalu.

Aku menghabiskan hari-hariku menyusun strategi baru untuk permainan tangkap-bendera dan membuat persekutuan dengan pondok-pondok lain agar bendera itu tidak jatuh ke tangan pondok Ares. Aku akhirnya berhasil mencapai puncak tembok panjat tanpa terbakar lava.

Kadang-kadang aku melewati Rumah Besar, melirik ke jendela loteng, dan memikirkan si Peramal. Aku berusaha meyakinkan diriku bahwa ramalannya telah tuntas.

Kau akan pergi ke barat, dan menghadapi sang dewa yang berkhianat.

Sudah ke sana, sudah melakukan itu—meskipun si dewa pengkhianat itu ternyata Ares, bukan Hades.

Kau akan menemukan yang dicuri, dan mengembalikannya dengan selamat.

Beres. Satu petir asali sudah diantarkan. Satu helm kegelapan kembali di kepala berminyak Hades.

Kau akan dikhianati oleh orang yang menyebutmu teman.

Baris ini masih mengusikku. Ares pernah berpura-pura menjadi temanku, lalu mengkhianatiku. Pasti itu yang dimaksud sang Peramal ...

Dan pada akhirnya kau akan gagal menyelamatkan yang terpenting.

Aku memang gagal menyelamatkan ibuku, tetapi hanya karena aku membiarkannya menyelamatkan diri sendiri, dan aku tahu itu keputusan yang tepat.

Jadi, kenapa aku masih resah?

\* \* \*

Malam terakhir sesi musim panas datang terlalu cepat.

Para pekemah bersantap malam bersama untuk terakhir kali. Kami membakar sebagian makanan untuk para dewa. Di api unggun, para Pembina senior menghadiahkan manik-manik akhir musim panas.

Aku mendapat kalung kulit punyaku sendiri. Utunghlah cahaya api menutupi rona pipiku saat aku melihat manik-manik untuk musim panasku yang pertama. Desainnya hitam jelaga, dengan trisula hijau laut berkilauan di tengah-tengah.

"Itu dipilih dengan suara bulat," Luke mengumumkan. "Manik-manik ini memperingati Putra Dewa Laut pertama di perkemahan ini, dan misi yang diembannya ke bagian tergelap Dunia Bawah untuk menghentikan perang!"

Seluruh perkemahan berdiri dan bersorak-sorai. Bahkan pondok Ares merasa wajib berdiri. Pondok Athena mendorong Annabeth ke depan supaya dia dapat ikut menikmati tepuk tangan.

Rasanya aku belum pernah merasa sebahagia atau sesedih seperti yang kurasakan saat itu. Aku akhirnya menemukan sebuah keluarga, orang-orang yang peduli padaku dan menganggapku pernah melakukan sesuatu dengan benar. Dan esok paginya, sebagian besar orang itu akan pergi selama setahun.

\* \* \*

Keesokan harinya aku menemukan surat standar di meja samping tempat tidur.

Aku tahu pasti Dionysus yang mengisinya, karena dia selalu bersikeras salah menyebut namaku:

Kepada Peter Johnson,

Jika Anda berniat tinggal di Perkemahan Blaster selama setahun, Anda harus memberi tahu Rumah Besar sebelum tengah hari ini. Jika Anda tidak menyatakan niat, kami akan berasumsi bahwa Anda telah meninggalkan pondok atau mati secara mengerikan. Para harpy pembersih akan mulai bekerja saat matahari terbenam. Semua barang pribadi yang ditinggalkan akan dibakar di lubang lava.

Semoga hari Anda menyenangkan!

**Pak D. (Dionysus)**

Direktur Perkemahan, Dewa Olympia #12

Itulah salah satu masalah lain akibat GPPH. Tenggat tidak terasa nyata bagiku hingga sudah sampai di depan mata. Musim panas sudah berakhir, dan aku masih belum juga membalas surat ibuku, atau perkemahan, tentang apakah aku akan tetap di sini. Sekarang aku hanya punya waktu beberapa jam untuk memutuskan.

Keputusan itu semestinya mudah. Maksudku, sembilan bulan pelatihan pahlawan atau sembilan bulan duduk di ruang kelas—jelas dong.

Tetapi, ibuku harus dipertimbangkan. Untuk pertama kalinya, aku punya kesempatan tinggal bersamanya selama setahun penuh, tanpa Gabe. Aku punya kesempatan tinggal di rumah dan berkeliling kota di waktu luang. Aku ingat perkataan Annabeth selagi mengemban misi, dulu sekali: *Di dunia nyata, monster berada. Di sanalah kau tahu apakah kau berguna atau tidak.*

Aku teringat nasib Thalia, putrid Zeus. Aku bertanya-tanya berapa banyak monster yang akan menyerangku kalau aku meninggalkan Bukit Blasteran. Kalau aku tinggal di satu tempat selama setahun ajaran penuh, tanpa dibantu Chiron atau teman-teman, apakah aku dan ibuku masih bisa hidup sampai musim panas berikutnya? Itu dengan asumsi bahwa aku tidak mati duluan akibat ujian mengeja dan esai lima paragraf. Aku memutuskan untuk turun ke arena dan berlatih pedang sebentar. Mungkin itu akan membantu menjernihkan pikiran.

Sebagian besar tanah perkemahan lengang, berkemendang dalam panas Agustus. Semua pekemah berada di pondok, berkemas, atau berlari-lari membawa sapu dan pel, bersiap-siap untuk pemeriksaan terakhir. Argus membantu beberapa anak Aphrodite menggotong koper Gucci dan kotak rias menaiki bukit. Di sanalah bus perkemahan akan menanti untuk mengantar mereka ke bandara.

Jangan pikirkan soal pergi dulu, kataku dalam hati. Berlatih saja dulu.

Aku sampai di arena ahli pedang dan menemukan bahwa Luke berpikiran sama. Tas olahraganya teronggok di tepi panggung. Dia sedang berlatih sendirian, memukuli boneka target dengan pedang yang belum pernah kulihat. Pedang itu tentunya pedang baja biasa, karena dia memenggal kepala-kepala boneka itu, menusuk perut jerami mereka. Kemeja pembinanya yang berwarna jingga itu menetes-neteskan keringat. Raut wajahnya begitu serius, seolah-olah hidupnya memang terancam bahaya. Aku menonton dengan kagum, sementara dia merusak perut sebaris boneka, memotong tangan dan kaki dan menjadikan mereka setumpuk jerami dan baju zirah.

Mereka hanya boneka, tetapi aku tetap terkagum-kagum pada keterampilan luke. Dia petarung yang hebat. Lagi-lagi aku merasa heran, bagaimana dia bisa sampai gagal dalam misinya.

Akhirnya dia melihatku, dan berhenti di tengah-tengah gerakannya. "Percy."

"Eh, maaf," kataku, malu. "Aku cuma—"

"Nggak apa-apa," katanya sambil menurunkan pedang. "Cuma berlatih terakhir kali."

"Boneka-boneka itu tak akan mengganggu orang lagi."

Luke mengangkat bahu. "Kita membuat boneka baru setiap musim panas."

Karena sekarang pedangnya tidak berputar-putar, aku bisa melihat keanehannya. Pedang itu terdiri atas dua jenis logam—satu matanya terbuat dari perunggu, satu lagi baja.

Luke memerhatikan aku menatap pedang itu. "Oh, ini? Mainan baru. Ini Backbiter—Pemfitnah."

"Backbiter?"

Luke memutar pedang itu dalam cahaya sehingga berkilap jahat. "Satu sisi terbuat dari perunggu langit. Sisi lain baja tempaan. Bisa untuk melawan manusia maupun dewa."

Aku teringat perkataan Chiron saat aku memulai misi—bahwa seorang pahlawan tak boleh mencederai manusia kecuali benar-benar perlu.

"Aku baru tahu senjata seperti bisa dibuat."

"Mungkin biasanya tak bisa," Luke sepakat. "Ini langka."

Dia tersenyum kecil, lalu menyarungkan pedang. "Dengar, kebetulan tadi aku mau mencarimu. Kita ke hutan sekali lagi yuk, mencari makhluk untuk lawan."

Aku tak tahu kenapa aku ragu. Semestinya aku merasa lega bahwa Luke bersikap begitu ramah. Aku cemas dia membeciku gara-gara semua perhatian yang kuperoleh.

"Kayaknya sebaiknya jangan deh," tanyaku. "Maksudku—"

"Ayolah." Dia menggeledah tas olahraganya dan mengeluarkan setengah lusin Coke. "Minumnya aku yang traktir."

Aku menatap Coke itu, bertanya-tanya dari mana dia mendapatkannya. Tak ada soda manusia biasa di toko perkemahan. Tak mungkin diselundupkan, kecuali mungkin kalau bagi satir.

Tentu saja gelas minum ajaib bisa diisi apa saja dengan yang kauinginkan, tetapi rasanya tetap tak sama dengan Coke betulan yang diminum langsung dari kalengnya.

Gula dan kafeina. Kekuatan tekadku runtuh.

"Oke," kuputuskan. "Kenapa nggak?"

Kami berjalan ke hutan dan mencari-cari monster untuk dilawan, tetapi hawa terlalu panas. Semua monster yang punya otak pasti sedang tidur sore di gua yang sejuk.

Kami menemukan tempat teduh di pinggir sungai, tempat aku mematahkan tombak Clarisse pada permainan tangkap-bendera pertamaku. Kami duduk di atas batu besar, minum Coke, dan menonton cahaya matahari di hutan.

Setelah beberapa lama, Luke berkata, "Apa kau rindu mengemban misi?"

"Diserang monster setiap satu meter? Kau bercanda?"

Luke menaikkan sebelah alis.

"Iya, rindu juga," aku mengakui. "Kau?"

Bayang-bayang melintasi wajahnya.

Aku terbiasa mendengar soal betapa tampannya Luke dari para cewek, tetapi saat itu dia tampak lelah; dan marah, dan sama sekali tidak tampan. Rambut pirangnya terlihat abu-abu dalam cahaya matahari. Codet di mukanya tampak lebih dalam dari biasanya. Aku dapat membayangkan mukanya kalau dia tua nanti.

"Aku tinggal sepanjang tahun di Bukit Blasteran sejak umur empat

belas,” dia bercerita. “Sejak Thalia ... yah, kau tahu. Aku berlatih, dan berlatih, dan berlatih. Aku tak pernah mendapat kesempatan menjadi remaja normal, di luar sana di dunia nyata. Lalu, mereka memberiku misi, dan sewaktu aku pulang, sikap mereka seolah-olah, “Oke, main-mainnya sudah selesai. Selamat menjalankan sisa hidupmu.”

Dia meremas kaleng coke dan melemparkannya ke dalam sungai, sesuatu yang benar-benar membuatku terperanjat. Salah satu hal pertama yang dipelajari di Perkemahan Blasteran adalah: Jangan membuang sampah sembarangan. Nanti diomeli dari kaum peri dan naiad. Mereka akan membalas. Kau akan merangkak ke tempat tidur suatu malam dan mendapati sepraimu diisi lipan dan lumpur.

“Persetan dengan mahkota daun dafnah,” kata Luke. “Aku tak mau menjadi piala berdebu di loteng Rumah Beasr.”

“Kau bicara seolah-olah kau mau pergi.”

Luke tersenyum miring. “Memang benar, aku mau pergi, Percy. Aku mengajakmu ke sini untuk berpamitan.”

Dia menjentikkan jari. Sebuah api kecil membakar lubang di tanah di dekat kakiku. Sesuatu yang hitam berkilauan merayap keluar, kira-kira sebesar tanganku. Kalajengking.

Aku bergerak meraih pena.

“Jangan,” Luke memperingatkan. “Kalajengking lubang dapat melompat hingga lima meter. Sengatnya dapat menembus pakaian. Kau pasti mati dalam enam puluh detik.”

“Luke, apa—”

Lalu, aku tersadar.

Kau akan dikhianati oleh orang yang menyebutmu teman.

“Kau,” kataku.

Dia berdiri dengan tenang dan mengusap-usap jinsnya.

Kalajengking itu tak memedulikannya. Dia terus menatapku dengan mata manik hitamnya, mengatup-ngatupkan capit sambil merayap ke



sepatuku.

"Aku melihat banyak hal di dunia luar, Percy," kata Luke. "Apa kau tak merasakannya—kegelapan yang berkumpul, monster yang semakin kuat? Apa kau tak menyadari betapa sia-sia semuanya? Semua kepahlawanan—menjadi pion para dewa. Mereka semestinya sudah digulingkan ribuan tahun lalu, tetapi mereka bertahan, berkat kita anak-anak blasteran."

Aku tak percaya ini terjadi.

"Luke ... kau bicara soal orangtua kita," kataku.

Dia tertawa. "Apakah karena itu aku harus mencintai mereka? 'Peradaban Barat' yang mereka cintai itu penyakit, Percy. Peradaban itu membunuh dunia. Satu-satunya cara menghentikannya adalah membakarnya sampai habis, mulai lagi dengan sesuatu yang lebih jujur."

"Kau sama gilanya dengan Ares."

Matanya menyala. "Ares itu tolol. Dia tak pernah menyadari siapa majikan sejatinya. Andai aku punya waktu, Percy, aku bisa menjelaskan. Tapi sayangnya, kau tak akan hidup selama itu."

Kalajengking itu merayap ke celanaku.

Pasti ada jalan keluar dari situasi ini. Aku perlu waktu berpikir.

"Kronos," kataku. "Dia majikanmu."

Udara menjadi lebih dingin.

"Kau sebaiknya berhati-hati menyebut nama," Luke memperingatkan.

"Kronos menyuruhmu mencuri petir asli dan helm. Dia berbicara kepadamu dalam mimpi."

Mata Luke berkedut. "Dia juga berbicara kepadamu, Percy. Semestinya kau menyimak."

"Dia mencuci otakmu, Luke."

"Kau salah. Dia menunjukkan bahwa bakatku disia-siakan. Kau tahu apa misiku dua tahun yang lalu, Percy? Ayahku, Hermes, ingin aku mencuri apel emas dari Taman Hesperides dan mengembalikannya ke Olympus. Setelah

semua pelatihan yang kutempuh, *itu* misi terbaik yang terpikir olehnya.”

“Misimu nggak gampang,” kataku. “Hercules juga melakukan itu.”

“Persis,” kata Luke. “Apa hebatnya mengulang misi yang pernah dilakukan orang lain? Dewa-dewa cuma tahu cara mengulang masa lalu mereka. Aku tak bersemangat mengerjakannya. Naga di taman itu memberiku ini”—dia menunjuk codetnya dengan marah—“dan saat aku kembali, aku cuma dikasihani. Aku ingin meruntuhkan Olympus batu demi batu saat itu juga, tetapi aku bersabar. Aku mulai bermimpi tentang Kronos. Dia meyakinkan aku untuk mencuri sesuatu yang layak, sesuatu yang tak berani diambil pahlawan mana pun. Ketika kami berkaryawisata saat titik balik matahari musim dingin, sementara pekemah lain tidur, aku menyelinap ke ruang singgasana dan mengambil petir asali Zeus langsung dari kursinya. Helm kegelapan Hades juga. Kau pasti tak percaya betapa mudahnya melakukan itu. Para dewa Olympia begitu pongah; mereka tak pernah bermimpi bahwa ada yang berani mencuri dari mereka. Keamanan mereka parah. Aku sudah setengah jalan melintasi New Jersey saat aku mendengar badai menggemuruh, dan aku tahu mereka telah menyadari pencurianku.”

Kalajengking itu sekarang duduk di lututku, menatapku dengan mata berkilauan. Aku berusaha mendatarkan suaraku. “Jadi, kenapa kau tak membawa kedua barang itu ke Kronos?”

Senyum Luke goyah. “Aku ... aku terlalu percaya diri. Zeus mengirimkan putra-putrinya untuk mencari petir yang dicuri—Artemis, Apollo, ayahku Hermes. Tapi, Ares-lah yang berhasil menangkapku. Semestinya aku bisa mengalahkannya, tetapi aku kurang berhati-hati. Dia membuatku kehilangan senjata, mengambil benda-benda ajaib itu, mengancam akan mengembalikannya ke Olympus dan membakarku hidup-hidup. Lalu, suara Kronos mendatangi dan memberitahuku harus berkata apa. Aku mengusulkan kepada Ares tentang perang besar antara dewa-dewa. Kukatakan, dia hanya perlu menyembunyikan kedua benda itu beberapa lama dan menyaksikan yang lain bertengkar. Mata Ares bersinar jahat. Aku tahu dia terpicat. Dia melepaskanku, dan aku kembali ke Olympus sebelum ada yang menyadari aku menghilang.” Luke menghunus pedang barunya.

Jempolnya mengusap badan pedang, seolah-olah dia terhipnotis oleh keindahannya. "Setelah itu, Penguasa Kaum Titan ... d-dia menghukumku dengan mimpi buruk. Aku bersumpah tak akan gagal lagi. Setelah kembali di Perkemahan Blasteran, dalam mimpiku, aku diberi tahu bahwa pahlawan kedua akan datang, yang dapat ditipu agar membawa petir dan helm itu sepanjang sisa perjalanan—dari Ares ke Tartarus."

"*Kau* yang memanggil anjing neraka, di hutan malam itu."

"Kami harus membuat Chiron berpikir bahwa perkemahan ini nggak aman untukmu, supaya dia akan memberimu misi. Kami harus memperkuat kecemasannya bahwa Hades mengincarmu. Dan kami berhasil."

"Sepatu terbang itu dikutuk," kataku. "Sepatu itu semestinya menyeretku dan ransel itu ke dalam Tartarus."

"Dan tentu berhasil, andai kau memakainya. Tapi kau malah memberikannya kepada si satir. Itu tidak termasuk rencana kami. Grover mengacaukan segala sesuatu yang disentuhnya. Dia bahkan membingungkan kutukan."

Luke menatap kalajengking itu, yang sekarang duduk di pahaku. "Kau semestinya mati di Tartarus, Percy. Tapi jangan khawatir, akan kutinggalkan kau bersama teman kecilku untuk mengoreksi situasi ini."

"Thalia mengorbankan nyawanya demi menyelamatkanmu," kataku sambil mengertakkan gigi. "Kau malah membalasnya dengan cara ini?"

"Jangan bicara soal Thalia!" teriaknya. "Para dewa *membiarkan* dia mati! Itu salah satu dari banyak hal yang harus mereka bayar."

"Kau dimanfaatkan, Luke. Kau maupun Ares. Jangan dengarkan Kronos."

"*Aku* dimanfaatkan?" Suara Luke menjadi melengking. "Lihat dirimu sendiri. Apa yang pernah dilakukan ayahmu untukmu? Kronos akan bangkit. Kau hanya memperlambat rencananya. Dia akan melemparkan dewa-dewi Olympia ke dalam Tartarus dan menggiring umat manusia kembali ke gua-gua. Semua, kecuali yang terkuat—yang akan melayani dia."

"Hentikan serangga ini," kataku. "Kalau kau memang kuat, lawan aku sendiri."

Luke tersenyum. "Usahamu bagus, Percy. Tapi, aku bukan Ares. Kau tak bisa memancingku. Majikanku menunggu, dan dia punya banyak misi yang bisa kulaksanakan."

"Luke—"

"Selamat tinggal, Percy. Ada Zaman Emas baru yang akan datang. Kau tak akan menikmatinya."

Dia mengayunkan pedang dengan gerak melengkung dan menghilang dalam riak kegelapan.

Kalajengking itu melompat.

Aku menepisnya dengan tangan dan membuka tutup pedangku. Hewan itu melompat ke arahku dan kubelah dua di tengah udara.

Aku baru saja akan mengucapkan selamat kepada diriku sendiri, tetapi aku melihat ke tanganku. Ada bilur merah besar di telapak tanganku, lendir kuning menetes dan asap keluar dari situ. Rupanya hewan itu berhasil menyengatku.

Telingaku berdentum-dentum. Penglihatanku berkabut. Air, pikirku. Air pernah menyembuhkanku.

Aku berjalan sempoyongan ke sungai dan membenamkan tanganku, tetapi tak ada yang terjadi. Racunnya terlalu kuat. Penglihatanku mulai gelap. Aku hampir tak bisa berdiri.

*Enam puluh detik*, kata Luke tadi.

Aku harus kembali ke perkemahan. Kalau aku pingsan di sini, tubuhku akan menjadi makan malam monster. Tak ada yang akan tahu apa yang terjadi.

Kakiku berat. Keningku panas. Aku terhuyung-huyung menuju perkemahan, dan kaum peri terusik dari pohon mereka.

"Tolong," kataku parau. "Tolong ..."

Dua peri memegang tanganku, memapahku. Aku ingat sampai ke

lapangan, seorang pembina berteriak minta bantuan, seekor centaurus meniup trompet kerang.

Lalu, segalanya menghitam.

\* \* \*

Aku terbangun dengan sedotan di mulut. Aku sedang menyedot sesuatu yang rasanya seperti kue serpih cokelat yang cair. Nektar.

Aku membuka mata.

Aku bersandar di tempat tidur di ruang rawat di Rumah Besar, tanganku dibalut seperi gada. Argus berjaga di sudut. Annabeth duduk di sampingku, memegang gelas nektar, dan mengusapkan waslap di keningku.

"Kita di sini lagi deh," kataku.

"Dasar tolol," kata Annabeth, jadi aku tahu bahwa dia gembira melihatku siuman. "Kau sudah berwarna hijau dan hampir abu-abu saat ditemukan. Andai bukan berkat penyembuhan Chiron ...."

"Nah, nah," kata suara Chiron. "Kondisi fisik Percy yang bagus juga ikut mempercepat penyembuhan."

Dia duduk di dekat kaki tempat tidurku dalam bentuk manusia, dan itulah sebabnya tadi aku tak menyadari kehadirannya. Bagian bawah tubuhnya secara ajaib dipadatkan ke dalam kursi roda, bagian atas tubuhnya berpakaian jas dan dasi. Dia tersenyum, tetapi wajahnya tampak lelah dan pucat, seperti yang selalu terjadi kalau dia begadang menilai ujian bahasa Latin.

"Bagaimana perasaanmu?" tanyanya.

"Seperti bagian dalam tubuhku dibekukan, lalu dimasukkan ke *microwave*."

"Cocok, mengingat bahwa kamu terkena racun kalajengking lubang. Sekarang kamu harus menceritakan, kalau bisa, apa persisnya yang terjadi."

Sembari menghirup nektar, aku bercerita kepada mereka.

Ruangan itu hening lama sekali.

"Aku nggak bisa percaya kalau Luke ...." Suara Annabeth menghilang. Air mukanya marah dan sedih. "Ya. Ya, aku *bisa* percaya. Semoga dewa-dewa mengutuknya ... Dia memang nggak pernah sama sejak misinya."

"Ini harus dilaporkan ke Olympus," gumam Chiron. "Aku akan segera berangkat."

"Luke ada di luar sana sekarang," kataku. "Aku harus menjejarnya."

Chiron menggeleng. "Tidak, Percy. Para dewa—"

"Bahkan tak mau *membicarakan* Kronos," sergahku. "Zeus menyatakan masalah ini ditutup!"

"Percy, aku tahu ini sulit. Tapi kau tak boleh tergesa-gesa keluar untuk membalas dendam. Kau belum siap."

Aku tidak suka, tapi sebagian diriku merasa bahwa Chiron benar. Sekali melihat tanganku, aku langsung tahu aku belum bisa bermain pedang lagi dalam waktu dekat. "Pak Chiron ... ramalan Bapak dari si Oracle ... tentang Kronos ya? Apakah saya disebut dalam ramalah itu? Dan Annabeth?"

Chiron melirik langit-langit dengan gugup. "Percy, tidak pada tempatnya aku—"

"Bapak diperintahkan agar jangan membicarakan dengan saya ya?"

Matanya bersimpati, tetapi sedih. "Kau akan menjadi pahlawan besar, Nak. Aku akan berusaha sebaik-baiknya mempersiapkanmu. Tetapi, kalau aku benar tentang jalan di hadapanmu ...."

Guntur menggelegar di langit, menggetarkan jendela.

"Baiklah!" teriak Chiron. "Baik!"

Dia menghela napas frustrasi. "Para dewa punya alasannya sendiri, Percy. Mengetahui terlalu banyak tentang masa depanmu tak pernah berbuah baik."

"Kita tak bisa cuma berpangku tangan," kataku.

"*Kita* tak akan berpangku tangan," janji Chiron. "Tapi, *kau* harus

berhati-hati. Kronos menginginkanmu dicincang. Dia ingin hidupmu rusak, pikiranmu diselubungi rasa takut dan marah. Jangan sampai kau memenuhi keinginannya. Berlatihlah dengan sabar. Waktumu akan tiba.”

“Kalau aku masih hidup.”

Chiron meletakkan tangan di pergelangan kakiku. “Kau harus percaya padaku, Percy. Kau akan hidup. Tapi, pertama-tama kau harus memutuskan jalanmu untuk tahun mendatang. Aku tak bisa memberitahumu pilihan yang benar ...” Aku mendapat firasat bahwa dia punya pendapat yang sangat jelas, dan perlu menahan diri sekuat tenaga agar tak memberiku nasihat. “Tapi kau harus memutuskan, apakah au tinggal di Perkemahan Blasteran sepanjang tahun, atau kembali ke dunia manusia untuk menempuh kelas tujuh dan menjadi pekemah musim panas saja. Pikirkan itu. Setelah aku kembali dari Olympus, kau harus memberitahuku keputusanmu.”

Aku ingin memprotes. Aku ingin bertanya lagi. Tetapi, air mukanya menyatakan bahwa diskusi sudah berakhir, dia sudah mengatakan sebanyak yang bisa dikatakannya.

“Aku akan kembali secepatnya,” janji Chiron. “Argus akan menjagamu.”

Dia melirik kepada Annabeth. “Oh, dan Manis ... kapan pun kau siap, mereka sudah sampai ke di sini.”

“Siapa yang sampai ke sini?” tanyaku.

Tak ada yang menjawab.

Chiron menggulirkan kursi keluar kamar. Aku mendengar roda kursinya berderap berhati-hati, menuruni tangga depan, dua-dua.

Annabeth memerhatikan es di dalam minumanku.

“Ada apa?” tanyaku.

“Nggak.” Dia meletakkan gelas itu di meja. “Aku ... cuma menuruti nasihatmu tentang sesuatu. Kau ... eh ... perlu apa?”

“Ya. Bantu aku bangun. Aku mau keluar.”

“Percy, sebaiknya jangan.”

Aku menggeser kaki turun dari tempat tidur. Annabeth menangkapku sebelum aku ambruk ke lantai. Rasa mual melandaku.

Annabeth berkata, "Sudah kubilang ...."

"Aku nggak apa-apa," aku bersikeras. Aku tak ingin berbaring di tempat tidur seperti orang cacat sementara Luke berada di luar sana, berencana menghancurkan dunia Barat.

Aku berhasil maju selangkah. Lalu selangkah lagi, sambil bersandar pada Annabeth. Argus mengikuti kami keluar, tetapi menjaga jarak.

Saat kami mencapai beranda, wajahku sudah bersimbah keringat. Perutku melilit-lilit. Tetapi, aku berhasil berjalan sampai ke langkan.

Hari senja. Perkemahan tampak lengang. Pondok-pondok gelap dan lapangan voli sunyi. Tak ada kano yang membelah permukaan danau. Di seberang pohon dan ladang stroberi, Selat Long Island berkilauan dengan cahaya terakhir matahari.

"Kau akan bagaimana?" tanya Annabeth.

"Nggak tahu."

Aku memberitahunya bahwa aku mendapat perasaan bahwa Chiron ingin aku tinggal sepanjang tahun, untuk menambah waktu pelatihan pribadi, tetapi aku tak yakin apakah itu yang kuinginkan. Aku mengakui aku merasa tak enak meninggalkan Annabeth sendirian, hanya ditemani Clarisse ...

Annabeth meruncingkan bibir, lalu berkata lirih, "Aku akan pulang tahun ini, Percy."

Aku menatapnya. "Maksudmu, ke rumah ayahmu?"

Dia menunjuk ke puncak Bukit Blasteran. Di sebelah pohon pinus Thalia, di tepi perbatasan ajaib perkemahan, sebuah keluarga berdiri dalam siluet—dua anak kecil, seorang perempuan, dan seorang lelaki jangkung berambut pirang. Mereka tampaknya sedang menunggu. Lelaki itu memegang ransel yang mirip dengan ransel yang diambil Annabeth dari Waterland di Denver

"Aku menyuratinnya setelah kita pulang," kata Annabeth. "Seperti



saranmu. Aku berkata ... aku minta maaf. Aku mau pulang untuk tahun ajaran ini kalau dia masih menginginkanku. Dia langsung membalas. Kami memutuskan ... kami akan mencoba sekali lagi."

"Itu tindakan berani."

Dia meruncingkan bibir. "Kau nggak akan mencoba melakukan hal bodoh sepanjang tahun ajaran ini, kan? Setidaknya ... tanpa mengirimiku pesan-Iris?"

Aku berhasil tersenyum. "Aku nggak akan mencari-cari masalah. Biasanya juga nggak perlu dicari."

"Saat aku kembali musim panas depan," katanya, "kita akan memburu Luke. Kita akan meminta misi. Tapi kalau kita tidak diizinkan, kita akan menyelip keluar dan tetap melakukannya. Sepakat?"

"Sepertinya rencana yang layak bagi Athena."

Dia mengulurkan tangan. Aku menjabatnya.

"Hati-hati, Otak Ganggang," kata Annabeth. "Tetapi waspada, ya."

"Kamu juga, Nona Genius."

Aku mengamatinya berjalan menaiki bukit dan bergabung dengan keluarganya. Dia memeluk ayahnya dengan kikuk, dan menoleh lagi ke lembah untuk terakhir kali. Dia menyentuh pohon pinus Thalia, lalu membiarkan dirinya dituntun menuruni puncak dan memasuki dunia manusia.

Untuk pertama kalinya di perkemahan, aku merasa benar-benar sendirian. Aku memandang Selat Long Island, dan aku ingat ayahku berkata, *Laut tak suka dikekang*.

Aku membuat keputusan.

Aku bertanya-tanya, jika Poseidon mengamati, apakah dia menyetujui pilihanku?

"Aku akan kembali musim panas berikut," aku berjanji kepadanya. "Aku akan bertahan hidup sampai saat itu. Toh aku ini anakmu." Aku meminta Argus membawaku turun ke pondok tiga, supaya aku dapat berkemas

untuk pulang.

SELESAI

# ANES

**Buku adalah Jendela Ilmu**

**Attention!!!**

Please respect the author's  
copyright  
and purchase a legal copy of  
this book

**[www.AnesUlarNaga.com](http://www.AnesUlarNaga.com)**